

SANDIWARA DERMA

Antologi Drama

Editor

Sapardi Djoko Damono
Melani Budianta



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



SERI SEJARAH SASTRA INDONESIA

**SANDIWARA DERMA
(ANTOLOGI DRAMA)**

**Editor
Sapardi Djoko Damono
Melani Budianta**

HADIAH

**PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2009**

SANDIWARA DERMA

(ANTOLOGI DRAMA)

Tim Sejarah Sastra Indonesia
Mu'jizah, Dedi Puryadi, Erlis Nur Mujiningsih, Sri
Sayekti, Muhammad Jaruki, Juhriah, Suwanti, Tri Iryani
Hastuti, Eva Yenita Syam

Sandiwara Derma: Antologi Drama

Penyelaras Bahasa: Tim Sejarah Sastra Indonesia
Perancang Sampul: Nova Adryansyah
Penata Letak: Citra Aniendita Sari
Pengetik: Radiyo dan Rini Maryani

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.210 9

SAN

s

Sandiwara Derma: Antologi Drama. /Sapardi Djoko Damono dan Melani Budianta (Ed.)—Jakarta: Pusat Bahasa, 2009. vi, 225 hlm, 24 cm

ISBN 978-979-685-661-9

1. KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku dan kepribadian masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia, globalisasi, arus barang dan jasa—termasuk tenaga kerja asing—yang masuk Indonesia makin tinggi. Tenaga kerja tersebut masuk Indonesia dengan membawa budaya mereka dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dan sesama manusia, manusia dan alam lingkungannya, serta manusia dan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan *Sandiwara Derma: Antologi Drama Karya Kwee Tek Hoay* yang disusun oleh Sapardi Djoko Damono dan kawan-kawan. Sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Indonesia, penerbit buku ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia dalam memajukan sastra di Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra di Indonesia.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat masyarakat luas, khususnya generasi muda dan cendekiawan dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan alam yang terefleksi dalam karya sastra sebagai pelajaran yang amat berharga dalam memahami kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, Maret 2009

Dendy Sugono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	v
DAFTAR ISI	vii
1. TONEELSTUK KWEE TEK HOAY: GAGASAN MORAL DAN SOSIAL (Sapardi Djoko Damono)	1
2. KORBANNJA KONG-EK TOONEELSTUK DALEM AMPAT BAGIAN (Kwee Tek Hoay, Drukk Map Sing Kongsie, Semarang, Januari 1926)	15
3. PLESIER HARI MINGGOE TOONEELSTUK DALEM TIGA BAGIAN (Kwee Tek Hoay, <i>Panorama</i> , No. 40, 42, 43, Th. 1, 1927) ...	72
4. KORBANNYA YI YUNG THOAN (Kwee Tek Hoay, <i>Panorama</i> , No. 58--73, Th. II, Januari--Mei 1928)	83
5. MAIT IDOEP TOONEELSTUK DALEM ANEM BAGIAN (Kwee Tek Hoay, <i>Panorama</i> , No.192, 30 November 1930) ...	142
6. BIDJI LADA TOONEELSTUK DALEM DUA BAGIAN (Kwee Tek Hoay, Tj. <i>Drukkerij Moestika</i> , Cetakan I, 1936)	182
7. MAHABHINISKRAMANA THE GREAT RENUNCIATION (Kwee Tek Hoay, Tj. <i>Drukkerij Moestika</i> , Cetakan I, 1937)	195

1. TONEELSTUK KWEE TEK HOAY: GAGASAN MORAL DAN SOSIAL

Sapardi Djoko Damono

Kwee Tek Hoay adalah seorang pengarang serba bisa, dilahirkan di Bogor tahun 1886 dan meninggal pada tahun 1952. Ia telah menghasilkan sejumlah besar karya: novel, drama, cerpen, puisi, tinjauan sosial dan politik, filsafat, dan jenis-jenis tulisan lain yang lazim mengisi majalah umum pada masanya. Kwee Tek Hoay juga giat dalam pelbagai kegiatan sosial dan sibuk mendirikan dan mengurus beberapa organisasi sosial yang ada kaitannya dengan kaum peranakan Tionghoa. Kegiatannya yang luas jangkauannya itu dimungkinkan antara lain karena ia adalah seorang yang bergerak di bidang bisnis, terutama pers dan percetakan. Bacanya yang luas dan wawasannya yang sangat maju menyebabkan ia berkenalan dengan berbagai jenis kesenian lokal maupun asing. Adonan berbagai jenis hasil kebudayaan itulah yang menghasilkan sejumlah besar karangan yang tidak jarang saling bertentangan ciri dan kualitasnya, namun yang jelas-jelas merupakan sumbangan yang berharga bagi kemajuan kesusasatraan Indonesia - yang oleh pemerintah kolonial pada masanya tidak diperhatikan sebagai karya sastra dan karenanya tidak didaftar sebagai kanon yang dipelajari dikenal oleh bangsa kita.

Karangan sangat ringkas ini akan mengungkapkan salah segi kepengarangannya, yakni peranannya dalam perkembangan penulisan naskah drama Indonesia. Dalam sebuah pengantar untuk dramanya yang berjudul *Korbannya Kong Ek*,¹ Kwee Tek Hoay antara lain mengakui bahwa dalam penulisan drama ia belajar dari Henrik Ibsen, seorang dramawan Norwegia abad ke-19. Katanya,

Ini semua pendapat, ditambah lagi dengan lelakon-lelakon komedi dari Ibsen yang saya baca berulang-ulang, membikin saya mendapat pikiran aken karang ini lelakon Korbannya Kong-Ek yang sifatnya mirip seperti Ibsen punya An Enemy of the People, di mana dituturkan

¹ Kwee Tek Hoay, *Korbannya Kong Ek*, 1926: iv.

bagaimana seorang yang hendak berbuat baik sudah dimusuhin oleh orang banyak.

Ada beberapa hal yang penting dibicarakan dari kutipan ini dalam kaitannya dengan awal perkembangan drama tulis di Indonesia. Namun sebelum itu, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa di awal perkembangan di Hindia Belanda, drama disebut dengan beberapa nama, yakni *lelakon*, *komedi*, dan *tooneelstuk*. Istilah drama pada masa itu belum dipergunakan secara luas, dan komedi tidak berarti drama jenaka meskipun dalam *Komedi Stambul* selalu ada anasir yang menyebabkan penonton tertawa oleh antara lain sering munculnya tokoh bodor. Di negeri yang terdiri atas ratusan kelompok etnik yang masing-masing memiliki sejumlah besar jenis seni pertunjukan lisan, perkembangan drama tulis sudah semestinya dikaitkan dengan keadaan tersebut. Kwee Tek Hoay memilih Ibsen sebagai dramawan yang diteladaninya, dan itu berarti dia memilih bentuk realisme. Karangan yang mengawali drama kedua yang ditulisnya itu memang dengan tegas menyuratkan keinginannya untuk mengungkapkan peristiwa “yang sebetulnya,” seperti yang tertera dalam kutipan berikut ini.

Ini pengalaman membikin saya ambil putusan, kalo misti karang lagi satu tooneelstuk, lebih baik tuturkan kaadaan yang sabetulnya, dari pada ciptaken yang ada dalam angen-angen, yang meskipun ada lebih menyenangkan dan memuaskan pada pembaca atau penonton, tapi palsu dan justa, bertentangan dengan kaadaan yang bener.

Dengan pernyataan itu jelas Kwee Tek Hoay telah meletakkan dasar realisme yang lebih kokoh di dalam penulisan drama Indonesia, meskipun ada drama sejenis yang ditulis sebelum Kwee Tek Hoay menulis drama pertamanya, *Allah yang Palsu*, pada tahun 1919. Namun, pandangan yang disampaikan itu merupakan semacam kredo yang dengan teguh dipegangnya dalam penulisan drama - setidaknya dalam beberapa unsurnya. Pengaruh Ibsen diakuinya, dan itu jelas berarti ia menerima jenis drama Barat yang pada abad ke-19 sedang berkembang, yang mengungkapkan masalah-masalah kebobrokan sosial, terutama dalam kaitannya dengan hubungan antara individu dan masyarakat. Drama Ibsen yang dise-

butnya dalam karangan itu adalah salah satu saja dari sejumlah besar drama Ibsen dan dramawan lain di Eropa yang ditulis dan dipentaskan untuk melawan kecenderungan romantik yang telah sekian lama menguasai dunia kesenian Eropa. Drama realis diciptakan untuk mencatat, kalau tidak boleh dikatakan meniru, perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun tentu saja kita juga harus mempertimbangkan faktor lain yang telah membantu lahirnya drama realis di Indonesia, yakni kegiatan sekelompok masyarakat peranakan Tionghoa yang pada masa itu memerlukan bantuan kesenian untuk menunjang kelangsungan hidup organisasinya. Organisasi sosial seperti Tiong Hua Hwee Kuan tidak akan bisa hidup tanpa bantuan derma, dan di awal karangannya dalam *Allah yang Palsu* Kwe menulis antara lain sebagai berikut.

Pada kira-kira sapulu taon yang lalu, bebrapa orang Tionghoa dermawan di Pasar Baru Weltevreden telah dapet ingetan aken adaken opera derma buat menunjang Tiong Hoa Hak Tong di itu tempat. Ini percobaan ternyata telah berhasil bagus, kerna pendapatetan dari itu pertunjukan, kira ampir f 10.000, ada melebihiken dari pada apa yang lebih dulu orang brani harep.²

Ibsen memang akhirnya menjadi pilihan Kwee Tek Hoay, karena ia muak terhadap perkembangan drama zamannya yang dikuasi oleh sejenis teater populer yang merupakan bagian dari tradisi lisan, antara lain kelompok yang dikenal sebagai Komedi Stambul. Dengan demikian ada dua kekuatan yang telah melahirkan drama realis di Indonesia, yakni pengaruh drama dari Eropa dan kondisi setempat yang memerlukan jenis drama baru, yang bisa dijadikan sarana untuk mencari derma. Keadaan yang disampaikan Kwee Tek Hoay tersebut jelas menumbuhkan keinginan banyak pihak untuk melakukan hal serupa, meskipun hasilnya tidak seperti yang dilaksanakan olehnya. Catatan itu juga menunjukkan bahwa ia bukanlah orang pertama yang menyediakan naskah drama untuk kegiatan mengumpulkan derma. Sayang bahwa ia tidak menyebutkan drama apa yang dipertunjukkan sehingga berhasil membantu orga-

² Kwee Tek Hoay, *Allah yang Palsu*, 1919: 1.

nisasi itu dengan uang derma begitu banyak. Bahwa sebelum ia menulis *Allah yang Palsu* sudah ada beberapa naskah yang ditulis tampak dari kutipan berikut ini.

Dalem waktu yang blakangan, cerita-cerita yang dipertunjukkan oleh opera derma Tionghoa kebanyakan sudah dikarang sendiri, bukan dipetik dari buku. Ini membikin itu lelakon jadi banyak lebih baik dan rapi, tapi berbareng dengan itu ada juga membawa cacat-cacat yang baru. Sasuatu pengarang dari cerita buat opera derma ampir semua pikir perlu musti suguken pada penonton "lelakon yang berisi nasihat."³

Kalimat terakhir itu mungkin yang menyebabkannya mengambil manfaat dari drama Ibsen yang hampir semuanya tidak berisi nasihat yang lugas. Ibsen hanya menyuguhkan masalah, memotretnya sehingga kita tahu apa yang sebenarnya terjadi di sekeliling kita. Namun, umumnya drama yang ditulis untuk opera derma juga mengungkapkan luapan perasaan yang ada kaitannya dengan menawarkan nasihat, hal yang tentunya ada kaitannya dengan tujuan utamanya - mencari derma. Orang-orang yang menonton opera derma semacam itu tentulah bukan mereka yang telah memiliki pengetahuan yang maju mengenai perkembangan drama modern, dan berpandangan bahwa drama adalah hiburan yang memberi nasihat - atau nasihat yang disampaikan dalam bentuk hiburan.

Kwee Tek Hoay berpendapat bahwa sejumlah naskah yang telah ditulis untuk opera derma pada zaman itu sudah jauh lebih baik dari tontonan yang disuguhkan oleh kelompok teater keliling yang disebutnya Opera Melayu atau Opera Bangsawan. Setidaknya ada perbedaan mencolok antara lakon-lakon yang dipentaskan Opera Melayu dan opera untuk derma, yakni bahwa dalam yang disebut terakhir itu kita bisa menyaksikan kehidupan nyata, kehidupan yang kita lihat sehari-hari dan bukan kisah-kisah yang diturunkan dari, misalnya, *1001 Malam*. Sebenarnya mereka bisa saja mengundang kelompok opera keliling untuk maksud tersebut, tetapi karena ada rasa bosan terhadap pertunjukan yang semakin lama semakin dirasakan bertele-tele itu masyarakat menuntut jenis tontonan yang

³ Kwee Tek Hoay, *loc. Cit.*,

berbeda. Mereka tidak suka lagi menyaksikan lakon yang terjadi di negeri entah-berantah, yang tokoh-tokohnya tidak hanya manusia biasa tetapi juga jin dan peri, yang manusia-manusianya berpakaian indah-indah, yang segala sesuatunya tampak eksotik. Dalam opera semacam itu yang dipentingkan bukan jalan ceritanya, yang biasanya sudah diketahui karena diambil dari kisah-kisah populer, tetapi kelucuan dan nyanyiannya. Komedi Bangsawan selalu menampilkan nyanyian sebagai seling yang bisajakemudian menjadi bagian yang justru lebih menarik dari pertunjukan utamanya.

Namun, rupanya gagasan Kwee Tek Hoay itu tidak bisa sepenuhnya dilaksanakannya; ia juga menulis beberapa naskah drama seperti yang juga ditulis pengarang lain, yakni yang tidak sekedar menyuguhkan masalah seperti halnya drama Ibsen, tetapi juga nasihat yang sangat jelas yang, berbeda dengan kebanyakan pengarang lain yang bisa disimpulkan dari tulisannya, disampaikan tanpa sisipan bodor atau dagelan. Antologi drama ini, yang berisi lima drama Kwee Tek Hoay, menunjukkan hal itu. Drama seperti yang ditulis oleh Henrik Ibsen dan August Strindberg, misalnya, umumnya menampilkan masalah sosial sebagai dampak dari revolusi industri yang menyebar ke seluruh Eropa hanya saja kedua pengarang Eropa Utara itu sama sekali tidak tertarik untuk menyertakan adegan bodor dalam kebanyakan drama mereka. Di samping itu kedua dramawan Eropa yang salah satunya menjadi teladan Kwee Tek Hoay itu telah menyampaikan pesan dengan tersirat, cara yang agak berbeda dengan yang disusahakan Kwee dalam kebanyakan dramanya seperti yang dikumpulkan dalam buku ini.

Tiga dari drama dalam buku ini pendek, tentunya sesuai dengan keperluan pementasan untuk malam derma yang tidak hanya diisi oleh drama tetapi juga oleh acara-acara lain yang mungkin justru memiliki peran yang lebih penting dari pementasan drama itu sendiri tetapi yang sulit diselenggarakan tanpa adanya 'hiburan' - dalam hal ini drama. Drama yang dipentaskan oleh kelompok profesional seperti komedi bangsawan adalah juga hiburan, dan memang boleh dikatakan sepenuhnya dimaksudkan sebagai hiburan meskipun ada juga pesan yang secara gamblang disampaikan, biasanya dalam ujud digresi yang berupa pesan yang diucapkan untuk menutup drama seperti antara lain yang masih bisa

kita dapati, tentu sebagai sisa tradisi lisan, dalam drama Wiggers, *Lelakon Raden Bij Soerio Retno*. Meskipun tidak dijelaskan secara tesurat, ketiga drama itu tampaknya ditulis untuk keperluan malam derma, satu di antaranya dikatakan merupakan pesanan sebuah organisasi keagamaan yang memerlukan drama untuk mengisi kegiatan tersebut. Dua yang lain menimbulkan kesan bahwa juga ditulis untuk keperluan serupa.

Pesan yang disampaikan Kwee terbentang dalam spektrum yang luas, mulai dari pesan pendidikan moral dan kemanusiaan untuk anak-anak, yakni drama "PlesierHariMinggu" sampai ke drama yang sarat pesan keagamaan yakni "Biji Lada" dan "Mahabhiniskramana". *Toneelstuk* yang disebut pertama itu adalah drama 'spesial dimainkan oleh anak-anak' yang pesannya sangat sederhana, yang erat kaitannya dengan prinsip menyayangi binatang dan bagaimana anak-anak seharusnya memanfaatkan waktu luangnya untuk 'plesier'. Yang khas pada drama ini adalah nyanyian yang merupakan piranti utama untuk menumbuhkan suasana yang melandasi dunia anak-anak. Sebagai seniman yang serba bisa, tampaknya Kwee menguasai juga berbagai cara untuk menyampaikan pesan, tersurat maupun tersirat. Tidak ada hal yang bisa dianggap sebagai 'masalah' kecuali perbedaan pandangan antara dua kelompok anak-anak, yang pertama merencanakan kegiatan yang ada kaitannya dengan membunuh binatang, yang kedua mengingatkannya untuk tidak melakukan itu dan melakukan hal-hal lain yang bermanfaat untuk mengisi liburan.

Pesan yang erat kaitannya dengan masalah sosial, yang terjadi di mana pun dan kapan pun, muncul dalam "Mait Hidup", yakni penyakit sipilis yang dikhawatirkan meluas waktu itu di kalangan masyarakat keturunan Cina - dan mungkin sekali juga di kalangan masyarakat lain. Kwee Tek Hoay memberi awas-awas bahwa penyakit itu tidak hanya menyangkut si penderita tetapi juga menimbulkan akibat buruk terhadap keluarganya khususnya dan masyarakat luas umumnya. *Toneelstuk* dalam enam bagian ini merupakan propaganda antisipilis yang disusun dengan cara yang melodramatik, yang mungkin sekali bisa membawa penonton ke suatu suasana yang mengharukan sekaligus kebencian kepada tokoh yang melanggar prinsip-prinsip moral dan kesehatan. Bunuh diri yang dilakukan Lian Gie, anak dari tokoh yang melanggar prinsip-prinsip

itu, di akhir cerita memang tindakan yang memilukan namun sekaligus merupakan suatu usaha konkret untuk melindungi masyarakat dari penyakit itu. Kalimat kunci drama ini ada dalam penutup, diucapkan oleh seorang dokter yang bijak, *Saya bri Hormat pada kau, anak muda yang gagah, buat kau punya kabrastian dan pikiran bener*. Lian Gie bunuh diri agar penyakitnya tidak menular ke calon istrinya - dan tentu juga anak dan masyarakat di lingkungannya.

Pesan yang disampaikan Kwee Te k Hoay dalam bentuk yang jauh lebih rumit dan lebih tersirat bisa dibaca dalam dramanya yang panjang, “Korbannya Yi Yung Thoan”, terdiri atas enam bagian yang kalau dipentaskan memakan waktu lebih dari satu jam. Drama ini memiliki kecenderungan realistik yang kuat, antara lain dengan menyebutkan nama-nama media cetak yang pada waktu itu beredar di kalangan masyarakat keturunan Cina yakni mingguan *Panorama* dan *Sin Po* - dua media yang rupanya memiliki kecenderungan politik yang berbeda. Pada zaman ketika drama ini disiarkan di majalah *Panorama* pada tahun 1928, di kalangan masyarakat keturunan Cina masih ada perbedaan sikap dan pandangan politik tentang apa yang terjadi di daratan Cina, yang pada dasarnya masih dianggap sebagai tanah airnya. *Sin Po* dalam drama ini digambarkan sebagai media yang ‘*membela kebangsaan dan menjunjung tinggi derajatnya orang Tionghoa*’ yang mendukung dikirimkannya anak-anak muda peranakan Tionghoa Indonesia ke Kanton (Guangdong) untuk membantu kaum nasionalis berperang. Majalah *Panorama*, tempat dimuatnya drama ini di bawah pimpinan Kwee Tek Hoay, sebaliknya dianggap sebagai media ‘*yang dikemudikan oleh seorang busuk satu kepala bejat yang tiada memunyai pengertian apa artinya ayciong dan aykok*’. Penggambaran ini jelas suatu ironi, bilang begitu maksudnya sebaliknya.

Tokoh hitam dalam drama ini bernama Lie Bo Hong, yang bicaranya penuh dengan kebohongan antara lain dengan mendorong tokoh utama, Cin Hie Seng, pergi Kanton untuk membantu gerakan nasionalis - meskipun sama sekali tidak mengenal sepele kata pun huruf Cina - padahal maksud yang terselubung adalah agar anak muda itu pergi supaya Bo Hong bisa kawin dengan tunangannya. Demikianlah, drama ini mempunyai pesan yang tegas bahwa sebaiknya kaum peranakan Cina berpikir jernih tentang hubungan masyarakat Cina di ‘rantau’ dan tanah leluhurnya dan tidak terhasut oleh usaha

berbagai pihak - yang didukung *Sin Po* untuk begitu saja terlibat dengan masalah di tanah leluhur atau asalnya yang lama.

Dengan tangkas Kwee Tek Hoay membalut pesan itu dalam kisah cinta yang mengharukan, antara lain ditampilkan dalam ujud surat-surat, dan adegan kekerasan yang mengakhiri kisah ini. Strategi Kwee Tek Hoay dalam menyusupkan pesannya adalah memberikan gambaran yang mengungkapkan betapa susahya hidup di Negeri Cina dalam keadaan perang bagi orang yang sama sekali tidak lagi mengenal kebudayaan dan bahasanya. Dalam salah satu adegan kita mendapatkan gambaran sebagai berikut.

Ciang Kee: Ia tolak kita punya permintaan dan bilang lebih baik balik ka Jawa dan gunakan kita punya kepintaran aken cari uang buat membantu ongkos perang, kerna buat jadi kuli dan soldadu, di Kanton sendiri masih kelebihan orang.

Hie Seng: Tida, biar begimana pun aku mau maju ka medan perang, buat cari kematian sebagai satu patriot, supaya Elsie bisa taro hormat dan cintaken lagi pada ku.

Ciang Kee: Aku rasa lebih baik kita lekas kombali ka Jawa, aken terangken duduknya hal pada Elsie, yang rupanya ada dapet ketrangan kliru tentang kau.

Adegan ini di Kanton, yang berdialog adalah Hie Seng, tokoh utama, dan rekannya. Mereka membicarakan masalah posisi mereka di Tiongkok yang sulit: karena sudah terlanjur Hie Seng tampaknya akan melanjutnya keberadaan mereka di Cina sebagai 'patriot' - demi rasa hormat dari pacarnya yang sudah direbut Bo Hong di Jawa, sekaligus sebagai upaya untuk 'bunuh diri' agar lepas dari kedukaannya. Ini cara Kwee Tek Hoay menjalin kisahnya agar tidak menyuarakan pesan atau propaganda yang lugas. Inilah tentunya yang menyebabkan budayawan ini mengungguli rata-rata pengarang sezamannya, tidak hanya yang berasal dari kalangan keturunan Cina tetapi juga dari keturunan bangsa lain dan suku-suku bangsa yang dikelompokkan sebagai kaum pribumi. Di samping itu, naskah-naskah drama Kwee Tek Hoay sampai kepada kita sekarang berkat kedudukannya sebagai pemimpin sebuah majalah mingguan

berita yang tersohor, yang memuat artikel kebudayaan dan karya kreatif.

Perlu dicatat bahwa pengarang ini juga memiliki percetakan yang tentunya memberinya peluang lebih besar pada kemungkinan pencetakan buku-bukunya. Saya membayangkan jauh lebih banyak lagi naskah drama yang ditulis di masa itu, yang tidak sempat dicetak karena satu dan lain hal. Kegiatan malam drama dan sejenisnya tentu memerlukan naskah drama, sebagai sekedar hiburan atau pesan, dan bisa dibayangkan bahwa naskah-naskah itu harus ditulis sebab umumnya dimainkan oleh orang-orang yang bukan pemain profesional yang bisa saja tidak memerlukan teks. Dugaan tentang banyaknya naskah drama sejalan dengan begitu banyaknya jumlah karya sastra cetak yang telah dihasilkan oleh masyarakat keturunan Cina sebelum Kemerdekaan, seperti yang telah dikumpulkan dan diteliti oleh sejumlah pakar.⁴

Perhatian Kwee Tek Hoay pada bermacam-macam kegiatan, rohani maupun sosial-budaya membawanya dekat dengan agama Buddha. Ia aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kaum ini tetapi juga menerbitkan terjemahan buku keagamaan dan karya sastra yang pada hakikatnya menggunakan teknik propaganda dalam penyampaianya. Ada dua drama semacam ini yang dimuat dalam antologi ini, sebagai sekedar contoh dari naskah-naskah lain yang barangkali belum sempat diterbitkannya. Pada tahun 1936 Kwee Tek Hoay menulis dan mementaskan "Biji Lada", sebuah *tooneelstuk* dari penghidupan Buddha dalam 2 bagian, pertama kali dimuat dalam *Moestika Romans*. Drama itu ditulis dan dipentaskan atas permohonan Perkumpulan Sam Kauw dengan tujuan utama mempropagandakan agama Buddha kepada masyarakat peranakan Tionghoa. Tercatat bahwa drama itu didasarkan pada *The Life of the Buddha*, buku yang pernah diterjemahkannya antara tahun 1931-1933.⁵ Drama lain yang ditulis berdasarkan kehidupan Buddha adalah "Mahabhiniskramana", suatu *tooneelstuk* yang terdiri atas 4 bagian, "penolakan besar pada barang dunia,

⁴ Baca terutama Claudine Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia*, Paris, Maison de sciences de l'homme, 1981.

⁵ Semua data penerbitan buku-buku Kwee Tek Hoay didasarkan pada Myra Sidharta (penyunting), *100 Tahun Kwee Tek Hoay. Dari Penjaja Tekstil sampai ke Pendekar Pena*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1989.

satu lakon penting dalam kehidupan Buddha”, yang juga dimuat pertama kali dalam *Moetika Romans* pada tahun 1937.⁶

Dua drama ini jelas merupakan syiar agama Buddha, disampaikan dalam bentuk yang sederhana susunannya, yang tidak lagi sepenuhnya mengikuti prinsip realisme yang diyakinkan Kwee Tek Hoay ketika berkenalan dengan karya Ibsen. Meskipun demikian, dalam beberapa bagiannya, terutama dalam petunjuk pemanggungan, ada kecenderungan Kwee Tek Hoay untuk tetap menampilkan adegan yang seolah-olah realistik, seperti yang berikut ini.

Pemandangan: Kamar peraduan dalem astana Wishramwan. Di tengah-tengah kamar, pada tempat yang sedikit tinggi, ada terletak pembaringan yang macemnya seperti sofa dengan di bagian belakang dan sebelah kanannya disertaken senderan, yang tertutup oleh sprej dan bantal-bantal tersulan benang emas, di atas mana ada tergantung klambu alus dengan disertaken rumbes-rumbes berwarna kuning emas. Di hadepan pembaringan, dan begitu pun di mana empat pojokan dari itu kamar, ada tergantung pelita-pelita dari perunggu yang sumbunya menyalah, memberi penerangan surem atas itu kamar Di tingkatan sebelah bawah dari itu pembaringan ada terdapat meja-meja di atas mana terletak buah-buah, gendi tempat minuman dan sabaginya, dengan dirias juga oleh vas dan kembang-kembang. Lantai dari itu kamar ada digelarin

⁶ Perhatian Kwee Tek Hoay terhadap agama Buddha tampak dalam usahanya untuk menerjemahkan sejumlah karya keagamaan, terutama yang berjudul *Buddha Gautama*, yang terbit antara tahun 1931-1932 dicatat sebagai “buku pertama yang paling lengkap yang pernah ditulis dalam bahasa Melayu tentang pengidupan dan pelajarannya”, terdiri atas 10 jilid. Perlu diperhatikan bahwa minatnya untuk menerjemahkan kitab-kitab agama Buddha tidak harus ditafsirkan sebagai keterlibatannya dalam agama itu, sebab ia juga menerjemahkan buku-buku agama lain, antara lain Islam (*Sufi-isme atawa Tasawuf dalam agama Islam*, 1937), agama Tionghoa (*Agama Tionghoa*, 1937), dan Hindu (*Bhagawad Gita*, 1935). Salah satu bukunya tentang agama Buddha, *Bodhisateswara Avalokisteswara Dewi Cinta Kasih atawa Kwan Im*, pertama kali diterbitkan tahun 1941 dan cetakan keenam terbit tahun 1986 dalam rangka peringatan 100 tahun hari kelahiran Kwee Tek Hoay.

permadani tebal dan di sebelah depan, dengan terpisah oleh dua trali (lankan) dari marmer yang terukir, ada tempatnya dayang-dayang yang menjaga putri dan putra makota, dan sekarang, lantaran sudah malem, marika samua ada rebah dengan nyenyak di atas lantei.

Putri Yashodhara lagi rebah di tempat peraduan dengan menyundang di atas bantal sutra, badannya miring ka depan, menghadepin Putra Rahula, yang rebah di sebelahnya. Ia ada pake samacem kemeja biru muda dengan tangan pendek dan panjangnya itu kemeja sampe saingan lutut, hingga lengan dan betis kakinya kaliatan nyata. Di samping itu pembaringan pada betulan kepala, atas satu bangku pendek ada berduduk Prins Sidhartha yang berpakaian di dalem kebon dengan pake ... dan pedang tergantung di sampingnya. Itu Prins berduduk diam dengan tida bergerak seperti tepakur.

Maski pelita-pelita cumah memberi penerangan surem, itu tempat peraduan ada dapet cahya terang dari sinarnya bulan purnama yang masuk ka situ dari trali-trali di atas pafonnya itu kamar, dan lojoin badan itu Prins dan Putri yang lagi berduduk dan rebah dengan tida bergerak.

Sabentar lagi kaliatan Yashodhara terkejut seperti kena terganggu oleh sarupa impian yang tida enak, dan kadengeran ia meratap ... "Oh! ... aduh!" lalu tutup mukanya sama sebelah tangan.

Seperti halnya opera bangsawan yang dikritiknya, dua drama ini juga tidak didasarkan pada peristiwa sehari-hari tetapi pada kisah tentang Buddha yang tentunya sudah dikenal luas di kalangan masyarakat keturunan Cina, terutama yang menganut agama Buddha. Berbeda dengan drama-dramanya yang lain seperti *Allah yang Palsu* (1919) dan *Korbannya Kong Ek* (1926), dalam drama tentang Buddha ini Kwee Tek Hoay sama sekali tidak menyinggung masalah nilai-nilai dan kaidah sosial yang korup tetapi mengungkapkan kebenaran seperti yang dikehendaki oleh Buddha - yang jelas-jelas menunjukkan bahwa manusia tidak akan bisa mengingkari atau mengubah wet 'hukum' alam.

Kematian merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan karenanya harus disikapi dengan pasrah, dan bahkan dianggap sebagai anugerah, seperti yang disampaikan tokoh Buddha dalam *Biji Lada*. Dalam drama ringkas itu dikisahkan seorang ibu muda yang putus asa karena anak bayinya meninggal dan minta tolong kepada Buddha untuk menghidupkan kembali anaknya. Wanita muda itu, Krisha, digambarkan menetakkan bayinya di hadapan Buddha, mohon agar “*tolong rebut kembali padanya dari cengkeremannya Yama, dengan kasih mengarti pada itu Raja Akherat bagaimana kejem perbuatannya itu.*” Jawaban Buddha tegas, yakni bahwa “*Tida ada satu manusia, dewa atawa makhluk suci yang mempunyai kakuasaan buat menyegah bekerjanya Wet Alam dan Wet dari Karma, yang selamanya tida berobah dan tida bisa digeser dari tujuannya.*” Namun, Krisha tetap pada permohonannya agar Buddha, yang sedang duduk di atas singgasana Padma, menghidupkan kembali bayinya. Sang Buddha pun menyangupinya dengan syarat perempuan muda itu bisa mendapatkan biji lada dari keluarga yang “*bisa dipake buat bikin putramu hidup kembali, musti beratsal dari satu rumah, dan dikasih oleh satu orang, yang belon pernah kematian.*” Syarat itu mustahil dilaksanakan tentu saja, dan dimaksudkan agar perempuan itu “*belajar kenal sedikit pada Wet Alam dan Wet dari Kafanaan.*”

Masuknya Yama dalam dialog itu tentu saja bisa dibicarakan dalam kaitannya dengan perbandingan agama, tetapi yang dalam kesempatan ini lebih perlu dibicarakan adalah posisi kedua drama ini dalam upaya syiar agama dalam kaitannya dengan kegiatan sosial kaum peranakan Tionghoa. Dalam berbagai kegiatan pengumpulan drama, drama bukan satu-satunya acara. Dan dalam waktu yang sangat sempit, untuk pementasan drama hanya disediakan waktu yang terbatas. Itu sebabnya drama yang ditulis untuk keperluan tersebut umumnya ringkas, seperti *Biji Lada* yang hanya terdiri atas dua babak. Kritik yang dilancarkan Kwee Tek Hoay terhadap “*lelakon yang berisi nasihat*” dalam banyak opera drama, diterjangnya sendiri dalam kedua drama propaganda itu.

Drama *Mahabhiniskramana* yang agak lebih panjang menggambarkan kehidupan ketika ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan sehari-hari yang fana ini untuk menjalani jenis kehidupan lain yang prinsipnya sangat berbeda, yang kemudian menjadi

pegangan kaum Buddhis. Adegan utama drama ini menggambarkan seorang putra mahkota yang meminta pamit kepada permaisuri yang dicintainya untuk meninggalkan keduniawian dan tahta. Alasannya sederhana saja, tetapi sangat mendasar dalam kehidupan kaum Buddhis, yang disampaikan oleh putra mahkota itu kepada istrinya dalam bentuk perlambangan, *“Dan ini bunga-bunga yang begitu indah, seger dan harum – bagaimanatah nanti macemnya kapan berselang dua tiga hari?”* Keyakinan untuk mengubah jalan hidup itu ditandaskan lagi oleh sebuah peristiwa ketika Putra Mahkota berkeliling negeri naik kereta kerajaan menyaksikan ada seorang tua yang tubuhnya sudah tidak keru-keruan ujudnya, yang tidak dikenali lagi sebagai manusia oleh Putra Mahkota. Sang kusir kereta menyampaikan kesaksian kepada keluarga kerajaan bahwa, *Kutika patik memberi katerangan yang itu ada manusia, ia kaliatan merasa sanget heran, apa sebabnya begitu berbeda dengan laen-laen manusia yang biasa tertampak satiap hari.* Tentu saja, sebab sebagai Putra Mahkota ia biasa berurusan dengan manusia-manusia tampan dan cantik.

Kedua drama itu jelas propraganda agama semata. Namun, hal khusus yang menandainya sebagai tonggak perkembangan penting dalam drama Indonesia adalah surutnya unsur hiburan dan sebagainya yang sebenarnya merupakan digresi belaka seperti yang selalu ada dalam komedi stambul yang sangat populer pada masa itu. Unsur lain yang perlu ditelaah lebih lanjut nanti adalah pentingnya teks tertulis dalam seni pertunjukan - suatu hal yang sampai sekarang pun merupakan kelemahan seni itu di Indonesia. Ketoprak kita tidak bersandar pada teks tertulis yang diikuti ketat dalam pementasan seperti halnya yang ratusan, bahkan ribuan, tahun yang lampau telah dilakukan oleh, antara lain, ketoprak dan ludrug Shakespeare dan Sophokles. Meskipun unsur-unsur realisme tidak tampak menonjol dalam kedua drama ini, beberapa bagian yang merupakan petunjuk pemanggungan masih memberi kesan bahwa KWEE TEK HOAY tetap bertahan pada penggambaran yang rinci, dan tidak pada upaya untuk sepenuhnya menciptakan tontonan yang ilusionistik.

Berbagai aspek agama Buddha tetap muncul dalam karya sastra Indonesia kemudian, meskipun kebanyakan tidak semata-mata ditulis sebagai bagian dari upaya penyiaran agama. Masuknya

berbagai unsur agama dalam kesusastaan Indonesia, pada hemat saya, tidak selalu berlandaskan pada keyakinan atas agama tertentu, tetapi lebih pada prinsip selalu adanya pertempuran, gesekan, dan tukar-menukar yang terjadi selama ratusan bahkan ribuan tahun lamanya - yang menghasilkan sebuah masyarakat yang dinamakan dan menamakan dirinya Indonesia, yang tidak cukup dijelaskan dengan prinsip-prinsip hubungan sosial yang cenderung politis hakikatnya, tetapi pada gagasan interkulturalisme yang lebih berorientasi pada interaksi kultural. Negeri ini adalah proses tersebut, yang jika berakhir akan berakhir pula eksistensinya sebagai suatu bangsa. ***

2. KORBANNJA KONG-EK TOONEELSTUK DALEM AMPAT BAGIAN

(Kwee Tek Hoay, Drukk Map Sing Kongsie, Semarang,
Januari 1926)

Orang-orang dalem lelakon:

Sim Tek Beng,	Sekretaris Tjong Hoa Hwe Koan	umur	30 taon
Thio Soen Nio,	lapunya istri,		30 taon
Sim Hie Seng,	lapunya anak lelaki,		10 taon
Sim Hio Nio,	lapunya anak prampuan		8 taon
Tan Kioe Gie,	lapunya sobat rapet		40 taon
Kapt. Ong Sam Kiok,	<i>President</i> Tjong Hoa Hwe Koan		50 taon
Luit. Beng Soe Sek,	<i>Vice Pres.</i>	sda.	45 taon
Tjin Toa Te,	<i>Adviseur</i>	sda.	60 taon
Tjia Wan Touw,	<i>Kasir</i>	sda. 30 taon	
Pek Pie Koh Sia,	<i>Commissaris</i>	sda.	25 taon
Lim Yo Tjioe,		sda.	25 taon
Soen Hong Kie,		sda.	30 taon
Tong Be Tiauw,		sda.	40 taon
Sian Kong Pah,	Juru tulis,	sda.	25 taon
Sauerkop,	Dokter <i>particulier</i> ,		50 taon
Van Eerlijk,	<i>Assistant-Resident</i> ,		55 taon
De Zuiver,	<i>Controleur</i> B.B.		35 taon
Noeming,	Buaya Darat,		35 taon

TEMPAT KEJADIAN:

Di Cikeumeuh, satu ibu kota *afdeeling* di Jawa Kulon

BAGIAN I

Pemandangan: Satu kamar vergadering dari ruma pakumpulan Tiong Hoa Hwe Koan. Di kanan satu pintu buat pergi ka kamar tulis yang menerus juga ka kamar-kamar tempat sekola, di kiri satu pintu buat pergi ka luar. Di tenga ada satu meja panjang tertutup oleh laken ijo yang rubat-rabit, mesum dan penu berlepotan tinta, di atas mana ada keliatan tempat tinta dan pena, satu-dua buku besar, kertas-kertas dan satu klenengan. Di sapu-ternya itu meja ada teratur kira 15 korsi model kuno yang sabagian suda reot dan butut, sedeng di sapanjang pinggir tembok dan di deket pintu pun ada dijejer bebrapa korsi yang sama juga bututnya. Di pojokan deket pintu buat masuk ka dalem ada satu gantungan topi. Di atas tembok ada tergantung bebrapa gambar dari staatsman-staatsman Tiongkok yang terkenal, sedeng di atas pintu buat masuk ka dalem ada tergantung satu gambar besar dari Nabi Khong Hoe Tjoe. Itu gambar-gambar, sebagai juga segala prabotan yang ada di itu kamar, semua mesum lantaran tida dirawat, penu dengan abu dan klabangan.

Sian Kong Pah lagi asik beresin korsi-korsi. Tjin Tek Beng duduk menulis di ujung meja vergadering dan preksa surat-surat. Kamudian ia terbangkit dan liat horlojinnya.

Tek Beng: Suda jam delapan liwat sapulu menit, blon juga ada orang yang dateng, terlalu! (pada Sian Kong Pah) Pah, mana itu lisjt yang kau iderken antara lid-lid bestuur?

Kong Pah: Ini dia, 'ko. (Kaluarken salembar kertas lebar dari sakunya, srahken pada Tek Beng yang lalu preksa isinya dengan teliti).

Tek Beng (sambil mengawasi itu lijst): Sapulu orang tulis "ada halangan", delapan membilang "blon tentu", tiga tida dapet dicari; jadi antara tiga-pulu-tiga orang lid bestuur cuma duablas yang berjanji mau dateng di ini vergadering yang suda ditentukan bakal dimulai jam delapan précies! Tapi tokh sampe sekarang, sasudanya liwat ampir saprapat jam dari temponya masi blon ada yang dateng, selaennya aku sendiri, sedeng ini waktu ada terang bulan. Ai betul terlalu!

Kong Pah (tertawa): Owe bilang apa, kalu mau samua *bestier* dateng, musti diondang iaorang maen judi di sini, tentu jam lima sore suda kumpul semua.

Tek Beng (sengit): Biar Hwe Koan jadi musna, aku tida nanti biarken ini ruma pakumpulan yang suci jadi tempat perjudian.

Kong Pah: Enko misti inget, Kaptoa Beng Soe Sek, kita punya *vice president*, satu orang hartawan dengan punya toko besar, saben hari kumpulin orang maen di rumanya dengan pungut tong dan itu uwang tong sampe bisa dapet dalem sahari ampat limapulu rupia. Bukan lumayan buat kasnya haktong yang selalu kosong? Apalagi kalu yang dateng maen dipili, jangan kasi orang sembarangan, cuma *lid-lid bestier* saja ...

Tek Beng (membentak): Sudah! tutup mulut, jangan omong kosong! Lebi baik kau lekas susulin Kaptoa Ong Sam Kiok kitapunya *president* dan tuan Tjia Wan Touw kitapunya *kassier*, sebab diaorang berdua perlu musti dateng jangan sampe ini *vergadering* jadi gagal lagi seperti yang sudah, sedeng ada begitu banyak urusan penting yang musti dibicarakan ini sore. Juga sekalian kau pergi samper laen-laen *lid bestuur* yang tinggal di *straat* Udik yang suda *teekend* di mana *lijst*, sedeng aku sendiri hendak pergi ka *straat* Ilir ka rumanya kaptoa Beng Soe Sek, brangkali diaorang lagi kumpul di situ.

(Tek Beng pake topinya, lalu ka luar. Kong Pah pun pake topi petnya, isep satu sigaret, komudian bertindak ka pintu luar, tapi berpapasan dengan Tjia Wan Touw, Tong Be Tiauw, dan Soen Hong Kie yang masuk ka dalem kamar vergadering).

Hong Kie: *(pada Kong Pah)* Apakah blon ada orang yang dateng?

Kong Pah: Baru enko Tek Beng sendiri, yang terus mara-mara, sebab suda liwat saprapat jam blon ada yang dateng. Sekarang dia lagi pergi ka Ilir susulin Kaptoa Beng Soe Sek dan laen-laen *bestier*.

Tong Be Tiauw: (pada Soen Hong Kie): Nah, aku bilang apa, tida perlu dateng siang-siang. Kalu aku tau begini, nonton *bioscope* dulu masi keburu, sedeng filmnya bagus, Jackie Coogan, dan cuma tinggal ini satu malem saja.

Tjia Wan Touw: Dia mara-mara? Apakah dia bilang?

Kong Pah: Dia bilang: “semua *bestier* tukang judi, kalau kepingin diaorang dateng di sini siang-siang, di Hwe Koan musti diadaken perjudian, tentu jam lima sore suda pada kumpul.”

Wan Touw (dengan gusar): Apa? Dia brani omong begitu? Dia mau bikin kita punya Hwe Koan yang suci jadi ruma judi?

Kong Pah: Dia malah bilang juga, kaptoa Beng Soe Sek, kita punya *vice president*, tokh tida malu kumpulkan orang maen judi di rumanya dengan pungut tong.

Wan Touw: Baik-baik bagus dia brani menghina kita punya *vice president*. Memang dia kepala besar, rasa dirinya pinter, nanti aku kasi tau ini hal pada kaptoa Beng Soe Sek.

Kong Pah: Misti dikasi tau! Tapi sekarang owe mau pergi susulin kaptoa Ong Sam Kiok. (*Berjalan ka luar. Di tenga pintu berpapasan dengan Sim Tek Beng yang masuk ka dalem, dan bermanggut pada sekalian yang hadir.*)

Tek Beng (pada Kong Pah): Sudah, Pah, jangan pergi, kerna aku suda ketemu kita punya *President* yang lagi maen *ponghouw* di rumanya kaptoa Beng Soe Sek bersama encek Tjin Toa Te kitapunya *adviseur* dan tuan Liem Yo Tjioe kitapunya *commissaris*. Aku sudah bisa bujuk sampe ampat-ampatnya mau dateng, dan paling *laat* lagi saprapat jam iaorang bakal sampe di sini, hingga dengan begitu jumblanya *bestuur* jadi lengkep buat bikin *vergadering* dengan sah.

Soen Hong Kie: Memang kalau kau jalan susulin sendiri, *vergadering* tida bisa gagal seperti yang sudah-sudah.

Tek Beng: Tadinya semua bikin kebratan buat lantas dateng, sebab katanya blon putus, tapi lantes mufaket buat tunda itu penjudian tatkala aku membilang, kalau misti tunggu terlalu lama aku mau batalkan ini *vergadering* dan terus pulang ka ruma, dan besok aku nanti majuken permintaan brenti jadi sekretaris.

Wan Touw: Jadi kau mengancam?

Tek Beng: Betul. Apakah aku musti bikin? Apakah gunanya kita ada punya tiga-pulu-tiga *lid-bestuur*, kalau buat bicaraken urusan-urusan penting sampe tiga kalih mau bikin *vergadering* jadi gagal lantaran tida ada yang dateng?

Hong Kie: *Vergadering* yang pertama sudah gagal, lantaran itu malem ada turun ujan, dan yang kadua lantaran ada angin keras, maka tiada heran kalau banyak yang segan ka luar dari rumanya.

Tek Beng: Itu alesan tiada betul. Aku tau pasti pada maleman dari *vergadering* yang pertama, di mana cuma turun sedikit ujan grimis, ada bebrapa blas *lid-bestuur* berkumpul di rumahnya kaptoa Beng Soe Sek buat bertanding *baccarat* dengan jago-jago *baccarat* dari Batavia dan Bandung. Pada malem kadua, kira sapulu orang *lid-bestuur* berkumpul dan mengibing nayub di rumahnya Ma Inot di Kebon Klapa yang bikin pesta menyunatin cucunya.

Wan Touw: Tapi kita orang jadi *lid-bestuur* tokh tida dapet gaji, malahan kaluar banyak tenaga, cape hati, ilang tempo dan rugi uang bukan sedikit. Kau tida hak aken mengomel. Kalu tempotempo kitaorang alpa dateng hadir di *vergadering*. Kitaorang bukan budak blian! Kita tida jual kapala pada Hoa Hwe Koan!

Tek Beng: Aku tida sesalin salah satu orang. Aku cuma unjuk tida betulnya Hong Kie punya alesan, bahu itu dua *vergadering* jadi gagal, lantaran itu dua malem ada ujan dan angin meniup keras.

Hong Kie: Aku cuma sangka saja begitu, sebab—sunggu matil!—tempo *vergadering* pertama aku tida dateng kerna kuatir aku punya penyakit pilek, yang suda jalan bertaon-taon dan sekarang baru mendingan, jadi kambu kombali, sedeng di *vergadering* yang kadua sabetulnya aku dapet sakit kepala, lantaran angin terlalu keras.

Tong Be Tiauw: Sudalah, jangan cekcok! Liat kitapunya *President* suda dateng. Lekasan buka *vergadering*, jam sembilan saprapat aku misti pulang, sebab suda janji pada *Cabouwlang* dan anak-anak hendak nonton *bioscope* di pertunjukkan yang kadua.

(Masuk: *Ong Sam Kiok, Tjin Toa Te, Beng Soe Sek, Liem Yo Tjio dan Pek Pi Koh Sia, masing-masing membri hormat pada yang hadir duluan*).

Hong Kie: Aha, Pie Koh Sia turut dateng juga? Inilah sungguh bikin kitaorang girang sekali. Sedari mulai diangkat jadi *commissaris* sudah lebi dari satenga taon Sia blon perna hadir di *vergadering*, sedeng kitaorang ada harep sekali dan hargaken tinggi Sia punya bantuan buat guna kebaean dan kemajuannya kitapunya Hwe Koan seperti Sia telah berbuat tempo masi tinggal di Patekoan Batavia.

Pek Pie Koh: Bukan ape, bukan owe 'ngga mau dateng, boeng aje, banyak alangan.

Ong Sam Kiok (pada Hong Kie): Sia dateng di ruma aken cari pada Yo Tjioe, lantas aku minta ia sekalian turut dateng di sini.

(Masing-masing lantas ambil tempat duduk sebagaimana biasanya di vergadering. President duduk di kapala meja, diapit oleh vicepresident, adviseur, sekretaris dan kasir. Liem Yo Tjioe tinggal berdiri, kasih tanda sama tangan dan mata pada Pek Pie Koh yang lantas dateng menghampiri. Dua-dua berjalan ka satu pojokan).

Yo Tjioe: Bagaimana? apakah suda beres?

Pie Koh: Beres! Wah jempol betul 'deh, 'ngga ade yang ke gitu manisnya. Nyo lekasan dong kita jiok.

Yo Tjioe: Dia ada di mana?

Pie Koh: Di Kebon Klape.

Yo Tjioe: Di ruma Ma Inot?

Pie Koh: Iye, mase di mane lagi.

Yo Tjioe: Abis bagaimana? Kalu *vergadering* blon slese kita tinggalin, jadi malu sama encek Kaptoa.

(Pek Pie Koh berbisik-bisik di kupingnya Yo Tjioe dengan perlahan, hingga tida kadengaran. Dua-dua memanggut-manggut sambil tertawa, lantes marekaba lik ka meja vergadering, duduk berendeng, dan di sapanjang vergadering sabentar-bentar mengocap. President lalu bunyiken klenengan tandanya vergadering dibuka).

Ong Sam Kiok (liat harlojinnya): Jam delapan satenga, jadi ini *vergadering* dibuka ada *laat* satenga jam.

Soen Hong Kie: Ah tida jadi apa, malah kita musti bersukur ada beberapa *lid-bestuur* yang jarang dateng, seperti Oom Tjin Toa Te dan Pek Pie Koh Sia, bisa turut hadir di ini *vergadering*, dan ini ada dari rajinnya kita punya *Losiangseng president* yang ajak itu kedua *Losiangseng* dateng di sini.

Tjin Toa Te : Barusan tatkala Tek Beng dateng aku suda kala lebi dari tiga ratus, kau tau? Kalu tida kabetulan perlu hendak bica-raken satu perkara penting di ini *vergadering*, aku tida nanti brenti.

Yo Tjioe: Owe suda kala lebi dari saratus, 'cek.

Soe Sek: Oew juga kala, 'cek.

Yo Tjioe: Kalu begitu encek kaptoa yang menang sendiri, kira lima ratus rupa, ada lebi tida kurang.

Sam Kiok: Kemaren aku kala lebi dari saribu.

Yo Tjioe: Tapi kemaren dulu kaptoa menang ampir dua ribu.

Tek Beng: Boanseng harep *Liatwie-losianseng* brenti bicaraken perkara judi, supaya ini *vergadering* yang suda telat bisa lantes dimulai, kerna ada banyak urusan penting yang misti dibicaraken.

Ong Sam Kiok: Sama sekali ada brapa fatsal?

Tek Beng (*seraken sapotong kertas*): Ini ada *lijst*-nya.

Sam Kiok (*baca itu lijst dan terus kisutken jidatnya*): Ada dua pulu lima perkara? Begimana bisa begitu banyak?

Tek Beng: Sebab suda tiga bulan baru bisa buka *vergadering*.

Sam Kiok (*seraken itu lijst pada Tek Beng*): Aku rasa tida bisa aken dibicaraken semua di ini sore. Pilih saja bebrapa urusan yang paling penting buat diputusken sekarang. Yang laen boleh dibicaraken laen kalih.

Tong Be Tiauw: Itu betul! Itu betul!

Tek Beng: Yang paling penting ada anem fatsal. (*Baca itu lijst*). Kasatu: aken angkat satu orang buat jadi wakil dari kita punya pakumpulan buat mengadep di *confrentie* dari Hak Hauw Tjong Hwe di Lawang, yang bakal dibuka tanggal lima blas ini bulan, dan sebab sekarang suda tanggal sablas, perlu ini malem dipili satu orang yang musti lantes berangkat hari nusa pagi ka Lawang. Kadua: fatsal karugian dari kita punya ruma sekola yang saben bulan ada *tekort* lebi dari duaratusrupia, hingga sekarang di kas tida ada uang dan gajinya guru-guru suda diutang satenga bulan. Katiga: hal pasang pipa *waterleiding* buat kita punya sekola yang ongkosnya ditaksir tida lebi dari dua ratus rupia, supaya kita punya anak-anak murid bisa dapet aer minum yang bersi, yang ada amat berguna buat kewarasannya. Ka'ampat: fatsal itu kamar-kamar nomor saratus yang dua-duanya suda berisi padet betul, hingga tida bisa digunakan lagi dan timbulken bau yang amat sedep sampe di dalem klas sekola. Kalima: angkat satu *commissie* buat preksa rekening sekola dan uang *contributie* yang orang tida bayar, yang jumblanya ampir saribu lima ratus rupia, sedeng yang tida mau bayar itu ada banyak juga orang-orang yang mampu. Ka'anem: begimana musti diatur atas itu katekoran besarnya tiga ratus rupia yang dibikin oleh kita punya jurutulis atas uang pembayaran sekola dan

contributie yang ia trima. Laen dari itu, ada lagi beberapa urusan penting seperti buat cari gantinya guru-guru Tjio dan Tjo yang bakal brenti di akhirnya ini bulan, hal bangku-bangku sekola yang suda bobrok, preksa *rapportnya commissie* sekola, jawab suratnya Hak Boe Po di Peking, dan laen-laen lagi. Tapi itu anem fatsal yang tadi saya sebut ada perlu diambil putusan lantes. Maka sekarang baeklah kita mulai dengan bacaken lebi dulu notulen dari *vergadering* yang lalu supaya bisa disahken.

Ong Sam Kiok: Itu tida perlu, sebab makan banyak tempo, boleh tunda saja, kita nanti sahken sekalian sama notulen dari *vergadering* yang sekarang.

Tong Be Tiauw: Betul! Itu owe mufakat (*bangun berdiri*). Sekarang owe suda denger itu anem fatsal penting yang aken dibicarakan ini sore, dan sebab owe perlu hendak pergi nonton bioskop—bosioeki, kaptoa, sebab owe suda janji sama *cabouwlang* dan anak-anak—jadi owe musti berangkat sekarang. Dalem notulen boleh tulis saja atas itu anem fatsal owe kasi stem mufakat.

Tek Beng: Apakah yang Sianseng mufakat?

Be Tiauw: Akh, tulis saja mufakat sama itu anem fatsal! (*liat horlojinnya*). Ai, sudah jam sembilan! nah, *liatwie losianseng*, slamet malem, chia! chia!! (manggut-manggut sambil mundur-mundur menuju ka pintu, kena tubruk satu korsi yang ada di pinggir pintu, hingga terjungkel dan ia sendiri turut tersumpet, lantas berbangkit kombali dan jalan ka luar dengan lekas, dengan ditertawain oleh sekalian orang yang hadir).

Sim Tek Beng (tarik napas dan goyang-goyang kepala): Hai, aneh betul itu orang punya pikiran. Ia kira segala urusan bisa lantes jadi beres dengan satu perkata'an "mufakat". Sunggu Hwe Koan misti malu ada punya *lid-bestuur* begitu macem! Lebih baek namanya dibunuh dari ini *vergadering*.

Tjia Wan Touw: Kau tida hak kaluarken satu *lid-bestuur* yang sudah diangkat oleh *lid-lid* dalem *algemeene vergadering*. Apakah kau tida kenal kita punya aturan?

Tek Beng: Bukan kaluarken dari jabatan *commissaris*, tapi pandang saja seperti ini malem ia tida dateng dalem ini *vergadering*.

Soen Hong Kie: Janganlah! buat apa ia bikin jadi kurang senang. *Be Tiauw* tokh ada sampe *jiat-siem*, kalau Hwe Koan perlu

uwang ia blon perna luput membantu. Sabentar kalu misti ambil putusan mufakat atawa tida, ia punya *stem* taro saja di pihak “mufakat”.

Semua yang hadir (kacuali Tek Beng): Betul begitu!

Tjin Toa Te: Itu anem fatsal yang tadi disebut masih ada kurang satu perkara yang juga ada penting sekali, maka perlu ini satu fatsal ditambah dan dibicarakan paling dulu. Buat itu maksud maka *boanseng* dateng di ini *vergadering*.

Ong Sam Kiok: Boleh-boleh! Cobalah terangin apa adanya itu *voorstel*, yang tentu ada amat besar harganya. Memang sedari diangkat jad: *adviseur* Losianseng Tjin Toa Te blon nyatakan pikiran apa-apa buat kebaekannya kita punya Hwe Koan, yang ada tunggu Losianseng punya *advies-advies* yang berfaedah seperti orang yang aus lagi menunggu aer.

Tjin Toa Te (berdiri): Liatwie Losianseng! Kasatu *boanseng* mau majuken kabratan atas tingka lakunya guru-kepala dari kita punya haktong yang pada hari Jumahat yang lalu suda rampas uangnya *boanseng* punya cucu lelaki, nama Siauw Kiauw Koei, banyaknya lima rupia, yang ia baru trima buat uwang blanjanya dalem dua minggu. Itu uwang katanya suda dirampas sebab kedapetan itu anak lagi berjudi bersama kawan-kawannya di blakang ruma sekola, tapi sekalipun begitu, *boanseng* rasa tida pantes uwang begitu banyak diambil dengen percuma, sebab bukan itu anak, tapi orang tuanya yang kena rugi. Kadua *boanseng* mau unjuk kabratan uwang sekolanya Siauw Kiauw Koei yang tadinya cuma satu ringgit sabulan, suda dikasi naek jadi tiga rupia satenga, sebab itu anak ada *boanseng* punya cucu luar, yang *boanseng* tulung rawat dan piara sebab papanya suda meninggal dunia. Orang tokh misti inget, *boanseng* ada jadi *lid-bestuur* yang kerja percuma dengen *zonder* dapet gaji aken guna Hwe Koan, dan suda lima taon jadi *lid* dengen bayar betul uwang *contributie* saban bulan lima pulu *cent*, dan salaennya dari itu tempo-tempo kalu Hwe Koan perlu uwang *boanseng* ada bantu menderma, maski tida sabrapa besar. Maka itu *boanseng* rasa dengen kasi naek itu uwang sekola orang tida pandang *boanseng* punya cape dan lelah dan tida ada punya timbangan sama sekali pada satu anak yang suda tida ada papanya. (*berduduk kombali*).

Ong Sam Kiok: Itu urusan *boanseng* tida dapet tau apa-apa, sekretaris yang ada jadi juga sekretaris *commissie* sekola, musti kasi katerangan.

Sim Tek Beng: ...itu semua ada betul, sebab memang suda lama...keras, anak-anak sekola tida bole berjudi...uwang. Pertama kali itu uwang ada dirampas,...itu anak, Siauw Kiauw Koei, suda melanggar bebrapa kali dan selalu jadi kepala buat anjurken murid-murid berjudi, kita punya guru kepala jadi ilang sabar dan ambil putusan aken rampas semua uwangnya, bukan saja punyanya itu satu anak, tapi juga kawan-kawannya yang laen, supaya kadepanin ia jadi kapok, tida brani berjudi lagi. Dari perkara bayaran sekola, memang sadari tiga bulan yang lalu telah dikasi naek antara anak-anak yang dikira orang tuanya mampu supaya bisa tutup ini sekola punya karugian. Maski begitu tokh sekarang masi ada *tekort* saban bulan kira dua ratus rupa (*berduduk kombali*)

Tjin Toa Te : Di manakah adanya itu uwang yang dirampas?

Tek Beng: Dimasukin dalem celengan derma.

Toa Te : Itu celengan misti dibuka dan itu uwang dikasi kombali!

Tjia Wan Touw: Itu betul! Juga kita musti buktiken apa itu uwang betul dimasukken dalem itu celengan dan bukan nyasar di sakunya itu guru kepala.

Tek Beng (dengan gusar): Apakah kau kira kita punya guru kepala ada satu bangsa?

Wan Touw: Justru lantasan itu ada perlu dibuktiken, supaya kita punya guru kepala tida dapet itu tuduan.

Tjin Toa Te : Betul! Betul!

Tek Beng: Apakah *vergadering* mufakat itu uwang dikasi pulang?

Semua yang hadir: mufakat! mufakat!

Tek Beng: Dengan alesan apa? apakah tida betul perbuatannya itu guru aken cega anak-anak murid berjudi?

Ong Sam Kiok: Itu guru kepala memang salah, kenapa kalu ancemannya tida diladenin, ia tida kasi tau lebi dulu pada orang tuanya itu anak-anak yang suka berjudi supaya iaorang jangan bekelin uwang, sebab itu uwang aken dirampas. Apalagi itu Siauw Kiauw Koei ada cucunya kita punya *adviseur*, hingga tida lebi dari pantes kalu itu guru kepala taro sedikit perendahan.

Soen Hong Kie: Kaptoa punya pikiran itu ada betul sekali, adil dan *oe-ceng-li*.

Toa Te (pada jurutulis): Kong Pah, lekas ambil itu celengan derma, bawa kemari buat dibuka.

Tek Beng (angkat dan goyang-goyang tangannya): Nanti dulu! *Boanseng* tida mufakat itu guru kepala dikasi sala, kerna dari bermula *haktong* berdiri memang suda ada aturan, anak-anak murid yang berjudi uangnya dirampas, malah dulu kita punya guru kepala dalem satu hari suda perna rampas lebi dari lima blas rupia dari tangannya murid-murid yang berjudi.

Toa Te: Dasar orang tuanya itu murid-murid ada goblok, tinggal diam saja. Tapi *goan* tida suka tinggal diam sebab *goan* punya duit bukan pasir!

Ong Sam Kiok: Salah atawa tida salah perbuatannya itu guru kepala, *vergadering* suda ambil putusan itu uang musti dikembalikan.

Tek Beng: Tapi tida musti itu celengan derma dibuka, sebab kita bole pake uang kas lebi dulu buat talangin itu lima rupia.

Wan Touw: Kas sekarang tida ada uang satu cent.

Tek Beng: Bole potong saja dari uang pembayaran sekola yang *encek* *Toa Te* suda utang tiga bulan.

Tjin Toa Te (sambil tumbuk meja): *Goan* sengaja tida mau bayar sebab dikasi naek jadi tiga rupia setenga!

Ben Soe Sek: Akh, gampang, tetepken saja sabulan saringgit!

Toa Te (buka dompetnya, kaluarken satu ringgit, terus lempar di tenga meja): Ini ada satu ringgit! sama yang dirampas lima rupia jadi tiga ringgit, dan sekarang jadi lunas. Mana itu tiga *kwitantie*?

Tek Beng: Nanti dulu, *boanseng* tida mufakat itu uang sekola dikasi turun.

Wan Touw: Pungut *stem*! pungut *stem*!

Tek Beng: Tida perlu, sebab *boanseng* tau lebi banyak yang setuju, hingga *boanseng* musti kala suara. Tapi cobalah *Liatwie Losianseng* pake pikiran dan timbangan yang adil dalem ini hal: Kalu *encek* *Tjin Toa Te* yang hartawan besar, bisa kasi pinjem uang pada banyak orang dan bisa bertaro di meja maen sampe ribuan rupia, musti dikasi turun kombali pembayaran sekolanya yang dikasi

naek cuma satu rupia, dengan alesan apakah kita harus tolak permintaannya laen-laen orang yang tida begitu mampu kalu satu bole turun, yang laen pun tentu minta turun juga. Kalu sampe kejadian begitu, kerugiannya kita punya sekola bakal naek dari dua ratus sampe jadi ampat ratus rupia sebulan. Apakah kita sanggup pikul?

Wan Touw: Kalu tida kuat pikul ongkos, ini *haktong* boleh tutup saja.

Tek Beng (dengan sengit): Apakah kau lebi suka itu ratusan murid terlantar plajarannya dari pada *encek* Tjin Toa Te membayar sekola lebi mahal satu rupia sebulan? aku tau *encek* Toa Te suda tulong kasi pinjem banyak uwang padamu, tapi hal itu tida harus dijadikan lantaran buat mengiser begitu jau dari ka'adilan!

Sam Kiok: Jangan ungkat-ungkat urusan *prive*!

Soen Hong Kie: Jangan ribut! ini hal kita tunda saja, boleh dibicarakan lagi di laen waktu!

Toa Te : Tida, tida! misti ada putusan sekarang!

Sam Kiok: Itu urusan *tje-toen-gin* ada perkara kecil, sedeng ini malem ada banyak hal penting yang misti dibicarakan.

Toa Te (berdiri): Kalu begitu lebi baik *boanseng* brenti saja jadi *adviseur* dan berlalu dari sini, dan *boanseng* punya cucu besok *boanseng* kasi brenti sekola, pindain di H.C.S., biar bayarannya - *tjap-toen, kam goan!* (*berjalan menuju ka pintu*)

(*Semua orang yang hadir, salaennya Tek Beng sendiri, turut terbangkit, bujuk dengan manis pada Toa Te hingga ia duduk kombali di tempatnya.*)

Ong Sam Kiok (berdiri): Sekarang *boanseng* mau majuken satu *voorstel* yang ada banyak kabaekannya bagi kita punya pakumpulan dan sakalian bangsa Tionghoa di ini tempat. Sabagaimana di antara *Liatwie Losianseng* tentu suda banyak yang mendengar kabar, lagi sedikit hari anak prampuannya kita punya kepala negri, Kanjeng Tuan *Assistent Resident*, bakal menika dengan kita punya Kanjeng Tuan *Controleur*. Berhubung dengan itu, Patih dan Wedana Kota sekarang lagi asik kumpul urunan antara orang-orang Bumi-putra aken membeli sarupa barang buat dihadiaken pada itu kadua penganten. *Luitenant* Arab pun kabarnya sudah bertindak begitu juga di antara bangsanya. Maka dari itu *boanseng* rasa patut sekali kita orang Tionghoa pun berikhtiar jangan sampe ada katinggalan. Sekarang *boanseng* mau *voorstel* supaya Tjion Hoa Hwe Koan jadi

kepala dari ini gerakan buat pungut uwang urunan. (*berduduk kembali*).

Soen Hong Kie: Itu betul, ini pikiran ada bagus sekali, *boanseng* sanget mufakat.

Tjia Wan Touw: Brapakah kita perlu kumpul uwang buat bli itu barang hadia?

Sam Kiok: Paling sedikit saharga lima ratus rupia, tapi kalau bisa dapet sampe saribu rupia, itu ada lebi baik lagi, supaya kita bisa kasi barang persenan yang menarik hati dan lebi menang dari orang Bumiputra dan Arab.

Tek Beng: Mengapakah misti Tiong Hoa Hwe Koan yang kepalain?

Sam Kiok: Supaya kita punya pakumpulan yang dapet trima pujian dari Kanjeng Tuan *Assistent Resident* dan Kanjeng Tuan *Controleur*.

Tek Beng: *Boanseng* rasa kalau Tiong Hoa Hwe Koan yang kepalain buat pungut urunan, tida nanti bisa dapet uwang, sebab buat Hwe Koan sendiri punya kaperluan yang amat penting, seperti hal pasang pipa *waterleiding*, maski ongkosnya cuma dua ratus rupia, sampe sekarang suda anem bulan blon bisa dapet dikumpul uwang satu *cent*.

Beng Soe Sek: Itu perkara kau jangan kuatir, buat ini urusan aku tanggung tentu bisa dapet paling sedikitnya lima ratus rupia. Aku berdua Kaptoa Ong Sam Kiok nanti jalan sendiri aken pungut urunan.

Tek Beng: Bukankah lebi baik dipungut lebi dulu urunan guna pasang pipa *waterleiding* yang ongkosnya cuma dua ratus rupia?

Sam Kiok (dengan rupa gusar): Ai, Tek Beng, kau selalu tida mengarti orang punya maksud! *Waterleiding* boleh ditunda, tapi ini urusan suda *kasusu* kerna hari kawinnya cuma tinggal delapan hari.

Soe Sek: Maka itu kita tida boleh kasih liwat ini kutika yang baik buat bikin bangsa Tionghoa jadi terpandang tinggi dan dihargaken oleh Kanjeng Tuan *Assistent* dan Kanjeng Tuan *Controleur*.

Tek Beng: Tapi *boanseng* rasa itu dua pembesar ada sampe jaga kabaekannya bangsa Tionghoa dan kabersihan di kampong Cina, seperti ternyata hal iaorang tiada brentinya ubrak-abrik se-

gala sarang perjudian dan larang orang maen *hazard* di medan pesta.

Hong Kie: Tapi itu dua pembesar masih bisa berbuat laen-laen kabaekan lagi bagi kitaorang kalu kita bisa bikin marika punya hati jadi lebi rapet pada bangsa Tionghoa. Bagimana sekarang, apakah semua mufakat kalu Tion Hoa Hwe Koan kepalaken buat pungut urunan?

Semua yang hadir kacuali Tek Beng, bertreak: Mufakat! Mufakat!

Ong Sam Kiok: Nah sekarang kita boleh bicaraken *punt* ka-satu, hal kirim wakil di *confrentie* Hak Hauw Tjong Hwe di Lawang.

Beng Soe Sek: *Boanseng voorstel* buat angkat tuang Sim Tek Beng.

Soen Hong Kie: Itu betul! *boanseng* cocok sekali. Tida ada laen orang yang sampe cakep buat jadi utusan salaennya dari tuan Sim Tek Beng.

Ong Sam Kiok: *Boanseng* juga ada pikir begitu.

Tek Beng: Harep jangan gusar, *boanseng* tida bisa trima, sebab sudah dua taon beruntun *boanseng* dikirim jadi utusan, hingga wajib ini taon *boanseng* dibri mengaso dan pilih yang laen, kerna masih ada banyak laen-laen *lid bestuur* yang lebih cakep dan ada punya banyak tempo aken pergi ka Lawang. Selaennya dari begitu, *boanseng* punya anak dua-duanya suda lima hari lamanya dapet sakit demem keras, dan dokter Sauerkop yang mengobatin ada kua-tir iaorang dilanggar *tijphus*, maka sekarang darahnya lagi dikirim ka laboratorium aken dipreksa, dan dari sebab begitu *boanseng* sanget merasa berat aken tinggalin jau-jau, apalagi sebab di rumah tida ada orang, cuma *boanseng* punya *hoejinlang* sendiri saja, yang misti urus dagangan dan masak juga. Laen halangan lagi adalah dari sebab di ini waktu pasar barang hasil bumi sedeng bergoncang keras, hingga *boanseng* misti awas sekali perhatikan gerakan pasar yang bisa mendatengken karugian besar apabila kurang terliti.

Ong Sam Kiok: Kau jangan kuatir. Ini waktu memang musimnya penyakit demem *influenza*. Di aku punya ruma ada tiga anak-anak yang sakit dengen berbareng, tapi dalem satu minggu semua lantes baik kombali. Dari perkara dagang, kau punya *hoejinlang* tokh sampe boleh diandelken?

Hong Kie: Kalau ada urusan yang penting atawa yang kaupunya *Hoejinlang* kurang mengarti, nanti aku tulung bantu atur. Saban sore nanti aku dateng di kau punya rumah buat bantu liat-liat.

Beng Soe Sek: Kalau kau tida trima, tentulah kita tida bisa kirim utusan, hingga misti bayar denda lima ratus rupia, satu jumlah bukan kecil bagi kita punya *haktong* yang miskin. Buat pilih laen orang ada terlalu suker, kerna temponya suda begini kasus, maka kalau kau cinta pad Hwe Koan wajiblah ini sekali tida tampik ini kaangkatan.

Sam Kiok: Laen dari itu kau misti inget, kita telah majuken banyak *voorstel-voorstel* penting buat dibicarakan di itu *confrentie*, yang ampir semua kaluar dari kau punya pikiran. Maka wajib kau sendiri hadir buat kasi katerangan supaya itu *voorstel-voorstel* ditrima baik.

Tek Beng: (*bertunduk dan tarik napas panjang*): *Boanseng* minta tempo buat pikir dulu. *Boanseng* betul kuatir pada penyakitnya itu dua anak.

Hong Kie: Itu juga aku nanti jaga. Kalau dirasa ada berbahaya, aku nanti lantes kirim kawat supaya kau sigra balik. Tapi aku sendiri rasa tida bakal jadi apa-apa; itu penyakit, seperti *Kaptoa* Sam Kiok bilang, tentu *influenza*, sebab sekarang musimnya, aku punya anak pun ada dua yang kena dan sampe sekarang blon baik betul.

Sam Kiok: Nah, liat, *Sianseng* Soen Hong Kie mau jaga semua, baik kau punya pakerja'an dagang, baekpun kaslametan di dalem ruma, maka aku harep kau tida bikin kabratan apa-apa lagi. Sekarang *vergadering* ambil putusan angkat tuan Sim Tek Beng jadi wakil buat mengadep di *confrentie* Hak Hauw Tjong Hwe di Lawang! Marilah kita bicaraken *punt* yang kadua.

Lim Yo Tjioe yang di sapanjang *vergadering* tinggal bungkem, cuma sabentar-sabentar menguwap dan mengulet, mendadak bertreak "Aduh"! sambil tekan perutnya dengan kadua tangan dan terus terjungkel ka kolong meja bersama-sama korsinya, hingga semua orang jadi kaget, rata-rata berbangkit dengan gugup, tulung kasi bangun padanya dan dudukin di korsi.

Ong Sam Kiok: Kenapa? kau sakit apa, Tjioe?

Yo Tjio (meremin matanya, mukanya berjengit, tangannya masi pegangin perutnya): Aduh, aduh, *cia-lat* betul! owe punya perut sakit, rasanya 'nak mau muntah, dan kepala pusing.

Tjin Toa Te : Dia kena *jip-hong*, perut kosong masuk angin, lantaran dari lohor sampe malem maen kartu tida brenti-brenti. Siapa ada bawa *sengkin-tan*?

Sian Kong Pah: 'Ni owe ada punya jintan (*kaluarin cepuk jintan dari sakunya, disrahken di tangannya Yo Tjioe*).

Yo Tjioe (lemparken itu cepuk ka tanah): Persetan!.

Toa Te : Kenapa dibuang? (*pungut itu cepuk*) Ini tokh ada sampe baik. Coba makan lima biji!

Yo Tjioe (sambil merintih): Inget ... aduh! ... inget 'cek—duh—duh—duh inget sama duapulu satu permintaan!

Semua yang hadir terkejut keras dan jadi tercengang.

Hong Kie (taro tangannya di pundaknya Yo Tjioe): Astaga! Tuan Lim betul-betul satu patriot yang sejati, satu pencinta bangsa dan negri yang jarang ada bandingannya. Waktu begini sakit ia tida lupa pada Japan punya perbuatan yang menghina pada Tiongkok.

Yo Tjioe (sambil merintih dan tekan perutnya dengan ka-dua tangan) Adu! *kamgoan* mati ... aduh—duh—duh! ... *kamgoan* owe mati ... dari misti pake obat Japan!

Ong Sam Kiok: Lebi baik anterin pulang saja, Hayo, Kong Pah, lekas pergi panggil *deeleman*!

Kong Pah berlari ka luar.

Soen Hong Kie (pegangin tangannya Yo Tjioe, dengan rupa dan suara terharu): Aku tida kira kau, Tjioe, ada mempunyai *ka-cinta'an* begitu besar pada negri dan bangsa. Orang laen kebanyakan cuma di bibir saja, tapi kau terus di hati, hingga lebi suka mati dari pada pake obat buatan Japan. Ini perbuatan yang amat mulia harus sekali dibuat tuladan oleh semua orang, perlu ditulis dan di-siarken dalem surat-surat kabar! Namanya Liem Yo Tjioe harus di-citak dengan huruf aer-mas. Tiong Hoa Hwe Koan di Cikeumeuh harus merasa bangga ada punya *commissaris* yang seperti tuan Liem Yo Tjioe. Penduduk Tiong Hoa di Cikeumeuh harus menjadi angku kerna ada mempunyai satu anak muda yang begitu *jiatsiem* dan cinta bangsa seperti tuan Liem!

(Kong Pah masuk): Deeleman suda sedia.

Tjin Toa Te : Suru turunken layarnya, tutup biar rapet betul.

Sam Kiok: Siapa yang misti antarin?

Pek Pie Koh: Biar owe 'aje nyang antarin.

Soe Sek: Kong Pah juga boleh turut sekalian.

Yo Tjjioe: Kamsiah!—aduh—duh—duh!—trausah bikin susah, Pek Pie Koh Sia sendiri suda sampe.

Yo Tjjioe dipajang ka luar dengan jalannya limbung, diikutin oleh samua orang, dan sasudanya samua ada di luar, kadengeran suara yang berkata "bae-bae naek", "pegangin tangannya," "deeleman jangan lariken terlalu keras," dan laen-laen sabaginya. Komudian satu per satu masuk kombali dan duduk di saputer meja vergadering.

Tjin Toa Te (liat horlojinnya): Wah, suda *cap-tiam-phoagoan* tida boleh *bo-bin*, sekarang musti pulang.

Beng Soe Sek (menguwap): Ya, owe juga ngantuk lantaran kemaren sore *bo-bin*, berantem *pe-hi* sampe pagi dan tadi siang tida dapet tidur.

Tjia Wan Touw: Owe juga perlu tidur sore-sore sebab besok pagi-pagi misti pergi ka Batavia.

Soen Hong Kie: Owe juga kuatir kalu tidur terlalu *laat* nanti kena pilek lagi (*gosok-gosok idungnya dengan saputangan dan bunyiken "kst, kst, kst, hat ...tsyih! hatsyih! hatsyih!"*)

Sim Tek Beng (dengan rupa kuatir): Tapi masih ada banyak urusan penting yang misti diputusken sekarang ...

Ong Sam Kiok (putusken bicaranya Tek Beng): Tunda saja sampe di laen *vergadering*!

Soe Sek: Kalu diterusken pun ini *vergadering* jadi tida sah kerna *bestuur* yang hadir tida cukup banyaknya seperti ditentukan dalem *statuten*.

Tek Beng: Bagimana itu urusan pasang *waterleiding*, apakah tida bisa ditentukan sekarang?

Wan Touw: Tentukan gampang; tapi mana uangnya?

Tek Beng: Tida terlalu susah kalu *encek* Kaptoa berdua mau bergiat aken pungut urunan kerna ongkosnya cuma dua ratus rupa.

Sam Kiok: Nanti dulu, misti ...satu-satu rupa, tida boleh dibarengin sama sekali, takut orang jadi bosan. Lebi dulu kita musti pungut urunan aken bli itu barang hadia buat anak prempuannya

Kanjeng Tuan *Assistent Resident* dan Kanjeng Tuan *Controleur*, sebab ini hal tida bisa ditunda lagi.

Tek Beng: Dan bagaimana dengan itu katekoran tiga ratus rupia yang dibikin oleh Kong Pah, kita punya jurutulis, apakah hendak dibiarkan saja? menurut katerangannya Kong Pah, itu uang di-pake kalah maen *baccarat* oleh Liem Yo Tjioe yang waktu kaputusan uang di tempat maen, telah pinjem padanya, dan sampe sekarang tida diganti. (*Pada Kong Pah*) Apakah tida betul begitu, Pah?

Kong Pah (maju ka pinggir meja vergadering memanggut-manggut): Betul.

Soe Sek: Tapi menurut katerangannya Yo Tjioe, itu uang ia bukan pinjem, hanya bersero maen bersama kau dan ada banyak saksi yang tau!

Kong Pah: Kaptoa, owe brani dicekek kolera kalu owe bohong. Biar bersumpa di *Tepekong Babakan-Madang* atawa di *Kramat Luar-Batang* owe brani.

Sam Kiok: Ini perkara misti dipreksa dan dipadu dengan Yo Tjioe sendiri. Baek tunda saja sampe laen waktu. Sekarang *vergadering* ditutup (*bunyiken klenengan*).

Tek Beng (berbangkit dari meja vergadering): Owe menyelesaikan ini *vergadering* ditutup sampe di sini saja, tapi apa boleh buat. Sekarang owe permisi pulang, sebab owe mau lekas liat bagaimana kaada'annya owe punya anak-anak.

Sam Kiok: Jangan kuatir. Aku kira tida apa-apa. Kapankah kau mau brangkat ka *Lawang*?

Tek Beng: Kalu tida ada halangan nusa pagi.

Sam Kiok: Buat ongkos, sudah ditetepken boleh pake satus perak, sabagimana yang sudah-sudah.

Wan Touw: Tapi di kas tida ada uang, owe sendiri punya duit sudah kena terpake lima pulu rupia lebih.

Tek Beng: Tida kenapa, owe boleh talangin dengan owe punya uang sendiri lebih dulu, dan owe nanti duduk kreta api klas tiga supaya di...Waktu pergi di *confrentie* taon yang lalu juga owe pake uang sendiri yang sampe sekarang blon diganti oleh kas Hwe Koan.

Sam Kiok: Apa betul? Akh, kenapa kau tinggal diam saja, tida minta diganti itu uang.

Tek Beng: Sebab owe tau kita punya kas selalu kosong. (*Tek Beng ambil topinya, ka luar dari kamar vergadering, sasudahnya kasih kiongtjhiu pada semua yang hadir*).

Soen Hong Kie (tertawa): Ha-ha-ha! *Tek Beng* saorang *jia-tsiem*, maka gampang dibujuk buat lakukan pakerja'an berat, angsal diogok dan didongengin, dia tentu tida tampik.

Wan Touw: Hm! dia pergi ka Lawang buat plesir, sebab dia gila hormat, kapengin orang laen tempat pandang dirinya pinter, lantaran diangkat jadi *tay-piau*w oleh kita punya Hwe Koan.

Toa Te: Boleh jadi juga buat dapet kauntungan, sebab kabarnya dia ada perhubungan dagang dengan sudagar di Lawang, maka wajib dia pikul sendiri semua ongkos.

Sam Kiok: Tapi sekarang dagangannya sedeng payah, blon lama dia ada pake owe punya uang *sha-ceng* dengan *teekend op-vertoon*.

Toa Te: Brapa dia bayar rentennya?

Sam Kiok: Murah, saban bulan cuma dua pulu perak per saribu.

Toa Te: Apa betul? kalu kaptoa itung begitu murah, kasih owe pake saja; owe sendiri blon tau lepas kurang dari tiga pulu perak per saribu, cumah pada Wan Touw sendiri owe kasih buat dua pulu lima perak. Sekarang malah ada yang mau bayar renten sampe ampat puluh per saribunya, tapi owe blon bisa kasih, sebab blon sedia.

Sam Kiok: Owe kasian sama *Tek Beng*, itung-itung separo tulung, maka di'itung renten begitu murah.

Soe Sek (liat horlojinnya): Akh, lebih baik kita lekas brangkat, mumpung blon terlalu malem, supaya bisa berhantem lagi, terusken yang tadi.

Toa Te: Itu betul. Marih kita maju lagi, sampe pagi owe tida mundur.

Sam Kiok: Tapi Yo Tjioe suda tida ada ...

Soe Sek: Hong Kie boleh gantiken.

Hong Kie (gosok idungnya sama saputangan yang blon perna terlepas dari tangannya): Owe rada-rada pilek, kaptoa! (*idungnya berbunyi "kst-kst-kst-kst"*) Owe tida boleh terlalu *bobin*.

Sam Kiok: Akh, gampang! pilek ada perkara kecil, jangan kuatir! di ruma *goan* ada simpen *Eau de Cologne* yang manjur sekali buat orang pilek, bikinan *Rathkamp*.

Soe Sek: Juga di ruma owe suda suru masak bubur ayam, nanti sabentar pukul duablas tentu sedia. Sayang kalau tida ada yang makan.

Hong Kie: Kalu begitu, apa boleh buat 'dah.

Semua lalu *berbangkit ambil topinya masing-masing, dan keluar dari kamar vergadering, tinggalkan Sian Kong Pah sendirian, yang lalu beresken buku-buku yang ada di atas meja, lalu masuk ka kamar tulis, kamudian ka luar kembali dengan bawa satu sui-phoa, duduk di korsi bekas tempat president, itung jumlahnya uwang dari satu staat.*

Kadengeran suara klakson automobil berbunyi di luar. Masuk Liem Yo Tioe dengan terburu-buru napasnya sengal-sengal, dan dengan tida perduliken pada Kong Pah, ia terus mengawasi ka kolong korsi di mana tadi ia berduduk, dengan bongkokken badannya.

Kong Pah (berdiri dengan terkejut): Ai, Enko Yo Tjioe? Bagimana sekarang, apakah suda baik? apakah yang hendak dicari di kolong meja?

Yo Tjioe (berjongkok dengan kadua tangannya merabah di ubin): Ini dia! ai baeknya dapet! (*berdiri dengan tertawa girang dan berlompat-lompat seperti berdansa*) ai, *Kay-cai-ho-ceng-beng!* Aku punya cincin *duripandan* matanya copot, terlepas dari iketannya waktu tadi aku terguling dari korsi. Baeknya bisa dapet kembali! Orang suda tawar *ce-pé-tun* aku tida jual. Ha-ha-ha! (*madep ka pintu luar*) Sia! dapet! dapet! ini dia!

Masuk Pek Pie Koh Sia (mengawasi itu batu cincin yang dikasiliat oleh Yo Tjioe): Nah, owe kate ape, tentu jato di We Koean, tempo enko blage sakit.

Kong Pah (tertawa) Belaga sakit? Apakah tadi enko Yo Tjioe sakit bebohongan?

Yo Tjioe: Natuurlijk, goblok! Kalu tida begitu bagaimana *vergadering* bisa bubar siang-siang!

Kong Pah: Ai, biar medu, owe tida kira itu ada satu akal. Betul bagus sekali! Semua orang kira enko sungguh-sungguh dapet sakit. Akh kalu enko jadi aktier opera tentu dapet pujian besar dari penonton.

Kadengeran suara orang prampuan bertreak dari luar: “Juragan, ulah lami-lami teuing!”

Yo Tjioe (mengadep ka jurusan pintu luar): Dagoan sakedap ‘neng!

Kong Pah (mengawasi ka luar pintu) Hallo! Siapa itu? Suru masuk saja, tokh tida ada orang! (*bertreak ka luar*). *Linggih atuh kadijeu, kulan!*

Suara prampuan dari luar: Akh, duka abdi mah isin!

Yo Tjioe (pada Kong Pah): Biarin saja dia tunggu di mobil.

Kong Pah: Siapa sih? Chia-hwe betul, owe baru tau liat.

Yo Tjioe: Sien-hwe baru dateng dari Cianjur.

Kong Pah (menyengir): Oh, lantaran inilah maka *enko* sengaja gulingin diri ka kolong meja belaga sakit.

Yo Tjioe: Itu ada *Enko* Sia punya akalana, supaya kita bisa brangkat siang-siang.

Pek Pie Koh: Lagian siape kesudian duduk *be-jam-jam* dengerin segale dongengan kosong ‘ampekan *goan* ngantuk.

Yo Tjioe: Betul! siapa mau siksa diri di sini sedeng bulan ada begitu terang dan “kembang roos dari Cianjur” ada menunggu (*menyanyi lagu Stambul kasatu*):

Terang bulan, terang di utan,
Kalong menyamber, bua rambutan,
Lantaran saya punya buatan,
Vergadering Hwe Koan, kalang kabutan

Pek Pie Koh dan Kong Pah (tepok-tepok tangan dengan tertawa besar): Bagus! bagus! betul begitu! Hayo lagi, lagi!

Yo Tjioe (menyanyi):

Kalong menyamber, bua rambutan
Rambutannya, Aceh si tangkwe;
Biar Hwe Koan jadi kalang kabutan,
Asal saja lekas ketemu *sienhwe!*

Pek Pie Koh dan Kong Pah tepok tangan lagi dengan bertreak “bagus-bagus!”

Kong Pah: Enko Yo Tjioe tida tau, lantaran per-ha-dreng dibrentiken siang-siang, owe punya urusan bikin tekort tida jadi dibicarakan. Owe suda kuatir kalu kita semua dipadu nanti jadi gouwsoe.

Yo Tjioe: Gouwsoe apa? jangan takut! orang tida nanti perkirain atawa kasi lepas pada kau. Kau tokh sampe tau, kita punya kaptoa dua-duanya, president dan vice president Hwe Koan, ada aku punya ho-peng kawan maen? Kalu aku bilang puti-puti; item-item.

Kong Pah: Laen bes-tier memang tida ada yang ambil pusing itu urusan, cuma enko Tek Beng sendiri yang paling iseng buat korek-korek.

Yo Tjioe (dengan sengit): Boleh verreek sama itu orang busuk! Dia boleh bikin apa suka, orang tida nanti perduliken, sebab banyak kita punya kawan-kawan yang gin-lan padanya, lantaran dari dia punya kasombongan dan ka-angkuan, rasa dirinya paling pinter dan kasohor! Liat saja, nanti laen taon dia tida bakal dipilih lagi jadi lid-bestuur Hwe Koan, sebab banyak orang berempuk di luaran buat kasih kaluar padanya. Aku sendiri yang nanti bakal gantiken jadi Sekretaris.

Kong Pah (lompat-lompat dengan girang): Wah, bagus! Bagus! kalu begitu owe boleh kerja terus, urusan duit Hwe Koan tida ada yang grecokin lagi! Kalu dia brenti, owe bakar menyan harga saringgit!

Yo Tjioe: Maka itu aku trausah takut, jangan jengkel, Pah! Marih sekarang ikut naek di mobil, kita pergi ka soehian-nya enko Sia, dan cobain minum itu arak obat Tjong-Yang-Tjioe cap Tangkoer yang aku baru pesan dari Betawi.

Pie Koh: Nyo, lekasan dong, engkoh Kong Pah!

Sian Kong Pah angkat itu soei-phoa dan kertas, ambil topi petnya, terus ka luar bertiga. Kadengeran suara klakson mobil berbunyi.

LAYAR TURUN

BAGIAN II

Kamar tidur dari rumah Sim Tek Beng. Di tenga-tenga ada satu ranjang besi yang sedeng besarnya dengan bantal-bantal sa-lengkepnya mengadep ka jurusan luar dan klambunya terbuka. Di sablah kanan dari itu pembaringan ada satu divan, dan di sablah kiri satu sampiran yang digantungi oleh bebrapa potong pakean. Di tenga-tenga ada satu meja yang diapit oleh dua korsi dan di atasnya terletak bebrapa flesch dan doos berisi obat dan satu lonceng wekker.

Hie Nio lagi rebah di itu pembaringan, dan Hie Seng di atas divan sambil buka-buka lembaran dari satu buku bergambar. Thio Soen Nio berduduk di samping pembaringan sambil pegangin bahu tangannya Hie Nio. Sim Tek Beng duduk di korsi mengawasi itu lonceng wekker.

Tek Beng: Suda lima menit.

Soen Nio (cabut satu thermometer dari bawah bahunya Hie Nio dan preksa garisannya dengan teliti): Tiga pulu delapan dua streep.

Tek Beng (Dengen rupa girang): Ah, panasnya suda turun lima streep dari semalem. Apakah obatnya suda dikasi minum?

Soen Nio: Hie Nio suda, tinggal Hie Seng blon (berjalan ka meja, tuang isinya satu flesch obat ka dalem satu sendok, meng-hampiri pada Hie Seng yang lantas berbangkit duduk di pinggir divan dan terus irup itu obat).

Tek Beng: Bagus! papa girang meliat kau selalu minum obat dengan betul. Kalu begini dalem sedikit hari Seng misti jadi sem-buh.

Hie Seng (rebah kombali): Ya, pa, Seng juga kapengen bisa lekas sekolah lagi. Apakah syensen tida marah lantaran Seng sudah bebrapa hari mangkir?

Tek Beng: Tida, ia tida marah kalu kau mangkir lantaran sakit tapi ia tentu gusar kalu anak sakit tida mau minum obat dengan betul.

Hie Seng: Kapan Seng boleh sekola lagi?

Tek Beng: Itu kita misti tanya tuan doktor yang sabentar bakal dateng di sini. Papa harep kau berdua lekas jadi sembu, se-

bab besok papa misti pergi ka Jawa Wetan, paling lekas lima hari baru kombali lagi.

Hie Seng: Akh, Seng kapengen bisa turut pergi ka sana.

Hie Nio: Hie juga kapengen ikut.

Tek Beng: Nanti kalu kau berdua sudah baik betul, serta papa dan mamah sudah ada sempat dan senang, memang papa ada ingetan di waktu *vacantie* mau ajak kau melancong ka Jawa Tenga kamudian terus ka Wetan bersama mamah sekalian. Kita nanti kunjungi itu candi Boro Budur di deket Magelang, terus pergi ka Surabaya dan Malang di mana ada banyak pemandangan alam yang indah.

Hie Seng: Dan jangan tida kitaorang mampir ka itu tempat mandi yang banyak monyetnya. Apakah namanya itu tempat, 'pa?

Tek Beng: Oh, telaga Mendit, di deket Malang, di mana dulu papa pergi, sahabisnya *confrentie* Hak Hauw Tjong Hwee, bersama bebrapa sobat.

Hie Nio: Apakah itu monyet tiada galak, 'pa?' apakah orang boleh dateng deket padanya?

Tek Beng: Itu monyet-monyet brani dateng deket sekali pada kitaorang apalagi kalu dibawain pisang.

Hie Nio: Dulu papa cerita ada banyak juga monyet-monyet kecil yang digendong oleh mamanya.

Tek Beng: Betul, itu monyet-monyet lompat dari satu ka laen pohon sambil gendong anaknya.

Hie Nio: Ai, bagus betul, lucu betul!

Masuk Dr. Sauerkop, memanggut dan kasih tangan pada Soen Nio dan Tek Beng.

Sauerkop: En, bachimana zekkarang ini anak-anak?

Tek Beng: Kaliatan ada baekan, tuan doktor, dan panasnya sudah mulai turun (*srahken satu potong kertas catetan panas yang terletak di atas meja*).

Sauerkop (preksa itu catetan, dan manggut-manggut): Zoo-zoo, sudah banyak baik. Maar mesti *jacha* hati-hati, jangan kasih lain deri susu, *en* tidak bulih lalu deri tempat tidur ya? En kasih minum trus ini ubat (*menghamperi pada Hie Nio, colek pipinya dan usap-usap kepalanya*) *Lieveling*, kowe lekas baik kapan turut apa tuan doktor perintah, tidak nakal, tidak turun deri tempat tidur, en minum ubat yang betul, *hoor?* (*menghampiri pada Hie Seng dan*

pegang tangannya.) En kowe jukha, lieve jongen, takut lagi minum obat, ya? (balik ka tenga kamar, duduk di atas korsi di deket meja, dan Tek Beng duduk di laen korsi).

Tek Beng: Tuan doktor rasa bagaimana, ini penyakit tokh bukan typhus?

Sauerkop: Zekkarang saya blom bisa bilang apa-apa. Saya mesti tongkhu rapport priksa itu darah di laboratorium. Saya kierra bisuk tamtu bisa dapat khabar, en saya harap tidak ada tyhpus, maar kita owrang mesti hati-hati, sabab zekkarang banyak-banyak sekali anak-anak di kamphong China yang dapat tyhpus. Duwa anak itu baba toko bras di Jalan Grobak, lima di Grrote Wegen duwa di deket passer yang dakhang chita, samuwa dapat tyhpus.

Saya heiran bachimana comah di kamphong china saja banyak-banyak anak-anak dapat itu sakhit, anak owrang Blanda of Arabihtcen of Inlanders tidak ada yang kena tyhpus. Zekkarang saya mauw minta politie en gezondheid dienst bowat jacha sopya tidak ada besmet lebih jauw. Oh, ya! saya mauw tanya sdikit, ini anak-anak tuan kassie skoola di mana?

Tek Beng: Di sekola Tjong Hoa Hwe Koan.

Sauerkop (terkejut dan berbangkit): Di Tjong Wah Whi Koan? itu skhoola China? Ah, God! heiran sekali, itu samoa anak-anak yang dapat sakhit saya tanya, samoa bilang skhoola di Tjong Wah Whi Koan?

Tek Beng (terkejut): Apa betul begitu, tuan doktor? Patut saban hari ada ampir dua pulu lima procent anak-anak murid yang mangkir lantaran sakit!

Sauerkop: Maar kapan bechitu saya mesti lantas priksa itu skhoola, brengkali ada apa-apa yang tidak baik.

Tek Beng: Apa tuan mau pergi preksa sekarang?

Sauerkop: Ya!

Tek Beng: Saya ada jadi sekretaris dari itu sekola ...

Sauerkop: Zoo-zoo, tuan sekretaris?

Tek Beng: Betul, tuan doktor, tapi saya menyesel sekarang tida bisa anter pada tuan, sebab banyak pakerja'an yang misti di-beresken, lantaran besok pagi-pagi saya misti brangkat ka Jawa Wetan.

Sauerkop: Tidak apa-apa saya nanti pichi sendiri, saya tauw itu skhoola yang di mukanya ada banyak owrang dachang bowa-bowa, rujak, iys en lain-lain, *preces* sperti *passer*.

Tek Beng: Kapan tuan doktor mau preksa, saya nanti kasih satu surat *introdunctie* pada *hoofdonderwijzer* dari itu sekola, supaya ia suka tulung kasih segala katerangan yang perlu pada tuan.

Sauerkop: Baik, terima kassie!

Tek Beng menulis sedikit di *sapotong* kertas yang lantasi di-srahken pada *Sauerkop*.

Sauerkop: Nou, saya pichi (*kasih tabe pada Soen Nio dan itu dua anak, kamudian pada Tek Beng*).

Tek Beng (*sambil pegangin tangannya Sauerkop*): Saya ha-rep tuan punya pepreksa'an ini nanti bisa mendatengken banyak kabaekan bagi kawarasannya murid-murid dari kita punya sekola. Terutama saya minta tuan perhatikan itu aer minum yang suda lama saya kira ada kurang baik sebab di itu sekola blon dipasang *waterleiding*.

Sauerkop: Baik, saya nanti priksa samoa (*goncangken tangannya, memanggut dan terus berlalu*).

Masuk Tan Kioe Gie, yang berdiri di pintu memanggut pada *Tek Beng* dan *Soen Nio*.

Tek Beng (*tubruk pada Kioe Gie dan pegang dua-dua tangan yang Kioe Gie angsurken*): Hallo, *enke* Kioe Gie! sudah lama *enke* tida dateng di sini. Owe girang bisa bertemu *enke* di ini hari. Bagimana *ensoh* dan anak-anak, apa semua baik?

Kioe Gie: Trima kasih, semua tida kurang satu apa. Tapi barusan tempo aku menunggu di luar kau punya bujang bilang di dalem ada tuan doktor sebab kau punya anak-anak ada dapet sakit, maka aku lekas masuk di sini buat tengok.

Tek Beng: Banyak trima kasih, buat *enke* punya kacinta'an yang selalu pandang owe punya anak-anak seperti *enke* punya anak sendiri. Hayo, Hie Nio dan Hie Seng! Bangun sabentar, kasih *soja* pada kau punya *empe* dari Tjitjuruk.

Kioe Gie *samperin* pada itu anak, yang *soja* padanya *sambil berduduk*.

Hie Seng: Pe, slamet dateng. Suda lama *empe* tida kaliatan. Apa *enke* Lie dan ade Goat baik? Seng kapengen tau, apa itu puhun manggis dan jambu aer yang di deket ruma suda berbua lagi?

Apa itu anjing si Bob anaknya suda besar-besar? Apa itu klenci suda beranak, dan brapa banyak anaknya? Dan bagaimana, Pe, itu empangan yang banyak ikannya, di mana Seng mancing, apa sekarang suda dibedahin? Dan bagaimana *enke* Lie, apa masih sering tunggangin itu kuda si Belang? Dulu Seng ampir dibawa mabur, baeknya keburu *enke* Lie tahan. Ah, Seng kapengen blajar tunggang kuda seperti *enke* Lie!

Hie Nio: Ya, Pe, Hie juga kapengen tau, apa itu anak domba yang mungil dan jinek masih ada? apa itu sawah sudah dipotong padinya? Ah kalau sudahan orang motong. Hie kapengen pergi ambil *olelio* lagi! dan bagaimana, Pe, itu pohon kembang *roos Perzie* yang Hie tanem, apakah suda tumbu dan berkembang? Hie kapengen bisa lekas pergi ka Tjitjuruk buat liat!

Kioe Gie (tersenyum): Kita orang semua slamet, dan kadaan di Tjitjuruk masi tinggal seperti dulu, anak-anak! Kalau kau berdua suda sembuh, boleh turut sama *empe* dan diam di sana satu dua minggu lamanya aken segarin badan. (*pada Soen Nio*) Ade juga kaliatannya tida begitu sehat, banyak lebih kurus dan pucet dari sari-sari.

Soen Nio (Tersenyum): Boleh jadi sebab sedari ini dua anak dapet sakit saya saban malem banyak bergadang. Saya sudah lama pikir, kalau sudah sempat, hendak pergi ka Tjitjuruk buat segarin badan (*Soen Nio berlalu*).

Tek Beng (pada Kioe Gie): Soen saban hari misti bekerja berat buat urus rumah tangga dan jaga warung, apalagi suda satu bulan kita punya bujang prampuan brenti blon dapet gantinya, hingga tida ada orang yang bantu di dapur.

Kioe Gie: Ya, di Tjitjuruk aku sudah denger juga orang cerita, kau punya dagangan ampir sama sekali kau punya *hunjinlang* yang urus, sebab kau sendiri satiap hari kabanyakan *bo-eng* warawiri buat urusan *kong-ek*.

Tek Beng: Itu semua ada betul, *engko* Kioe Gie! semingkin lama owe semingkin diurukin oleh berbagi-bagi pakerja'an *kong-ek* kerna owe ada campur pada bebrapa pakumpulan yang *bestuur*-nya, terlebi pula *bestuur* Tiong Hoa Hwe Koan, kabanyakan ada begitu males, cuma bisa majuken rupa-rupa *voorstel* di *vergadering* tapi tida mau bekerja, hingga segala urusan jadi kalut dan selalu

owe yang katempuan misti beresken. Owe misti mengaku, kalu tida ada *cabouwlang*, ini dagangan tentu sudah terlantar.

Kioe Gie: Allah sudah ganjar pada kau dengan satu istri yang berbudi, sabar, rajin dan pinter, yang susah didapet bandingannya di ini tempat. Aku harep kau jangan sia-siaken istrimu itu.

Tek Beng: Mengapakah *enke* bilang begitu? *Enke* tokh tau owe cinta pada Soen Nio lebi dari diri sendiri!

Kioe Gie: Itu aku tau; tapi kalu kau betul-betul cinta pada istrimu, tida nanti kau siksa padanya aken urus segala macem pakerja'an yang sabenernya misti jadi kau punya bagian, sedeng kau sendiri buang banyak tempo yang berharga buat segala pakerja'an yang sia-sia.

Tek Beng: Owe kurang mengarti *enke* punya maksud dengan membilang owe punya ikhtiar buat kabaekan dan mengangkat derajat bangsa dan majuken *onderwijs*, ada pakerja'an sia-sia.

Dari nol Soen Nio, ia bukan saja tida bikin kaberatan, malah girang dan anjurin owe buat bekerja guna *kong-ek* aken menulung bangsa sendiri.

Kioe Gie: Ade Soen Nio, seperti juga kau, ada percaya itu pakerja'an yang kau lakukan ada besar hasilnya buat bangsa Tionghoa, maka juga ia sedia korbanken dirinya aken bekerja berat samentara kau lakukan kawajibanmu antara orang banyak. Tapi aku, yang sudah banyak mengalamin segala resia dan rasaken pait getirnya segala urusan *kong-ek*, ada tau pasti cape-lelahmu aken sia-sia, kerna ini Cikeumeuh bukan ada tempat yang betul buat saorang yang *jiatsiem*, jujur dan tida suka menjilat, seperti kau. Dan kau sendiri barusan bilang, *lid-lid bestuur* Tiong Hoa Hwe Koan di sini ampir semua tida mau bekerja dengan sungguh hati. Apakah dengan bergiat sendirian saja ada harepan pekerjaanmu itu nanti aken berhasil?

Tek Beng: Tapi kalu orang-orang jang giat semua undurken diri, apakah nanti jadi dengan bangsa Tionghoa di sini punya gerakan? Bukankah itu ratusan anak yang blajar di sekola Tiong Hoa Hwe Koan bakal jadi kapiran? Tiadakah jadi jelek sekali kapan sekola Tiong Hoa Hwe Koan sampe jadi *kubra*?

Kioe Gie: *kubra* dan linyapnya sekola Tiong Hoa Hwe Koan tida ada begitu jelek bagi bangsa Tionghoadi Cikeumeuh seperti kalu itu sekola tinggal berdiri dengan kalut dan terlantar seperti

sekarang. Kalu itu sekola suda tida ada, orang pun jadi brenti korbanken ratusan anak-anak Tionghoa yang sabagimana adanya sekarang, bakal buang temponya bebrapa taon dengen percumah. Juga jadi brenti itu permaenan komedi dari *lid-lid bestuur*, yang pegang jabatan di Tiong Hoa Hwe Koan sekedar buat dapet nama dan pujian, sedeng dengen cara curang orang-orang yang *jiatsiem* seperti kau ditimpaken segala pakerja'an berat yang bikin terlantar marika punya sasup nasi.

Tek Beng: itu pun *owe* suda rasa juga. Tapi apakah *enko* setuju *onderwijs* Tionghoa dibikin linyap hingga orang Tionghoa di sini tida mengenal huruf dan bahasa sendiri?

Kioe Gie: Tida. Aku punya maksud supaya plajaran Tionghoa tinggal subur dan tersiar, sebab cumah dengen ini jalan orang Tionghoa di ini Hindia, terutama yang pranakan bisa pegang tetep kabangsa'annya.

Tek Beng: Buat itu maksud jadi Tiong Hoa Hwe Koan misti dibiarken sampe jadi rubuh?

Kioe Gie: Betul! Lebi baik kita tinggalken pohon yang suda kering dan penu pasilan hingga tida bisa berbua, supaya bisa kumpul tenaga buat cari bibit aken tanem dan rawat lagi yang baru.

Tek Beng: Bukankah ada lebi baik itu pohon yang suda ada kita rawat biar betul, taroken gemuk baru dan bersihkan segala pasilannya?

Kioe Gie (tertawa): Ha-ha-ha! tida bisa, sudara! Itu pakerja'an tida satu manusia di dunia yang nanti sanggup, kerna itu pasilan yang menempel pada Tiong Hoa Hwe Koan yaitulah ada terdiri dari *lid-lid bestuur*-nya sendiri!

Tek Beng: Tapi cobalah *Enko* terangken, bagaimana misti diatur buat perbaeki *onderwijs* Tionghoa.

Kioe Gie: Kalu bisa, aku niat adaken sekola *particulier* yang berdiri sendiri, yang tida harep tunjangan atawa bantuan uang satu *cent* dari publik hingga tida satu orang brani campur tau urusannya itu sekola jikalau kitaorang tiada minta.

Tek Beng: Abis siapakah yang misti tanggung ongkosnya? kerna buat adaken satu sekola yang sampurna blanjanya ada besar sekali.

Kioe Gie: Kau tokh tau, di *Java* ada banyak sekola-sekola Olanda dan Inggris yang termashur, upama *instituut Bos*, yang mas-

ki tida minta derma pada publik, tokh plajarannya ada lebih me-
nang dari sekola-sekola rendah *gouvernement*.

Tek Beng: Kalu begitu uang pembayaran sekolanya misti mahal sekali.

Kioe Gie: Sekola Tiong Hoa Hwe Koan Cikeumeuh yang se-
karang plajarannya ada begitu kalut dan jelek, lantaran tida ada
uang buat mengondang guru-guru yang cakep, pun onkosnya tida
mura. Dulu kau cerita buat saban anak, kas Tiong Hoa Hwe Koan
misti kaluar ken anem rupia. Brapakah pukul rata pembayaran sa-
suatu murid?

Tek Beng: Kira tiga rupia.

Kioe Gie: Ada brapa murid di sini?

Tek Beng: Kira samua lima pulu.

Kioe Gie: Jadi saban bulan kas sekola dapet rugi kira ampat
ratus lima pulu rupia?

Tek Beng: Betul.

Kioe Goe: Dan buat tutup itu karugian kauorang cuma ha-
rep dari mura hatinya orang banyak, terutama orang-orang harta-
wan, yang membri derma, bukan?

Tek Beng: Betul begitu, *zonder* tunjangannya orang-orang
hartawan kita punya sekola tida bisa berdiri.

Kioe Gie: Dan itu orang-orang hartawan kabanyakan tida
suka kaluar ken uangnya jikalau tida dapet nama dan kakwasa'an
dalem itu pakumpulan. Apakah bukan begitu?

Tek Beng: Betul sekali. Kita ada punya satu *beschermeer*,
satu *president*, tiga *vice president*, dan beberapa pulu *commissaris*
dan laen-laen, bukan sebab terlalu perlu dengen iaorang punya
tenaga, hanya sakedar buat dapet iaorang punya tunjangan uang,
kerna segala urusannya ini pakumpulan bisa diatur sampe beres
kalu saja ada tiga ampat *lid bestuur* yang bergiat dan rajin.

Kioe Gie: Dan itu bebrapa pulu *lid bestuur* yang tida me-
ngarti tentah mendidikan dan yang tida mau bekerja satu apa
sringkali buka kalut besar di medan *vergadering* hingga bikin kalut
segala urusan. Boleh atawa tida?

Tek Beng: Betul, betul sekali! tadi malem *vergadering* di
Tiong Hoa Hwe Koa ada ribut lantaran *encek Tjin Toa Te* ...

Kioe Gie: Tida perlu kau tuturken, kerna lelakon begitu di
mana-mana Tiong Hoa Hwe Koa ada satu rupa, yaitu *lid-lid bes-*

tuur yang jarang datang, tida mau bekerja, tida punya pengartian satu apa dan tida ada *sijmpathie* pada *onderwijs* Tionghoa, telah kasih unjuk kalakuan yang bikin orang-orang yang jujur jadi mendongkol dan mendidi daranya. Dan, sudah begitu, perbuatannya itu dibenerken oleh kebanyakan orang yang hadir sebab itu orang ada hartawan, berpengaruh atawa ada jadi sobatnya. Bukankah begitu?

Tek Beng: Tida salah! tida salah e *ngko* punya dugahan!

Kioe Gie: Lantaran apa maka ada kajadian itu segala lelakon yang menjemukan? Tak ...sebab sekola-sekola Tiong Hoa Hwe Koan selalu ..., hingga terpaksa misti menjilat dan ...orang-orang yang dirasa boleh diharep uangnya, masa juga pengetahuannya dalem urusan *onderwijs* ada seperti pengetahuannya kodok yang tinggal di dalem sumur, tapi maski begitu iaorang di kasih kakwasa'an besar seperti si Petruk di jadikan raja. Dan kenapakah itu sekola-sekola selalu kekurangan uang? SEBAB PUNGUT BAYARAN TERLALU MURAH! Begitulah dari satu ka laen taon ka 'ada'annya *haktong-haktong* selalu kalut dan orang-orang yang *jiatsiem*, jujur dan mau bekerja sungguh-sungguh hati, terpaksa misti mundurken diri, lantaran tiada tahan dirongrong dan di per-maenken!

Tek Beng: Tapi kalu kita pungut bayaran mahal, bagaimanakah dengan itu anak-anak dari orang yang miskin, yang jumlahnya ada kira tuju puluh lima percent dari murid-murid?

Kioe Gie: Kapan orang merasa berat buat anak-anak orang miskin, lebih baik jadikan saja sekola Tiong Hoa Hwe Koan satu sekola miskin yang memberi plajaran dengan saderhana, yaitu ajar saja bahasa Melayu dan Tjeng Im *zonder* adaken plajaran bahasa Inggris, dan guru-gurunya pake saja bekas murid Tiong Hoa Hwe Koan dengan gaji paling mahal lima pulu. Kapan diatur begitu, tentu tida bisa rugi maski pungut bayaran dua rupia sabulan.

Tek Beng: Ini tentu tida bisa jadi sebab kebanyakan *lid bestuur* ingin plajaran di kita punya *haktong* diatur baik dan on-dang guru-guru yang cakep dan mempunyai diploma.

Kioe Gie: Itu sebab maka aku anggep, itu *lid-lid bestuur* Tiong Hoa Hwe Koan ada sebagai pasilan yang membikin matinya pahun. Ia orang ingin diadaken plajaran yang baik, yang menelan ongkos besar, tapi tida mau bantu u uang dengan cukup buat tutup itu semua karugian. Kasudahannya *haktong* jadi kalut dan itu anak-anak yang blajar jadi kapiran!

Tek Beng: Sekarang owe mengerti. Kalu mau adaken pelajaran yang baik. Tiong Hoa Hwe Koan tida boleh di kasih campur.

Kioe Gie: Betul kerna percampurannya Tiong Hoa Hwe Koa ada berarti mengrecoknya sarombongan orang yang tida mengarti satu apa, hanya bikin kalut segala pakerjaan. Itu sebab maka aku berniat, seperti percobaan pengabisan buat cega mundurnya *onder-wijs* Tionghoa, hendak berdiriken satu sekola *particulier* yang diatur menurut sistem yang paling baru yaitu satu sekola yang membikin murid-muridnya bukan saja jadi tinggal tetep Tionghoa, tapi juga bisa dapet kapandean yang berguna buat dipake cari penghidupan di Hindia Olanda, seperti yang dulu aku uda perna terangkan padamu.

Tek Beng: Di manakah engko berniat diriken itu sekola?

Kioe Gie: Buat bermula, sabagi percobaan, aku niat buka di Tjitjুরু, yang hawanya baik, tempatnya tida terlalu rame, dan mempunyai pemandangan *natuur* yang indah.

Tek Beng: Kapankah kiranya itu sekola bisa berdiri?

Kioe Gie: Begitu lekas aku dapet kawan-kawan yang pande dan satu hati buat membantu. Dan aku rasa, kau, Beng, bisa bantu banyak padaku buat pimpin itu sekola kalu saja suda tida ada halangan aken kau ... pinda ka Tjitjুরু. (*Masuk Soen Nio yang bawa tekoan thee sama cangkirnya dan bebrapa piring berisi kuwe-kuwe, lalu diatur atas meja, aken sughken pada Kioe Gie*).

Soen Nio: Minumlah ini thee, *enke* Kioe Gie, saya ada telaat sebab aer baru mendidi. Tadi *enke* sebut perkara pindah ka Tjitjুরু. Oh, memang suda lama saya ingin tinggal di sana, supaya saya bisa deket dengan *enci* Yan yang begitu manis budi dan pinter, yang bisa kasi ajaran banyak pada saya yang bodo.

Tek Beng: Memang betul, Soen, aku juga sudah lama harep-harep buat bisa tinggal di sana dan turut pengidupan saperti *enke* Kioe Gie. Rupanya maksud kita bakal lekas kasampaean, kerna *enke* barusan ceritakan niatnya hendak berdiriken sekola, dan minta aku membantu.

Soen Nio: Kapan begitu, baeklah kita lekas brentiken ini dagangan supaya bisa cepet pinda ka sana.

Teng Beng: Ini perkara misti diatur denger perlahan, sebab kita ada banyak utang orang yang misti diberesken lebi dulu sablonnya kita brenti dagang.

Kioe Gie: Tapi kau tokh suda berniat tetep aken tunjang maksudku ini?

Tek Beng: Memang, cuma blon bisa pastiken kapan aken mulai.

Kioe Gie: Itu tida jadi apa. Aku suka tunggu sampe urusan beres semua. (irup *thee*-nya). Sekarang aku misti brangkat, laen hari kita nanti berembuk lebi jau dari hal ini. Slamet tinggal, sudara! Slamet tinggal, ade Soen! Slamet tinggal, Seng dan Hie! *Empe* harep kau berdua lekas sembuh, supaya *empe* bisa ajak ka Tjitjuruk lagi. (*Kioe Gie berlalu*).

LAYAR TURUN

BAGIAN III

Pemandangan: Kamar vergadering dari pakumpulan Tjong Hoa Hwe Koan. Sian Kong Pah lagi beresin krosi dan kebutin meja. Tjin Toa Te, Tong Be Tiauw. Pek Pie Koh Sia dan Soen Hong Kie, semua lagi berdiri di samping meja. Di mana gantungan topi ada kaliatan topi pet dari assistent resident dan controleur. Masuk Tjia Wan Touw dan Lim Yo Tjioe dari jurusan pintu luar, memanggut pada semua yang hadir.

Yo Tjioe dan Wan Touw: Apakah Hoe-tham sudah datang?

Hong Kie: Sudah ampir satenga jam. Sekarang lagi ka dalem, preksa sekola. Kenapa kau datang begini laot?

Yo Tjioe: Owe baru bangun tidur, lantaran semalem maen baccarat sampe jam tiga.

Wan Touw: Owe baru abis minum *castrolie*, sabetulnya tida boleh keluar, tapi sekarang apa boleh buat, sebab ada satu hal yang jarang kajadian kita punya Hwe Koan dapet kahormatan di-kunjungin oleh *assistant resident* dan *controleur*.

Hong Kie: Inilah ada dari lantaran kapandeannya kita punya *president* dan *vice president*, yang dengen pungut uang urunan buat kasih barang pertandaan yang berharga mahal pada waktu anak prampuannya *assistant resident* menikah dengen *controleur*, jadi membikin itu dua pembesar menanggung budi pada Tjong Hoa Hwe Koan, hingga sudah datang liat ini sekola yang ia berdua blon perna kunjungin sedari duduk memerintah di sini.

Lim Yo Tjioe: Orang Tionghoa di Cikeumeuh misti merasa bangga atas ini kunjungan. Besok owe nanti masukken dalem surat-surat kabar. Tapi perlu owe misti tau semua apa omongannya itu dua pembesar buat memuji kita punya sekola. Apakah tadi tempo baru datang ia orang tida bilang apa-apa?

Toa Te: laorang cuma bilang, mau liat-liat kita punya sekola. Dokter Sauerkop pun ada turut datang, dan ada omong juga hal banyak anak-anak di kampung Tionghoa kena demem *typhus*, hingga perlu ruma-ruma sekola dijaga lebih baek kabersihannya.

Yo Tjioe (*kaluar ken buku notitie dan potloot dari sakunya*): Ini ada penting buat masukken dalem surat-surat kabar, kerna ada menunjukken yang *assistent resident*, *controleur* dan dokter Sauerkop, yang ada jadi *lid commissie* buat kasehatan dari *gemeente*-

raad Cikeumeuh, ada taro perhatian buat kabaekannya kita punya *haktong*, hingga perluken buat atur perkara kasehatannya kita punya murid-murid, satu hal yang blon perna kajadian di laen-laen *haktong*. (menulis dalem itu buku *notitie*).

Hong Kie: Eh, jangan lupa buat puji juga pahalanya *kapitein* Ong Sam Kiok dan *Luitenant* Beng Soe Sek, yang selalu berikhtiar buat ambil hatinya pembesar-pembesar dan orang-orang Olanda yang berpangkat tinggi, hingga kita punya Hwe Koan sekarang mulai dapet perindahan dari iaorang.

Yo Tjioe (menulis): Oh tentu! tentu! Owe nanti unjuk juga, bagaimana perlunya orang Tionghoa misti menyumbang buat bli barang-barang hadia waktu menikahnya *controleur*, yang dikepalaken oleh Tiong Hoa Hwe Koan, sebab sekarang pun, baru saja itu hal digerakin, itu dua pembesar sudah unjuk trima kasihnya dengan kunjungan kita punya sekola (menulis terus).

Pek Pie Koh: Brape sih kiranye itu uwang *teyanan* yang uda dapet dikumpul?

Toa Te : Kabarnya suda dapet ampir *ce-ceng-tun*.

Be Tiauw: Ada harepan bisa dapet sampe *ceng-gouw-tun*, sebab tuan-tuan Kwan Me Thoa dan Djie It Koei, yang lagi masuk *rekest* buat buka perjudian satu bulan lamanya di Cikeumeuh, ada janji mau menyumbang lima ratus kalu sampe perminta'annya dilulusken oleh *assistant resident*.

Yo Tjioe: Itu *rekest* owe yang atur, dan owe percaya ini sakali bakal berhasil, sebab kita punya kaptoa dua-dua, begitu pun Patih dan *commissaris politie*, ada tunjang kras dan bri *advies* baik.

Toa Te : Kalu sampe jadi, lin bakal dapet brapa bagian?

Yo Tjioe: Ah, sedikit! owe cuma dapet *cehun* dari kauntungan. Kaptoa berdua masing-masing dapet *no-hun*; *wijkmeester* berdua masing-masing di-tiap cepe, Patih dan *commissaris* saorangnya *ji-pe-gouw*.

Dari jurusan pintu dalem masuk *assistant resident* VAN EERLIJK, *controleur* DE ZUIVER, dokter SAUERKOP, kapitein ONG SAM KIOK, dan *luitenant* BENG SOE SEK. Itu *assitent resident* duduk di kepala meja dengan *controleur* dan dokter SAUERKOP di sablah kanan, kapitein ONG SAM KIOK dan *luitenant* BENG SOE SEK di

sablah kiri, sedeng laen-laen orang berduduk di saputer meja, dan SIANG KONG PAH berdiri di deket pintu.

Van Eerlijk (selalu tutup idungnya dengan saputangan): Saya ampir pangsan di itu kamer nummer seratus!—terlalu!—betul busuk!—saya tida mengarti bagaimana itu guru-guru dan murid-murid bisa tahan pake itu kakus! (*berlaku seperti hendak muntah, dan trus sulut satu serutu*).

Sam Kiok: Sama sekali hamba tiada dapet tau, Kanjeng tu-an! kalau hamba tau tentu hamba lantas suru bikin betul!

Van Eerlijk: Kepitein tokh ada jadi *president* dari ini sekola? apakah tida perna dateng di sini buat preksa?

Sam Kiok: Hamba tida sempat buat sring dateng di sini, sebab terlalu banyak pakerja'an.

Van Eerlijk: Apakah *luitenant* juga, yang ada jadi *vice president*, tida tau dateng preksa ini sekola?

Soe Sek: Hamba sring dateng juga tapi cuma sampe di kamar sekola, tida terus ka blakang, hingga tida tau bagaimana kaada-annya itu kakus.

Sauerkop: di kamer schoola owrang suda biessa dapat cium itu bauw buzuk!

Soe Sek: Anem bulan yang lalu tida begitu busuk seperti sekarang, tuan doktor.

De Zuiver: Oh, suda anem bulan *luitenant* tida dateng preksa ini schoola. Itu tida boleh dibilang "sring"!

Sam Kiok: Tapi itu guru-guru, dan begitu pun sekretaris *commissie* sekola yang ampir saben hari dateng di sini, tida kasi pengaduan satu apa dari perkara itu kakus, kanjeng tuan! Kitaorang jadi mengira semua tinggal baik dan bersi seperti biasa.

Van Eerlijk: Tapi tuan dokter *Sauerkop* bilang sama saya, kemaren sore, tempo abis preksa ini sekola, dia suda dateng lagi pada itu sekretaris, buat tanya apa sebab dibiarken itu sekola begitu mesum, sampe banyak anak murid yang kena sakit. Itu sekretaris ada kasi katerangan, suda banyak kali dia minta itu kakus dibikin betul, dan itu sumur yang deket sekali sama kakus, yang aernya dipake buat minum oleh anak-anak sekola, lekas ditutup dan diganti sama aer dari *waterleiding*. Tapi itu perminta'an saben kali tida dipeduliken. Apakah sebabnya?

Sam Kiok: Itu tida betul, kanjeng tuan! Itu Sim Tek Beng omong kosong! Dia blon perna bicaraken itu urusan di *vergadering*. Sekalian *lid-lid bestuur* yang ada di sini bisa saksiken, betul atawa tida, ia ada bicaraken itu perkara.

Sekalian *lid bestuur* yang hadir: Betul kanjeng Tuwan! Itu sekretaris blon perna bicaraken perkara kakus atawa *waterleiding*.

Sauerkop: *Neen*, kapitein! Jangan bitscara tuan Sim Tek Beng omong kosong! Dia zoudah kasih saya lihat *lijst agenda vergadering* deri kamarin dulu malam, betul dia ada *voorstel* pasang *pijp* bwat *waterleiding* en betulin itu kakus!

Sam Kiok: Boleh jadi baru itu waktu dia mau *voorstel* tapi tida sampe dibicaraken sebab sudah terlalu lat malem.

Van Eerlijk: Sudah! saya tida perlu preksa lebih jau itu perkara. Saya cuma mau kasih mengarti pada *bestuur* dari ini sekola Tiong Hoa Hwe Koan, yang iaorang suda berbuat satu katledoran besar sekali dalem perkara jaga kawarasan murid-murid di ini sekola, sampe banyak yang dapet sakit *typhus*! Dari itu saya ambil putusan buat tutup ini sekola begitu lama sampe suda dibikin lagi kakus-kakus yang baru, itu sumur suda diuruk dan dipasang pipa *waterleiding*!

Sakutika lamanya tida ada orang bicara, semua tercengang.

Tjin Toa Te (sambil manggut-manggut dan bongkokin baddannya): Hamba permisi, Kanjeng! hamba rasa ini sekola tida ada uang buat lantes jalanken semua seperti Kanjeng Tuan punya kainginan, dan kalu ini sekola ditutup terlalu lama, tentu murid-muridnya punya plajaran jadi terlantar.

Van Eerlijk: Ini aturan ada buat kebaekannya itu murid-murid sendiri, antara mana brangkali ada juga tuan punya familie, bukan? Dari perkara ongkos, saya kira orang Cina di sini ada sampe banyak uang. Baru kemaren saya trima satu *rekest* dari dua orang Cina yang minta permisi buat buka permaenan *capjkiei* dan laen-laen permaenan *hazard* di kampung Cina buat satu bulan lamanya dengen mau bayar bea pada kas negri anem ribu rupia! Ini semua uang tentu misti kaluar dari sakunya orang Cina di ini tempat yang suka berjudi. Buat bikin kakus baru dan pasang pipa *waterleiding* saya kira ongkosnya paling banyak anem ratus rupia!

Ong Sam Kiok: Baik, Kanjeng Tuan! hamba rasa bisa dapet itu anem ratus kalau saja Kanjeng Tuan suka tulung.

Van Eerlijk: Dengan cara bagaimana saya misti tulung?

Sam Kiok: Hamba rasa kalau Kanjeng kasi ijin buat buka itu perjudian buat satu bulan lamanya, itu kongsi maen, selaennya membayar beya anem ribu rupia, nanti suka tambah juga sapulu procent, yaitu anem ratus rupia, buat ongkos bikin betul ini rumah sekola.

Tjin Toa Te : Ini pikiran bagus sekali!

Hong Kie: Ini ada jalan satu-satunya buat bikin kita bisa lekas sampeken Kanjeng Tuan punya kainginan.

Soe Sek: Orang Cina penduduk Cikeumeuh semua tentu bersyukur atas Kanjeng Tuan punya murah hati, kalau Kanjeng mufakat dengan ini *voorstel*.

Be Tiauw: Kitaorang nanti bikin sembayang besar di klen-teng aken minta berkahnya Allah dan Dato Toapekong waktu Kanjeng punya putri menikah dengan Kanjeng Tuan Controleur.

Pek Pie Koh: Tapi ape tentu itu kongsie mau bayar itu anam ratus rupia?

Yo Tjioe: Biar kasih owe yang urusin, owe tanggung beres!

Sam Kiok: Ya, ini perkara tinggal bergantung pada Kanjeng Tuan punya putusan. Kalau Kanjeng taro kasian pada sekalian anak murid dari ini sekola, tentulah Kanjeng trima ini *voorstel*.

Van Eerlijk: Saya kasian pada itu saratus lima pulu murid dari ini sakola, tapi saya lebih kasian lagi pada bilang ribu orang Cina yang tinggal di ini *afdeeling*, sebab kalau diadaken perjudian *hazard* sampe satu bulan lamanya, tentulah bakal banyak yang dapet cilaka. (*Dengen suara keras*) Tida! itu permintaan buat buka perjudian saya nanti tolak! Saya tida nanti ijin orang berjudi *hazard* sabagitu lama saya masih pegang prenta dalem ini *afdeeling*!

Ong Sam Kiok: Kapan begitu, hamba nanti coba saja aken pungut urunan, tapi ini misti ambil banyak tempo. Hamba kuatir ini sekola misti ditutup terlalu lama, brangkali sampe dua tiga bulan.

De Zuiver: Oh, saya ada dapet satu pikiran bagus! Kapitein trausah pungut uwang urunan lagi. Bukankah. Tjong Hoa Whe Koan ada kumpul uwang buat kasih persent barang tanda mata pada saya

dan saya punya nyonya waktu kitaorang menika? *Wijkmeester* bilang sudah dapet dikumpul ampil saribu rupia, apa itu betul?

Sam Kiok: Betul, Kanjeng Tuan! malah sekarang sudah ada lebih dari saribu rupia, sebab orang Cina semua ada taro cinta dan hormat pada Kanjeng Tuan dan Kanjeng *assistent resident*, maka juga iaorang semua dengan senang hati suka bantu kaluar uang buat bli itu barang tanda mata.

De Zuiver: Saya bilang banyak trima kasih buat tuan-tuan bangsa Cina di sini punya kacintaan. Tapi saya pikir itu uang yang sudah dikumpul aken bli barang *zouvenir* buat kitaorang, lebih baek dipake buat urusin betul ini rumah sekola.

Van Eerlijk: Saya cocok betul sama Tuan *Controleur* punya pikiran. Saya minta itu uang semua, saribu rupia lebih, jangan digunakan buat kitaorang, tapi dipake buat bikin baek ini rumah sekola.

Sauerkop: *Bravo!*

Sam Kiok: Trima kasi banyak buat Kanjeng berdua punya kacinta'an pada ini ruma sekola. Tapi itu uang yang sudah dikumpul sampe ini pagi, sudah ada kira saribu dua ratus rupia. Dan sebab ongkos pasang pipa *waterleiding* dan bikin dua kakus yang baru, ditaksir tida lebih dari anem ratus rupiah, hamba rasa uang yang salebihnya boleh dipake aken terusken kitaorang punya maksud buat persembahkan itu barang hadia tanda kacinta'an pada Kanjeng berdua Kanjeng Tuan *Controleur*.

De Zuiver: Itu tida perlu. Saya dan Kanjeng Tuan *assistent-resident* sudah ambil putusan tida mau trima hadia satu apa! Saya liat bangku-bangku dari ini sekola ampil semua sudah rusak, tida pantas dipake lagi. Kamar sekola punya *vloer*, *plafond* dan tembok-tembok sudah picah di sana-sini dan amat mesum, dan itu jendela-jendela sekola juga banyak yang picah atawa rengat. Jadi itu uang saribu dua ratus rupia tida terlalu lebih buat bikin betul itu semua karusakan.

Sam Kiok: Kalu Kanjeng Tuan ingin begitu, baek hamba nanti turut.

Van Eerlijk: Itu uang saya minta besok pagi disrahken sama *directeur* dari *gemeente werken*, yang saya nanti minta tulong buat atur dengan lekas itu pakerjaan semua, supaya ini sekola bisa lekas dibuka kembali.

Sam Kiok: Trima kasih, Kanjeng Tuan!

Van Eerlijk: Dan saya harep, kapan semua sudah dibikin betul, *kapitein* dan *luitenant*, yang jadi *president* dan *vice president*, sring dateng preksa ini sekola, supaya tida jadi mesum kombali seperti sekarang.

Sam Kiok: Baik, Kanjeng, cumah hamba kuatir tida punya banyak tempo.

Van Eerlijk: Kapan *kapitein* dan *luitenant* tida ada tempo, kenapa trima itu jabatan, tida minta brenti saja?

Sam Kiok: Hamba sudah brapa kalih minta brenti tapi tida dilulusken.

Soe Sek: Hamba juga, Kanjeng Tuan, sudah brapa kalih minta jangan dipilih jadi *vice president*, tapi *lid-lid* semua berkeras mau angkat sama hamba.

Van Eerlijk: Tapi kalu saya jadi tuan, tentu saya tolak terus kapan merasa tida bisa urus itu pakerjaan. Orang tokh tida bisa paksa kalu tuan tida mau?

Soe Sek: Betul, Kanjeng Tuan.

Sam Kiok: Baik, Kanjeng. Kalu ini pakerjaan bikin betul rumah sekola suda slese, hamba lantas minta brenti dari jabatan *president*.

Soe Sek: Hamba juga mau lantas brenti.

Van Eerlijk: Itu betul. Begitu ada paling baik! (*berbangkit*)
Nou, sekarang kita orang misti pulang.

Masing-masing membri tabe. *Van Eerlijk*, *De Zuiver* dan *Dr. Sauerkop* berjalan kaluar, *dianter oleh semua orang*, komudian itu *lid-lid bestuur* duduk kombali di saputer meja *vergadering*.

Ong Sam Kiok (*tarik napas*): Haya, *gouwsoe!*

Beng Soe Sek (*goyang-goyang kepala*): Wah, *cia-lat!*

Tjin Toa Te (*angkat pundak*): *Anchoa* bisa jadi begini?

Soen Hong Kie (*jebiken bibir*): Besok tentu ada di surat-surat kabar. Kitaorang semua dapet malu besar!

Sam Kiok: Paling *cia-lat* itu uwang saribu dua ratus besok pagi misti disrahken, sedeng sabetulnya blon dapet begitu banyak.

Toa Te: Brapa sabetulnya yang suda dapet dikumpul?

Sam Kiok: Yang orang suda *teekend* baru delapan ratus lebi, tapi uwang yang ditrima baru dua ratus lebi. Laen dari itu ada lagi lima ratus yang dijanjiken oleh *Kwan Me Thoa* dan *Dji It Koei*.

Tapi sekarang blon tentu ini uwang kita bisa dapet, sebab iaorang mau kasi itu urunan cuma buat bikin namanya terkenal oleh *assisten resident* dan *controleur* berhubung dengan itu *rekest* perjudian yang ia orang lagi masukan. Kalu tau *rekest*-nya ditolak dan itu uwang bakal dipake guna Tiong Hoa Hwe Koan, ampir boleh ditentukan ia orang bakal mungkir. Satu *cent* kita trausah harep iaorang nanti bantu.

Soe Sek: Apa boleh buat, kita musti talangin dulu, blakangan kita pungutin lagi.

Soen Hong Kie: Ini urusan uwang tida jadi apa, tapi bagaimana kalu sampe kaptoa berdua brenti jadi *president* dan *vice president*.

Pek Pie Koh: Iye, uwe rase saleh sekalih tadi kaptoa berduwe lantas janji mau brenti.

Sam Kiok: Aku bingung dan gugup sebab sanget kadeseke.

Soe Sek: Aku juga terpaksa, sebab kalu tida ikut brenti jadi malu.

Tjia Wan Touw: Hm! ini semua ada dari itu si gladak Tek Beng punya gara-gara!

Toa Te: Memang! tentu dia yang mengadu pada doktor Sauerkop dan asut pada *assistent resident* lantaran sakit ati permintaannya buat pasang pipa *waterleiding* tida diturut.

Sian Kong Pah (maju ka pinggir meja vergadering): Betul, 'cek! itu doktor Sauerkop dia nyang suru dateng disini, sebab ada bawa dia punya surat buat dikasih pada guru kepala, yang dia minta tulung anter dan kasih liat pada itu dokter semua keada'an dalem sekola, sampe kakus dipreksa, sumur ditimba aernya oleh itu dokter dan terus dimasukkin ka dalem botol, dibawa pergi. Owe brani potong kuping kalu bukan dia yang mengasut sama *astisten* residen dan kuntuliur!

Wan Touw: Oh, busuk sekali itu kelakuan! orang begitu misti diajar.

Pek Pie Koh: Kepaleny kudu *ditokkiak!*

Yo Tjioe: Besok pagi-pagi suru orang laburin *teer* dan najis di dia punya pintu rumah!

Toa Te: Dia bukan ada pake kaptoa punya uwang?

Sam Kiok: Dia ada *teekend opvertoon shaceng*. Owe kasian kasi pinjem itu uwang sebab dia punya dagangan sekarang payah.

Hong Kie: Sama owe dia masih ada peritungan *ceng-goa-tun* ambilan tembakau dan minyak kelapa.

Soe Sek: Srahken saja itu utang pada kantoor Pakrol Bambu Deventer & Co di Kramat, tentu dia lantes jalanin perkara.

Wan Touw: Kalu owe jadi kaptoa, jangan kasih tempo lagi, besok itu *opvertoon* lantes sraken pada notaris suru protes dan lantes *beslag* warungnya.

Sam Kiok: Sabetulnya aku blon perna bikin susah orang, tapi ini sekali si Tek Beng punya perbuatan betul terlalu busuk bikin kita orang semua dapet malu!

Wan Touw: Memang, kalu tida diajar dia jadi semingkin kepala besar!

Hong Kie: Kalu kaptoa mau *beslag* owe misti siang-siang tagih owe punya uwang atawa ambilin barang-barangnya lebi dulu. Cumah sekarang dia lagi tida ada, tadi pagi dia suda berangkat ka Lawang.

Wan Touw: Trausah perduli! di rumah tokh ada bininya.

Hong Kie: Tadi jam sapulu bininya kasih tau, ia sendiri sudah dilanggar demem, hingga anak-anaknya yang masih sakit tida ada yang rawat dan itu warung tida yang jaga. Owe kasih nasehat tutup itu warung dan nyonya Tek Beng dengan anak-anaknya masuk ka rumah sakit.

Wan Touw: Bagus! owe harep-harep biar tiga-tiganya mampus sama sekali, supaya si Tek Beng *mendusin*, Tuhan Allah punya pembalesan ada deket!

Pek Pie Koh: Jangan gitu, akh! kasian do, anak bininya dong ngee saleh ape-ape.

Wan Touw (dengen gusar): Kenapa misti kasian? si Tek Beng tokh tida kasian pada kita punya saratus lima pulu murid yang jadi kapiran plajarannya lantaran ini *haktong* ditutup. Hm! Omongnya saja sedikit-sedikit dudu cinta bangsa, orang Tionghoa musti *jiatsiem*, tapi dia sendiri mau bikin terbalik ini *haktong* dan bikin antero penduduk Tionghoa di Cikeumeuh dapet malu besar! Dari dulu blon perna ada satu sekola dari Tiong Hoa Hwe Koan yang ditutup oleh pembesar negri, sedeng kitaorang tokh bukan kaum *communist*!

Be Tiauw: Owe rasa ini perbuatan busuk misti ditulis di surat-surat kabar supaya publik semua dapet tau.

Yo Tjioe: Itu urusan boleh srahken sama owe, nanti owe yang cuci dan sikat sampe bersih atas dia punya segala kalakuan biadab, hendak bikin teguling kita punya Tiong Hoa Hwe Koan yang suci. Oh, itu si Tek Beng ada satu binatang yang berupa manusia, lebih jahat dari ular berbisa!

Sam Kiok: Kalu kau mau usik, Tjioe, ati-ati, jangan sekali sebut fatsal *assistant resident* suru *goan* brenti jadi *president*.

Soe Sek: Iya, *goan* juga jangan disebut bakal brenti jadi *vice president* atas desekannya *assistant resident*.

Yo Tjioe: Oh, kaptoa berdua jangan kuatir, owe sampe mengarti. Owe nanti bilang kaptoa brenti sebab jemu pada si Tek Beng punya kalakuan, supaya antero orang yang baca jadi gusar pada itu gladak alias binatang yang berupa manusia.

Toa Te: Itu betul! kita misti bikin supaya semua orang Tionghoa di Cikeumeuh *boycot*, tida mau campur padanya!

Be Tiauw: Orang seperti si Tek Beng memang misti disingkirin dari pergaulan!

Wan Touw: Owe nanti jalanin *lijst* supaya orang banyak taro tanda tangan aken minta Tiong Hoa Hwe Koan bikin *algemeene vergadering* buat *ontslag* padanya dari jabatan sekretaris dan dikasih kaluar juga dari *lid* ini pakumpulan, sebab Tiong Hoa Hwe Koan yang begini suci dan mulia tida harus mempunyai satu *lid* pengkhianat bangsa yang berklakuan begitu busuk dan keji!

Toa Te: Itu betul! Ini pikiran yang bagus sekali!

Kong Pah: Memang juga diluaran banyak orang yang *gin-lan* sama *enke* Tek Beng, sebab dia sendiri yang punya bisa sabentar-sabentar naekin uwang sekola, sampe banyak yang pada nyomel. Kalu sampe dia brenti tentu banyak yang bayar kaul bakar menyan, dan anak murid bisa tambah banyak.

Yo Tjioe: Bikin sedia itu *lijst*, owe juga mau turut jalani.

Sam Kiok (berbangkit): atur saja apa yang kauorang rasa baik, aku sendiri tida turut campur, cumah turjang dari blakang dan awasin dari kajauan.

Semua lantes berbangkit dan kaluar dari kamar vergadering

LAYAR TURUN

BAGIAN IV

Pemandangan: *Pertengahan depan dari rumahnya Sim Tek Beng. Di kanan ada satu pintu buat masuk ka bagian dalem dari itu rumah, dan di kiri satu pintu yang menerus ka luar. Prabotnya sederhana, sabagimana biasanya rumah yang dipake buat berdagang. Di tenga-tenga ada satu meja tulis yang berisi buku-buku, prabot tulis dan sabaginya. Di tembok ada tergantung bebrapa almanak dan gambar-gambar reklame. Di saputernya meja tulis ada teratur ampat korsi. Di pinggir tembok ada terjejer kira 10 kaleng berisi minyak, delapan kranjang tembako dan bebrapa karung berisi beras.*

Sim Tek Beng, yang baru kombali dari perjalanan, dengan masi pake ia punya stofjas, ada duduk di samping meja tulis, tunjang janggut dengan sabla tangan dengan rupa sanget berduka. Di pinggir korsinya, di atas tanah, ada terletak ia punya koffer besi dengan citybag. Di sablanya ad Soen Hong Kie yang lagi berduduk dan rupanya memikir keras.

Tek Beng: Aku tida perduli pada itu tuduan dan fitenahan di surat kabar, kerna Allah tau ya ng aku tak berdosa. Iaorang boleh suru teer dan laburin najis lagi sapulu kali aku punya pintu ruma dan jendela, tapi iaorang tida bisa bikin aku punya roh jadi bernoda di matanya Thian. Kalu Kaptoa Ong Sam Kiok, yang sampe sabagitu jau aku masih hargaken sabagi satu gentlemen, mau ambil fihaknya iblis dan hendak bikin cilaka padaku dengan pake gegaman itu pinjeman opvertoon, aku tida bisa berbuat laen dari pada trima nasib dan sedia aken teekend failliet. Tida, sobat, ini semua kalakuan biadab dari orang-orang di Cikeumeuh tida nanti membikin aku jadi putus harepan! Aku cumah minta pada Thian supaya istri dan anak-anakku lekas-lekas disembuhkan dari sakitnya. Kalu iaorang slamet, segala kasusahan dan gangguan yang aku sekarang dapet, aku pandang ada perkara kecil, tapi kalu sampe aku kailangan istri dan anak-anakku, ini dunia kasar, yang penu dengan kabusukan dan kakejeman, tida bisa jadi tempat tinggalku lagi, maski buat satu menit lamanya!

Hong Kie: Jangan kuatir, Beng, aku rasa istri dan anak-anakmu semua aken lekas sembuh. Tadi pagi aku baru pergi te ngokin ka rumah sakit, menurut katerangannya Doktor Sauerkop,

pepreksaan darah di laboratorium menunjukkan itu dua anak punya penyakit bukan *typhus*, hanya malaria, yang suda menular juga pada ibunya. Tapi sekarang dememnya suda linyap, hingga lagi dua tiga hari semua bisa keluar dari *hospitaal*.

Tek Beng: Banyak trima kasih, Kie, buat kau punya perhatian pada anak istriku. Besok aku niat ambil ia orang dari *hospitaal* dan ajak pergi tetira ka Tjitjuruk yang hawanya nyaman dan ada baik sekali buat orang yang kena malaria.

Hong Kie: Di manakah kau aken berdiam?

Tek Beng: Sama enko Kioe Gie yang suda minta juga aku pindah dan bekerja sama-sama dia di Tjitjuruk.

Hong Kie: Dan kau trima?

Tek Beng: Aku dan istriku suda ambil putusan buat lantas berangkat ka sana begitu lekas aku suda urusken segala peritungan dan sangkutan dari ini dagangan

Hong Kie: Jadi kau mau brenti berdagang

Tek Beng: Ya.

Hong Kie: Kapan begitu, aku harap kau tulung beresken lebi dulu ini peritungan. (*kaluarken salemba rekening dari sakunya, dan sraken di tangan Tek Beng*).

Tek Beng (tersenyum): Jangan begitu katakutan, Kie, kau punya uang tida nanti ilang, sebab jumbahnya uangku yang ada di luaran dan harganya barang-barang yang sedia, masih cukup buat beresken utang-utangku semua, teritung juga itu pinjaman pada Kaptoa Ong Sam Kiok, kalu saja aku punya *crediteur* mau bersabar sampe aku sanggup kumpul itu semua uang dan jual ini semua barang.

Hong Kie: Bukan begitu; kalu sekarang tida sedia uang, aku suka aken tulung kau dengan trima oleh barang-barang saja (*berbangkit, memandang dan preksa barang-barang yang ditaro di sablah luar. Satu menit kemudian ia masuk kombali dan berduduk di sablanya Tek Beng*). Aku liat itu bras, tembako dan minyak klapa masih ada banyak. Di luar masih ada sedia kopi, gula dan sabun. Kalu setuju, baik kau srahken saja itu barang-barang saharga dari ini rekening, yaitu saribu dua ratus ampat pulu tiga rupia, supaya jadi lekas beres.

Tek Beng: Baik! besok pagi kau boleh kirim grobak dan kuli-kuli aken angkut ini semua barang.

Hong Kie: Pekerjaan apakah yang kau aken lakukan bersama Kioe Gie di Tjitjuruk?

Tek Beng: Kitaorang niat coba buka satu sekola Tionghoa menurut aturan baru yang berbeda jau dengan yang biasa digunakan oleh *haktong-haktong* sekarang ini. Murid-muridnya bukan saja diajar ilmu surat dan bahasa, tapi juga pengetahuan yang bikin ia orang gampang cari penghidupan di ini Hindia, terutama dalem hal dagang.

Hong Kie: Bagus, sekola begitu memang ada perlu. Kalu dari dulu suda ada sekola Tionghoa yang baik, tentu aku tiada kirim semua anak-anakku ka sekola Olanda.

Tek Beng: Juga kitaorang berniat aken kaluarkan surat kaba: dan karang buku-buku.

Hong Kie: Itu juga bagus! buku apakah yang kau niat karang?

Tek Beng: Terutama buku-buku lelakon komedie, buat beber pada orang banyak segala cacat dan kabusukan dalem *maatschappij* Tionghoa, menurut apa yang aku dan *enko* Kioe Gie telah perna mengalami selama kita orang campur dalem urusan *kong-ek*.

Hong Kie: Apakah kau bakal tuturken juga segala kajadian dalem Tiong Hoa Hwe Koan Cikeumeuh?

Tek Beng: Tentu!

Hong Kie: Dan sebut juga dengan terang namanya orang-orang yang tersangkut dan segala perbuatannya?

Tek Beng: Tida. Itu orang-orang aku nanti kasih nama-nama bikinan yang surup dengan kalakuannya, dan jalannya perkara aku cumah bayangin dengan ambil sarinya saja.

Hong Kie: Kalu begitu, aku pun bakal tersebut juga dalem itu lelakon?

Tek Beng: Boleh jadi.

Hong Kie (membujuk): Akh, jangan begitulah, Beng! aku tokh jadi kau punya sobat yang rapet, selalu berlaku baik dan jujur padamu!

Tek Beng: Orang yang jujur, nanti dilukisken kajujurannya dalem itu lelakon.

Hong Kie: Penyautanmu tida memuaskan. Aku ingin tau bagaimana kau punya anggapan atas diriku ini.

Tek Beng: Kau ingin tau? Baik! aku anggep kau ini cumah satu bendera yang bekiber ka jurusan di mana angin meniup paling keras. Kau cumah boleh dicampur waktu matahari sedeng bersinar terang, tapi tida waktu turun ujan dan angin ribut, sebab kau selamanya siang-siang menyingkir, takut kabasahan.

Hong Kie: Lantaran apa kau anggep begitu?

Tek Beng: Sebab kau tida coba bantah itu tuduan-tuduan keji yang orang lempar atas diriku sedeng kau tau aku tida bersalah.

Hong Kie: Bagimanakah aku sendirian bisa bantah pada orang begitu banyak yang sedeng gusar? kau tokh tau, beberapa taon lalu di sini telah pernah kajadian satu orang prempuan baik-baik dan berhati suci suda diributin dan keras ditudu berjina dengan satu lelaki oleh orang banyak, dan ditulis juga dengan panjang lebar dalem satu surat kabar. Suami dari itu prempuan, pada siapa sampe sekarang ia masih idup seperti laki istri, dan begitu pun ia punya mertua dan antero familie, sama sekali tiada brani buka suara aken bantah itu tuduan di muka orang banyak, malah biarken itu prempuan dan lelaki yang tida berdosa dijadikan korban.

Tek Beng: Itu hal sekarang tiada bikin aku jadi begitu heran lagi, sebab blakangan telah katahuan itu suami dan familienya pada itu kutika telah jato di bawah pengarunya satu dukun Jawa yang dengan gunakan *Zwarte Maggie* atawa Ilmu Iblis, dan dibantu lagi oleh istrinya itu dukun yang sudah kasohor mempunyai lidah bercabang, telah bikin iaorang punya pengrasaan hati manusia jadi linyap sama sekali.

Hong Kie (terperanjat): Dukun Jawa? *Zwarte Maggie?* inilah baru pertama kalih aku dapet denger. Apakah aku boleh dapet tau lebih terang?

Tek Beng: Tunggu saja sampe itu segala lelakon yang aku dan *enko Kioe Gie* lagi karang, suda slese dicitak.

Hong Kie: Apakah itu urusan juga kau hendak bikinin jadi lelakon?

Tek Beng: Memang. Semua surat-surat yang berhubung dengan itu urusan kita orang suda preksa dan ada simpen, dan dalem ini bebrapa taon kita tiada brentinya usut itu perkara, hingga banyak resia yang itu kutika orang tiada dapet tau, suda jadi terbuka. Kita nanti bikin itu lelakon jadi bagus dan lucu sekali,

buat dimaenken oleh opera-opera derma atawa komedi Bangsawan yang mengamen waktu *cap-gome*. Itu lelakon ada menggenggem nasehat besar bagi segala orang yang terlalu percaya pada segala dukun-dukun yang terpendang suci dan sakti, padahal kalakuannya tida berbeda banyak dengan Rasputin.

Hong Kie: Sekarang memang banyak orang Tionghoa yang percaya pada kasaktian dukun-dukun dengan membuta, hingga kau aken berbuat kabaekan besar apabila bisa bikin iaorang jadi tersedar.

Tek Beng: Itu ada bergantung dengan tajam atawa puntulnya kitaorang punya ujung pena. Segala kajustaan dan fitenahan, maskipun bagaimana tapi diatur, lekas juga jadi terpeca dan ilang kamanjurannya. Tapi buanya satu kalam yang tajam, seperti dari Charles Dickens, Nyonya Stowe dan Multatuli, selamanya nanti tinggal segar di hatinya segala orang yang baca. Aku bukan sombong, tapi aku percaya, aku dan *enke Kioe Gie* punya bua kalam tida aken jadi linyap sabegitu lama masih ada orang yang membaca bahasa Melayu Renda.

Segala kalakuan khianat, kurang trima, palsu dan kejem yang aku bakal lukiskan dengan terambil dari hal-hal yang sesungguhnya terjadi, nanti membikin bukan saja orang-orang sekarang, tapi juga yang bakal dateng blakangan pun, yang membaca aku punya buku, nanti turut merasa jemu dan kutukin itu bangsat-bangsat yang dengan gunakan asutan dan fitenahan, hendak bikin cilaka orang yang tida berdosa, dan juga pada itu kerbo-kerbo yang kasih dirinya dan familieny dibikin jadi pekakas!

Soen Hong Kie: Aku bantu dowaken supaya maksudmu yang berfaedah itu bisa lekas kasampean (*berbangkit*) Sekarang aku permissi pulang. Besok aku kirim roda buat angkut itu barang-barang, harep kau sedia notanya.

Tek Beng: Baek, slamet jalan!

Soen Hong Kie brangkat ka luar. Lantes masuk Noeming yang berpakean jas stellan puti yang rapi, dan memanggut dengan hormat pada *Tek Beng*.

Noeming: Tabe, tuan!

Tek Beng: Tabe sobat! apa kabar?

Noeming: Saya opas dari rumah sakit, disuru oleh tuan doktor buat minta tuan lekas sedia satu peti mati yang besar dan dua yang kecilan dan kirim dengan lekas ka rumah sakit.

Tek Beng (berbangkit dengan kaget): Tiga peti mati? buat apa? siapa yang mati?

Noeming: Tuan punya nyonya dan dua anak yang sakit demem typhus, barusan telah mati tiga-tiganya dengan berbareng.

Tek Beng jadi limbung dan jato di tana. Noeming pegang padanya dan kasi bangun. Tek Beng duduk di korsi, jatoken kepalanya di atas meja tulis dan berdiam sakutika lamanya. Sekunyung-kunyung ia berbangkit dengan gagah, mengawasin pada Noeming dengan mata menyalah dan rupa gusar.

Tek Beng: Kau berjusta atawa kau keliru, mandur! tida boleh jadi saya punya istri dan anak-anak meninggal dunia, sebab tadi pagi saya punya sobat, tuan Soen Hong Kie, baru tengokin dan dapetken ia orang semua suda ampir sembuh dari sakitnya, hingga lagi sedikit hari bisa kaluar dari rumah sakit.

Noeming (dengan suara tetep dan aer muka tida beroba): Tuan telah kena dijustain oleh itu sobat. Nyonya dengan itu dua anak dari kemaren dulu sakitnya suda payah sekali. Suda dua malem saya bantu jaga dan rawatin dengan ampir tida tidur. Bebrapa kalih saya disuru dateng di sini tapi tuan tida ada, blon kembali dari Lawang.

Tek Beng (banting dirinya di korsi): Oh, apakah boleh jadi Hong Kie ada begitu kejem aken justain aku! kauntungan apakah ia nanti dapet dengan sembuniken ini kacilakaan? apakah sakedar supaya bisa beresken lebih dulu utangku padanya? ... (*susut aer matanya dan tutup mukanya dengan dua tangan dan rebahkan kepalanya di atas meja*). Sekarang abis perkara! oh, Soen Nio! oh, Hie Seng dan Hie Nio! aku berdosa besar suda tinggalken kau di dalem sakit. Aku misti lantes bikin betul kakliruanku, aku misti lekas susul padamu ka itu tempat, di mana kita bisa berkumpul buat selamalamanya dengan tida usah terpisa lagi!

Noeming: Jangan begitu, tuan! lebi baek lekas sedia itu tiga peti dan urusin itu mait aken dibawa pulang.

Tek Beng: Saya misti sedia bukan tiga, tapi ampat peti, yang satu yaitu buat saya sendiri.

Noeming: Itu saya suda pikir juga. Kalu saya jadi tuan, saya pun tentu berbuat begitu. Saya mengarti apa tuan punya kasedian, maka saya suda sedia aken menulung pada tuan.

Tek Beng (goyang-goyang kepala): Dalem dunia tida ada pertolongan buat saya ... abis perkara! Saya misti lekas susul saya punya nyonya dan anak-anak ka akherat! (*menangis sesenggukan*)

Noeming: Saya pun bisa tulung aken tuan sampeken maksud itu. Saya suda lama bekerja di rumah sakit dan kenal segala macem obat dan racun. Di sini saya ada bawa satu *flesch* racun (*ambil satu flesch kecil dari sakunya, berisi barang caer warna kuning*). Ini racun ada kras sekali, kalu tuan minum lantes tida inget apa-apa dan dalem tempo dua menit bisa putus jiwa dengan raga tanpa takut satu apa. Apakah tuan suka pake?

Tek Beng (ambil itu flesch yang diwasin dengan terli): Baik, mandur! Banyak trima kasi buat mandur punya pertolongan besar. Ini barang saya perlu sekali. Bagaimana saya misti minum?

Noeming: Tuang saja di glas dan campurin sedikit aer.

Tek Beng masuk ka dalem dengan limbung, lalu keluar kombali dengan membawa satu glas yang berisi aer kira satengahnya, di pegang dengan tangan yang tida tetep dan sedikit gumeter.

Tek Beng: Apa aernya cukup sabagini, mandur?

Noeming: Cukup, boleh tuang saja itu racun dan bisa lantes diminum.

Tek Beng tuang isi itu racun ka dalem glas, komudian diangkat aken diminum tapi baru kena bibir ia taro kombali itu glas ka atas meja.

Noeming: Jangan takut, tuan, boleh minum saja, lantes tuan punya kasusahan jadi abis.

Tek Beng: Saya tida takut, mandur, cumah sablonnya berlalu dari dunia saya ingin berbuat sedikit kabaekan bagi sesama manusia. (*Rogo sakunya, kaluarin ia punya horloge dan dompet uwang*). Saya tida bisa tinggal terlalu lama di sini sedeng saya punya istri dan anak-anak suda brangkat ka dunia yang baka, maka saya tiada bisa urus dengan baik saya punya hal. Saya punya pikiran kalut, saya tida tau apa misti bikin! Kabetulan mandur si sini, dan mandur yang suda bantu rawatin saya punya istri dan anak-anak dan saksiken waktu meninggal ... trimalah, mandur, ini

saya punya pembrian sebagai tanda dari saya punya trima kasih (serahkan itu horloji dan dompet uang pada Noeming).

Noeming pegangin itu dompet dan horloji: Astaga, tuan begitu baik!

Tek Beng (pegang pundaknya Noeming dan terus pelok lehernya): Mandur, ini horloji tida sabrapa harganya, tapi dalem dompet ada berisi uang kita saratus rupia! Ini uang biarlah mandur trima seperti saya punya pembrian, dan saya harep mandur tulong rawat baik-baik maitnya saya punya istri dan anak-anak.

Noeming bengong seperti kasima. Tek Beng lalu ambil itu glas berisi racun aken diminum, dan tatkala itu glas sampe di mulutnya dan ia mulai hendak tegak isinya, Noeming lalu rebut dan lemparitu glaskatanah, terus berlutut dan pelok kakinya Tek Beng, yang jadi terkejut dan awasin Noeming dengan bingung.

Noeming (meratap): Ampun, tuan, ampun! Ya Allah ya Rabbi! Bismillahi Rahmani Rahim! ampir saja saya tambah lagi satu kadosaan besar.

Tek Beng: Apakah artinya ini?

Noeming: Ampunilah, tuan, saya barusan suda berjusta. Tuan punya nyonya dan anak-anak di rumah sakit semua masi idup dan brangkali betul suda ampir sembuh.

Tek Beng (berlompat dengan girang): Masih idup? tida mati? kau berjusta? kenapa kau berjusta? kenapa kau berjusta? bikin maen gila sama saya?

Noeming: Ampun, tuan, saya dapet upah, orang suru justa-in sama tuan.

Tek Beng: Siapa yang suru?

Noeming: Tuan Lim Yo Tjioe dan Tjia Wan Touw yang suru.

Tek Beng: Apakah kau bukan mandur dari rumah sakit?

Noeming: Bukan, saya punya nama Noeming dulu jadi buaya besar di Bekasi, sudah perna turut juga merampok dan dihukum buang lima taon. Sekarang saya jadi orang suruannya Pek Pie Koh Sia buat jaga ia punya *suhian*.

Tek Beng: Kenapa Yo Tjioe dan Wan Touw suru kau berbuat begitu sama saya?

Noeming: Katanya ia orang benci pada tuan, dan blon lama ia suru saya laburin tuan punya pintu dan jendela sama *teer* dan najis, dengen dapet upah sapulu rupia.

Tek Beng: Brapa dijanjiken upah, buat justain sama saya sekarang?

Noeming: Dua pulu lima. Kalu saya bisa bikin tuan minum itu racun saya punya upah mau ditambah jadi lima pulu rupia.

Tek Beng: Tapi mengapakah kau cega aku minum itu racun dan sekarang buka itu resia?

Noeming: Sebab saya liat tuan ada saorang yang baik dan murah hati. Tuan punya persenan ini uwang seratus dan horloji membikin saya punya hati timbul kasian dan berbalik jadi menyesel atas saya punya perbuatan, yang hendak keniaya saorang hati baik yang tida berbuat kasalahan apa-apa pada saya. Sekarang saya minta ampun buat saya punya kejahatan pada tuan, dan saya harep dikasianin dan jangan tuan tarik panjang ini perkara, sebab kalu saya punya *tauwke* dapat tau, saya ilang saya punya sasup nasi dan bisa dibikin cilaka juga (*menyembah bebrapa kalih*).

Tek Beng: Baik, Noeming! saya bri ampun padamu dan bikin abis ini perkara. Saya girang yang dalem waktu yang betul kau suda bisa kalahken itu pengaru iblis yang suda jurungken kau ka dalem kadosaan baru. Saya harep kadepanin kau selalu bisa dapet kamenangan seperti sekarang di dalem perguletan melawan kekwasanna'annya iblis supaya kau bisa dapet kaslametan dunia dan akherat. Sekarang boleh bangun saja!

Noeming: Trima kasih, tuan! (*berbangkit dan srahken itu horloji dan dompet uwang pada Tek Beng*). Ini uwang dan horloji saya tida mau trima, sebab saya batalken ini niatan dan buka ini resia bukan sebab sapet itu persenan saratus dari tuan, cumah lantaran saya liat tuan saorang baik, yang membikin saya tida tega berlaku jahat pada tuan.

Tek Beng (terharu): Kalu kau tida mau trima semua ambillah saja dua puluh lima rupia sebagai saya punya tanda trima kasih (*buka itu dompet*)

Noeming: Jangan, tuan, ini kalih saya tida mau trima satu apa. Cumah kalu tuan ada taro hati kasian pada saya, saya harep kalu ada pakerjaan jongos, tukang kebon atawa tukang pikul aer, tuan suka pake pada saya, supaya saya bisa jadi orang baik kapan berdekatan dengan tuan.

Tek Beng: Itu gampang. Lagi sedikit hari saya bakal pindah ka Tjitjুরু. Saya nanti ajak kau ka sana buat bekerja, tapi saya

orang miskin, saya tida bisa kasih gaji besar seperti Pek Pie Koh Sia.

Noeming: Biar tida dapet gaji angsal dikasih makan saja saya suka trima. Saya nanti jadi bu jang paling setia bela pada tuan dari idup sampe mati.

Tek Beng: Saya liat kau ini tida begitu jahat seperti yang kau ceritakan tadi.

Noeming: Tida, tuan, sampe barusan, waktu mulai bertemu pada tuan, saya masih jadi satu buaya besar yang tida takut berbuat kadosaan. Saya sendiri heran, kenapa mendadak saya punya ingetan bisa jadi berubah. Saya tida tau tuan ada punya kakwasan atawa pengaruh apa yang bikin saya jadi begini!

Tek Beng: Bukan saya, hanya Allah yang suda datengken itu perobahan baik atas kau punya pikiran.

Noeming: Sekarang, tuan, saya permisi buat pergi. Kalu jadi mau pake saya ka Tjitjuruk, suru panggil saja di *suhiannya* babah Sia.

Tek Beng: Baik, *Noeming*.

Noeming berlalu, sasudahnya menyembah. Tek Beng pungut itu glas bekas racun yang terletak di sana, taro di meja, duduk di korsi, mengawasi ka tembok dengan bengong goyang-goyang kepala.

Masuk Soen Nio, Hie Seng dan Hie Nio, yang lalu pelok pada Tek Beng yang terperanjat dan lalu bales pelok, pada istri dan anak-anaknya ganti berganti.

Hie Seng dan Hie Nio (berjingklak-jingklak dengan girang): Oho, papa suda pulang! Seng dan Hie dan mamah suda sembuh! besok kita pergi ka Tjitjuruk sama-sama *empe* Kioe Gie!

Tek Beng: Ai, aku tiada kira kau orang bisa pulang sekarang dari ruma sakit. Papa baru sekali dateng, Seng! papa ini kali pulang terburu-buru, Hie, papa tida ada tempo aken bli apa-apa, cuma ada bawa sedikir wajit Bandung dan gulali dari Lampegan (*buka taschnya, kaluarin dua bungkusannya, sraken pada itu dua anak*). Dan Soen Nio bagaimana, apakah suda baik betul? Oh, *Tek Beng* suda berbuat satu kadosaan besar dengan tinggalkan Soen Nio sendirian bersama itu anak-anak yang sakit, hingga Soen Nio sendiri turut dapet sakit. Buat kadepanin, *Tek Beng* bersumpah tida aken berlaku begitu lagi.

Soen Nio: Perkara yang suda liwat tida jadikan buat sesalan. Harep saja kadepanin tida menanggung kosusahan lagi. Besok Soen dan anak-anak mau pergi ke Tjitjuruk bersama enko Kioe Gie yang tadi dateng di ruma sakit.

Masuk Tan Kioe Gie, yang disambut dengan girang oleh Tek Beng, yang silahkan berduduk di deketnya. Soen Nio dan anak-anaknya masuk ka dalem.

Tek Beng: Owe tida kira enko dari Tjitjuruk begitu perluken aken tengok owe punya istri dan anak-anak di ruma sakit.

Kioe Gie: Aku denger kabar kau punya toko ditutup lantaran kau punya *hujilang* dan anak-anak semua sakit hingga misti masuk *hospitaal*. Kerna merasa kau tentu blon kombali dari Lawang, maka aku perluken dateng di ruma sakit buat tengokin. Aku liat iaorang semua suda ampir baik, cuma tinggal lemas dan lesunya saja, maka aku ambil putusan aken ajak ia orang keluar dari *hospitaal* supaya bisa pergi tetira ka Tjitjuruk, di mana istriku suda sedia segala apa yang perlu buat menerima dan rawat pada ia orang semua.

Tek Beng: Owe baru kombali tadi lohor, dan pikir hendak pergi di *hospitaal* sabentar sore, dan kalu dirasa boleh, besok pagi hendak bawa ia orang tetira ka Tjitjuruk, sukurlah enko suda dateng dan ajek ia orang kaluar lebih dulu.

Kioe Gie: Apatah kau tau, Beng, apa yang orang-orang Cikeumeuh telah berbuat pada dirimu, waktu kau lagi sedeng korbanen tempo dan tenagamu aken hadlirken itu *confrentie* di Lawang buat guna ia orang punya kaperluan *onderwijs*?

Tek Beng (tertawa): Tadi Hong Kie telah dateng di sini dan ceritakan semua.

Kioe Gie: Bagimanakah kau punya pikiran atas itu segala perbuatan dan fitenahan keji yang orang timpaken atas dirimu?

Tek Beng: Owe cuma pikir, Chwang Tze ada bener sekali tatkala ia membilang: satu monyet yang dikasi pake Tjioe Kong punya baju-baju kabesaran, tida nanti merasa puas kalu ia blon robek-robek itu baju-baju hingga ancur jadi berkeping-keping.

Kioe Gie: Tapi bukannya itu monyet, hanya orang yang suda coba pakein itu baju kabesaran suci dan satu *Sengdjin* pada itu binatang, yang terutama misti disesalken.

Tek Beng: Betul sekali. Owe suda dapetken ini perkara tida enak lantaran terlalu kita mau atur dan jalanken kewajiban yang bener antara ... Tapi owe tida menyesel atas apa yang telah kejadian. Lebi baik dibenci lantaran berlaku bener daripada disukai oleh orang banyak dalem perbuatan yang tersesat.

Kioe Gie: Sukurlah kau ada kakerasan hati aken tanggung itu segala kasukeran dan kahinaan, yang sigrah juga nanti jadi abis apabila kita orang suda berlaku dari dampungnya ini orang-orang Cikeumeuh.

Dateng Soen Nio dengan bawa tekoan thee diikutin oleh Hie Seng dan Hie Nio yang masing-masing membawa cangkir dan dua flesch bischuit yang ditaro di atas meja, sedeng Soen Nio lalu tuang itu thee ka dalem cangkir-cangkir. Hie Seng melendot di pangkuannya Kioe Gie, Hie Nio menyender pada papanya dan Soen Nio duduk di deket suaminya.

Hie Seng (pada Kioe Gie): Kapan empe mau ajak kita orang ka Tjitjuruk?

Kioe Gie: Besok pagi, sebab sekarang mama misti berbenah dulu.

Hie Nio (pada Tek Beng): Apa besok papa juga turut?

Tek Beng: Tida, papa nanti berangkat bebrapa hari blakangan sebab di sini misih ada banyak urusan yang misti diberesken.

Hie Nio: Apakah papa mau ambil slamet tinggal lebih dulu pada papa punya sobat-sobat?

Tek Beng: Ya, sekalian coba beresin juga papa punya utang-utang.

Hie Seng: Akh, sayang sekali besok pagi-pagi misti berangkat, (*dengen rupa sedi*). Seng kapengen kasi slamet tinggal pada temen-temen sekola dan pada *Sjensen*, dan liat lagi sekali tempat-tempat di mana Seng biasa bermaen.

Tek Beng: Tjitjuruk tida jauh, hingga kita orang bisa sering-sering dateng di sini.

Soen Nio: Ya, aneh sekali. Saya selamanya amat kapengen pindah ka Tjitjuruk, dan sekarang sasudahnya itu maksud ampir kasampean, dalem hati timbul pengrasaan berat aken tinggalken ini tempat yang sabenernya tida mengasi laen dari pengrasaan duka dan jemu.

Kioe Gie (tersenyum): Itu memang ada tabeat dari orang-orang yang punya pengrasaan alus. Ada satu obat yang manjur buat bikin lumah itu kasedian, yaitu dengan menyanyi.

Tek Beng: Itu betul! marih kita orang menyanyi.

Soen Nio: Lagu apa?

Kioe Gie: Apakah semua bisa lagu "Three o'clock in the morning"?

Tek Beng: Owe bisa.

Soen Nio: Saya juga kenal itu lagu yang merdu dan sedih.

Hie Seng: Seng juga mau turut nyanyi!

Hie Nio: Hie juga bisa itu lagu!

Kioe Gie: Bagus! (*pada Tek Beng*) Coba saudara mulai lebih dulu. Kita nyani bergantian.

Tek Beng (menyanyi sendirian):

Slamet ting-gal Tji-keu-meuh, ko-ta yang pe-nuh fi-te-nah,
Sam-pe cu-kup 'ku kor-ban-ken di-ri a-ken gu-na-mu,
Se-bab ting-ka la-ku-nya be-brapa o-rang yang hi-na,
A-ku ber-la-lu da-ri si-ni de-ngen me-ra-sa je-mu.

Rame-rame menyanyi:

Be-sok pa-gi ting-gal-ken i-ni ko-ta,
A-ken per-gi ka da-lem de-sa,
Ba-nyak kem-bang bi-kin se-nang-nya ma-ta,
Ha-rum ba-u-nya se-nan-ti-a-sa.

Kioe Gie (menyanyi sendirian):

A-pa gu-na ber-se-di, a-pa gu-na ber-du-ka,
Se-deng ha-rus-nya se-mua-a mis-ti ber-ha-ti gi-rang,
Se-bab ha-re-pan yang ba-gus a-da tung-gu di mu-ka,
Ti-da per-lu ki-ta pi-kir-ken ka-su-sah-an se-ka-rang.

Rame-rame menyanyi:

Be-sok pa-gi ber-la-lu da-ri si-ni,
A-ken per-gi pin-da ka pa-gu-nung-an,
Sa-ban ha-ri man-di di a-er jer-ni,
Ha-wa yang nya-man bri ka-se-na-ngan.

Soen Nio (menyanyi sendirian):

O-rang ja-hat fi-te-nah su-pa-ya ki-ta ci-la-ka,
Ta-pi ba-lik mem-bi-kin ki-ta men-ja-di se-nang,
I-tu tan-da ka-a-dil-an da-ri Tu-han yang ba-ka,
Ka-ja-hat-an se-la-lu ka-lah, ka-be-ner-an me-nang.

Rame-rame menyanyi:

Be-sok pa-gi ki-ta hen-dak ber-ja-lan,
A-ken per-gi pin-da ka tem-pat su-nyl,
Ha-ti pu-as li-at ba-gus-nya a-lam,
De-nger swa-ra-nya bu-rung me-nya-nyl.

LAYAR TURUN

TAMAT

3. PLESIER HARI MINGGOE
TOONEELSTUK DALEM TIGA BAGIAN
(Kwee Tek Hoay, *Panorama*, No. 40, 42, 43, Th. 1,
1927)

Speciaal buat dimaenken oleh anak-anak
(Hak pengarang dilindungin oleh Art. 11
staatsblad 1912. No 600)

Orang-orang yang maen
Beng Koei, Beng Tham. Tjan Djim, Tjo Kiaoew dan Hoan
Ok, lima murid sekola lelaki antara usia 10–14 taon.

Oen Ho, murid sekola lelaki dari 13 taon
Sim Tieng, idem dari 15 taon
Kiok Hoa dan Lian Eng, sudara dari Sim Tieng, murid
prampuan umur 13 dan 14 taon.

Tempat kejadian di *Preanger*

BAGIAN KASATU

Straat.

Kadengeran suara anak-anak menyanyi begini:

(Lagu *Teralala Boomyje*)

Satu minggu sekali, blajar dikasih brenti.
Boleh kita berame, pergi senangin hati;
Marilah sobat-sobat, kita cari pikiran.
Buat senangken hati, serta segerken badan.

Di hari besok, harilah Minggu.
Kita pelesir, yang sungguh-sungguh.
Di hari besok harilah Minggu.
Kita pelesir yang sungguh-sungguh.

Keluar tuju murid lelaki, dan dua murid prampuan yang baru pulang sekola serta masing-masing bawa tas dan tempat buku.

Oen Ho menyanyi sendirian.
Satu minggu sekali memang sudah mustinya.
Murid-murid sekola, cari kesenangannya;
Anak-anak yang muda memang harus bergirang.
Supaya pikirannya, jadi bertambah terang.
Yang laen menyanyi rame-rame.

Di hari besok harilah Minggu
Kita pelesir, yang sungguh-sungguh.
Di hari besok, harilah Minggu.
Kita pelesir, yang sungguh-sungguh.

Lian Eng (menyanyi sendirian)

Buat cari hiburan ada banyak jalannya.
Tapi musti dipilih bagaimana macemnya;
Ada kapelesiran yang membawa cilaka.
Dan banyak kasenangan, yang mendatengken duka.

Yang laen-laen menyanyi:

Di hari besok, harilah Minggu, enz, enz.

Oen Ho: – “Sobat-sobat, sebab besok ada hari Minggu, marilah kita orang berdami ka mana kita hendak pergi plesir, supaya kita bisa jalan rame-rame aken senangin hati.”

Beng Koei: – “Gua mau bawa snapan angin pergi nembak burung.”

Beng Tham: – “Gua tida punya snapan angin, tapi gua ada punya jepretan, gua mau pergi jepret burung, kalu tida dapet burung, gua pergi jepretin mangga atawa manggis di kampung.”

Tjan Djim: – “Gua mau pergi menjala ikan di kali. Gua ada punya satu jala kecil.”

Hoan Ok: – “Gua juga suka pergi tangkep ikan, tapi gua tida punya jala, dan gua mau pergi mancing saja.”

Tjo Kiauw: – “Ach gua sih tida suka tangkep burung atawa tangkep ikan, gua lebih suka pergi adu layangan, sebab gua baru bikin tali glas yang bagus dan tajem betul, nanti besok pagi gua pergi ka sawah buat diadu sama orang kampung udik, tentu gua punya layangan musti menang.”

Sim Tiong: – “Itu semua pelesiran yang lu orang sebut tadi gua tida setuju, sebab tida guna buat cari kasenangan kita musti bikin mati pada burung dan ikan, sedeng kita orang tida kakurangan makan hingga tida perlu musti makan dagingnya. Kenapakah buat kita punya plesir kita musti ganggu jiwanya itu binatang-binatang yangtidaber dosa? Adulayanganjugauatidasetujusebab

sringkali jadi bibit berklai. Saban hari Minggu kita musti cari kasenangan pikiran dan kasegeran. Buat sampeken itu maksud gua punya niatan lebih baik kita rame-rame pergi bikin piknik ka kali Ciherang yang aernya kesohor jernih. Di pinggirannya itu kali, di bawah pohon yang teduh dengen ditiup oleh angin yang adem. Kita rame-rame kumpul aken makan nasi wuduk, dan ayam panggang, sesudahnya kita kenyang berendem di itu aer yang sejuk. Abis makan kita nanti maen musik dan menyanyi dengen senang. Kamudian kita pulang dengen ambil jalan desa buat liat pengidupan yang senang dan orang kampung. Nanti gua bawa gua punya kodak. Kalu ada tempat yang bagus kita ambil potretnya buat jadi peringetan. Apakah ini tida senang?

Oen Ho: – “Itu betul. Gua nanti bawa gua punya suling buat ditiup di pinggir kali.”

Kiok Hoa: – “Besok pagi-pagi gua nanti masak nasi, buat dibikin jadi nasi wuduk yang kita nanti bawa ka pinggir kali. Di deket jembatan Ciherang ada tinggal Ma Moenah bekas kita punya bujang. Dia ada punya kebon sayuran, di mana ada ditanem ketimun, jagung, selada, kool, dan laen-laen. Nanti kita minta itu sayuran buat dibikin rujak. Oh, enak betul kita ngerujak di pinggir kali!”

Lian Eng: – “Laen dari itu kita boleh mengider ka kampung buat cari kembang-kembang dan pepuhunan yang bagus buat dibawa pulang dan ditanem di kita punya rumah. Gua ada punya ke-nalan di Ciherang, yaitu Haji Hasan yang ada jadi papa gua punya langganan. Dia ada tanem banyak kembang-kembang yang bagus, nanti kita minta bibitnya buat ditanem di pekarangan kita punya sekola.”

Sim Tjong: – “Itu betul. Nah, sobat-sobat, lebih baek urungin saja perkara tangkep burung dan tangkep ikan atawa maen layangan. Mari turut pada kita aken pergi bikin piknik di Ciherang.”

Beng Koei: – “Tida! Bikin piknik itu ada pakerjaan empe-empe dan orang prampuan. Kita orang lelaki musti cari plesiran dan sport yang gagah seperti tembak burung, memburu dan laen-laen sebagainya, supaya kalu blakangkali pergi ka medan perang kita jadi brani dan gapah menembak.”

Tjan Djim: – “Tangkep ikan ada pakerjaan mulia. Di Tiongkok jeman dulu banyak orang pande yang jadi tukang tangkep ikan.”

Hoan Ok: – “Inget Kiang Tjoe Ge dulu jadi tukang pancing ikan!”

Beng Tham: – “Memang! Sie Djin Koei tempo lagi susah jadi tukang panah burung, toh blakang hari bisa jadi Raja Muda Peng Liauw Ong.”

Tjo Kiauw: – “Adu layangan ada satu sport yang bagus, kita punya tangan jadi sebet, mata jadi awas dan celi, brani di panas dan tau jalannya angin. Betul sringkali jadi cekcok dan berklai, tapi orang lelaki sudah jamaknya musti brani adu tenaga, supaya jangan pengecut.”

Sim Tiong: – “Dalem ini hal tida perlu kita berebut omong. Kalu lu orang mau tetep begitu, biar masing-masing turut kasukaannya sendiri. Gua sudah berjanji sama Oen Ho dan gua punya

ade-ade prampuan buat pergi piknik besok pagi di Ciherang, kalu lu orang tida mau turut ya sudah.”

Beng Koei: – “Bukan gua tida suka piknik, tapi gua mau pergi nembak burung lebih dulu, nanti kalu suda gua datang samper lu orang di pinggir kali buat turut sama-sama.”

Tjan Djim: – “Ya, kalu sudah abis menjala, gua nanti datang samper dan bawa ikan yang gua dapet tangkep buat dimasak dan terus dimakan rame-rame di pinggir kali.”

Oen Ho: – “Baelah, kita nanti tunggu di pinggir kali sampe besok tenga hari paling laat jam duablas.”

(Itu anak-anak lantes berpisah).

Layar turun

BAGIAN KADUA

Straat

Beng Koei bawa snapan angin. Beng Tham bawa jepretan. Tjan Djim bawa jala. Hoan Ok bawa pancing. Tjo Kiauw bawa layangan. Sim Tiong bawa kodak. Oen Ho bawa suling. Kiok Hoa bawa rantang makanan. Lian Eng bawa naya tempat kembang.

Beng Koei menyanyi (Lagu *Ole-ole Bandung*):

Saya membawa snapan angin.

Burung di utan, saya perangin,

Yang keliatan saya tanganin.

Satu pun tida dikesianin.

Rame-rame nyanyi:

Ini hari Minggu,

Memang sudah ditunggu,

Senang sungguh-sunggu,

Pergi pelesir tiada yang ganggu.

Beng Tham (menyanyi):

Saya berjalan bawa jepretan,

Pergi mencari burung di utan,

Kalu burungnya tra kedapetan,

Saya jepretin buwa rambutan.

Rame-rame nyanyi:

Ini hari Minggu enz, enz (seperti di atas).

Tjan Djim (menyanyi):

Di ini hari tida sekola,

Pergi ka kali membawa jala,

Buat dipake menangkap ikan,

Jikalau dapet rame-rame makan.

Menyanyi rame-rame (seperti di atas)

Hoan Ok (menyanyi):

Saya berjalan pergi memancing,

Buat umpannya dipake cacing,

Dapet ikannya saya terus jinjing,

Sampe di rumah dimakan kucing.

Rame-rame nyanyi (seperti di atas).

Tjo Kiauw (menyanyi):
Saya pelesir bawa layangan,
Buat diadu pake taroan,
Tali glas saya tida bandingan,
Bakalan menang sudah keruan.
Menyanyi rame-rame (seperti di atas)

Sim Tiong (menyanyi):
Di ini hari saya bertindak,
Aken mencari tempat yang indah,
Buat dipotret oleh ini Kodak,
Dibawa pulang sebagai tanda.
Menyanyi rame-rame (seperti di atas)

Oen Ho (menyanyi):
Saya membawa ini satu suling,
Aken ditiup di pinggir kali,
Tempatnya sunyi di sakuliling,
Lagunya merdu sedep sekali.
Menyanyi rame-rame (seperti di atas).

Kiok Hoa (menyanyi):
Saya berjalan di hari ini,
Dengen membawa rantang makanan,
Pergi ka kali yang aernya jernih,
Membikin piknik cari kesenangan.
Menyanyi rame-rame (seperti di atas).

Lian Eng (menyanyi):
Saya membawa rantang dari rotan,
Buat mencari bunga di utan,
Kembang yang bagus yang kedapetan,
Dibawa pulang buat peringetan.
Menyanyi rame-rame (seperti di atas).

Beng Koei dengan kawan-kawannya: berjalan ka satu fihak: Sim Tiong, Oen Ho dan itu dua anak prampuan berjalan ka laen pihak.

BAGIAN KATIGA

Di bawah pohon di pinggir kali

Kiok Hoa lagi atur makanan di bawah pohon, Oen Ho lagi tiup suling. Lantes datang Lian Eng yang bawa naya berisi penuh dengan rupa-rupa kembang. Kamudian dateng Sim Tiong yang bawa kodak terus bikin potret dari ia orang. Semua pake kembang di dadanya.

Kiok Hoa: – “Sekarang makanan sudah sedia, tapi Beng Koei dan yang laen-laen juga dateng.”

Sim Tiong: – “Lebih baik kita orang makan lebih dulu, jangan tungguin sebab blon tentu ia orang dateng.”

Lantes ia orang berempat mulai makan.

Kadengeran suara anak menangis. Ia orang brenti makan. Beng Koei dateng dengan menangis. Ia orang rame-rame samperin dan tanya: “Kenapa, Koei?”

Beng Koei (sambil menangis): – Gua punya snapan diambil orang.”

Sim Tiong – Siapa yang ambil?”

Beng Koei: – “Orang kampung.”

Sim Tiong: – “Kenapa dia brani ambil?”

Beng Koei: – Gua tembak burung tida dapet, lantes gua liwat di kampung ada satu burung kaleng yang tida mau terbang jau, lantes gua tembak dari tempat deket sampe mati, tida taunya itu burung ada yang punya, dia lantes minta ganti, sebab itu burung katanya sudah mulai bisa ngomong dan orang sudah tawar sapulu perak tidak dijual. Sebab gua tida punya uang gua punya snapan lantes diambil. Hu-hu-hu-hu! (menangis).

Sim Tiong: – ”Nanti gua urusin, sekarang hayo makan dulu.”

Baru saja ia orang mau duduk, kadengeran lagi suara anak menangis. Dateng Beng Tham dengan tangannya digendong dan merintih: “Aduh-aduh!”

Sim Tiong: – Lu kenapa, Tham?”

Beng Tham: – “Jato dari pohon rambutan.”

Sim Tiong: – “Kapan lu bilang mau pergi jepret burung kenapa lu pergi naek di pohon?”

Beng Tham: – “Burung tida dapet, gua terus jepreten rambutan, dapet cumah sedikit dari sebab itu gua naekin pohonnya buat petik sendiri. Mendadak dateng yang punya bawa pentungan.

Gua ketakutan lantes loncat dari pohon jato kesumpet, tangan salalaku. Hi! Dasar ini jepretan sial!”

Kiok Hoa dan Lian Eng preksa tangannya. Beng Tjam terus dipijitin sambil berkata: “Ini upahnya orang gaga yang mau urut Sie Djin Koei.”

Kadengeran lagi suara orang menangis. Tjan Djim dateng sendirian sambil mengulun.”

Sim Tiong: – “Eh, kenapa lagi ni?”.

Tjan Djim (sambil nangis): – Gua punya jala diambil orang.”

Sim Tiong: “Siapa yang ambil?”

Tjan Djim: “Orang kampung.”

Sim Tiong: “Tentu ada sebabnya maka dia ambil itu jala.”

Tjan Djim: “Gua menjala di kali tida dapet ikan, lantes gua mau brangkat kemari, di jalan ketemu satu empangan yang banyak ikannya. Gua lantes tebar itu jala dan sekali rungkup dapet dua pulu lebih. Baru gua pungutin itu ikan, yang punya empangan dateng dengen bertreak: “Maling! Maling!” Gua jadi ketakutan, tinggalin itu jala terus lari ka sini. Itu orang kampung lantes ambil itu jala.”

Sim Tiong: “Itu lu punya salah sendiri, mau colong laen orang punya hak. Nanti sabentar gua urusin. Mana si Hoan Ok?”

Tjan Djim: “Dia jalan blakangan, sebab kakinya kecugak beling.”

Dateng Hoan Ok dengen jalan cingkut cingkut, dan pakeannya basah.

Sim Tiong: “He, lu kenapa?”

Hoan Ok: “Ini hari mancing kliwat lacur, blon dapet ikan pancingnya nyangkut di mana regang, lantes gua turun ka kali mau bukain, gua kena injek batu licin, terpleset terus jato kacebur dan kaki katusuk beling.

Kiok Hwa dan Loan Leng preksa lukanya dan terus dibungkus.

Hoan Ok: “Aduh! Aduh!”

Kiok Hwa: “Kapan lu bilang kalu jadi tukang pancing sama juga Kiang Tjoe Ge. Masalah baru katusuk beling sebegini saja sudah bertreak-treak!”

Lian Eng: “Kalau mau jadi Kiang Tjoe Ge jangan suka cengeng!”

Sim Tiong: “Mana si Tjo Kiauw?”

Hoan Ok: “Kaga tau, sebab dia lagi udek layangannya yang putus waktu diadu.”

Oen Ho: “Itu dia si Tjo Kiauw dateng.”

Kadengeran suara orang menangis. Tjo Kiauw dateng, kepalanya dibungkus sama slampe mukanya burat-baret bekas dicakar, dan pakeannya robek.

Sim Tiong: “Ai, lu kenapa Kiauw?”

Tjo Kiauw: (menangis): “Gua dikepung sama anak-anak kampung udik.”

Sim Tiong: “Kenapa dia orang brani kepung?”

Tjo Kiauw: “Dia adu layangan auwban maen timpa tali, sampe gua punya layangan putus. Lantas gua udak dan tempo itu layangan jato di tanah dia orang rebut dan terus sowek-sowek, dan tempo gua larang lantes dia orang kroyok sama gua.”

Kiok Hoa: “Tida jadi apa, ini baru namanya *sport* betul-betul.

Lian Eng: “Memang buat apa lu nangis, paling baik pergi samperin dan lawan berklai lagi. Kemaren lu bilang orang lelaki jamak musti adu tenaga jangan jadi pengecut.

Tjo Kiauw tunduk dan menangis terus.

Sim Tiong: “Langit sudah mulai mendung, sabentar lagi nanti turun ujan, lebih baik kita orang pulang.”

Semua berangkat beresin barang-barangnya sasudahnya berbaris. Sim Tiong menyanyi begini lagu. (Battle Hymn of the Republik).

Kita orang punya plesiran di hari Minggu.

Terlalu senang serta puas sungguh-sunggu.

Tida satu apa yang telah dateng menggangu.

Menyanyi lagu-lagu.

Oen Ho, Kiok Hoa dan Liang Eng (menyanyi rame-rame):

Badan seger hati pun girang,

Tida satu apa yang kurang,

Badan seger, hati pun girang,

Tida satu yang kurang.

Sim Tiong, Oen Hoa, Kiok Hoa dan Liang Eng lantes berjalan masuk.

Beng Koei menyanyi begini:

Perjalanan kita berame jadi plajaran,

Buat berhati-hati aken cari plesiran,

Sebab penyeselan datengnya tida duluan,

Ingetlah kawan-kawan.

Kawan-kawannya rame-rame:

Badan sakit hati pun sedih,

Dapet malu dan dapet rugi

Badan sakit hati pun sesedih

Dapet malu dan rugi

Layar turun

Tamat

4. KORBANNYA YI YUNG THOAN

(Kwee Tek Hoay, *Panorama*, No. 58--73, Th. II,
Januari--Mei 1928)

DRAMATIS PERSONAE:

Tjin Hie Seng, Student dari Prins Hendrik School (P.H.S)	usia	20 taon
Tjin Hie Khay. Ia punya saudara tuan		23 taon
Tjin Kek Siem. Ia punya ayah		50 taon
Njonja Tjin Kek Siem. Ia punya ibu		45 taon
Elsie Soen Hong Nio. Ia punya kecintaan		18 taon
Lisje Tan. Sudara misan Elsie		17 taon
Lie Bo Hong Propagandist Yi Yung Thoan		30 taon
Lim Sien Kim pamuda yang pergi ka Canton	}	20--25 taon
Kao Tjing Kee		
Njo Siam Ho		
Moenah Babu dari nyonya Tjin Kek Siem		40 taon
Moestapa Tetangga dari Nyonya Tjin Kek Siem		50 taon
Satu <i>commissaris Politie</i> Blanda dan dua Opas Bumiputra		

Tempat Kejadian:

BagiankalimadiCanton,ba gian yang laen-laen semua di
Batavia.

BAGIAN KASATU

Pertengahan sebla luar dari rumah Tjin Kek Siem. Di tengah-tengah ada satu meja bunder dengan pake taplak putih, di mana ada terletak satu bouquet indah dengan diputerin oleh beberapa *flescb*, berisi *biscbuit*. Di samping kanan ada meja kecil di mana ada keliatan satu tekoa *thee* dengan cangkir-cangkirnya, beberapa *flescb* anggur *Port* dan *Brendy* dengan glas-glasnya. Di samping kanan ada satu *rustbank* yang diapit oleh korsi. Di tengah-tengah ada satu pintu dengan pake *gordijn* buat orang masuk ka dalem. Di sebla kanan dari itu pintu ada satu tempat gantungan topi, di kiri satu lonceng besar dan satu rak di mana ada terletak beberapa prabot muziek. Di tembok, selaennya pigura dan potret-potret, ada juga satu almanak besar yang menunjukan tanggal 1 Februari 1927 atawa 29 *Cap-jigwee* 2478. Jarum lonceng menunjukan jam 11.15.

Lim Sien Kim, Kho Tjiang Kee dan Njo Sian Ho lagi berdukk di seputernya itu meja bunder dengan membaca surat kabar. Tjin Hie Seng berdiri di meja *thee*, asik tuangin *thee* ka beberapa cangkir, Lie Bo Hong berdiri tulak pinggang di depan meja bunder mengawasi itu bouquet.

Tjin Hie Seng (taro dua cangkir ka meja tengah, di depan sobat-sobatnya):

Sobat-sobat, marih kitaorang minum *thee* dulu, selagi kita menunggu brangkatnya taun yang lama aken diganti oleh yang baru, yang kita harep nanti membawa berkah bagi kitaorang berame dan bisa sampeken kita punya angen-angen aken bekerja guna kita punya bangsa dan tanah aer.

Lim Sien Kim, (berbangkit, sambut cangkir yang ditaro dihadapannya): Kamsia! buat apa dituangin, aku tokh bukan tetamu, kalu aku mau minum nanti aku tuang sendiri.

(Tjin Hie Seng balik lagi di meja *thee*, aken tuang *thee* lagi ka dalem cangkir hingga cukup jadi lima cangkir dan ditaro di seputer itu meja. Saban kalih ia taro itu cangkir di hadapan salah satu sobatnya, itu sobat sambut dengen membilang "kamsia").

Tjin Hie Seng (menghamperi pada Lie Bo Hong yang masih berdiri bengong): Enko Hong, marilah duduk minum *thee*, "kenapa dari setadian berdiri bengong begitu rupa?"

Lie Bo Hong (tersenyum): Aku kagum pada ini bouquet yang begini indah, satu tanda digubah oleh satu tangan yang pande. Dari manakah kau dapet?

Tjin Hie Seng (tersenyum): Tiada heran kalu enko menjadi kagum, sebab ini bouquet ada pembriannya Elsie yang gubah sendiri.

Lie Bo Hong: Dari Elsie? dari Siotjia Soen Hong Nio?

Tjin Hie Seng: Ya, kenapakah enko keliatan seperti kaget?

Li Bo Hong: Akh, tidak apa-apa!

Lim Sien Kim : Aku sendiri tida kaget, sebab sudah tau begimana kau punya perhubungan dengan siotjia Elsie Soen.

Kho Tjiang Kee: Ini bouquet ada begitu manis, cantik dan harum, sebagai juga orangnya yang mengasi.

Njo Sian Ho: Apakah betul itu siotjia sabentar mau dateng di sini aken rayaken taon baru bersama-sama kita?

Hi Seng: Betul. Ia berjanji mau ajak juga ia punya sudara misan siotjia Lisje Tan yang pande *muziek*, yang nanti, kalu lonceng sudah berbunyi dua belas kalih bakal nyanyiken "*Silent Night*" dan "*Auld Lang Syne*". Aku harep kauorang suka timpalin, sobat-sobat, dengan nyanyiken satu nyanyian yang kau suka.

Sien Kim : Sebab aku sudah ambil putusan aken turut Yi Yung Thoan buat brangkat kan Canton di akhirnya ini bulan, maka aku lebih suka nyanyiken "*Hawaiian Farewell Song*."

Kho Tjiang Kee: Aku pun begitu. Sabentar aku hendak nyanyiken saja "*Till we meet again*" atawa "*Forget me not*."

Sian Ho: Aku sendiri lebih suka nyanyiken "*Blowing Bubbles*", sebab itu ada lebih cocok dengan aku punya pengidupan yang penu dengan kegagalan dan kagetiran. Dan kau bageimana, Hong?

Lie Bo Hong: Aku? aku tida mau nyanyiken lagu atawa nyanyian yang bersifat kacintaan atawa rindu, sebab aku punya badan, jiwa dan antero pikiran sudah ada di Tiongkok, buat bantu kaum Nationalis aken labrak pengkhianat. Kalu aku musti menyanyi, aku nanti pilih lagu "*Marsailles*" atawa "*Nanking*", yang bersifat patriotik, tapi sayang aku tida bisa nyanyi, sebab dari kecil tida pernah plajarin lagu-lagu, cumah suka denger saja.

Sian Ho: Kau, Seng, begimana?

Hi Seng: Aku niat nyanyiken "*The sunshine of your smile*".

Sian Ho: Itu nyanyian cumah berharga buat kau punya *sweet-heart*.

Miss Elsie Soen, dan memang cocok sekali, ya-ya-ya! aku inget itu lagu (menyanyi):

Dear face that hold, so sweet a smile for me,
Were you not mine, how dark the world would be;
I know no light, above that could replace.
Love's radiant sunshine in your dear, dear face.

Give me your smile, the love's light in your eyes,
Life could not hold a fairer paradise;
Give me the right, to love you all the while'
My world for ever, the sunshine of your smile.

Kalu aku juga menjadi kau, yang mempunyai harepan aken dapet itu siotjia yang begitu cantik dan manis, tentu sabentar aku pun aken nyanyiken itu nyanyian.

Sien Kim : Tiada heran kalu Hie Seng rayaken taon baru dengan gumbira, sebab bakal ditemanin oleh ia punya jantung hati

Tjiang Kee: Ya, satu pasangan yang sembabat betul, yang nanti bikin pengidupannya seperti di dalem sorga.

Sian Ho: Dan itu sorga brangkali bakal terbuka pintunya di ini taon juga eh, salah! aku mau bilang di taon yang sabentar dateng.

Hie Seng: Jangan menggampangin saja, sobat, sebab apa yang blon menjadi tida bisa dibilang pasti.

Bo Hong: Itu betul. Laen dari itu kau musti inget, Hie Seng tokh ada pikiran aken turut sama-sama kita orang aken pergi ka Canton, bukan? maka itu, ini soal percintaan musti ditunda dulu sampe pakerjaan *Pefahchun*. Sudah slese dan kaum Nationalis berkwasa diseluruh Tingkok.

2)

Hie Seng: "Itu betul sekali. Tapi sekalipun aku tida jadi turut. Yi Yung Thoan aken pergi ka Tiongkok, aku tidak bisa berjstri sablonnya mempunyai pekerjaan yang tetep. Di bulan Juli yang aken

dateng aku bakal bikin ujian pengabisan, dan kalau sudah lulus, aku musti cari pekerjaan dulu sablonnya bisa pikir buat menikah..

Bo Hong: Kalau begitu jadi masih blon tentu kau pergi ka Canton?

Hie Seng: Aku punya niatan sudah tetep sekali, cumah, aku punya papa dan mamah keras menjega kerna ia ingin aku tamatkan dulu plajaranku yang cumah tinggal bebrapa bulan lagi. Kalau sudah dapet diploma, papaku bilang aku boleh pergi ka mana suka.

Bo Hong: Apakah kau kira, diploma dari P.H.S. nanti bisa laku di Tiongkok? Aku rasa tida. Yang pamerintah Nasionalis perlu di waktu sekarang, bukan segala macam surat diploma, hanya pamuda-pamuda yang gaga brani dan nekat aken korbanken jiwanya buat membela negri. Buat kita, Hoakiau dari pulo Jawa, sengaja dikasi keentengan yang luar biasa buat masuk blajar di sekolah *officier*, hingga meskipun tida kenal semata huruf dan tida mengarti satu perkataan Tionghoa, tida urung ditrima.

Hie Seng: Ini hal aku sudah baca juga di dalem "Sin Po" yang tulis panjang lebar dari ini urusan, hingga aku punya hati merasa sangetketarik. Tapi apakah betul cuma bisa bahasa Melayu saja aken ditrima buat masuk di *Whampoa Military Academy*? Inilah aku merasa sangsi dan aku kira tida begitu gampang. *Weekblad* "Panorama", dan bebrapa surat kabar laen, ada membri nasehat supaya orang bertindak dengan hati-hati dan ini gerakan diatur biar rapih, sebab katanya ada banyak yang kurang beres.

Bo Hong: Akh, kauorang jangan dengeren oceannya itu segala surat kabar yang berhati dengki lantaran meliat kita punya gerakan patriotik yang begitu berhasil bagus, hingga lebih dari ampat ratus pemuda sudah majuken permintaan akan dikirim ka Canton. Itu *weekblad* "Panorama" da dikemudiken oleh seorang busuk satu kepala bejat yang tida mempunyai pengartian satu kentut apa artinya *Aytjiong* dan *Aykok*. Kebiasaannya tida laen cuma cela dan kritik orang Tionghoa punya gerakan yang baik dan suci mulia, supaya orang yang jiatsiem punya hati menjadi dingin. Itu jurumudi *weekblad* "Panorama" ada satu pengkhianat bangsa, mata-mata *gouvernement* yang hendak cega dan musuin gerakan Yi Yung Thoan, maka tiada heran itu surat kabar banyak yang tida suka, sekali pun dikasi persen percumah tida ada yang sudi baca, berbeda jau dengan "Sin Po" yang haluannya sudah terkenal jujur dan bersih

selalu bersifat Ay Tjong dan Ay Kok, membela kabangsaan dan angkat tinggi derajatnya orang Tionghoa. Kalu kau mau dengerin itu *weekblad* punya asutan, niscaya orang Tionghoa di Indonesia jadi semingkin rengganag sama Tiongkok, tapi untung juga orang banyak yang cukup mengarti dan bisa berpikir luas, tida mau ladenin gong-gongannya "Panorama" dan laen-laen surat kabar semacam itu, hanya seanteronya rata-rata berdiri diblakangnya "Sin Po", hal mana bisa diliat dari jumblahnya pamuda-pamuda yang hendak pergi ka Canton, yang saban hari selalu bertambah banyak.

Hia Seng: Apakah Yi Yung Thoa n sanggup ongkosin itu bilang ratus orang yang tawarken diri aken pergi ka Canton.

Bo Hong: Sampe sebagitu jau kita sudah trima urunan sapulu ribu rupia lebih, yang setiap ahari masih bertambah. Selaennya dari itu bakal jalan kuliling aken kumpul uwang urunan dan berdiriken sub-*comite* di mana-mana tempat, Sebagian dari pamuda-pamuda yang berangkat ka Canton ada tanggung ongkos sendiri.

Hie Seng: Tapi aku tida punya uwang buat ongkos

Bo Hong: Itu gampang. Kalu kau betul-betul mau pergi, aku nanti atur supaya antero ongkos dipikul oleh Yi Yung Thoan. Buat ongkosnya Sien Kim, Tjiang Kee dan an Sian Ho pun Yi Yung Thoan yang kaluarin.

Hie Seng: Kalu begitu ada laen perkara, aku mau pikir-pikir lagi.

Bo Hong: Mengapakah musti dipikir lagi" ambil putusan lantes, dan jangan perduliken larangannya kau punya papa dan mamah. Kalu ia orang keras menjaga, kau berangkat saja dengan diam-diam. Tida ada satu manusia nanti cela atawa kataken kau *puthauw* kalu kau lawan kahendaknya orang tua lanataran hendak membela negri. Satu pepatah ada bilang: "*Tiong Hauw Poet Leng Liang Tjoan*", artinya: Cinta negri dan berbakti pada orang tua tida boleh dicampur sama-sama.

Sien Kim: Aku punya papa pun tadinya tida kasi permisi, tapi sasudahnya ia liat aku punya nafsu terlalu keras, ia lantes lulusken juga.

Tjiang Kee: Aku pun begitu. Aku punya enci mara keras, tida suka kasi aku pergi, kerna ia mau cariken satu gadis buat jadi aku punya istri, tapi aku tida ladenin, sebab aku lebih suka jadi *officier*.

Sian Ho: Aku sih tida begitu. Aku punya engko malah suru aku brangkat lekas ka Canton, kerna katanya jadi *officier* ada lebih baek dari pada idup melegok di sini dan jadi tukang maen baccarat.

Bo Hong. Itu betul. Sedari orang Tionghoa dateng mengumbara ka pulo Jawa bebrapa ratus taon yang lalu sampe sekarang, harus ini waktu kitaorang ada dibri kasempatan aken membela negri. Ini tempo yang baek tida harus dikasi liwat, sebab susa diketerusken lagi. Kalu kita ayal, peprangan sudara di Tiongkok nanti keburu abis, sebab aku rasa dalem tempo paling lama satu taon, antero Tiongkok bakal jato di tangan kau Nationalis, hingga kalu sudah brenti perang, tida perlu ditrima banyak orang buat jadi *officier*, kerna itu tentara besar musti dikubraken. Maka itu kalu kau mau brangkat, musti lantes sekarang jangan ayal lagi.

Sien Kim: Brangkali Hie Seng merasa berat aken berpisah dengan siotja Elsie kuarir ia tida bri izin.

Hie Seng: Jangan omong begitu! aku dengan itu siotja blon teriket apa-apa. Ia tidak ada hak aken cega padaku, kalu aku mau pergi.

Bo Hong: Aku rasa siotjia Elsie tida bikin kbratan aken kau pergi ka Canton, sebab akua kenal ia ada satu siotjia yang amat cinta negri dan bangsa, dan malah blon lama ia atanya padaku, apa Yi Yung Thoan bisa trima anak gadis yang mau pergi ka Canton aken turut *Pefahchur* buat jadi juru rawat orang sakit? Kalu Yi Yung Thoan bisa kirim gadis-gadis ka Canton, ia mau turut pergi ka sana

Hie Seng: Apakah betul?

Bo Hong: Masalah aku berjusta. Kalu tida percaya cobaah kau tanya sendiri. Nah, liatlah, itu siotjia-siotjia lagi mendatengin

3).

Semua pamuda yang lagi duduk lalu berbangkit Elsie dan Lisje masuk dana hasil *kiongtjhioe* pada sekalian yang hadir.

Elsie (pada Hie Seng): Ai, saya tida kira di sini ada banyak orang. Manakah encek dan encim?

Hie Seng: Papa dan mama ada di dalem. Kalu mau ketemu masuk saja.

Elsie: Enko Hie Khay ada di mana?

Hie Seng: Dari masi lohor ia kaluar blon kombali (Elsie dan Lisje masuk ka dalem).

Sien Kim: Aku harep Hie Khay sebentar nanti dateng juga di sini, aken kumpul rame-rame.

Sian Ho: Aku rasa ia tida gampang lekas pulang, sebab ia lagi asik maen me-thoa di Pejagalan. Kemarin ia menang lima ratus lebih. Aku sendiri kalah *pegwa-tun*.

Tjing Kee: Itu apa, ia dateng.

Masuk Tjin Hie Khay dengan pakaian lecek dan rupa kesel.

Sian Ho: antjhoa?

Hie Khay: Wah, *swe-siauw* betul! sudah menang *ceng-gwa-tun* abis lagi, *gwa* punya *punchie* dan kemenangan yang kemaren swa kaserot ludes sama sekali.

Sian Ho: *Gwa* bilang apa, brenti saja, jangan maen lagi.

Hie Khay: Kalu lagi mujur masa brenti!

Sian Ho: Lekas tukar pakean, sekarang sudah ampir *capdji-thiam*, kita musti minum buat satu-sama laen punya keslametan atas kedatengannya taon yang baru.

Hie Khay: Boleh verrek sama taon baru! *Gwa* dateng di sini mau ambil uang buat coba lagi, mumpung orang blon bubar. (Pada Hie Seng). Seng, *lu* ada duit? kasi *gwa* pake dulu *ce-pe*, besok *gwa* ganti.

Hie Seng: *Owe* cuma ada *gouwcap*, ko.

Hie Khay: *Gowcap ya-ho*.

(Hie Seng buka dompetnya, seraken itu uang. Sasudahnya daet itu uang, Hie Khay lantes berangkat kaluar, sasudahnya memanggut dan membilang "*Chia*" pada semua yang hadeir).

Bo Hong (goyang kepala). Hie Khay punya *gongkiauw* membikin aku kuatir, sebab kasudahannya ia nanti masuk di jurang.

Sian Ho: Di luaran utangya sudah tida teritung.

Hie Seng: Sudahlah jangan diomongin, sebab papa dan mama lagi mendatengin, kalu ia tau nanti iajadi mungkin kesel, sedeng ini waktu kita rame-rame musti bergirang.

Dateng Keh Siem dengan istrinya teranter oleh Elsie dan Lisje.

Kek Siem (meliat pada lonceng). Lagi lima minuit sampe jam duablas, taon 2477 bakal diganti oleh 2478. Hie Seng! sedia glas dan tuang itu anggur. Apak ah glasnya ada cukup sembilan?

Hie Seng pergi-ka meja tempat minuman, atur itu glas.

Hie Seng: Cuma ada anem, 'pa.

Nyonya Tjin Kek Siem: Munah!

Babu Munah (keluar dari pintu dalam): Saya, nya.

Nyonya Kek Siem: Ambil lagi tiga glas.

Munah masuk ka dalam. Tida lama kaluar kombali dengan membawa tiga glas kosong yang diseraahken pada Hie Seng, dan bantu Hie Seng tuangin anggur.

Nyonya Kek Siem (pada Elsie dan Lisje). Apakah nona-nona juga suka minum anggur?

Lisje (dengan rupa malu-malu): "Saya engga begitu bisa, cim."

Elsie: Saya juga begitu, takut mabok.

Nyonya Kek Siem: Kalu cumah minum satu glas tida bisa mabok, sebab ini anggur Port ada enteng.

Sian Ho: Lagian kalu mabok ada Enko Hie Seng yang anterin pulang bukan?

Kek Siem: Jikalau takut mabok, jangan minum banyak-banyak, satenganya saja. Jamak satu taon satu kali kita minum anggur buat kita rame-rame punya keslamaten.

Hie Seng: dan babu Munah tuangin itu anggur ka glas, lantes mulai bagi-bagi pada sekalian yang hadeir.

Jarum lonceng menunjukken jam 12 *precies* dan lantes berbunyi 12 kalih. Kek Siem angkat glas anggurnya, diturut oleh yang laen-laen.

Kek Siam: Biarlah di ini taon yang baru dateng kita minum buat keslametan kita orang berame. Aku harep kau orang semua, anak-anak, nanti idup bruntung di ini taon yang baru dateng dibri keslamaten dan murah rejeki serta kesampean kauorang punya segala niatan. Tapi sudah tentu yang aku maksudken yaitu niatan yang busuk, yang membikin kauorang jadi lebih bruntung. Segala niatan yang baik dan tersesat, lebih baik jangan terkabul, sebab bisa menyilakain pada diri sendiri dan pada orang banyak. Mulai dari ini jam, kita berame punya umur jadi bertambah lagi satu taon, dan seperti biasanya sekalian manusia, semingkin bertambah ia punya umur, semingkin luas ia punya pengalaman, hingga pikirannya semingkin mateng, timbangannya tambah adil, lebih bisa bedakan antara baik dan jahat, bener dan salah, hingga lebih bisa menolak segala bahaya dan penggoda. Buat orang-orang yang muda seperti kau semua, yang ada mengandung banyak keinginan

dan angen-angen, serta mempunyai nafsu dan tenaga besar buat bekerja, sesuatu taon ada besar artinya. Seperti Hie Seng, di ini taon yang baru ia punya sekola bakalan tamat, hingga jikalau ia blajar sungguh-sungguh hati dan bisa lulus dalem *examen* hingga dapet diploma dari P.H.S.. taon 2478 nanti jadi satu dari antara taon-taon yang paling penting dalem pengidupannya, sebab di ini taon ia aken trima itu kunci yang nanti membuka pintunya dan pengidupan baru, kerna ia bakal cari pekerjaan dan pengidupan sendiri dan terlepas dari tanggungannya orangtua, yang sudah rawat dan ongkosin padanya dua pulu taon lamanya. Aku tidak tau begimana yang laen-laen semua punya tujuan dan angen-angen aku cumah minta saja pada Thian supaya dalem ini taon yang baru kauorang semua slamet dan bruntung supaya kalau laen taon kita bisa berkumpul lagi aken sambut kedatengannya taon 2479, semua bisa tinggal gumbirah seperti sekarang. Nah, anak-anak, marilah kita orang minum buat kslametan semuanya!

Yang laen-laen: Slamet! slamet! Hip-hip-hura!

Semua lalu minum anggurnya hingga kering

Sesudaahnya taro glasnya, Hie Seng maju paling dulu kasi soja pada papa dan mamanya, diturut oleh yang laen-laen, dan itu dua gadis paling blakang.

Nyonya Kek Siem (pada Elsie dan Lisje waktu disoja): Ya, nona, encim dowain supaya ini taon bisa dapet jodo yang cocok dan sembabat dan bisa idup bruntung.

Sian Ho: (tertawa): Elsie jodohnya deket (semua tertawa).

Kamudian itu pamuda-pamuda membri slamet satu sama laen dengan saling kasi tabe, cuma pada itu dua gadis ia orang kasih *kiongchu*.

Hie Seng (pada Lisje): Nah, sekaranag saya minta *siocia* Lisje menyanyi itu lagu, "*Silent Night, Holy Night*" yang sudah dijanjiken, Sian Hio, hayo gosok itu *viol* aku sendiri nanti maenkin gitar, sedeng Elsie nanti maen mandolin.

Hie Seng ambil itu macem pekakas *muziek* yang terletak di atas rok terus dibagi-bagi. Kemudian ia orang memaenkan itu lagu yang dinyanyken oleh Lisje begini:

Silent Night! Holy Night!

All is calm, all is bright.

Round yon virgin mother and child,
Holy infant so tender and mild,
Sleep in heavenly peace,
Sleep in heavenly peace.
Slametlah, taon baru,
Slamet, berturu,
Dale ini peghidupan,
Jang aken dateng di depan,
Slametlah semuanya,
Dan murah rejekinya.

Malem ini, macem suci,
Taon lama terganti,
Bersukurlah pada Tuhan,
Yang mengasih penghidupan,
Biarlah taon muka,
Semua dapet berkah.

Yang hadir, semua bersurak sesudahnya abis ini nyanyian.

LAYAR TURUN

BAGIAN KADUA
Panorama, No 61, Th. II, 11 Februari 1927

4)

Pemandangan seperti di bagian kasatu. Jarum lonceng mengunjuki jam 2.30. Babu Moenah lagi angkat-angkatin glas dan cangkir thee yang terletak di saputer meja bunder. Tjin Kek Siem dan istrinya lagi duduk mengapit itu meja bunder. Hie Seng lagi be-resin pekakas *muziek* yang ditaro di atas rak.

Kek Siem: Hie Seng, marih sini, papa mau bicara. Hie Seng menghamperi, berdiri di sebla ayahnya.

Kek Siem: Mana kau punya enko?

Hie Seng: Tida tau, 'pa.

Kek Siem: Mustahil. Barusan, waktu ampir jam duablas aku denger ia punya suara, ia bicara sama Sian Ho.

Hie Seng: Betul, ia ada dateng sabentaran, lantes pergi lagi.

Kek Siem: Kenapa kau tida tahan padanya, buat berkumpul aken rayaken datengnya taon baru? ka manakah ia pergi?

Hie Seng: Lebih baik ini urusan laen hari saja dibicarakan, papa, sebab sekarang sudah malem.

Kek Siem: Aku mengarti, kau tida mau cerita sebab tida mau bikin aku jengkel, ya?

Hie Seng: Betul, 'pa, sebab di maleman taon baru orang harus bergirang, buat apa sekarang papa pusingin hati, lebih baik pa-pa dan mama pergi tidur, sebab sekarang sudah laat malem, jangan bergadang.

Kek Siem: Tida, aku rasa aku tida bisa pules, Seng. Sebab justru di ini taon baru aku punya pikiran ada penuh dengan peringetan dari taon yang telah lalu, dan asik pikiran, nasib kita di ini taon yang baru dateng, sebab seperti tadi aku bilang, dalem ini taon 2478 yang baru muncul, buat kau ada satu taon yang penting sekali.

Hie Seng: Betul 'pa.

Kek Siem: Dan itu kapentingan bukan cumah buat kau sendiri, hanya mengenakan juga aku, kau punya mama, ya, antero *familie*.

Nyonya Kek Siem: Denger, Seng, denger!

Kek Siem: Maski kau tida mau bilang, aku sudah tau, Hie Khay sekarang lagi berjudi, dan barusan ia pulang sabentaran aken minta uang dari kau. Apakah kau kasi?

Hie Seng: Owe kasi.

Kek Siem: Brapa?

Hie Seng: Lima pulu, 'pa.

Kek Siem: Antero uang yang aku kasi padamu kau seraken pada itu bangsat, supaya ia bisa borosken di meja judi!! Mengapakah kau begitu bodo, Seng? Abis nanti besok, haraian taon baru, kalu mau kaluar jalan-jalan kau tida punya uang, bagaimana?

Nyonya Kek Siem: *Gua* sudah bilang kalu dia pinjem duit jangan dikasi!

Kek Siem: Aku denger ia ada banyak bikin utang di luaran, tapi itu aku tida perduli sebab bukan aku punya tanggungan, cumah aku merasa menyesal yang kau punya enko sekarang sudah jadi semingkin rusak, hingga kalu terus begitu, ia bakal dilepas dari pekerjaanya. Blon lama ia punya *tauwke* mengadu padaku, Hie Khay sering manker atawa dateng di kantor terlalu laot. Kalu ia tida pha-yeng-ki padaku, sudah lama ia dikasi lepas.

Hie Seng: Nanti owe kasi inget lagi padanya.

Kek Siem: Tida guna, Seng! kau lagi ia mau ladenin aku sendiri sudah bosen kasi nasehat, dari alus sampe kasar, selalu ia buang ka samping buat ka depanin aku tida bisa harep apa-apa lagi dari ia. Aku dan kau punya mama tida ada harepan bisa tumpangken diri pada Hie Khay di hari tua. Aku cumah harep pada kau saorang, Seng, jang aku minta blajar dengen hati-hati, supaya ini taon bisa lulus *examen*.

Hie Seng: Itu hal papa dan mama jangan kuatir. Owe rasa tentu bisa lulus.

Kek Siem: Itu aku tau, sebab saban taon kau selalu naek klas dan kau punya guru pun satu kalih telah cerita, kau ada satu dari murid-murid yang paling rajin dan pinter. Aku bri ini nasehat supaya kau blajar lebih sunggu-sunggu sebab kau tau sendiri aku sekarang sering sakitan saja, kewarasanku banyak terganggu, hingga aku sudah lama ada pikiran buat minta brenti kerja, dan ini hal sudah bebrapa kalih aku bicaraken pada aku punya *chef*. Di bulan Januari, waktu iu kasi persenan, aku sudah bicara lagi pada

itu *chef* supaya aku boleh brenti, dan tempatku dikasi pada kau kapan sudah lulus dalem *examen* buat perkara handel di P.H.S. Aku punya chef bilang, kapan begitu, aku boleh brenti, hingga itu pakerjaan yang bergaji f 250,-, kau bisa lantes dapet. Apakah ini tida bagus? maka itu aku sanget kuatir kau punya *examen* gagal.

Nyonya Kek Siem: Laen dari itu, kalu kau sudah lulus *examen* dan dapet pekerjaan, mama niat lekas kawinin, sebab mama sudah tua, kapengen lekas ada punya mantu dan cucu. Kalu sudah ada punya nyonya mantu, mama tak usah bekerja cape aken urusin tumah tangga, sebab mau makan ada yang masak, mau ngopi ada yang tuangin. Bukankah kau ada taro ati pada Elsie? Mama sendiri pun amat panuju pada itu nona yang manis, rajin dan pintar. Begitu lekas kau sudah bekerja, lantes mama lamar padanya, dan sebab keliatan ia ada soeka padamu, mama rasa ini urusan ada gampang sekali diberesin.

Hie Seng: Papa dan mama, *owe* harep jangan gusar, *owe* sendiri blon ada ingetan apa-apa, baek buat bekerja, baek pun buat kawin.

Kek Siem (tercengang): Abis apakah yang kau niat bikin kalu sudah lulus *examen*?

Hie Seng: Itu *examen* juga tida begitu perlu, sebab diploma P.H.S. tida laku di Tiongkok.

Kek Siem: Di Tiongkok? Apakah kau masih tetep dalem itu niatan aken pergi ka Tiongkok?

Hie Seng: Ya, *owe* kapengen lekas brangkat, kalu bisa di ini bulan juga, aken pergi ka Canton atas ongkosnya Y Yung Thoan buat masuk di sekola militair di Whampoa buat jadi *officier*.

Kek Siem dan istrinya berbangkit dengan kaget, dan mengawasi pada Hie Seng dengan mata melotot.

Kek Siem: Apakah kau sudah jadi gila, Seng?

Nyonya Kek Siem: Ai-ai, ini anak!

BAGIAN KADUA
Panorama, No 21, Th. II, 18 Februari 1927

5)

Kek Siem: Jangan dengeren segala asutannya si Bo Hong atawa obrolannya "Sin Po". Sayang barusan waktu ia dateng di sini ada maleman taon baru, kalu tida aku sudah damprat padanya. Memang sudah bebrapa hari aku kapengen damprat, sebab ia yang bujukken kau aken pergi ka Canton buat adu jiwa di medan perang.

Nyonya Kek Siam: Nanti kalu dia dating lagi di sini gua usir sama dia!

Hie Seng: Jangan, mama, jangan. Enko Bo Hong tida salah apa-apa. Ia cumah ceritaken saja apa yang musti, yaitu kewajiban dari satu manusia musti membela negri dan bangsanya. Papa tokh tau, sekarang sudah lebih dari ampat ratus orang-orang muda dari kuliling tempat yang minta dikirim ka Canton pada Yi Yung Thoan. Laen-laen bangsa semua jadi kagum meliat bangsa Tionghoa di sini punya kecintaan pada negri tanah aernya. Owe punya temen-temen, seperti Siem Kim, Tjiang Kee dan Sian Ho, semua sudah ambil putusan aken brangkat ka Canton di pengabisan ini bulan, dan malah Elsie sendiri pun minta dikirim buat jadi juru rawat orang sakit di medan perang. Ini kans yang begini baik susa didapetin dalem lagi bebrapa ratus taon. Ongkos brangkat ka Tiongkok semua dipikul oleh Yi Yung Thoan, dan sesampunya di sana lantes masuk di sekola *officier* dengan pangket malah dikasi gaji, dapet makan dan tempat tinggal yang enak, serta ada harepan dalem satu dua taon saja bisa jadi *officier* dengan soren pedang. Apakah itu tida bagus? Siapakah orang muda yang tida jadi mengiler?

Nyonya Kek Siem: Kalu lu pergi ka medan perang kena katembak, bagaimana?

Hie Seng: Mama, umur manusa ada di tangannya Tuhan. Kalu sudah takdir, maski diam di sini, atawa selalu mengumpet di dalem rumah, orang pun boleh mati juga. Pikirlah, ade Giok Nio yang begitu dijaga baik, tokh telah meninggal.

Nyonya Kek Siem: Apa lu tega tinggalan *guwa* yang sudah tuwa? Apa lu kaga kesian sama papa lu yang sering sakitan dan sudah kaga kuat kerja?

Hie Seng: Peprangan di Tiongkok owe rasa tidak berjalan lama, paling lama lagi satu taon sudah beres dan owe nanti kombali lagi ka sini dengan dapet pangkat *officier* dan dipnyi serta dihormatin oleh orang banyak seperti pembela negri. Papa dan mama tokh suda sering liat gambarnya Chiang Kai Shink dan laen-laen *general* dan *officier* dari tentara Nasionalis yang bergaya keren, angker dan gagah. Apakah papa dan mama tida jadi merasa bangga kalu owe juga bisa pake tokh macem *uniform* dan owe punya nama dipuji oleh surat-surat kabar?

Kek Siem: Kalu peprangan di Tiongkok bisa beres dalem tempo paling lama satu taon, apakah guna kau pergi ka Canton? Apakah kira dalem tempo satu taon kau bisa jadi *officier*?

Hie Seng: Itu blon tentu, tapi menurut keterangannya enko Bo Hong di waktu perang aturan blajar dibikin ringkes, *examennya* tida susa, sebab pamerentah perlu lekas dapet banyak *officier*. Kalu saja diliat itu orang muda ada 'berklakuan baek bisa maenin senjata, gagah dan nekat, bisa liat *kart* dan *commandeer soldadu*, lantes diangkat jadi *officier*.

Kek Siem: Tapi kau tida mengenal huruf dan bahasa Tionghoa.

Hie Seng: Kalu sudah ada di Tiongkok, tida susa diplajarin, sebab di sini juga ada banyak *officier* Blanda totok yang pegang prenta atas soldadu Jawa, maski ia orang blon pande betul bahasa Melayu atawa Jawa.

Kek Siem: Tapi aku tida percaya bisa begitu gampang. Jangan dengerin omongannya si Bu Hong sebab ia sendiri blon perna injek Canton, atawa masuk di sekola *officier*, begimanakah ia bisa ceritakan begitu terang?

Hie Seng: Sebab Yi Yung Khoan selalu surat menyurat para pembesar-pembesar militairm di Canton yang kasih segala ketrangan yang cukup sampurna. *Comite* Yi Yung Khoan tida nanti begitu gegabah ambil tindakan kalu ia blon tau tenrang segala keadaan di sana.

Kek Siem: Tapi inget, ada bebrapa surat kabar yang bikin kritiek pada pakerjaannya *comite* Yi Yung Khoan yang dianggep masih jau dari sampurna.

Hie Seng: Itu papa jangan percaya. Itu surat-surat kabar ada dikemudiken oleh segala pengkhianat bangsa. Itu *weekblad* "Panorama" lebih baik papa brentiken saja, jangan ambil *abonnement* lagi. Orang Tionghoa di sini musti jangan baca laen surat kabar dari "Sin Po" yang paling nomor satu. Paling boleh dipercaya dan diandelin, sebab apa yang itu surat kabar tulis semua dengan jujur, adil dan *ucengli*.

Kek Siem: Jadi kalu begitu, sekarang tegesnya kau tida mau terusken sampe tamat plajaran di P.H.S. yang cumah tinggal lima bulan lagi? Kau tampik itu pakerjaan yang bergaji dua ratus lima pulu rupia sabulan yang sudah menunggu? Kau buang itu pengharapan aken bisa lekas kawin sama Elsie yang kau cinta? Dan pengabisan, kau mau biarken aku dan ibumu yang sudah tua seksa diri dan membanting tulang aken bekerja dan urus rumah tangga serta tida brentinye dirongrong oleh kau punya enko? Bukankah begitu??

Hie Seng: Kalu owe berbuat pahala di Tiongkok papa dan mama tokh turut girang dan dapet muka terang.

Kek Siem: Jadi sudah tetep niatmu aken pergi ka Tiongkok.

Hie Seng: Ya, kalu papa dan mama tida bikin kebratan.

Kek Siem: Kebratan? Apakah tida cukup aku dan mama-mu unjuk itu segala kebratan? Apakah kau masih juga blon mengarti?

Hie Seng: Jadi papa dan mama tetep tida suka kasih izin?

Kek Siem dan istrinya (berbareng): Tida, aku tida nanti kasi izin!

Hie Seng jatoken diri di atas *rustbank* dan tutup mukanya dengen dua tangan. Kek Siem dan istrinya memandang dengen rupa gusar.

LAYAR TURUN

BAGIAN KATIGA

Panorama, No. 63, Th. II, 25 Februari 1928

6)

Rumah dari Elne Soen Hong Nio. Membri liat satu pertengahan depan dengan prabotan yang teratur rapih dan dirawat baik. Di atas meja-meja ada keliatan beberapa vas yang bersi kembang-kembang yang masih seger. Almanak sowek besar yang tergantung di tembok menunjuk tanggal 20 Februari 1927. Elsie lagi duduk baca surat kabar, Lisje lagi menjait.

Elsie lempar itu surat kabar yang ia baru abis baca ka atas meja, tarik napas panjang, lalu terbangkit dan berjalan mundur-mandir.

Lisje (sambil menjait terus): Sudah, Elsie, buat apa kau begitu bingungin pada segala perkara yang kejadian di Tiongkok?

Elsie (berdiri di hadapan sobatnya): Buat apa? Apakah akau tida ketarik hati meliat kemajuannya tentara *Pefahchun* yang dapet kemenangan terus menerus? Itu barisan sekarang sudah sampe di Chehkiang dan lagi sedikit hari bakal merebut Shanghai. Siapakah yang tida jadi girang dan gumbira? Dan sebaliknya, buat kitaorang, kaum prampuan, begimanakah tida merasa kesel dan mendongkol yang diri kita begitu teriket, hingga tida bisa turut ambil bagian, maski begimana sedikit juga, buat membela negri dan bangsa? Oh, aku kutukin diriku sendiri yang sudah dilahirkan jadi satu prampuan! Kalau aku ada satu laki-laki, tentu sekarang aku sudah berangkat ka Canton buat menjadi officier, supaya bisa turut maju ka medan perang!!

Elsie (sambil tersenyum): Turut saja tuladannya Hoa Bok Lan *siotjia*, menyamar cara lelaki.

Elsie: Mana bisa, sebab tuan Lie Bo Hong, yang jadi *Lid comite* Yi Yung Khoan ada kenal baik padaku, sedeng bebrapa pamuda yang aken berangkat ka Canton, seperti Lim Sien Kim, Kho Tjiang Kee dan Njo Sian Ho, semua aku kenal, hingga tentu sekali itu panyamaran lantes tersiar.

Lisje: Betul, apalagi kalu Hie Seng jadi pergi

Elsie: Itu sebab maka aku tida bisa turut kau punya *voorstel* aken pergi dengan menyamar. Kalu mau ka Canton musti dengan

berterang, seperti satu gadis, buat bekerja di medan perang sebagai juru rawat atawa *verpleekster*.

Lisie: Mengapakah kau tida mau pergi dengen lantes buat jadi *verpleegster* sedeng kau tokh ada merdika, sebab suda tida punya orang tua, ada punya budel besar dan kau punya Tante blon perna menyega kau punya kahendak?

Elsie: Aku tida bisa pergi ka Tiongkok *zonder* ada yang urusin dan perkenalkan pada pembesar militair di sana. Aku sudah bebra-pa kalih minta pada tuan Lie Bo Hong supaya ditrima juga orang-orang prampuan, tapi ia bilang *comite* Yi Yung Khoan masih repot urus pengiriman anak-anak prampuan.

Lisje: Tapi kalu Hie Seng ja di pergi kau boleh turut sama-sama sebab ia tokh sudah ampir jadi kau punya tundangan?

Elsie: Itu masih blon tentu, sebab Hie Seng dicegah keras oleh orang tuanya, dan sekarang ia lagi sedeng bertengkar aken dapat itu idzin. Kalu sampe ia sudah ada di Canton, gampang aku minta tulung aken cariken tempat buat aku masuk bekerja di salah satu *hospital* di sana.

Lisje: Tapi kalu seandanya ia tida jadi pergi?

Elsie: Hie Seng musti pergi ka Canton, sebab jikalau ia tida mau Bantu aken membela negri, itu tandanya ia bukan laki-laki, bukan Tionghoa sejati, hingga aku tida mau kenal lagi padanya.

Lisje: Kabarnya, kaluaa ia sudah lulus di P.H.S. ia bakal lantes dapet satu pakerjaan bagus, akan gantiken ayahnya yang bakal minta brenti, dengen dapet gaji dua ratus lima pulu sabulan.

Elsie: Apakah aku perduli dengen gaji sebegitu? Aku ingin dapet satu suami yang cinta bangsa dan tanah aer, yang tida sayang korbanken jiwanya buat negri! Dari iapunya kekayaan atawa kehasilan aku tida pikirken, sebab ayahku pun tinggalkan banyak harta yang sekarang diurus oleh *weeskamer*, hingga aku bisa idup merdika, *zonder* bergantung pada aku punya suami.

Lisje: Apakah kau sudah perna nyatakaken keinginanmu itu pada Hie Seng?

Elsie: Sudah banyak kalih, tapi selalu dihalangin oleh orang tuanya, yang sekarang sedeng uring-uringan pada tuan Lie Bo Hong, dan baru ini tatkala itu tuan dateng di rumahnya Hie Seng, ia suda dimaki-maki oleh mamahnya.

Lisje: Kesian!

Elsie: Ya, sungguh kesian tuan Lie Bo Hong yang tida berdosa, yang bukan saja dimaki oleh orang tuanya Hie Seng, tapi juga sudah bebrapa kalih dikriteik oleh surat-surat kabar yang berhati dengki, sedeng ia punya maksud ada begitu suci dan mulia. Sringkali ia dateng di sini, ceritakan kesusahannya padaku. Oh, sungguh kesian! Kesian sekali!!!

Lisje: Oh, tuan Lie Bo Hong sering dateng di sini?

Elsie: Ampir saban hari. Sebentar lagi ia tentu dateng. Aku suka sekali duduk omong padanya, sebab Saumur idupku blon perna aku bertemu pada satu lelaki yang begitu rajin dan giat aken membela negri, begitu *jiatsiem* buat korbanken antero tempo dan tenaga guna tanah aer, sebagai tuan Lie Bo Hong. Saban kali dateng ia beromong sampe berjam-jam padaku. Ia punya tabeat ada amat mulia seperti masa dan kesabarannya tida berwates. Maski dimaki oleh nyonya Kek Siem abis-abisan, atawa dikritiek dalem surat kabar, ia blon perna jadi gusar atawa sakit hati, dan anggep itu semua seperti satu lelucon saja. Semingkin sering aku duduk omong padanya. Semingkin hatiku aken membela negri dan bangsa. Kita berdua sekarang lagi cari akal supaya Hie Seng kesampean maksudnya aken brangkat ka Canton.

Lisje: Dengen melanggar kemauan orang tuanya?

Elsie: Ya, sebab itu ada buat kebaikan dan kemuliannya Hie Seng sendiri. Aku Mufaket sekali dengan pikirannya tuan Lie Bo Hong yang ucapken pepatah *Tiong Hauw Leng Liang Tjoan*, artinya: Cinta negri dan berbakti pada orang tua tida boleh dicampur sama-sama.

Lisje: Apakah kau tida kesian apada *encek* dan *encim* Kek Siem yang sudah tua yang tentu berduka sanget kalu ditinggal pergi oleh anaknya yang ia orang paling sayang?

Elsie: Apa boleh buat, sebab ia sayang anak dengan kliru. Aku juga, kau sendiri tau, ada cinta keras pada Hie Seng, tapi aku musti tindih itu pengrasaan cinta supaya ia bisa lakukan satu pakerjaan mulia aken membela negri.

Lisje: Bagaimana kalu ia binasa di medan perang?

Elsie: Aku nanti sedih, aku nanti menangis, tapi dengan merasa bangga, sebab aku tau yang aku tida kliru sudah taro cinta padanya.

Lisje: Aneh sekali kau bisa mempunyai pikiran begitu keras dan (..... tidak jelas naskahnya).

Elsie: Inilah sudah timbul sedari ada gerakan Yi Yung Khoan dan sejak aku sering bertemu dan omong-omong dengan tuan Lie Bo Hong, yang sudah minta juga supaya aku Bantu anjurin pada Hie Seng aken turut Yi Yung Thoan. Tadinya aku pun merasa sangsi, dan merasa sanget berat kalau musti berpisah dengan itu orang muda yang aku cinta. Tapi sasudahnya dengerken tuan Lie Bo Hong punya alsesan dan ketrangan, serta membaca juga artikel-artikel di dalem "Sin Po", mendadak aku punya nafsu aken membela negri dan tanah aer berkobar keras.

BAGIAN KATIGA

Panorama, No 64, Th. II, 3 Maret 1927

7)

Dateng Lie Bo Hong, yang memanggut dengan sanget hormat pada itu dua siocia, lantes saling berlabean.

Elsie (sambil pegangin tangannya Lie Bo Hong): Dari setadian saya tunggu enko punya dateng. Saya baru membicarakan pada Lisje soal bagaimana kitaorang musti korbanken diri guna negri dan bangsa. Ini soal yang amat mulia dan sanget penting Lisje tida begitu mengarti dan blon perna pikirken. Yang diperhatiken setiap hari cumah maen *muziek*, menjait dan mengurus dapur saja.

Lie Bo Hong (berduduk di korsi di seblanya Elsie): Tuhan cip-taken manusia di dunia dengan dibri sifat-sifat yang lebih tinggi dari laen-laen makhluk, yaitu otak buat menimbang, dan hati buat berpikir, supaya bisa memilih gerakan atawa pakerjaan yang paling mulia dan paling suci. Kalu cumah bisa piker saja fatsal mencari uang atawa kekayaan dan kesenangan buat diri sendiri, itulah ada tabeat yang masih mirip seperti binatang.

Elsie (pada Lisje yang masih menjait terus): Lis, brenti sa-bentar, marih duduk di sini, dengerin omongannya *enko* Bo Hong yang satu-satu pata ada berharga seperti mas.

Dengen ogah-ogahan Lisje taro penjaitannya, dan terus pindah berduduk di korsi yang lebih dekat.

Bo Hong: Satu bangsa, maski begaimana besar jumbahnya dan luas negrinya, tida bisa jadi terindah dan berderajat tinggi kalu bertabeat *selfish* atawa *kouwcati*. Liatlah bangsa Yahudi yang meskipun ada amat rajin mencari uang hingga banyak yang hartawan besar, tapi dimana-mana negri tinggal terhina kerna ia orang idup terpenzar dan tida mempunyai tanah aer. Orang Tionghoa pun nanti jadi seperti bangsa Yahudi, dipandang hina oleh laen-laen bangsa, kalu tida ada punya pikiran aken korbanken diri guna negri. Kitaorang di sini malah dipandang lebih rendah dari orang Yahudi yang tida punya negri sebab sedeng orang Yahudi dipandang sebagai bangsa *Europa*, kitaorang disamakan seperti rahayat talukan. Apakah sebabnya? Sebab *Hoakiauw* di sini blon perna unjuk kecintaan pada negri tanah aernya. Itu sebab maka diberdiriken ini gerakan Yi Yung Thoan aken kasi unjuk pada laen-laen bangsa yang

orang Tionghoa di Indonesia pun ada punya hati gaga aken korbankan jiwanya guna negri dan bangsa sendiri. Dengan begitu kitaorang punya derajat nanti jadi naek, hingga dengan gampang kita dapat persamaan seperti bangsa *Europa*, Japan atawa Amerikaan.

Lisje: Bukankah hal itu ada bergantung pada kitapunya *onderwijs*?

Bo Hong: Tida sama sekali! Satu kepala rumah hina. Japan dipandang derajatnya lebih tinggi dari satu *milionair* Tionghoa. Tapi liatlah nanti, kalu gerakan Yi Yung Thoan sudah berhasil ini keadaan semua lantes jadi berubah!

Elsie: Ini gerakan memang mulia sekali.

Bo Hong: Tapi banyak orang yang masih blon mengarti, apalagi orang-orang prampuan, jarang sekali yang taro perhatian, malah banyak pamuda yang hendak pergi ka Canton telah tercega niatnya oleh ia orang punya familie-familie prampuan, kalu bukan oleh ibunya, niscaya oleh sudara prampuan, niscaya oleh tan-tenya: kalu bukan oleh salah satu familie, niscaya oleh ia orang punya tundangan atawa oleh orang prampuan yang taro cinta padanya. Kalu tidak begitu, niscaya jumblahnya yang tawarken diri bukan ratusan hanya sudah ribuan.

Elsie: Tapi saya sendiri selalu anjurin He Seng aken pergi ka Canton.

Bo Hong: Oh, orang prampuan yang seperti kau, *siochia* Elsie, di seluruh Indonesia brangkali tida ada dua. Aku sunggu kagum betul meliat kau punya *jiatsiem* dan ketabahan hati. Itu sebab maka meskipun digusarin dan dibenci oleh orang tuanya, aku berdaya terus supaya Hie Seng bisa pergi ka Canton. Sekarang aku sudah bliken ticket dan sedia tempat buat Hei Seng di kapal "Tjikarang" yang nanti brangkat di akhir ini bulan.

Lisje: Apakah kiranya ia bisa dapat idzin dari orang tuanya?

Bo Hong: Dikasi idzin atawa tida ia nanti brangkat terus. Tadi pagi ia sudah nyatakan putusannya di kantoor Yi Yung Thoan. Ia berjanji sabentar mau dateng juga di sini.

Elsie: Bagus! Saya merasa amat girang ia ada punya itu kegagahan. Oh, saya bersukur sanget pada kau, *enko* Hong!

Lisje: Buat bilang terus terang, saya tida tega meliat orang tuanya, apalagi papanya yang sudah tua dan selalu berpenyakitan.

Ia punya mama saban kali omong pada saya tentang niatnya Hie Seng selalu kucurken aer mata.

Bo Hong: Apakah kita ambil perduli pada itu kasedihan yang kliru? Generaal Nogi!, itu panglima perang Japan yang rampas benteng *Port Arthur* dari orang Rus, dua-dua anaknya telah binasa di medan perang, tapi ia selalu girang, dan tertawa. Lantaran mempunyai rahayat yang begitu gaga maka Japan menjadi satu mbangsa yang termashur dan terindah. Hie Seng brangkata ka Tiongkok blon tentu bakalan mati, tapi sudah pasti namanya jadi termulia dan terpuji. Kalu ia sudah jadi *officier* dan bisa berbuat pahala di medan perang, bukan saja namanya jadi termashur, hanya orang tuanya, tundangannya atawa kecintaannya, semuanya nanti turut terpuji juga, dan bukan cumah familie dan sobat-sobatnya nanti dapet muka terang, hanya antero *Hoakiauw* di Indonesia boleh turut merasa bangga dan terpandang mulia, bukan cumah oleh kaum Nationalis Tiongkok, tapi juga di seluruh dunia!

Masuk Tjin Hie Seng dengan tersenyum dan kasi tabe pada semua yang hadir.

Hie Seng: Lagi *kongkoouw* apa, enko Bo Hong?

Bo Hong: Engga, gwan lagi bicarain perkara ayciong dan aykok.

Elsie: Apakah betul, Seng, kau punya niatan sudah tetep aken turut Yi Yung Thoan?

Hie Seng: Betul, Elsie.

Lissje: Apakah kau punya papa dan mama bilang?

Hie Seng: Aku tida mau kasi tau pada papa dan mama. Diam-diam aku nanti brangkat. Tapi inget, semua musti pegang resia keras. Jaga baik, enko Bo Hong, aku punya nama jangan dimalumken dalem "Sin Po", sablonnya kapal blayar.

Bo Hong: Baik, itu hal aku nati atur.

Elsie (kasi tangan pada Hie Seng): Slamet, Seng, yang kau ada punya itu kegagahan buat tindes pengrasaan hati dan singkirken kecintaan pada ibu dan bapa buat membela negri dan bangsa.

Hie Seng (dengan rupa sedih dan suara terharu): Oh, Elsie, aku punya brangkat ini, bukan cumah terjurung oleh pengrasaan kewajiban bagi negri dan bangsa, hanya sebagian ada dari lantaran kecintaanku pada kau saorang. Buat bikin senang hatimu, buat bisa punyaken tetep kau punya kecintaan, aku iringken kau punya

kahendak, aken pergi maju ka medan perang. Aku percaya, kalu aku punya nasib jelek dan jadi binasa, tentulah kau nanti sedihin aku dengan sagenep hati, dan inilah nanti membikin rohku merasa puas!

Hie Seng (menyanyi lagu "The Spanish Cavalier")
*I'm off to the war, to the war I Must go,
To fight for my country and you, dear;
But if should fall, in vain I would call,
The blessing of my country land you, dear.*

*Oh, say, darling, say when I'm far away,
Some-times you may thinks of me, dear,
Bright sunny days will soon fade away,
Remember what I say and be true, dear.*

El-sie Yang ter-cin-ta, sla-met ber-pi-sah,
Ka me-dan perang ku a-ken per-gi,
Me-mu-hun pa-da yang ma-ha Ku-a-sa,
Su-pa-ya bi-sa ber-te-mu la-gi.

Elsie (menyanyi):

Hie Seng yang ter-cin-ta, sla-met-lah ja-lan,
A-ku mu-hun ka-pa-da Al-lah,
A-gar Mak-sud-mu le-kas ka-sam-pe-an,
A-ken da-pet-ken sa-tu pa-ha-la.

Elsie dan Hie Seng (menyanyi berdua):
Sla-met ber-pi-sah, oh jan-tung- ha-ti,
Ja-ngan lu-pa ka-pa-da sa-ya,
Ha-ri yang se-nang li-nyap-lah pas-ti,
Ha-rep ha-ti-mu ting-gal se-ti-a.

Hie Seng (menyanyi sendirian):
Ka-lu na-sib ma-lang ku ja-di bi-na-sa,
Hen-dak-lah i-nget did a-lem ha-ti,

Pa-da-ku i-ni, yang me-na-ro cin-ta,
Da-lem a-khe-rat a-ku me-nan-ti.

Elsie (menjawab dengan nyanyian):
Ka-lu na-sib je-lek su-dah ter-tak-dir,
A-er ma-ta-ku a-ken me-ngu-cur;
Da-lem ha-ti-ku ting-gal ter-u-kir,
Ka-cin-ta-an-mu sam-pe di-ku-bur.

Elsie dan Hie Seng (menyanyi berdua):
Sla-met ber-pi-sah, oh, jan-tung-ha-ti,
Ja-ngan lu-pa ke-pa-da sa-ya;
Ha-ri yang se-nang li-nyap-lah pas-ti,
Ha-rep ha-ti-mu ting-gal se-ti-a.

Hie Seng (menyanyi):
Ka-lu perang bren-ti, a-ku kom-ba-li pu-lang,
Ki-ta ber-kum-pul men-ja-di sa-tu;
Ka-lu bi-na-sa, a-ku pu-nya tu-lang,
Ba-kal ter-ku-bur di tem-pat ja-u.

Elsie (menjawab dengan nyanyian):
Ha-ti yang cin-ta, mas-ki ja-u ter-pi-sah,
Ra-sa-nya ti-da bra-pa be-rat;
Ka-lu di du-nia, su-dah ti-da bi-sa,
Ki-ta ber-kum-pul da-lem a-khe-rat.

Hie Seng dan Elsie (menyanyi berdua):
Sla-met ber-pi-sah, oh, jan-tung- ha-ti,
Ja-ngan lu-pa ka-pa-da sa-ya;
Ha-ri yang se-nang, li-nyap-lah pas-ti,
Ha-rep ha-ti-mu ting-gal se-ti-a!

LAYAR TURUN

BAGIAN KAAMPAT
***Panorama*, No 65, Th. II, 10 Maret 1927**

8)

Pertengahan depan dari rumah Elsie Soen Hong Nio. Keadaannya masih seperti di bagian katiga, cumah itu vas-vas yang berisi kembang-kembang sudah tida ada. Almanak ditembok mengunjuk tanggal 15 Mei 1927.

Elsie berduduk mengadepin meja bunder dengan rebahkan kepalanya di atas itu meja sedeng tangannya ada remes-remes salembar surat kabar yang baru abis dibaca.

Lie Bo Hong berdiri disampingnya sambil pegangin bebrapa lembar surat-surat.

Lie Bo Hong: Ya, Elsie, aku sendiri tida kira yang Hie Seng ada begitu pengecut hingga brani minggat dari Hak Seng Koen baru saja tinggal di sana satu bulan lebih. Kelakuan begitu macem sudah tentu membikin tercemar nama Hoakiauwan seanteronya, bukan saja di matanya pemerintah Nationalist, tapi juga di seluruh Tiongkok, ya, malah di seantero dunia! Tapi betul sekali seperti "Sin Po" telah rundingken dengan panjang lebar, untung juga pamudapamuda yang berkelakuan begitu pengecut ada amat sedikit. Sebagian yang paling besar masih tinggal blajar terus dengan giat dan gumbirah. Itu segala *aykoker* palsu semacam Tjin Hie Seng tida ada harga buat sebut dirinya Tionghoa. Blon sampe pergi ka medan perang, di mana pelor panas melayang berserabutan, hanya baru saja ia hadeppen bubuk panas, sudah tida tahan dan lari minggat. Dan lebih menjemuken lagi, ia orang dateng di Whampoa dengan kandung sakit kotor yang didapet di pelayaran. Aku dapet kabar sakitnya Hie Seng ada yang paling heibat hingga ia ampir tida bisa jalan. Di sini ia keliatan sanget alim dan sopan, tapi begitu turun di kapal dan jauh dari *siocia* Elsie punya mata, lantes ia punya kedok terlocot dan ia kasi unjuk ia punya kwaliteit yang sebenarnya. Oh, saban kalih aku baca ini semua surat-surat yang dateng dari Canton dan yang aku trima dari pembesar Hak Seng Koen tentang kelakuannya Hie Seng, sungguh aku punya bulu badan jadi mengkirik. Sayang kau tida bisa baca itu surat-surat sebab semua tertulis de-

ngan huruf Tionghoa. Apakah kau sendiri tida trima suratnya Hie Seng?

Elsie (sambil menangis): Ampir saban minggu, dan isinya tida laen cumah kasi pemandangan yang amat suram dan ngenes dari pengidupannya di Hak Seng Koen, yang ampir saya tida bisa percaya.

Bo Hong: Apakah ia tida ceritaken juga yang ia dapet sakit?

Elsie: Ada. Ia bilang ia dapet sakit berie-berie, yaitu kakinya bengkak dan ampir tida bisa jalan.

Bo Hong: Ha-ha-ha! Justa! Justa!! Betul brani mati ia tulis begitu! Saban minggu kitaorang trima raport yang rapi dari doktor militair dari Hak Seng Koen yang ceritaken kesehatannya murid-murid kiriman Yi Yung Thoan. Di situ diterangkan juga sifatnya sasuwatu penyakit. Dari penyakitnya Hie Seng dengan terang ditulis ia ada dapet penyakit kotor katularan dari prampuan-prampuan jahat yang ia ketemu di dalem kapal. Pada satu anak prampuan seperti kau, Elsie, memang gampang ia berjusta, tapi pada kitaorang ha-ha-ha-ha! Tida bisa!

Elsie: Ai, saya sunggu tida kira orang lelaki punya tabeat begitu palsu, begitu pande berkedok dan berjusta

Bo Hong: St! jangan bilang begitu, Elsie! Tida semua lelaki ada bertabeat seperti Tjin Hie Seng.

Elsie: Ya, maafkenlah, *enke* Bo Hong, kalu saya punya perkataan tadi membikin kau punya hati yang mulia menjadi luka. Sedikitnya musti ada satu orang yang saya kacualiken, yaitu kau sendiri.

Bo Hong: Banyak trima kasi, Elsie, buat kau punya taro harga begitu tinggi padaku ini. Oh, Jikalau di dunia tida ada kau, aku tida tau bagaimana diriku aken menjadi, sebab dari lantaran ini urusan Yi Yung Thoan, aku jadi dapet banyak musu dan tida brentinya difite-nah dana dimaki dari kanan-kiri.

Elsie: Semua orang yang jujur, bermaksud baik dan berhati mulia, selalu menjadi korban, sebab manusia punya tabeat memang tida bertrima kasi. Tapi jangan takut, *enke* Bo Hong

Masih ada Allah

Bo Hong lalu pelok pundaknya Elsie, cedorongken badannya, hingga bibirnya jadi beradu dengan pinggir kupingnya itu gadis

Bo Hong: Ya, Elsie, hantung hatiku, jiwa dari pengidupanku! Kalu Lie Bong Hong masih tinggal idup aken pikul ini sengsara dari pengorbanan, itulah lantaran ia masih percaya atas adanya Allah dan dari sebab masih ada *Sioca* Elsie di dunia!

Elsie (angkat kepalanya, mengawasi pada Lie Bo Hong): Jangan begitu, *enke* Bo Hong! Tida baik mengganggu dan bicara maen-maen pada saorang prampuan yang hatinya sedeng-ancur.

Bo Hong: Maen-maen! Aku bersumpah, Elsie, apa yang aku ucapken tadi, ada dengan satulusnya hati. Kau inilah ada aku punya bintang penulung satu-satunya di dalem ini dunia, yang membri hiburan dan kekuatan padaku buat menahan ini percobahan dan kesusahan. Kau punya hati ancur, Elsie? Itulah aku mau percaya, sebab perbuatannya Hie Seng yang amat pengecut dan keji membikin segala orang jadi bergidik

Elsie: Oh, *enke* Bo Hong, jangan sebut-sebut lagi namanya itu lelaki durhaka, saya tida suka denger

Bo Hong: Itu pun ada dengan sepantesnya. Sunggu keciwa sekali satu *sioeia* yang begitu mulia dan berhati begitu suci, musti taro cinta pada satu pengecut yang amat hina dan durhaka! Aku tida heran hatimu jadi ancur, Elsie! Aku sendiri, yang cumah jadi sobat saja, yang mandah dimaki dan trima kutukan dari ibu bapanya aken bikin a jadi mulia dan bruntungpun merasa hatiku seperti diiris-iris tatkala mendapat kabar dari ia punya perbuatan yang begitu hina di Canton. Tapi kalu kau mau taro percaya, Elsie! Kalu kau mau taro percaya padaku aku masih ada harepan nanti bisa sembuhkan kombali hatimu yang sudah kena luka begitu heibat

Elsie: Oh, tida ada obat lagi buat saya selainnya dari kematian (jatokan lagi kepalanya di meja dan menangis sedih).

Bo Hong (memelok lagi): Jangan begitu manis, jantung hatiku yang tercinta! Kau punya aer mata membikin hatiku terlebih ancur. Aku lebih suka tercincang saribu kalih dari pada musti saksikan kau mennagis begitu rupa. Marih sini jiwaku! (Lie Bo Hong) angkat Elsie dengan perlahan dan terus pelok pinggangnya). Biarlah kita berdua punya hati yang luka dihubungkan menjadi satu, aken pikul sama-sama segala kesusahan di sini dunia.

Elsie: *Enke* Bo Hong, kau tokh sudah ada punya istri.

Bo Hong: Kalu kau trima permintaanku aku punya istri aku
nanti lantes cereken, sebab ia cumah istri piaraan saja!
Elsie jatoken kepalanya didadanya Lie Bo Hong.

LAYAR TURUN

BAGIAN KALIMA
Panorama, No 66, Th. II, 17 Maret 1927

9)

Bagian dalam dari rumah Nan Yang Chung Chi Fu di Canton, prabotannya sederhana dengan bangku-bangku, kursi dan meja kayu yang diatur berbaris. Di kanan dan kiri ada pintu dari kamar-kamar kecil seperti hotel. Di tengah ada pintu besar buat orang masuk ke bagian dalam. Temboknya dirias dengan gambar-gambar dari Dr. Sun Yat Sen, Mr. Wang Ching Wei, Generaal-generaal Chiang Kai Shik, Ho Yin Chin dan laen-laen pemimpin nasionalis, sedeng beberapa surat malumat huruf Tionghoa ada tertempel di sana sini.

Tjin Hie Seng lagi berduduk bengong tunjang kepalanya di meja. Njo Sian Ho lagi berjalan mondar-mandir seperti orang cari pikiran. Dua-dua pakeannya serba butut. Hie Seng cumah pake satu kemeja yang robek di sana-sini dengan celana kober yang rupanya mesum, *zonder* spatu atawa kous. Sian Ho pake satu jas rombeng model tutup, tapi kancingnya semua terbuka hingga keliatan ia punya baju kous yang bolong di sana-sini, celana kober dan kaki teranjang. Dua-dua rupanya pucet, rambut dan kumisnya panjang lantaran tida perna dicukur.

Dari dalam kamar keluar Liem Sie Kim sambil tenteng satu *koffer* waja, satu pasang spatu kulit yang masih baik, pake topi laken yang di atasnya disusun lagi dengan satu helmhud. Ia ada pake *openajl*, abu-abu yang bersih, dengan pake dasi dan spatu.

Sien Kim (pada Sian Ho): Aku musti naek satu *langcia*, sebab rumah gade ada sedikit jauh dari sini, tapi aku tida punya uang buat bayar langcia, sebab aku punya *hao-tze* yang pengabisan sudah dipake bli bubur tadi pagi.

Sian Ho (rogo-rogo sakunya): Ai, aku juga tida punya uang sama sekali (pada Sie Seng). Eh coba Seng, kalau ada tulung kasi satu *hao tze*.

Hie Seng (angkat kepala, lalu berdiri dan buka dompetnya): Ai, untung aku masih ada punya dua *hao tze* (seraken itu uang pada Sien Kim). Brapa potong yang bakal digadeken?

Sien Kim: Tujuh potong. Ini topi *hlembud*, *koffer*, spatu, dua bajau jas dan dua celana linen yang aku taro dale mini *koffer*.

Hie Seng: Brapakah kau rasa ia orang brani pegang?

Sien Kim: Ini *koffer* brangkali laku dua dollar, spatu satenga dollar; ini topi dua pulu lima cent

Hie Seng: Masalah begitu murah! Ini *helmbud* merk *Christy* masih baru dan aku bli pada Sien & Co tiga ringgit.

Sien Kim: Kau tokh tau sendiri, satu stel jas dan celananya drill puti cuma dipegang buat satenga dollar.

Sian Ho: kau jangan kasi kalau dipegang terlalu murah, musti coba pergi pada laen rumah gade, sebab ada banyak: lantaran ia orang tau kita Ho Kiem selalu cincay, trima saja brapa yang dikasi selamanya ia orang taksir terlalu murah. Cobalah pergi ka rumah gade di Wing Oon Road.

Sie Kim; Baeklah (lantas angkat itu koffer jalan menuju ka luar, lalu bertreak): Weh-weh, *tjia! Seng ing hong nam lo!* (terus pergi).

Hie Seng: Nah, sekarang kita punya milik bersih betul-betul kitaorang masing-masing cumah punya satu stel pakean luar, dan satu stel pakean dalem dengen topi san spatu butut. Kuta punya *horologe fountainen*, jas-ujan, *koffer*, cincin dan laen-laen perhiasan semua sudah terjual atawa tergade buat menansel perut. Kalau di dalem tempo satu minggu tida dapet kiriman uang, niscaya kita bakal kelaparan dan musti pergi mengemis aken minta orang punya kesian.

Sian Ho: Dari itu aku bilang, lebih baek kita lekas lalu dari sini, brangkat ka Hongkong, sebab di sana bebrapa *Hoakkiau*w pranakan yang blajar di Hongkong University yang brangkali bisa tulung pada kita, atawa kita coba bekerja di kapal supaya ada uang akån brangkat ka Singapore, di mana ada tuan Thio Kiem Tjwan yang amat murah hatinya, yang sering tulung pada korban-korban Yi Yung Thoan yang idup terlunta-lunta. Sebab Singapore ada satu kota plabuan rame dan banyak kapal dateng dari Java, maka ada lebih banyak harepan kita bisa bertemu pada kenal-kenalan. Laen dari itu, di Singapore ada banyak orang yang omong Melayu, hingga kita gampang dapet pekerjaan buat idup. Kau punya kepandean bahasa Blanda brangkali bisa tulung aken kau dapet pekerjaan di salah satu toko Blanda di Singapore, sebab kau sampe pande *bukhouding*, *handles correspondentie*, dalem bahasa Inggris dan

Blanda, bisa juga *stenographie* dan laen-laen yang bisa dipake dalam kantoor dagang.

Hie Seng: Bukan aku tida mau berlalu, hanya aku kuatir kalau kita pergi, itu wissel kawat datang dari Java, tida ada yang trima. Tida boleh jadi aku punya papah nanti tinggal diam kalau ia sudah trima aku punya surat yang dikirim pada tingga minggu yang lalu. Cumah sungguh aku merasa heran, dari Java tida dateng kabar satu apa, malah Elsie punya suratpun yang aku bisa trima satiap minggu, sekarang tida dateng lagi.

Sian Ho: Brangkali masi dikirim terus ka Whampoa.

Hie Seng: Sedari kita kaluar dari Whampoa pada satu bulan yang lalu, aku lantes tulis surat pada ayahku, dan Elsie aken minta adresken segala surat-surat dan telegram pada Generaal Chows. Saban minggu aku tulis satu surat yang diantaranya musti ada yang sampe, hingga balesannya aku ada tunggu satiap waktu.

Sian Ho: Liat saja kesudahannya Tjiang Kee punya kunjungan ka rumahnya general Chows: (dengan rupa girang): ah itu dia Tjiang Kee sudah kombali.

BAGIAN KALIMA
Panorama, No 67, Th. II, 24 Maret 1927

10)

Masuk Kho Tjiang Kee yang pake open jas lecek lanataran tida perna dicuci dan tida distrika.

Sian Ho: Apakah kau bertemu pada Generaal Chows?

Hie Seng: Apakah ia ada trima juga surat-surat atawa telegram buat aku?

Tjiang Kee: Generaal Chows kabetulan baru kombali dari Kiangsi. Ia ada kasi juga satu panggilan dari satu surat *aangeteekend* buat kau yang baru sampe ini pagi yang kau boleh pergi trima sendiri di *postkantoor*. (Seraken itu surat panggilan pada Hie Seng, dan terus duduk di korsi).

Hie Seng: Ini surat aku musti lekas trima, sebab aku sanget ingin tau bunyinya. Entah dari papa, setau dari Elsie. Aku punya hati dalem ini bebrapa hari sanget tida enak. Aku kuatir di Java ada terjadi apa-apa yang kurang baik. Cobalah, Kee, kasi pinjem kau-punya fountainpen buat aku teeken, kalu sudah aku minta kau tulung lekas trimain ini surat *aangeteekend* dari *postkantorr*.

Tjiang Kee: Aku punya *fountainpen* sudah dijual lima pulu cent tadi pagi buat bli bubur. Aku sudah terlalu cape, lebih baik kau pergi ambil sendiri itu surat.

Hie Seng: Bukan aku tida mau, hanya sebab aku punya pakean yang tinggal satu stel barusan dicuci lagi dijemur blon kering, hingga aku tida bisa pergi ka mana-mana.

Tjiang Kee: Bukankah kau ada punya dua stel?

Hie Seng: Yang satu stel, bersama lagi satu stel punya Sian Ho, begitu pun aku punya topi dan spatu yang baruan, dan Sie Kim punya *koffer* waja, semua lagi dibawa oleh Siem Kim ka pengga-dean; sebab kita tida ada uang lagi buat bli makanan besok pagi.

Tjiang Kee: Kau boleh pake saja aku punya baju.

Tjiang Kee buka bajunya yang terus dipake oleh Hie Seng, yang lantes masuk di kamar, pake spatu dan topi, dengan celana kober dan *zonder* pake dasi, terus jalan ka luar buru-buru.

Tjiang Kee: Mari sini, Ho, aku ada bawa satu kabar yang amat jelek buat Hie Seng, yang aku tida ada kekuatan hati buat sampe-ken. Generaal Chows ada trima satu telegram buat Hie Seng dalem

bahasa Melayu dari Njonya Kek Siem, bunyinya: “Semalem papa meninggal, Hiekhay dipenjara, rumah di-beslag lekas pinjem uang buat pulang.” Ini dia itu telegram (Ambil itu telegram dari sahnya, diseraken pada Sian Ho).

Sian Ho (sesudahnya baca itu surat kawat): Ai, satu kabar yang jelek sekali! Aku suda duga satu waktu Hie Khay musti cilaka, sebab ia punya maen judi kliwat keras. Ia dimasukkan dalem penjara tentu lantaran ia kena bikin tekor itu kas yang ia pegang. Ia punya pakerjaan sebagai *kassier* ada pake *borg* f 1.000,- dengan ditanggung oleh papanya, yang bukan saja kasi tanggungan rumah, tapi ada turut teeken juga, hingga kalu ia bikin tekort, papanya pun bisa turut dapet susa. Rupanya uang yang ia gelapken ada lebih besar dari itu tanggungan, hingga dimasukkan dalem penjara.

Tjaing Kee: Dan *encek* Kek Siem punya meninggal dari lantaran ini.

Sian Ho: Tempo kita berangkat di kapal aku sudah nujumken pada kau, yang papanya Hie Seng tida nanti bisa idup lama; kerna bukan saja ia selalu dirongrong oleh Hie Khay, tapi juga Hie Seng punya berangkat dengan diam-diam nanti bikin a begitu berduka, hingga bakal seret papanya ka dalem kubur apalagi kasehatannya itu orang tua begitu sering terganggu.

Tjiang Kee: Aku sendiri sebetulnya kurang mufaket. Hie Seng turut pada kita dateng di sini dengan melawan kahendak orang tuanya. Aku tida kira hatinya ada begitu keras, sedeng biasanya ia selalu iringin segala kemauan orang tuanya.

Sian Ho: Ini semua ada dari lantaran asutannya Lie Bo Hong, yang terkutuk dengan dianjurken juga oleh Elsie, yang pandang padanya bukan leaki kalu tida mau turut Pak Hoat.

Tjiang Kee: Aneh sekali itu *siocia* begitu bergiat suru Hie Seng pergi ka medan perang, sedeng laen-laen gadis tentu merasa sedih kapan musti berpisah dengan kecintaannya.

Sian Ho: Hh! Ini semua ada pakerjaannya Lie Bo Hong yang terkutuk, yang selalu dongengin itu *siocia* tentang *ayciong da aykok*, hingga Elsie yang masih bodo jadi nekat sebagai fanatiek. Aku rasa Lie Bo Hong ada taro hati pada itu *siocia* sendiri.

Tjaing Kee: Itu betul! Itu boleh jadi! Ia singkirken Hie Seng ka Tiongkok dengan tida ada harepan buat kombali lagi supaya ia bisa tempel dan punyaken itu *siocia* yang eilok dan mempunyai warisan

besar. Oh, durhaka sungguh! Kalau aku bisa kembali ke Java, aku nanti, bikin ancur ia punya kepala!

Sian Ho: memang! Aku sendiri sudah bersumpah akan kasi ajaran pada itu manusia kejam yang bikin bilang pula orang muda dapat cilaka.

Tjiang Kee: Ya, General Chows juga ada bela keras perbuatannya Yi Yung Thoan.

Sien Ho Apakah itu general bilang dari kita punya permintaan akan dikirim ke medan perang sebagai soldadu biasa atawa tukang pikul ransum?

Tjiang Kee: Ia bilang tida guna, sebab di Kwangtung sendiri ada kelebihan orang buat jadi soldadu atawa tukang pikul ransum. Di Canton saja ada bilang pulu ribu kuli yang menganggur, tida punya pakerjaan satu apa, dan ada sedia akan lakukan pakerjaan yang paling berat dengan *zonder* gaji, angsal bisa dapat makan dan pakean saja. Kalau Hoakiau mau Bantu Pak Hoat, paling baik dengan uang jangan kirim orang, sebab tenaga orang, di sini pun tida kekurangan yang lebih kuat, ulet dan lebih tahan cape dari segala Pranakan Tionghoa yang berbadan lemah dan biasa idup senang. Di Canton ada sedia bilang ribu soldadu baru yang blon bisa dikirim ke medan perang sebab blon kebagian snapan. Maka general Chows kasi aku nasehat kumpulkan uang buat menunjang. Segala baba pranakan yang tida mengarti huruf Tionghoa dan tida bisa omong, satu perkataan, kata itu general, tida bisa dipake dalam barisan soldadu atawa barisan kuli. Ia tida brani pujikan pada pembesar akan kirim kita ke medan perang. Ia kasi nasehat lekas balik ke Java, cari uang biar giat buat Bantu menunjang ongkos prang, sedeng buat adu jiwa boleh seraken saja pada orang-orang di Tiongkok sendiri, yang bisa bekerja sapulu kalih lebih baik dari Hoakiau pulu Jawa.

Sian Ho: tapi sekarang kita tida punya ongkos akan kembali, dan cumah harepin orang tuanya Hie Seng nanti kirim uang supaya kita rame-rame bisa berangkat ke Singapore.

Tjiang Kee: Ya, sekarang keadaan jadi suker, sebab Hie Seng sendiri tida bisa dapat tunjangan lagi, dan mamahnya tida bisa kirim uang, malah ia suru pinjem buat ongkos pulang, sedeng kita di sini semua terlunta-lunta, tida seorang yang mau tulung atawa perduliken, dan barang-barang sudah abis digade atawa dijual.

Sian Ho: Kita musti coba berangkat ka Hongkong lebih dulu

Tjiang Kee: Itu betul! Tapi bagaimana kau pikir dari ini telegram, apa baik kasi tau pada Hie Seng atawa jangan?

Sian Ho: Liat dulu bagaimana bunyinya itu surat *aangeteeken* yang ia lagi trima.

BAGIAN KALIMA

11)

Masuk Tjin Hie Seng dengan jalan limbung dan terus banting dirinya di kursi bertunduk dan tutup mukanya dengan kedua tangan.

Tjiang Kee: Sudah, sudara, jangan sedih, segala manusia satu waktu musti mengalami itu kehilangan heibat.

Hie Seng (nenangis): Oh, Elsie! Elsie!

Tjiang Kee dan Sian Ho: Kenapa? Apakah Elsie juga meninggal?

Hie Seng: Hatiku tida begini ancur kalu Elsie meninggal. Kau baca sendiri ini surat.

Sian Ho (ambil itu surat dan membaca): Mr. Hie Seng. Berhubung dengan kau punya perbuatan di Canton yang membikin malu pada antero Hoakiau di Indonesia, maka mulai dari ini hari aku tida anggep lagi pada kau sebagai saorang yang aku cinta, dan dengan merasa sanget duka aku bikin putus antero perhubungan padamu, dan aku harep kau jangan coba tulis apa-apa lagi padaku, kerna kau punya surat-surat, yang penuh dengan kejustaan, aku tida sudi baca lagi, hingga jikalau dateng, tentu aku lantes robek dan bakar. Biarlah Tuhan me ngampuni kadosahanmu.

ElsieTertanda,

Tjaing Kee: He, apakah artinya ini?

Hie Seng: Tentulah ada orang fitenah aku pada Elsie, hingga ia jadi begitu gusar.

Sian Ho; Brangkali Elsie tida senang kitaorang brenti dari Hak Seng Koen lantaran tida bisa ikutin plajarannya kerna tida mengarti huruf dan bahasa Tionghoa.

Hie Seng: Tapi tokh aku sudah tulis pada comite Yi Yung Thoan yang kita orang, maskipun sudah kaluar dari Hak Seng Koen, lagi coba berdaya aken minta pertulungannya general Chows supaya lantes di kirim ka medan perang seperti soldadu biasa atawa tukang pikul ransom. Apakah itu general bilang Kae?

Tjiang Kee: Ia tolak kita punya permintaan dan bilang lebih baik balik ka Java dan gunakan kita punya kepinteran aken cari

uang buat membantu ongkos perang, kerna buat jadi kuli dan soldadu, di Canton sendiri masih kelebihan orang.

Hie Seng: Tida, biar begimana pun aku mau maju ka medan perang, buat cari kematian sebagai satu patriot, supaya Elsie bisa-taro hormat dan cintaken lagi padaku.

Tjiang Kee: Aku rasa lebih baek kita lekas kombali ka Java, aken terangken duduknya hal pada Elsie, yang rupanya ada dapet ketrangan kliru tentang kau.

Hie Seng: Dengan *zonder* berbuat pahala satu apa, aku merasa malu ketemuin pada Elsie dan laen-laen orang di Java.

Tjiang Kee: Tida! Bukan kita, hanya itu Lie Bo Hong yang musti merasa malu dari ia punya perbuatan yang sanget cerobo, yang sudah justain pada kita orang dengan kasi segala macam perjanjian yang enak didenger, seperti: bisa Melayu saja boleh ditrima dalem Hak Seng Koen, nanti diadaken special klas, kita orang nanti diajar oleh *officier-officier Hoaiuw*, dan laen-laen obrolan lagi. Kitaorang berame musti lekas balik ka Java buat beber keadaan yang betul di sini, dan sekalian kasi ajaran pada itu penipu yang brani mati, yang bikin bilang pulu pemuda yang tida berdosa kena tanggung sengsara.

Hie Seng: Akh, tida guna! Aku tida kapengen lagi aken injek Java, aku tida ada nafsu lagi buat idup dalem dunia! Slamet tinggal sobat-sobatku! (berbangkit dan lantes menuju ka luar) biarlah aku lelepken diri di sungei Chu Kiang, Kalu antara kau orang ada yang bisa balik ka Java kasilah tau pada Elsie yang tetep cinta padanya!

Tjiang Kee dan Sian Ho pegang pada Hia Seng dan tarik pasanya, suru duduk di satu korsi.

Tjiang Kee: Kliru, sudara kalu kau ambil putusan nekat begitu rupa. Ingetlah, kau masih mempunyai ibu yang ini waktu ada perlu sekali dengan kau punya hiburan.

Hie Seng: Aku punya mamah ada aku punya papa dan sudara yang nanti hiburken.

Tjiang Kee (keluarken itu telegram darai sakunya): Sudara, aku tida mau kasi liat ini telegram yang baru diterima oleh general Chows sebab aku tida mau bikin sedih padamu di ini waktu, sedeng kita tida punya ongkos buat pulang ka Java. Tapi lantaran kau sudah jadi begitu nekat aken abisken jiwamu, maka sablonnya am-

bil itu putusan heibat, aku rasa baik baca dulu ini telegram dari ibu-mu.

Hie Seng berdiri, sambut itu telegram yang dibaca dengan badan gumeter, lantes rubuh di tanah dengan bertreak: Oh, Papa! Papa! (terus menangis)

Tjieng Kee dan Sian Ho angkat, kasi bangun padanya dan dukin di korsi .

Tjiang Kee: Pikirlah, sekarang! Kalu kau bikin abis jiwa-mu, apakah aken jadi dengen kau punya ibu yang sudah tua?

Sian Ho: Kalu kau mau bikin abis jiwamu, itu kali Tjiliwung dan Tjisadane di Batavia pun ada cukup buat dan sampe dalem aken kau ceburken diri. Tapi pengecut sungguh kalu sekarang kau berangkat ka tempat yang baka dengen tinggalkan ibu-mu sendirian di dunia buat hadeppen segala kasukaren, dan tida bisa bales pada itu orang yang fitenah pada kau di hadapan Elsie hingga ia jadi benci padamu, supaya ia sendiri bisa menikah pada itu *siochia* yang eilok dan amempunyai warisan besar.

Hie Seng berdiri dengan kaget: matanya mendelik dan tangannya terkepel keras sedeng badannya bergumeter,

Hie Seng (pegang tangannya Sian Ho): Apakah boleh jadi begitu? Siapakah adanya itu orang durhaka?

Sian Ho: Siapa lagi selaennya dari itu bajingan Lie Bo Hong yang sering dateng pada Elsie dan anjurin dengen keras aken kau turut Yi Yung Thoan.

Hie Seng” Manakah buktinya?

Sien Ho: Itu semua cumah ada dalem aku punya dugahan, kerna suraratnya Elsie yang menuduh pada kau dengen begitu tandes, menunjukin terang bahuada ada orang yang sengaja kasi kabar kliru tentang kita punya kaluar dari Hak Seng Koen. Blon tau kejestaan macem apa yang orang sudah karang aken busukin kau, yang oleh Elsie dipercaya begitu keras hingga ia jadi sanget gusar padamu dengen *zonder* minta ketrangan lagi. Pikirlah, siapakah orang yang segala omongannya Elsie mau percaya abis, selaennya daripada orang yang campur comite Yi Yung Thoan?

Hie Seng (sesudahnya bengong sakutika lamanya): ini boleh jadi - ya-ya, boleh jadi!

Sian Ho: Dan mengapakah Lie Bo Hong bikin itu fitenahan? Keuntungan apakah ia bisa dapet kalu Elsie tida cinta lagi padamu?

Hie Seng: Ya-ya-ya! Sebab ia hendak rebut Elsie dari tangan-ku! ... Oh, sekarang matakु terbuka terang, apa sebabnya ia begitu keras bujuk aku aken berangkat ka Canton dengan semua ongkos Yi Yung Thoan yang tanggung sedeng ada bilang ratus pamuda laen yang keras mau berangkat tida bisa dikirim lantaran blon ada ongkos! Oh, sungguh durhaka sekali itu orang! ... baeklah, sudara! Aku nanti berdaya aken balik ka Java buat buktiken dengan matakु sendiri, dan kalu ini dugahan ternyata ada bener, aku nanti kasi pembalesan yang paling heibat, hingga sekalipun aku musti mati, aku nanti mati dengan mata merem!

LAYAR TURUN

BAGIAN KANEM
Panorama, No 69, Th. II, 7 April 1927

12)

Bagian sebla dalem dari rumah pondoknya Nyonya Tjin Kek Siem, yang macennya jelek, dindingnya dari bilik yang ditempelken kertas courant yang berwarna kuning dan sudah robek di sana-sini. Di pertengahan ada satu meja butut dengan diapet oleh dua korsi reyot, dan di atas itu meja ada satu tekoan *thee* dengan bebrapa cangkir sombeng dan satu *flesch* kecil berisi obat-obatan. Di tengatenga ada satu pintu buat menerus ka blakang dan di pinggir sebla kiri dari itu pintu ada satu meja kecil di mana ada ditaro tempat abunya Tjin Kek Siem yang potretnya, sebesar orang, digantung mengadepi itu meja. Di kadua ujung dari itu meja ada keliatan sepasang tempat lilin dari kaleng di atas mana ada tertancep sepasang lilin putih. Di depannya itu meja ada tergantung satu *to-ui* atawa tutupan meja sembahyang dari kaen mentah (blacu). Di pinggir itu *biolauw* sebla kanan ada satu bumbung kayu tempat taro *Hio*, di samping sebla kiri ada satu lonceng butut yang jarumnya mengunjukken jam 11.45. Di atas dinding, dipinggirnya itu potret besar dari Tjin Kek Siem, ada tergantung bebrapa potret kecil ruparupa macem, antara mana ada potrenya Hie Seng ukuran cabinet sewates dada. Juga ada potret Tjin Kek Siem dengen istrinya waktu masih muda, dan lagi bebrapa potret waktu Hie Khay dan dan Hie Seng masih kecil, potretnya Elsie dan laen-laen kenalan dan familie. Di depan *biolouw* ada dua cangkir berisi *thee*.

Di pinggir sebla kanan dari itu pintu buat masuk ka blakang ada satu bale-bale bamboe, di atas mana ada rebah Nyonya Kek Siem yang pake pakean berkabung, baju blacu dan sarung dari kaen item, sedeng badannya ditutupin dengen slimut rombeng. Di samping itu tempat tidur terletak satu tempolong, sedeng di satu meja knap di sebla itu bale ada terletak satu gendi tempat aer, satu glas, dan satu tempat sirih butut. Di bawah itu bale ada sepasang bakiak atawa terumpah dari kayu.

Masuk babu Moenah yang pakeannya mesum, bawa saiket kembang-kembang yang ditancep di botol kosong bekas kembang gula, yang ia taroken aer yang dituang dari itu gendi. Ia kerjaken

itu dengan hati-hati, sabentar-bentar menengok pada nyonya Kek Siem yang sedang tidur pules, seperti takut ia punya gerakan nanti membikin itu nyonya mendusin. Sasudahnya beres ia tancep itu kembang-kembang dengan hati-hati ia taro di atas itu meja di pertengahan.

Nyonya Kek Siem buka matanya, mengawasi pada Moenah.

Nyonya Kek Siem: Moenah!

Moenah: Saya, 'nya.

Ny. Kek Siem: Kau bikin apa di situ?

Moenah: Tida, 'nya, saya lagi dandanin ini *bouquet*.

Ny. Kek Siem: *Bouquet? Bouquet* apa itu? Dari mana kau dapet?

Moenah: Kembang rupa-rupa, 'nya sedep-malem dan anyelier saya beli limablas pada orang yang jualan, restant dari pasar-malem. Ini kembang siantan saya minta dari Bapa Moestapa, di sebla, yang ada punya satu pohon yang kabetulan sedang berkembang.

Njo. Kek Siem: Buat apa kau bikin itu *bouquet*, Moenah! Orang miskin seperti kita tida perlu sama kembang-kembang.

Moenah: Akh, nyonya, jamak setaon sekali. Kapan besok ada nyonya punya taon baru!

Ny. Kek Siem: Oh, ya! Aku lupa. Aku punya badan tida karuan rasanya, kepalaku selalu merasa mabok dan terputer. Ya-ya, besok taon baru Aduh brapa jauh bedanya maleman taon baru yang dulu dan sekarang (menangis).

Moenah (berjongkok di sebla pembaringan nyonyanya, dan susut matanya dengan ia punya ujung baju): Ya, nyonya, saya juga tida kira ini taon nyonya bakal menampak nasib begini malang. Taon dulu di rumah nyonya orang berkumpul rame-rame dengan seneng. *Baba-baba* dan nona-nona banyak yang dateng, kumpul main *muziek* dan nyanyi rame-rame dan minum anggur dengan begitu girang dan bruntung, hingga biarpun saya musti kerja cape buat cuci piring dan mangkok aken urusin itu tetamu, tida urung saya merasa puas. Tapi seka rang huh-huh-huh! (menangis).

Ny. Kek Siem(sambil susut aer matanya): Sudah, Moenah, diam, Moenah! Kau punya tangisan tida bisa bikin kita punya keadaan jadi berubah. Lebih baik kau angkat itu *bouquet*, taro di meja *hiolouw*, supaya bisa dihadepin oleh baba-besar punya roh

yang sekarang sudah berseminag di tempat baka, terlepas dari segala kesengsaraan dunia.

Moenah, sambil susut-susut matanya dengan ujung baju dan menangis bersegegan, lalu terbangkit, pindain itu bouquet ka atas meja biolouw, di taro di depan gambarnya Tjin Kek Siem.

Kadengeran suara petasan berbunyi dari jauh, sambut-menyambut.

Ny. Kek Siem: Moenah, coba liat, itu lonceng sudah jam berapa?

Moenah (melongok sabentaran): pukul dua blas betul, 'nya!

Ny. Kek Siem: Moenah, sekarang suda taon baru, taon 2478 sudah brangkat pergi, diganti oleh 2479.

Moenah berjongkok di hadapan nyonyanya, menyembah beberapa kalih, dan berkata: Slamet taon baru 'Nya! Saya harep di ini taon yang baru nyonya dapet berkah slamet, nyonya punya penyakit jadi baik, baba Seng lekas bisa pulang, dan baba Khay lekas keluar lagi dari dalem bui, dan biarlah dua-duanya nanti jadi anak yang baik, denger kata dan bisa rawat dan bikin seneng pada nyonya.

Ny. Kek Siem: Trima kasi, Moenah yang amat baik! Kau punya sayang dan setia padaku, tida ada manusia yang bisa bales, melainken aku minta pada Tuhan bu at kasi ganjaran padamu. Lebih dari dua pulu taon kau sudah turut pada kitaorang sedari aku baru menikah dan idup miskin kutika aku punya suami bergaji kecil, sampe ia dapet gaji besar dan kita bisa idup dengen bruntung. Bukan saja kau suda rawat padaku, tapi juga kau sudah bantu jaga dan bikin besar aku punya anak-anak. Sekarang kombali sang takdir sudah seret aku ka dalem kamiskinan dan kesedian yang saumur idup aku blon pernah ngalamin. Semua familie dan sobat-sobat sudah tida ambil perduli, cumah kau sendiri, yang masih turut padaku dengen setia. Oh, Moenah, maski kau saorang Islam, saorang Jawa, kau punya cinta dan setia ada lebih dari sesama bangsaku, lebih dari aku punya semua sanak familie dan sobat-sobat.

BAGIAN KANEM
Panorama, No 70, Th. II, 14 April 1927

13)

Moenah: Oh, nyonya! Kalu saya masih idup, tida nanti saya tinggalkan satenga jalan, maski saya tida dapet gaji dan buat makan saya musti cari sendiri. Saya tida mengarti, begimana itu sobat-sobat yang dulu, yang begitu sering dateng makan dan minum di rumah nyonya, bisa begitu lekas lupaken, sedeng nyonya ada di dalem keadaan begini sedih, serta idup melarat dan dapet sakit. Tadi sore saya ketemu pada nona Elsie sama lakinya, tuan Lie Bo Hong, yang baru pulang blanja dari Tanah Lapang. Saya sengaja ceritakan nyonya ada dapet sakit keras dan idup melarat, brangkali ia mau tulung kirim makanan atawa kuwe, *bischoit*, atawa apa saja yang bisa dimakan waktu taon baru. Itu nona cuma bilang "Nanti kapan-kapan kalu kabetulan sempet saya mau dateng tengok, sekarang tida bisa lantaran jalandan ka itu kampung di musim ujan ada amat becek, sedeng mobil tida bisa masuk; tulung sampeken saja pada nyonya saya punya pengharepan supaya lekas baik dari sakitnya." Abis bilang begitu lantes dia naek di mobile sembari omong-omong dan tertawa sama lakinya.

Ny. Kek Siem: Moenah, laen kalih kalu ketemu pada aku punya segala sobat dan kenalan yang dulu kalu ia orang tida tanya lebih dulu, jangan kasi tau apa-apa dari aku punya keadaan, sebab tida guna ... iaorang tida nanti ambil perduli. Siapakah yang mau capeken dirinya buat dateng tengok padaku di ini kampung yang mesum dan masuk di ini rumah butut? biarin saja, aku toch tida idup brapa lama lagi dalem ini dunia.

Moenah: Brangkali saja, 'nya, ada yang bisa tulung panggilin doktor yang pande, atawa kasi obat, supaya nyonya bisa lekas sembuh.

Nj. Kek Siem: Apakah gunanya aku sembuh dari ini penyakit, kalu aku musti idup dengen menanggung sedih dan melarat?

Moenah: Nyonya jangan putus harepan, sebab Baba Khay cumah dihukum satu taon, dan Baba Seng katanya masih idup, boleh jadi ia bakal lekas pulang.

Ny. Kek Siem: Oh. Kalu Hie Seng ada disini, brangkali juga aku bisa ketulungan, sebab ia ada aku punya penghibur satu-satunya di dalem ini dunia. Tapi aku tida ada harepan bisa bertemu lagi pada Hie Seng, sebab anak-anak yang pergi ka Canton dilarang tida boleh masuk lagi ka Pulo Jawa. Kalu tida ada itu larangan, tentu Hie Seng sudah lama kombali, sebab dulu ada kabar ia sudah tida betah dan lari minggat dari Hak Seng Koen.

Moenah: Blon tentu, 'nya, sebab saya denger anaknya Nyonya Beng di Kongsie Besar yang pergi Besar yang pergi ka Tiongkok seperti Baba Seng, sudah bisa kombali disini dengan tida di apa-apa: minta saja sama rohny baba besar supaya lindungin baba Seng biar bisa lekas kombali dengan slamet.

Ny. Kek Siem: Ai, betul sekali! Aku ampir lupa kalu kau tida bilang. Aku musti pasang hio sebab sekarang sudah taon baru. Moenah, sulut itu lilin, dan tuangin *thee* yang baruka dalem itu cangkir.

Moenah jalanken apa yang diprenta, sulut itu sepasang lilin, dan tuang *thee* ka dalem cangkir yang terletak di hadapan tempat abu.

Ny. Kek Siem: Moenah, coba tulung bangunin aku.

Moenah: Buat apa 'nya?

Ny. Kek Siem: Aku mau pasang hio.

Moenah: Ai, jangan, 'Nya. Kalu mau pasang hio, pasang saja sembari rebah, nanti saya yang tancepin. Apa Nyonya sudah lupa, lagi kemaren dulu Nyonya bangun lantes jato kalenger lantaran tida boleh bergerak dan bikin cape badan sendiri. Sienshe juga bilang, musti tinggal di tempat tidur.

Ny. Kek Siem: Tida, sekarang aku mau coba, aku rasa boleh.

Ny. Kek Siem bangun dengan perlahan, dibantu oleh Moenah, terus turun dan pake itu bakiak, dituntun oleh Moenah sampe ka hadapan meja *biolouw*. Moenah sulutin itu hio, yang lantes diseraken pada nyonyanya.

Ny. Kek Siem (sembari pasang hio): Kek Siem, suamiku yang tercinta! Aku minta kau punya roh suka tulung supaya Hie Seng bisa lekas kombali dengan slamet. Kalu memang sudah ditakdir oleh Tuhan yang aku tida bisa bertemu kombali padanya, tulunglah supaya aku bisa lekas dapet idzin aken berkumpul bersama kau,

hingga tida usah musti tanggung sengsara lebih lama di dalem ini dunia.

Nyonya Kek Siam seraken itu hio pada Moenah, yang lantes tancep di tempat abu. Waktu Moenah lagi tancep itu hio, nyonya Kek Siem punya badan gumeteran, ia jadi limbung dan terus rubuh di tanah.

Moenah lekas menubruk, taro kepala nyonyanya di atas ia punya pangkuan.

Moenah (bertreak sambil menangis): Nyonya, Nyonya!, oh Nyonya! Kenapa begini? Biar inget nya! Aduh mulutnya terkancing, matanya tertutup rapet! Ai, Allah saya punya nyonya jangan-jangan Oh. tulung! tulung! (mengadep ka durusan pintu luar) Ai, Bang Moestapa! Mari sini tulungin saya! Ya, Nyonya, kenapa begini? Kesianilah jangan tinggalin saya!

Masuk Moestapa, tetangga dari nyonya Kek Siem, pake sarung plekat yang tergantung sampe di lutut baju kebaya yang terbuka dadanya kerna tida keburu dikancing, dengan kepalanya terlanjang, rupanya kaget dan napasnya sengal-sengal.

Moestapa: Ada apa sih, 'Po Moenah? Ai saya 'ampe kaget, kirain ada rumah angus atawa ada komunis ngamuk!

Moenah: Ya, 'Bang, ayolah tulungin ini saya punya nyonya, lagi pasang hio dia jato dengan mendadak, brangkali mati huh-huh-huh!

Moestapa dan Moenah lantes angkat dengan hati-hati pada nyonya Kek Siem, direbahkan di atas pembaringannya, dan diselimitin.

Moestapa (pegang dadanya itu nyonya): Jangan takut, engga mati, cumah kelenger saja, dadanya masih mukul. Coba kepalanya pakein minyak kelonyi.

Moenah: Loh, 'Bang, belampar minyak kelonyi, minyak tanah kita engga punya, cumah ada yang di dalem lampu saja.

Moestapa: Cacapin aer saja di kepalanya.

BAGIAN KANEM

Panorama, No 71, Th. II, 21 April 1927

14)

Moenah lekas ambil itu gendi, tuang aernya di satu saputangan, terus digosokin di atas kepala yang sakit sambil treakin nyonyanya minta biar lekas sedar. Tida antara lama Nyonya Kek Siem mulai bergerak dan buka matanya.

Nyonya Kek Siem (mengawasi ka pintu dengan tersenyum): Marih sini, Siem, jangan pergi jau-jau. Sudah begitu lama kita berpisah, aku tida mau ditinggalin sendirian.

Moestapa (dengan rupa kuatir): Wah, cilaka, dia sudah ngaco. *Alla-humma inna nastainuka wa nasrachfiruka wa numinu bika!*

Moenah: Nyonya, Nyonya! biar inget!

Nyonya Kek Siem: Marih sini suamiku yang tercinta! (bangun berduduk, angkat kadua tangannya yang terpentang, dengan rupa tertawa, dan coba hendak turun dari pembaringan): Baeklah, kita berangkat sama-sama, tunggu sabentaran aku mau tuker pakean dulu.

Moenah (pegang nyonyanya dengan rupa sanget kuatir): Nyonya, biar inget! jangan turun! kapan nyonya masih sakit!

Nyonya Kek Siem (mengawasin pada Moenah): Lu siapa?

Moenah (menangis): Saya Moenah, Nyonya punya bujang yang lama, masa Nyonya tida kenalin?

Nyonya Kek Siem (mengawasin pada Moestapa): Ini siapa?

Moenah: Kita punya tetangga, bapa Moestapa, yang sering kasi buah-buahan dan makanan pada nyonya, masalah nyonya lupa?

Ny. Kek Siem (dengan rupa bingung): Aku sekarang ada di mana?

Moenah: Kapan di Nyonya punya rumah, di kampung Rawa Nyamuk. Biar ingetlah, nyonya!

Ny. Kek Siem: Baba besar sekarang ada di mana?

Moenah: Ah, Nyonya, kapan baba besar sudah meninggal.

Ny. Kek Siem: Meninggal? mana boleh jadi! barusan aku bertemu sama dia, sekarang rupanya jadi seger, gemuk dan muda, seperti waktu aku baru kawin. Dia pelok cium aku dengan rupa yang begitu girang dan cinta, dan ajak aku masuk dalem rumahnya yang bagus dan mungil, dengan ada kebon kembang dan kebon bu-

ah yang lebar, di depannya keliatan gunung, dan di blakangnya ada sungai yang aernya jernih, batu-batunya yang biru tertutup oleh lumut ijo, dan disebela rumahnya ada empangan yang tumbuh pohon trate, dimana ada banyak blibis dan gangsa lagi brenang sedeng dipinggirnya itu empangan ada pohon-pohon cempaka, kemuning, tanjung, culan dan semboja yang siarken baunya begitu sedep dan harum. Di ujung itu empangan, di bawah pohon yang teduh, ada satau bangku di mana ada duduk satu anak prampuan lagi menyanyi. Aku samperin itu anak, dan aku jadi kaget sekali! Kau tau siapa itu anak, Moenah? Bukan laen dari Nona Giok Nio, aku punya anak prampuan yang tercinta, yang dulu telah meninggal waktu baru berumur delapan taon, yang waktu sakitnya kau juga bantu rawatin, Moenah!

Moenah: Nona Giok Nio? Nyonya bertemu sama itu si neng yang manis?

Ny. Kek Siem (dengan rupa girang): Ya, Moenah! Oh, kalau kau juga bertemu pada itu anak, tentu kau jadi girang dan kapengen ciumin seperti dulu. Duluan dia selalu kurus dan pucet lantaran kena demem malaria, tapi sekarang mukanya seger, bibirnya merah, pipinya dan badannya montok, dan dia masih kenalin pada aku, dia lantes tubruk dan pelok padaku sambil bertreak “mama-mama! ai, mama! Saya tungguin sudah lama, jangan pergi lagi, ya, mama?” Lantes ia peti satu kembang *roos Perzie* yang tumbuh di pinggir empangan, dan diselipken di aku punya konde ini dia masih ada, (raba ia punya konde). Eh, kemana, Moenah? Brangkali jato! Coba kau liat di bawah bantal.

Moenah: Brangkali Nyonya barusan mengimpi!

Ny. Kek Siem: Mengimpi? Mustail!

Moenah: Barusan Nyonya jato kalenger waktu pasang hio.

Ny. Kek Siem (bengong dengan rupa heran): Apa betul? Oh, ya, aku inget. Ini ada maleman taon baru, bukan? aduh, Siem, kenapa begitu tega, tida lantes ajak aku tinggal tetep di itu rumah yang begitu enak dan nyaman. Apakah boleh jadi apa yang barusan aku alamin cumah satu impian saja? Ach, tida! Cobalah liat, Moenah itu apa! Aku punya suami dateng dengan tuntun Giok Nio. Ai, itu anak begitu manis! Marih sini, ‘Neng intenku, marih mamah pangku! (buka kadua tangannya seperti hendak memelok, dan coba turun dari ranjang).

Moestapa: La llaha illallah, Muhammad-ar-Rasul Allah!.

Moenah: Nyonya, biar inget!

Ny. Kek Siem: Ya, ya, aku inget, Moenah. Aku tida lupa yang aku masih idup sedeng Kek Siem dan Giok Nio sudah mati. Tapi sekarang ia orang sudah dateng aken ajak padaku buat pergi sama-sama ka tempat tinggalnya di sorga. Hayo, Moenah, lekas tukerin aku baju yang baru dan sarung yang baru, sebab aku mau berangkat (napas sengal-sengal dan lantes jato rebah di pembaringan). Ya, tunggu sabentar, suamiku. Aku mau pesen apa-apa sedikit pada Moenah.

Moenah: Nyonya, Nyonya! Jangan tinggalin saya! (menangis sedih).

Ny. Kek Siem: Moenah, kalu boleh Baba Hie Seng sampe bisa kombali dan bertemu pada kau, tulung kasi tau yang aku selamanya inget dan tinggal tetep sayang padanya seperti dulu, maski juga ia bikin aku sanget jengkel sebab sudah berangkat ka Tiongkok dengan melanggar aku punya mau. Ambil ia punya gambar, aku mau liat lagi rupanya.

Dengen menangis Moenah pergi ambil gambarnya Hie Seng.

Ny. Kek Siem: Hie Khay punya gambar ambil sekalian.

Moenah ambil gambarnya Hie Khay, diseraken pada nyonya-nya, yang ciumin itu dua gambar ganti berganti, lantes pegangin taro di dadanya.

Ny. Kek Siem: Moenah, kalu Hie Khay sudah keluar dari bui, bilang padanya yang aku ampunin segala kesalahannya dan dowain supaya ia bisa idup bruntung.

Moenah tida menyaut, hanya berlutut di pinggir pembaringan dan menangis sedih, sedeng Moestapa pun turut susut aer mata, dan sebentar-bentar memuji, sebut nama Allah dan Nabi Mohammad.

Ny. Kek Siem: Kalu aku sudah mati dan maitku tida ada yang urusin, suru bungkus saja sama tiker, tapi jangan lupa dikubur di-sebla kuburan suamiku. Inget ini pesenan, Moenah!

Moenah (sambil menangis): Ba-ba-ba-ek 'Nya.

Ny. Kek Siem: Nah, banyak trima kasi, Moenah, yang kau sudah rawat aku dengan setia. Di sana kita nanti berkumpul selamanya dengan tida terpisah lagi (jatoin kepala dan tarik napas pengabisan).

Hie Seng (terkejut): Meninggal? On, mamah! (terus tubruk dan pelok mait ibunya dan menangis).

Mamah, bangunlah, owe dateng mau minta ampun!

Moestapa: Apakah ini anaknya yang pergi ka Tiongkok yang saban hari dibuat sebutan oleh nyonya?

Moenah: Betul, 'Bang, lantaran dia turut masuk di buyung tuan, mamah dan papanya sampe mati dan dirinya sendiri jadi seng-sara.'

Moestapa: Apa Empo bilang? Masuk di buyung tuan?

Moenah: Nah, iya! Itu kumpulan nyang kirim orang muda dan ongosin ka kantong bukan namanya buyung tuan?

Moestapa: Ih, salah, po! Bukan buyung tuan, tapi siung tuan, atawa biung tuan atawa giung tuan.

Moenah: Taulah! Saya mah engga bisa inget betul. Buyung tuan, gayung tuan, biung tuang, giung tuan, sebab banyak orang nyang pergi ka kantong, katanya sampe di sana jadi pada giung alias kepala pusing.

Moestapa: Ya, dasar bodonya sendiri, kenapa mau pegi.

Moenah: Kapan katanya mau bantuin caang kasep perangin congcolang.

Moestapa: Apa, 'po?

Moenah: Bantuan jendral caang kasep perangin congcolong

Mosetapa: Ih, Empo mah salah! Bukan ca-ang kasep, mustinya jendral cang kasep, dan dia punya musu bukan congcolang, tapi cangcaling.

Moenah: Iya, betul, 'Bang. Saya sih nama-namanya engga bisa inget cumah denger nyonya saya suka bilang, baba Seng pergi ke kantong mau bantuin itu jendral kasep perangin jendral becaling.

Hie Seng, yang sakean lama menangis sambil pelokin mait ibunya, mengamper pada Moenah sambil tangannya pegang itu dua potret yang terletak di dadanya nyonya Kek Siem.

Hie Seng: Moenah, kenapa aku dan Hie Khay punya potret ada di sini?

Moenah: Tempo ampir meninggal nyonya minta liat itu potret yang terus diciumin bebrapa kalih, sampe putus jiwa nyonya masih pegangin, dan dia pesen kalu baba kombali, saya musti kasi tau dia kasi ampun baba punya kesalahan dan tetep sayangnya seperti dulu.

Hie Seng (banting dirinya di tanah, jambak-jambak rambutnya): Oh, Mamah! Mama yang amat baik! (pelok lagi mait ibunya).

Moenah: Kalu sayang sama orang tua, kenapa ditinggal pergi!

Hie Seng: Moenah, coba lekas panggil doktor, badannya mamak masih anget, brangkali masih bisa ketulungan, Sedari kapan mamah dapet sakit?

Moenah: Sudah lebih anem bulan, 'Bah.

Hie Seng: Apakah tida dipanggil doktor atawa sinshe?

Moenah: Sinshe dipanggilin, doktor tida, sebab tida ada duit.

Hie Seng: Apakah nona Elsie tida dateng tengok?

Moenah: Dari nyonya pindah di sini sudah lima bulan lebih ia belon tau dateng tengok.

Hie Seng: Apakah kau tida kasi tau nyonya dapet sakit?

Moenah: Kemaren saya ketemu di Tanah Lapang, dan kasi tau nyonya sakit keras, tapi ia tertawa dan bilang kalu jalanan kaga becek ia mau dateng liat, abis begitu lantes saja ia naek mobil sama lakinya.

Hie Seng: (terpranjat): Lakinya? Apa Elsie sudah kawin? Sama siapa?

Moenah: Sama tuan Lie Bo Hong kira satu bulan yang lalu.

Hie Seng (mendelik, dan antero badannya gumeter, tangannya berkepel keras) .Oh, Elsie! Hai, durhaka Bo Hong! (terus limbung dan rubuh di tanah).

Moestapa dan Moenah (tubruk dan pegang pada Hie Seng): e-eh, kenapa! kenapa!

Moestapa: Apa ada bale-bale, 'Po? Lekas tidurin, ini babah dapet sakit ayan.

Moenah: Nanti saya ambil saya punya tiker. Moenah lari ka blakang, tida lama kombali lagi dengen bawa satu tiker dan satu bantal butut, lalu digelar disebla tempat tidirnya Nyonya Kek Siem, dan Hie Seng digotong, direbahken di situ.

Masuk Lie Bo Hong, satu *Commissaris politie* dan dua *oppas*.

Commissaris: He, apakah di sini rumahnya Nyonya Tjin Kek Siem?

Moestapa: Betul tuan.

Commissaris: Apakah barusan tida ada dateng ia punya anak nama Hie Seng?

Moestapa: Ada, tuan, baru sekali sampe.

Commissaris: Dia dateng dari mana?

Moestapa: Katanya dari Surabaya, tuan baru turun dari kapal.

Commissaris: Apakah ia bukan dari Canton?

Moestapa: Betul, katanya dari Canton, tuan.

Commissaris: Mana dia sekarang?

Moestapa: Ini dia tuan (tunjuk pada Hie Seng yang rebah di tanah) dia baru dapet sakit, sekarang masih pangsan.

Commissaris: Dia dapet sakit apa?

Moestapa: Kurang terang, tuan, rupanya saja lantaran hatinya terlalu sedih, sebab mamahnya baru meninggal, itu maitnya masih belon di apa-apain.

Commissaris (menghamperi dan awasin mukanya Hie Seng, kamudian gapein pada Lie Bo Hong supaya dateng deket): Apa betul ini Tjin Hie Seng?

Lie Bo Hong (sasudahnya mengawasin sabentaran): Betul, tuan, dia pande sekali menyamar, sampe ampir saya tida kenalin.

Commissaris: Mana dia itu surat-surat ancaman yang dia kirim dari Canton di mana dia bilang kalu dateng di Java dia mau bunu sama tuan?

Lie Bo Hong: Ada, saya simpen di rumah, nanti saya bawa, tuan.

BAGIAN KANEM
Panorama, No. 73 Th. II, 5 Mei 1928

16)

Commissaris: Apakah tuan ada pegang surat-surat atawa la-en-laen bukti lagi yang ini orang, tempo diam di Canton, ada campur pada *communist*?

Lie Bo Hong: Oh, ada cukup tuan, anti saya seraken semua.

Commissaris: Baik. Tapi begimanakah tuan bisa dapet tau ini malem ia bakal dateng kembali? Apakah ia ada tulis surat sama tuan?

Lie Bo Hong: Tida. Ia turun dari mobil di Pinangsia, di mana dulu papanya ada tinggal, sablonnya ia berangkat ka Tiongkok. Tempo meliat rumahnya sudah diisi oleh laen orang, lantes ia tanya sama bebrapa orang tetangganya yang dulu buat cari tau di manaamanya tinggal. Di antara itu orang-orang ada juga saya punya satu sobat baik yang lantes kasi tau pada saya, hingga saya buru-buru kasi *raport* pada *politie*.

Commissaris: Ya, di *immigratie kantoor* di Tanjong Priok memang sudah ada dicatet namanya Tjin Hie Seng tida boleh dikasi masuk di pulo Jawa.

Lie Bo Hong: Betul, tuan, ini orang berbahaya sekali, satu *communist* yang amat nekat. Saya dapet kabar dia ada turut ambil bagian waktu kaum *communist* di Canton bikin rusuh, merampas dan membakar rumah-rumah. Lantaran pamerintah di Canton ambil aturan bengis, jadi ia terpaksa lari ka sini.

Commissaris: Nou, baik! Kumpul saja itu semua bukti-bukti. Banyak trima kasih buat tuan punya ketrangan.

Lie Bo Hong (kaluarin dompet rokoknya, dimana ada menonjol bebrapa serutu Manila): Sekarang suda tida salah lagi, ini orang betul Tjin Hie Seng; saya permisi pulang saja, sebab saya toch tida perlu lagi buat membantu.

Commissaris: Oh, ya, sekarang tuan boleh pulang. Biar saja, saya sendiri nanti bawa padanya ka kantoor *politie*.

Lie Bo Hong: Apakah tuan suka minum roko? (sodorken dompet rokoknya, yang lantes disambut oleh itu *Commissaris*, yang ambil satu roko, Lie Bo Hong juga isep satu roko, tulung sulut rokoknya

itu *Commissaris*, dan lantes berjabatan tangan). Ati-ati tuan, ini orang ada *communist* yang nekat sekali, kalau perlu tuan musti ran-te biar keras sama dia.

Sasudahnya berjabatan tangan, Lie Bo Hong berlalu.

Commissaris (pada Moestapa): Kowe siapa?

Moestapa: Saya punya nama Moestapa, tuan.

Commissaris: Kowe, tinggal di sini?

Moestapa: Tida, saya cumah tetangga saja, tuan.

Saya denger ini nyonya dapet sakit, saya dateng tengok buat tulung, lantes baba ini datang.

Commissaris: Apa kowe juga orang *communist*?

Moestapa (ketakutan): Tida, tuan! Sunggu mati, biar hamba dicekek kolera, hamba belon tau campur kominis, tuan! Hamba dateng di sini sebab kesian ini nyonya meninggal tida ada yang tulung, cumah ada babunya saja sendirian.

Commissaris (pada oppasnya): Nou, oppas, coba preksa badannya ini orang, apa brangkali dia ada bawa senjata? (tangannya menunjuk pada Hie Seng yang masih terlentang di tanah).

Itu oppas-oppas mulai menggledah badannya Hie Seng, yang dibalik pergi dateng. Mendadak Hie Seng bangun brontak, roman-nya bringas, matanya menyalah, memandang ka kanan kiri.

Hie Seng (tolak itu dua oppas): Mundur! Aku general Chiang Kai Shik! Kepala perang dari barisan *pefahchun* yang kesohor gaga brani! Hayo, mundur! Siapa brani deket aku nanti tabas batang lehernya! (lantes berdiri).

Commissaris: Apa kowe mabok? Saya *politie*!

Hie Seng: Hayo kasi saluut, aku generaal Chiang Kai Shik! Apakah kowe mau taluk atawa tida?

Commissaris: Oppas, ini orang ada mabok atawa gila, lekas pegang dan ran-te sama dia.

Itu dua oppas maju dan pegang tangannya Hie Seng dari kiri kanan, aken direjeng. Tapi dengen amat sebat Hie Seng tolak pada yang satu hingga terjengkang dan yang satu lagi lalu mundur dan cabut goloknya, tapi baru saja itu golok dicabut, Hie Seng sudah menubruk dan kena rebut, terus ia puter itu golok dengen berdan-sa-dansa, sambil *treak-treak*: Aku Chiang Kai Shik! Panglima perang yang paling gaga dari *Pefahchun*! Aku tida takut pada kawannya pengkhianat Chang Tso Lin, semua nanti aku basmi!

Moestapa dan Moenah bertreak ketakutan, terus lari ka pintu blakang dimana ia orang tonjolken kepalanya aken mengintip, Oppas yang dirampas pedangnya lantes mundur, sedeng yang satunya lagi sudah cabut ia punya pedang dan bersiap aken melawan. Itu *Commissaris*, sasudahnya comelin oppasnya yang bodo hingga itu pedang kena dirampas, lalu cabut ia punya *revolver*, ditujuken pada Hie Seng yang bertandak terus.

Moenah (meratap): Ai, tuan, kesian, jangan ditembak, ini Baba sudah jadi gila lantaran susa hati sebab mamanya baru meninggal.

Commissaris (pada Hie Seng): Lepaskan itu pedang kalau tida aku pasang! (jujuken *revolvernya*).

Hie Seng tida perduli, ia bertandak terus sambil puter-puter goloknya, lalu maju ka meja biolouw, ambil satu lilin yang menyalah, terus ditimpukin pada Commissaris, dengen bertreak: Aku mau bakar bikin musna ini kota Peking tempatnya brandal Chang Tso Lin, Hayo lekas menaluk!

Satu oppas yang bersenjata golok coba bacok tangannya Hie Seng yang pegangin itu golok, tapi ini orang muda yang sudah jadi gila keburu tangkis dan lalu bacok itu oppas yang lantes rubuh di tanah. Ia angkat goloknya sambil treak: Aku bunu mati ini Chang Tso Lin” buat membacok lagi sekali. Kadengeran *revolvernya Commissaris* berbunyi. Hie Seng terjungkel, tida berkutik lagi. Oppas yang satunya menubruk, rampas pedangnya Hie Seng.

Commissaris: Apanya yang kena?

Oppas (preksa lukanya Hie Seng). Tenggorokkannya, tuan.

Commissaris: Kesian! Aku terpaksa menembak aken tulung kawanmu punya jiwa. Ini orang betul sudah jadi gila.

Moenah (menubruk dan pelok maitnya Hie Seng): Ya, Baba Seng, kesian sekali, kenapa musti jadi begini!

Commissaris (pada satu oppasnya): Lekas kau *telefoon* ka C.B.Z. minta dikirim doktor bersama auto buat angkut orang sakit.

Kadengeran suara orang merintih “aduh ! aduh!” di luar rumah.

Commissaris: He, ada apakah lagi di luar? Coba, oppas, kau pergi liat?

Itu oppas pergi ka luar. Tida antara lama ia orang masuk kombali dengan tuntun pada Lie Bo Hong yang muka dan pakeannya penuh darah, terus didudukin di korsi.

Commissaris: He, siapakah yang lukain ini tuan? Di manakah kau dapetken padanya?

Oppas: Di pinggir bilik dari ini rumah.

Commissaris (pada Lie Bo Hong): Kau kenapa, tuan? Siapakah yang bikin luka padamu?

Lie Bo Hong: Saya kena pelor waktu tuan barusan menembak sama revolver. Aduh! Aduh! Saya mati ini sekali (tunduk pegangin mukanya).

Commissaris: Neen, tida boleh jadi, sebab tuan sudah lama pergi dari sini waktu saya tembak ini orang gila.

Lie Bo Hong (dengan suara putus-putus): Saya tida lantes pergi saya mengintip dari tengggangnya bilik mau liat apa kejadian di dalem tuan menembak ka jurusan saya berdiri itu pelor liwat terus dan masuk di saya punya mata ... aduh, saya mati!

Oppas (preksa lukanya Hie Seng): Betul, tuan, itu pelor tembus di lehernya ini orang, terus liwat di bilik dan kena pada ini tuan. Pistol Browning memang keras.

Commissaris (angkat pundak): Ya, tapi siapa suru ia mengintip dari luar!

Lie Bo Hong: Aduh! saya tida tahan! saya musti mati!

Terjungkel dari itu korsi, dipegangin oleh *Commissaris* dan itu oppas lalu direbain di tanah.

Commissaris (pegangin dadanya Bo Hong): Kesian, ini orang juga putus jiwa. Ia musti terusken perkaranya sama Tjin Hie Seng di akherat. *Politie* tida bisa campur lagi!

LAYAR TURUN

TAMAT

5. MAIT IDOEP TOONEELSTUK DALEM ANEM BAGIAN

(Kwee Tek Hoay, *Panorama*, No.192, 30 November 1930)

(Ini *Tooneelstuk* diperlindungken oleh *auteursreela*, menurut artikel II dari buku *Wet Staatsblad* 1912 No. 600.)

DRAMATIS PERSONAE:

Tjung Khik Pok, sudagar hartawan.

Tjang Yang Bwe, putra dari Khik Pok

Tjung Lian Gie, putra dari Yang Bwe

Liauw Nio istri dari Yang Bwe, dan ibu dari Lian Gie.

Oen Wie Ho, saudagar.

Lusu Oen, anak prampuan dari Wie Ho, tundangannya Lian Gia.

Dr. Trusty, *Spesialis voor geslachtsziekten*.

Liam Yo Tang, Tong Ke Hei, Pek Pie Ko, kawan-kawan dari Yang Bwe.

Dua orang ini, istri dan anaknya, satu *verpleegster*, satu babu, dan jongos-jongos.

Tempat kejadian:

Di Jawa Kulon

BAGIAN I

PEMANDANGAN: Satu kamar dalam kliniknya Dr.Trusty. Tjang Yang Bwe dengan pake saja kameja yang sablah tangannya yang kiri digulung ka atas, ada berduduk di satu korsi. Itu tangan dilunjurin dan dipegangin oleh satu *verpleegster* Dr.Trusty lagi mau kasi masuk alat dengan anjeksi. Tjung Khik Pok ada berdiri mengawasi kira satu meter jaunya.

Tjang Yang Bwe punya badan dana tangan berkejut dan kodengerannya ia bertreak “aduh” ketika itu jarum pekakas injeksi ditusukkan ka lengannya. Satu saat itu jarum dicabut, buat yang iket tangannya di sablah atas dibuka, itu *verpleegter* lalu tempelken bagian yang bekas ditusuk dengan *coutchour* plaster dan turunin tangannya itu kameja. Lantes Yang Bwe ambil dan pake ia punya jas yang tergantung di tembok, samentara itu doktor simpen pekakasnya dan cuci tangannya.

Khik Pok (pada Dr. Trusty), – Bagimana tuan doktor rasa, apakah ini anak sudah boleh pulang sekarang?

Dr. Trusty, – Saya tida bisa bilang boleh pada pasien yang blon sembuh!

Khik Pok (pada Yang Bwe), – Kau denger apa tuan doktor bilang? Ini penyakit masih blon sembuh. Lebih baik tinggal berobat terus di ini klinik buat lagi satu atawa dua bulan.

Yang Bwe, (kisutken jidat dan rupa susah, – Owe sudah tida betah, merasa kesel dan kapengen lekas pulang. Berobat di rumah pun sama juga. Sekarang owe punya badan sudah seger dan kuat.

Khik Pok (pada Rd. Trusty), – Apakah tuan doktor rasa tida halagan kalu ia berobat saja di rumah?

Dr. Trusty. – Buat saya tida ada halangan, tapi tuan musti jaga baik.

Khik Pok. – Oh, tentu! Saban berapa hari satu kalih saya minta tuan doktor dateng tengok dan itu obat-obat yang tuan kasih saya nanti jaga supaya ia pake terus.

Dr. Trusty. – Bukan itu saja yang musti dijaga. Saya maksudken supaya dijaga keras jangan sampe ia bergadang di waktu malem, jangan dahar makanan yang pedes atawa keras, jangan mi-

num alkohol, jangan deket sama prampuan apalagi prampuan jahat, sablonnya ia punya penyakit sembuh betul-betul.

Yang Bwe. – Tapi, Tuan doktor, saya rasakan saya punya badan sudah seger dan kuat, tida kurang apa-apa.

Dr. Trusty. – Ya, tuan rasa sudah baik: tapi saya tau penyakit blon sembuh dan tuan punya darah masih kotor sekali.

Yang Bwe. – Kalu begitu saya blon boleh kawin, tuan doktor?

Dr. Trusty (terpranjat. – Kawin? ... Neen, neen, neen! Kalu kawin tuan bisa dapet cilaka besar; bukan saja tuan punya diri dan nyonya, tapi juga tuan punya anak. Ini penyakit sipilis sudah masuk terlalu dalem, tuan punya badan dan darah sudah terlalu rusak dan kotor. Musti ambil tempo lama buat rawat badan dan pake obat supaya bersih dan sehat betul.

Yang Bwe. – Brapa lama, tuan doktor?

Dr. Trusty. – Saya rasa paling sedikit lima taon.

Yang Bwe (terpranjat). – Lima taon! ... Apakah saya tida boleh kawin kalu blon liwat lima taon?

Dr. Trusty. – Ya! Kalu mau paksa menika, boleh juga, tapi tida bisa dapet turunan yang sehat. Inget baik-baik, saya bilang sabetulnya, jangan dekat sama prampuan jahat lagi, kalu tuan ingin lekas sembuh.

Khik Pok. – Nah, denger sekarang. Yang Bwe, apa yang tuan doktor kasih nasehat, selalu dilempar ka samping. Mulai dari sekarang kau musti robah penghidupan, supaya badanmu lekas sehat dan bisa menika dengan kau punya tundangan.

Dr. Trusty. – Apakah Yang Bwe sudah bertundangan?

Khik Pok. – Ya, dan ini atas mau mamahnya, yang sablonnya meninggal sudah pertundangkan Yang Bwe pada anak prampuan dari sudara lelakinya, jadi kaponakannya sendiri.

Dr. Trusty. – Saya tida bisa campur dalem tuan punya urusan famili, tapi kalu saya boleh kasih nasehat, paling baik jangan dikasih menika kalu tuan punya anak blom sembuh betul.

Khik Pok, – Trima kasih, tuan doktor, saya nanti perhatikan tuan punya nasehat.

Khik Pok dan Yang Bwe masing-masing ambil topinya, kasih tangan pada Dr. Trusty, lantes bran gkat, sedeng satu jongos kaluar

dari pintu sablah dalem membawa Yang Bwe punya *koffer* pakean.
Dr. Trusty duduk menulis.

Layar turun

BAGIAN II

PEMANDANGAN: Pertengahan depan dari rumahnya Khik Pok. Di dekat pintu ka dalem ada satu lonceng *Westminster* besar yang jarumnya menunjuk jam 2.40. Yang Bwe rebah di kursi males dengan pake piyama, isep sigaret dan membaca buku. Ia lempar itu buku ka meja di sablahnya, angkat badannya dan bengong berpikir. Kamudian berbangkit dari itu kursi males, jalan mondar-mandir dengan sikep tida sabaran. Ia lempar itu sigaret, lantes sulut lagi yang laen, tapi baru diisep sabentaran lates dilemparken pula.

Yang Bwe (berkata sendirian, sambil mondar-mandir). – Lima taon aku musti pantang segala rupa! Tida boleh bergadang, tida boleh minum alkohol, tida boleh dekat prampuan, tida boleh kawin sama aku punya tundangan! Inilah satu siksaan yang amat berat. Lima taon aku musti idup seperti orang bertapa, menyingkir dari kesenangan dunia! Kaadaanku mirip juga seperti seorang hukuman yang dipenjara Oh. Aku boleh mati kalu musti tuntutan penghidupan cara begini! (jatoken diri di kursi dan duduk bengong.)

Masuk Liem Yo Tjioe, Tong Ke Het dan Pek Pie Ko, Yang Bwe terpranjat dan dengan girang angsurken tangan pada itu tiga sobat bergantian.

Liem Yo Tjioe. – Hallo! Kau sudah sembuh, Bwe!

Tong Ke Het. – Baru tadi pagi aku denger kabar yang kemaren sore kau sudah keluar dari *hospitaal*.

Pek Pie Ko. – Kita orang sengaja datang sebab merasa kangen. Kita ada bawa satu kabar baik buat kau.

Yang Bwe. – Kabetulan sekali kau orang datang. Aku merasa kesal tinggal di rumah sendirian saja. Satu bulan dalam *hospitaal* aku rasaken seperti sapulu taon. Menurut katanya doktor aku blon sembuh betul, tapi aku paksa minta kaluar, sebab aku rasaken sudah seger dan sehat.

Yo Tjioe. – Aku pun liat begitu. Kau punya muka sudah merah, tida pucat seperti dulu, dan badan keliatannya gemukan. Apakah lagi yang blon sembuh?

Yang Bwe. – Tida tau. Itu bisul dan tanda-tanda merah yang melentung di badan semua sudah linyap, kering dan coplok. Badanku rasanya sehat seperti biasa. Tapi Doktor Trusty berkeras

bilang aku blon sembuh, dan malah larang aku bergadang, minum alkohol, makan sembarangan dan

Yo Tjioe. – Dan apa lagi?

Yang Bwe. – Dan tida boleh deket atawa plesir sama prampuan. Malah aia larang aku menika, Kalu blon liwat lima taon lamanya sampe aku punya darah sudah bersih betul.

Yo Tjioe. – Dan kau mau turut itu nasehat?

Yang Bwe, – Ayaku bilang musti diperhatikan betul.

Yo Tjioe. – Dan kau sendiri piker bagaimana?

Yang Bwe. – Aku jadi bingung dan jengkel. Aku tida sanggup pantang segala pleseran sampe lima taon.

Tong Ke Het (dan tepok pundaknya Yang Bwe). – Jangan bodo, Bwe, kasih dirimu ditipu oleh itu doktor yang mata duitan. Kalu mau turutin doktor-doktor punya nasehat orang tida bisa idup senang dalem dunia. Itu doktor sengaja doktor takut-takutin supaya kau berobat terus dan saban bulan ia bisa buka rekening besar. Aku pun sring kena sakit prampuan, tapi toh bisa plesir seperti biasa. Kalu kau sendiri merasa sudah sembuh dan seger, boleh persetan sama itu segala pantangan. Kalu masih muda tida mau plesier sampe puas, aakah mau tunggu sampe sudah jadi kake tua? Tida halangan kau berobat terus, tapi plesier musti.

Yang Bwe. – Aku pun ada piker begitu, tapi aku punya *oudeecher*

Ke Het. – Orang tua memang selamanya cerewet yang tida kapanteran. Ayahku pun begitu juga, kalu aku ada di rumah, apalagi kalu sakit, ia selamanya menggrutu dan liamking dari pagi sampe sore. Tapi aku tida ladenin; comelannya masuk di kuping kanan kaluar lagi di kuping kiri.

Yang Bwe. – Ia begitu percaya sama omongannya itu doktor, dan ia lagi berempuk sama familinya Liauw Nio, aku punya tundangan, supaya kita punya pernikahan yang sudah ditetapkan dalam ini taon, dimundurken sampe aku sembuh betul.

Ke Het. – Jadi lagi lima taon!

Yang Bwe. – Kaliatannya begitu.

Ke Het. – Dan kau trima baik?

Yang Bwe. – Apakah aku bisa bikin sebab dale mini halo rang tuaku ada yang paling berkwasu.

Ke Het. – Kau musti paksa supaya robah putusannya itu.

Yang Bwe. – Dengan jalan bagaimana?

Ke Hat. – Gampang sekali. Kau pergi *phaykia* lagi seperti dulu. Ayahmu terpaksa musti pilih, antara lekas-lekas kawinken kau, atawa biarken kau bergaulan dengan segala bungaraya.

Yang Bwe (dengan rupa girang). – Ini ada pikiran bagus, Ke Het! Banyak trima kasih buat ini ajaran yang aku tadinya tida dapet piker.

Pek Pie Ko. – Kalu kau sudah setuju dengan advisnya Ke Het, jangan ayal lagi buat ambil ini tindakan. Seperti tadi aku sudah bilang aku datang di sini aken sampeken satu kabar baik buat kau.

Yang Bwe. – Kabar baik bagaimana?

Pa Ko. – Si Siti sudah kombali lagi!

Yang Bwe. – Oh, ia sudah kombali!

Apakah ia sudah dilepas oleh itu orang Blanda, *administratur ondernemin*?

Pa Ko. – Ia minggat dari tuannya, dan baru tiga hari ia ada lagi di rumahnya Ma Enok. Ia bilang padaku, ia kombali ka sini lantaran kangen dan selalu inget saja pada kau.

Yang Bwe. – Apakah betul ia bilang begitu? Patutlah dalem hospital aku sring impiken, dan ia punya paras selalu terbayang-bayang. Cumah aku ada sedikit kuatir, kerna sadari deketin padanya aku sudah dapet ini penyakit yang sanget berat, hingga ampir saja jiwaku melayang.

Pik Ko. – Jangan maen sangka! Si Siti tada mau gegabah deketin sembarang lelaki, dan lagi saban-saban ada orang yang piara. Kalu kau mau "*pachi*" tentu sekali tida bisa katularan penyakit, ini aku brani tanggung. Kau jangan taro di *suhian*, sewain saja rumah yang terpisah sendirian, dan aku pun mau bantu pikul sabagian, sekalian taro juga aku punya piaraan, yang sekarang berdiam di hotel, ongkosnya berat dan berbahaya, serta gampang diganggu orang.

Yo Tjioe. – Ini advis dari Pie Ko ada betul sekali. Tapi kalu kau merasa sangsi, aku bisa tulung unjuk laen "biji" yang lebih jempolan dari Si Siti. Di rumahnya Ma Esmi di Kebon Klapa baru dateng satu *sienhwe*, katanya bekas istrinya wedana, rupanya seperti nona Blanda, kulitnya putih dadu, idungnyanya mancung, rambutnya

rada kuning, matanya semua blau, dan omong Blandanya pun lancar sekali. Juga ia bisa maen gitar, dan kalu kau denger ia menyanyi kroncong... ah! Kau punya sumanget tentu lantes terbang melayang!

Yang Bwe, (dengan rupa girang dan gumbirah). – Apakah betul begitu?

Saksikan saja sendiri!

Tang Bwe. – Baik, baik! Cobalah kau tulung atur perediaan di Kebon Klapa, nanti sabentar sore aku dateng. Siti musti dipanggil juga ka sana, supaya aku bisa bandingkan yang mana lebih jempolan.

Yo Tjioe. – Apakah tida baik kalu kita adaken kroncongan?

Yang Bwe. – Boleh, boleh!

Ke Het. – Kalu begitu, musti sedia juga sekalian makanan dan minumannya.

Yang Bwe. – Tida halangan, boleh pesen saja. Makanan boleh ambil di restoran, minta sama prabotan dan jongosnya sekalian.

Ke Het. – Minuman apa yang kau ingin?

Yang Bwe. – Apa saja – bir, anggur, brandi, atawa *champagne*, boleh pesen saja atas aku punya rekening.

Pie Ko. – Kalu begitu jadi semacem pesta besar: kita mesti ondong juga laen-laen kawan.

Yang Bwe. – Tida halangan, boleh ondong siapa yang dirasa pantas, tapi inget, jangan panggil kalu bukan kita punya sobat rapat yang sudah biasa plesir sama-sama.

Pie Ko. – Kalu begitu prampuannya musti ditambah juga; dua tida cukup; sedikitnya musti satenga *dozijn*.

Yang Bwe. – Panggil sacukupnya, dan cari juga dua tiga yang biasa menyanyi dan pandai menandak.

Pie Ko. – Kalu orang tanya ini pesta apa maksudnya, bagaimanakah aku musti jawab?

Yang Bwe. – Bilang saja kau rayaken kau punya hari taon.

Yo Tjioe. – Ah, salah! kita musti terangken barang yang sabetulnya. Ini pesta dibikin buat menyatakan kagirangan yang tuan Tjung Yang Bwe sudah sembuh dari sakitnya.

Pie Ko dan Ke Het (tepok tangan). – *Accord!* itu betul sekali!

Yang Bwe. – Bagaimana kau suka.

Yo Tjioe. – Nah, kalau begitu, kita orang tidak boleh ayal lagi akan atur persediaan. Aku harus berangkat sekarang. Sebentar jam anem kau sudah harus datang di Kebon Klapa.

Yang Bwe. – Jangan khawatir. Tapi jangan lupa, ya? Panggil Siti buat datang di sana, sebab aku pun merasa sangat kangen pada si elok itu.

Itu tiga sobat lantas, kasih tangan dan berlalu sementara Yang Bwe masuk di dalam akan tukar pakean.

Sementara lagi datang Khik Pok yang bawa tas dan pake topi, seperti baru balik dari perjalanan. Ia taro topinya di gantungan, letakkan tasnya di meja, susut jidatnya sama saputangan, lalu treakin jongos, yang lantes keluar dari dalam.

Khik Pok. – Jongos, apakah tuan kecil ada?

Jongos. – Ada Tuan.

Khik Pok. – Apakah ia tidak pergi ke mana-mana?

Jongos. – Tidak, ia tinggal saja di rumah.

Jongos berlalu. Khik Pok memanggut-manggut dengan rupa girang.

Khik Pok (berkata sendirian). – Satu binatang bisa diajar, ada punya pikiran dan bisa merasa kapok, mustahil manusia tidak bisa! Sasudahnya merasakan sangsarannya sakit yang hebat, yang lu sendiri cari, tidak boleh jadi anakku Yang Bwe tidak bisa bertobat dari itu perjalanan sesat yang ia lakukan sakean lama, lantaran anjuran dan bujukan dari kawan-kawannya. Aku harus jaga baik itu anak, putraku yang cuma satu-satunya.

Yang Bwe, keluar dengan berpakean necis dan bawa juga ia punya tongket dan topi. Kutika melihat ayahnya, ia jadi kaget.

Khik Pok (Sasudahnya merong mengawasin sakutika lamanya). – Kau mau pergi ke mana, Yang Bwe?

Yang Bwe (dengan rupa takut). – Tidak ke mana-mana, owe cuma mau jalan-jalan sedikit buat makan angina dan segerin badan.

Khik Pok. – Apakah akau upa pesenannya dokter? Paling baik tinggal saja di rumah. Kalau mau makan angina, jalan-jalan saja di kebun belakang. Dokter Trusty ada satu tabib pande, ia punya nasehat harus diturut dengan betul. Tinggal di rumah, jangan pergi ke luar!

Yang Bwe. – Itu doktor omong kosong, papa, ia cumah mauin kita punya duit supaya saban bulan bisa buka rekening besar. Owe sekarang sudah sembuh betul, hingga tida perlu musti bikin pantangan sampe lima taon. Kalu musti turut betul itu aturan, owe boleh mati lantaran kesel!

Khik Pok (terkejut, dan rupanya gusar). – Inget, Yang Bwe, pada satu bulan yang lalu kau ampir tida bisa jalan. Siapakah yang sembahken kalu bukan itu doktor? Jangan kau tida perduliken ia punya nasehat.

Yang Bwe. – Owe bukan bantah atas ia punya kapinteran dalem perkara mengobatin, tapi owe anggep *nonsens* atas ia punya nasehat buat owe musti pantang diri dari segala keplesieran sampe lima taon lamanya. Bebrapa sobat yang sring dapet sakit seperti owe, toh bisa punya istri dan anak dengan baik, dan bisa makan dan minum serta dateng di tempat pesta sebagi juga laen-laen orang. Owe bisa unjuk buktinya, dan sebut juga nama-namanya, orang-orang muda yang perna dapet sakit kotor yang berat, tapi baddannya tinggal sehat.

Khik Pok (sasudahnya bengong sabentaran). – Jadi kau punya mau sekarang bagaimana? Apakah kaula mau langgar sama sekali itu pantangan?

Yang Bwe. – Owe mau ajalanken apa yang owe bisa dan sanggup. Tapi kalu papa mau turutin nasehatnya itu doktor yang bilang owe tida boleh kawin kalu blon liwat lima taon, owe lebih suka mati daripada jalanken itu pantangan. Sekarang owe mau kaluar jalan-jalan dan cari sobat-sobat!

Yang Bwe lantes berjalan ka luar dengan cepet.

Khik Pok (kaget). – Yang Bwe! Yan Bwe! Ah, anak cilaka! Ia ngeloyor terus! Hai, susah sekali buat diajar! Tapi apakah aku musti bikin sekarang? Baeklah, nanti sabentar kalu ia pulang aku bujuk lagi, aken bikin ia mendusin yang nasehatnya doktor ada bawa kebaekannya sendiri.

Layar turun

BAGIAN III

PEMANDANGAN: Seperti di bagian II, Cumah itu pertengahan ada gurem, kerna sudah jau malem, lampu-lampu sudah dipademken. Jarum lonceng mengunjuk jam 3 pagi, dan baru saja berbunyi tiga kalih.

Satu babu tora ada rebah di atas tiker di pinggir meja. Bebrapa kalih ia berbolak-balik, tepok paha dan jidatnya yang digigit nyamuk.

Kadengeran pintu luar diketok dengan keras. Itu babu terpranjat, bangun sambil menguwap, kucek-kecek mata dan mengulet serta berbangkis bebrapa kalih. Pintu diketok terus. Itu babu pergi ka luar aken buka pintu.

Masuk Tjung Yang Bwe dengan jalannya sempoyongan, rambut kusut, dasinya terputer ka samping. Kraagnya terlepas mulutnya isep serutu, parasnya tertawa girang, puter-puter ia punya tongkat, sambil menyanyi lagu kroncong.

Yang Bwe (menyanyi sambil sempoyongan):

Layang-layang terbang melayang.

Jiwaku memanis terbayang-bayang.

Babu (menghamperi dan pegang tangannya). – St! St! Ba Kecil, jangan bikin ribut! Tadi Ba Besar marah keras, sampe begini malem Ba Kecil blon pulang. Jangan manuangi nanti Ba Besar bangun.

Yang Bwa (Kemplang itu babu sama tungketnya, dan menendang juga sama kakinya). – Lu boleh pergi persetan! Jangan ganggu gua punya keplesiran! Orang muda toch jamak musti plesir! (menyanyi lagi). –

Layang-layang di Gondangdia,

Bayang-bayang ku sangka dia!

Abis menyanyi ia begitu ia lantes mengampiri pada itu babu sambil memandan, dan sasudahnya deket ia lantes peluk dan ciumin. Itu babu brontak, melarikan diri, Yang Bwe ikutin sambil menandak dan menyanyi lagi:

Biar abis uwang di peti,

Angsal dapet si jantung hati!

Itu babu menyingkir puterin meja, Yang Bwe mengikutin sambil memandank dan tubruk satu korsi sampe terbalik. Khik Pok memburu ka luar dengan pake piyama.

Khik Pok (dengan rupa kaget dan gugup). – Kenapa, kenapa! Ada apa!

Babu. – Baba kecil pulang-pulang mabok, mau cium sama saya.

Yang Bwe (menyanyi):

Laju-laju prahu laju,
Lajunya terus ka surabaya.

Khik Pok. – Babu, puter *schakkel!*

Babu lari ka samping, lampu-lampu jadi terang.

Yang Bwe (sambung nyanyiannya):

Kaum muda yang sudah maju,
Jangan perduli ibu dan ayah.

Khik Pok (pegang pundak dan tangannya Yang Bwe). – Yang Bwe, biar inget! Jangan biki n segala tingka gila di hadepanku (goyang-goyang badannya itu pemuda bebrapa kalih).

Yang Bwe (pandang ayahnya dengan mata mendeling). – Owe lagi plesir, kenapa dibilang gila! Orang muda jamaknya musti plesir.

Khik Pok (delikin anaknya). – Kau plesier di mana? Kenapakah pulang sampe begini waktu? Apakah kau tida inget nasehat doktor? Bukannya diturut buat jaga kasehatanmu, tapi kau seperti sengaja cari mampumu sendiri. Doktor larang minum alkohol, sekarang kau justru mabok-mabokan!

Yang Bwe. – Tida, papa, owe tida mabok!

Khik Pok. – Memang kau mabok keras, jalanmu sempoyongan, dan mulutmu berbau *brandy*.

Yang Bwe semingkin limbung, seperti mau rubuh. Itu babu ambilin korsi kasih ia berduduk. Yang bwe lantes muntah-muntah.

Khik Pok (pada babu). – Ambil *cau de cologne* dan saputangan.

Babu lari ka dalem, balik kombali dengan satu *cao de cologne*, yang terus dibanjurin atas kepalanya Yang Bwe oleh Khik Pok. Itu saputangan pun dibasain dan diksaih ia cium. Yang Bwe lantes pules di atas korsi males. Khik Pok dan babu gotong rebain ia di korsi males, babu berlalu.

Khik Pok (berkata sendirian, sambil jalan mondar-mandir).
– Susah sekali! Ia anak kepala batu dan kepala angin, tida bisa diajar dan dinasehatin. Tida ada laen jalan, aku musti pilih salah satu: biarken ia plesir sasukanya, yang pasti bakal bikin pendek umurnya, atawa turutin kainginannya buat lekas menikah. Kalu ia sudah kawin, bahayanya tidak begitu besar seperti sekarang, kerna ada harepan ia tida nanti bergaul lagi pada segala prampuan jalang. Ia punya tundangan. Liauw Nio, ada satu gadis pinter dan terplajar, yang pasti nanti bisa kendalikan dan cega Yang Bwe punya pikiran yang sesat. Apa boleh buat, aku musti langgar nasehatnya Doktor Trusty yang cega Yang Bwe menika ; minta saja pada Tuhan supaya itu pernikahan tida membawa kesudahan jelek. Kalu sampe apa yang itu doktor kuatirken jadi terbukti, yaitu ia tida bisa dapet turunan yang baik dan sehat, itu ada tanggungannya Yang Bwe sendiri. Nanti besok pagi aku atur supaya itu pernikahan terjadi dengen lekas.

Layar turun

BAGIAN IV

PEMANDANGAN: Pertengahan sablah dalem dari rumahnya Tjung Yang Bwe, yang dirias oleh perabotan dan perkakas serba indah sabagaimana biasa rumahnya seorang hartawan besar. Ada terdapat dua pintu, yang di kiri menuju ka bagian tenga dan blakang dari itu rumah, yang laen di sebelah kanan menerus, ka satu kamar tidur. Dua-dua pintu ada disertaken gordin indah. Di mana tembok antara itu dua pintu ada kaliatan tergantung gambarnya Tjung Khik Pok yang sudah meninggal, diputeren oleh laen-laen gambar famili.

Tjung Yang Bwe, yang sekarang berusia 50 taon, rambutnya banyak tercampur uban, kulit mukanya kisut, badannya sedikit bongkok, kalu jalan selalu pake tungket, berkumis dan memake kaca mata. Keliatan ia lagi duduk dengen menungkat dagu di hadepan meja, sambil tundukin kepalanya seperti orang yang kesel. Sakutika lamanya ia bengong dan ampir tida bergerak. Kamudian ia berbangkit dengen perlahan; sambil menggenendong tangan dan tunduken kepala ia berjalan mondar-mandir dan berkata-kata sendirian:

“Ajaib! Ajaib! Aku kira barang mustail, tida nanti bisa jadi, tapi toh ternyata ada betul. Apa yang doktor dulu telah ramaiken, sekarang terbukti. Istriku telah melahirkan delapan anak tapi cumah satu saja, Lian Gie, yang bisa tinggal idup. Tapi idupnya ini anak pun ada dengen sangat melarat. Sadari baru terlahir sampe se-karang, sasudahnya berusia dua pulu taon, sring sekali dapet sakit. Ia terlahir ka dunia dengen badan dan kepala penuh sama tanda-tanda bisul. Cumah dengen banyak susah barulah doktor-doktor bisa luputken itu bayi dari cengkremannya malaikat maut yang sudah seret ka kubur semua sudara-sudaranya. Tapi Lian Gie ada begitu *zwak*, begitu lemah, sabentar-bentar musti munim obat dan didoktorin hingga sekolanya tida bisa maju. Dan sekarang sasudahnya ia bertundangan dengen satau gadis yang amat baik dan berbudi, mendadak ia dapet sakit begitu payah hingga aku jadi sanget kuatir (Berdongak ka atas). Oh, Tuhan, kasianilah pada hamba-Mu ini, supaya jangan sampai dirampas ini anak yang cuma satu-satunya! (Mengadep pada gambarnya Khik Pok sambil berangkep kadua tangan). Oh, papa! papa yang sudah jadi orang alus! Bantulah kirim berkah supaya Lien Gie bisa lekas sembuh! Ingetlah, papa, ia ada

papa punya cucu yang satu-satunya, yang aken ambil ini kakayaan yang papa sudah kumpul dengan banyak susah!

Liauw Nio, istrinya Yang Bwe, keluar dari dalem kamar, menghampiri pada suaminya dengan perlahan.

Liauw Nio, (dengan rupa kuatir). – “Ko, kapankah doktor aken dateng? Cobalah *telefoon* minta ia dateng lekas.

Yang Bwe (terpranjat). – Kenapa? Kenapa?....Kenapa?

Liauw Nio. – Dari pagi Lian Gie tida mau makan atawa minum satu apa, dan kalu ditanya pun ia ampir tida mau menyaut.

Yang Bwe. – Brangkali ia tidur.

Liauw Nio. – Tida, ia selalu merintih dengan perlahan.

Yang Bwe. – Tida lama itu doktor musti dateng, sebab ia sudah berjanji pasti. Ini doktor ada laen dari yang kita biasa panggil. Ia ada satu specialist yang pinter sekali. Dulu aku sudah perna juga berobat padanya, dan ia ada kenalan baik dari aku punya papa. Waktu dulu aku dapet sakit keras ia yang rawat sampe sembuh. Blakangan ia pindah ka tinggal di sini. Sungguh untung sekali kita bisa ketemu padanya, sebab ia tentu bisa tulung pada Lian Gie. – Ah, itu apa! Ia sudah dateng!

Yang Bwe dan istrinya lekas sambut pada Dr. Trusty yang sudah berambut putih, berjenggot panjang dan pake kacamata, tangannya tengteng *citybag*. Ia orang bertabean.

Yang Bwe. – Slamet dateng kombali di Java, tuan doktor! Sudah lama sekali kita orang tida ketemu. Ini ada saya punya nyonya.

Dr. Trusty (mengawasin sabentar). – Maaf saya punya peringetan tida begitu tajam; saya sudah banyak lupa, sebab saya dulu, ada punya banyak sekali langganan orang-orang Tionghuwa. Siapakah Tuan?

Yang Bwe. – Saya Tjung Yang Bwe, anak dari Tjung Khik Pok.

Dr. Trusty. – Oh, Ya, saya inget! Tuan Khik Pok ada saya punya sobat baik! En bagaimana sekarang tuan punya papa, apakah masih idup?

Yang Bwe. – Sudah sapulu taon meninggal dunia. Di situ ada gambarnya (menunjuk pada gambar yang tergantung di tembok).

Dr, Trusty mengawasin sebentar.

Oh. ya, saya kenalin. Tuan Khik Pok ada seorang baik sekali. Saya tida kira tida bisa bertemu lagi padanya, sebab ia berbadan sehat betul, selamanya perhatikan segala aturan buat menjaga kawarannya. Maaf, ya, umur manusia ada di tangan Tuhan. En sekarang bagaimana? Siapa yang sakit?

Yang Bwe. – Saya punya anak lelaki, Tuan.

Dr. Trusty. – Oh, Tuan ada dapet anak juga? Ini saya heran, sebab dulu tempo tuan kawin saya marah keras, saya tida mau dateng di itu pesta kawinan, sebab tuan tida turut saya punya nasehat. En, yang sudah tinggal sudah. Saya mau liat itu anak.

Yang Bwe dan istrinya anter Dr. Trusty masuk ka itu kamar. Lantes dateng Oen Wie Ho bersama anak prampuan, Liesje, dengan teranter oleh babunya Yang Bwe.

Babu. – Tunggu sabentar, tuan, saya punya tuan baru masuk di kamar bersama doktor, nanti saya kasih tau.

Wie Ho dan Liesje duduk di korsi. Itu babu masuk ka kamar. Nyonya Yang Bwe ka luar, satu sama laen lalu memberi hormat.

Wie Ho. – Bagaimana sakitnya Lian Gie?

Liauw Nio. – Blon bisa bilang; ba ru langganan lama dari saya punya mertua. Papanya Lian Gie pun dulu perna dapet sakit berat, dan ini doktor yang bikin sembuh.

Wie Ho. – Tapi apakah penyakitnya LIAN GIE yang sabetulnya?

Liauw Nio. – Doktor-doktor punya pendapat selalu berlaenan, tapi rata-rata bilang badannya *zwak*, lemah sekali. Ini memang betul sebab sadari masih anak ia sering sakit, maski dijaga dengan sanget terliti.

Wie Ho. – Brangkali blon dapet doktor yang kabetulan. Owe harep ini doktor yang baru bisa kasih obat yang jitu.

Liauw Nio. – Ya, saya pun harep begitu.

Liesje. – Apakah saya boleh tengok, mamah?

Liauw Nio. – Oh, boleh! Marih sini.

Barang berbangkit dan lantes masuk ka kamar dengan perlahan. Sabentar lagi Dr. Trusty bersama Yang Bwe dan Wie Ho sudah ka luar, ia orang ber duduk di seputer meja. Itu tabib bengong dan goyang-goyang kepala.

Yang Bwe (dengan rupa kuatir). – Bagaimana, tuan doktor, apakah tida berbahaya?

Dr. Trusty. – Ini penyakit ada berat.

Yang Bwe (meratap). – Apakah tuan doktor rasa Lian Gie..... tida bisa..... tida nanti idup lama? Apakah tuan tida sanggup sembuhken?

Dr. Trusty. – Ia bisa idup, dan saya sanggup bikin dalem tiga ampat minggu ia bisa seger, bangun da jalan-jalan; tapi buat sembuhken penyakitnya itu ada laen perkara. Tuan punya anak bisa idup, tapi kaadaannya tida berbeda sebagai mait, mait yang idup.

Yang Bwe (terkejut). – Apakah sakitnya, tuan doktor?

Dr. Trusty. – Menurut tanda-tanda yang saya liat, itu penyakit ada di otak, di urat-urat asabat, di dalem darah, di tulang dan sumsum; tegesnya: di saantero badan. Ia bisa idup, tapi dengan pikiran lemah dan otaknya terganggu.

Yang Bwe. – Sakit apakah itu, Tuan?

Dr. Trusty. – Asalnya ini penyakit ada dari sipilis.

Yang Bwe (terkejut). – Sipilis! Sipilis! Tapi, tuan doktor, ini anak blon perna campur sama prampuan. Ia ada satu anak yang berkalakuan baik sekali, tida pernah akal. Ini saya brani pastiken!

Liesje bersama Nyonya Yang Bwe ka luar dari kamar, berdiri di blakang itu tuan-tuan dan dengerin orang bicara.

Dr. Trusty. – Ya, ini saya mau percaya. Tapi ada banyak jalan aken kutu sipilis dan laen-laen penyakit kotor masuk ka dalem tubuh manusia. Ini penyakit, menurut saya punya pendapatetan, sudah ada sadari ia baru terlahir, sadari masih dalem kandungan, katalaran dari orang tuanya sendiri. Apakah tuan inget saya punya nasehat dulu? Tuan jangan menika kalu blon sembuh dan tuan punya badan dan darah sudah bersih betul. Tapi di itu waktu tuan tida perduliken, tuan tida percaya saya punya keterangan. Dan sekarang tuan liat, bagaimana hebat kasudahannya. Tuan ada punya brapa anak?

Yang Bwe. – Cumah ini satu.

Liauw Nio (majua ka depan Dr. Trusty). – Yang idup betul cumah satu tuan doktor! Tapi yang saya telah lahirken ada delapan anak, dan tuju telah meninggal kutika masih kecil, paling tua umur tiga taon. Ada yang sadari baru terlahir badannya sudah penuh ko-reng dan bisul, ada juga yang bisa idup sampe tiga taon, tapi semua berpenyakit, satu per satu mati, cumah tinggal Lian Gie saorang. Yang sekarang sudah bertundangan tida bisa bicara; yang satu buta,

satu lagi tuli, dan lagi satu kakinya lumpuh, tida bisa jalan, maski sudah umur tiga taon.

Dr. Trusty (pada Yang Bwe). – Tuan bikin rusak begitu banyak jiwa lantaran dulu tida denger saya punya nasehat. Dan sekarang tuan punya anak itu sudah bertundangan? Saya minta jangan diulangin lagi itu perbuatan yang salah. Tuan punya anak kalu blon sembuh betul, tida boleh kawin, supaya tida dapet lagi anak-anak yang lemah, yang idupnya tida berguna dan menyusahkan pada famili dan *maatschappy*. Nanti kalu ia sudah mulai seger dan bisa jalan-jalan, ia musti pergi tetirah di satu tempat sunyi, di pagunungan yang hawanya sejuk dan nyaman, supaya bisa mengaso betul-betul. Saya ada liat tanda-tanda yang otaknya bisa terganggu kalu ia berdiam terus di tempat rame dan brisik. Cumah dengan sabar, terliti dan perlahan, bisa ditolak ini penyakit yang boleh bikin ia jadi gila, dapet berurtu di sabagian badannya, atawa lumpuh kakinya. Perkara kawin atawa bertundangan jangan dipikir lagi.

Yang Bwe (salagi berjabat tangan). – Kapankah Tuan aken kombali?

Dr. Trusty. – Besok pagi. Sekarang saya mau preksa itu darah yang tadi saya baru ambil, dan besok saya mulai kasih obat. (Dr. Trusty berlalu)

Begitu lekas meliat itu doktor pergi, Liesje banting dirinya di satu korsi, terus menangis. Nyonya Yang Bwe dan Wie Ho menghamperi dan membujuk.

Wie Ho. – Kenapa, Liesje, kenapa?.....

Liesje (sambil menangis). – Apakah papa dan mamah mau turut omongannya itu doktor yang kejem?

Liauw Nio. – Omongan yang mana?

Liesje. – Itu doktor boleh obatin penyakit, tapi tidak ada hak aken cereken Lies dari Lian Gie Sabagitu lama Lian Gie masih idup, biar pun cumah seperti satu mait, ia tida harus putusken orang punya pertundangan!

Liauw Nio. – Sabar, Lies, itu pertundangan kita tida ada niat aken putusken. Cumah Lien Gie tida boleh menika kalu penyakitnya blon sembuh. Ini toh betul!

Yang Bwe. – Kitaorang tida ada pikiran sama sekali buat putusken pertundangan.

Wie Ho. – Ini anak kliru denger itu.

Liesje. – Tida, itu doktor bilang dengan pasti Lian Gie tida boleh menika, sebab kaadaannya sabagi satu mait idup. Biar ia jadi gila atawa lumpuh, saya tinggal tetep cinta padanya: saya kape- ngen bisa jaga dan rawat pada Lian Gie, yang saya kenal dan hor- matken sadari masih anak.

Liauw Nio. – Oh, kita orang bersukur sukali kalu kau ada itu pikiran, Liesje. Kau ada merdika buat diam di sini aken rawat- ken Lian Gie yang tetep jadi kau punya tundangan (cium jidatnya Liesje).

Layar turun

BAGIAN V

PEMANDANGAN: Satu villa di pagunungan. Kaliatan satu veranda lebar dengan terhias oleh pot-pot kembang, korsi dan meja dari rotan. Di sablah belakang, di mana iankan dan tiang-tiang, ada tertampak *landschap* indah dari sungai, gunung dan sawah-sawah yang subur, yang bergumilang disinarnya matahari. Juga ada kaliatan satu corong atawa aer yang jatuh mengalir dari atas gunung dan berkilap seperti perak.

Lian Gie ada duduk bersender di korsi males rotan, mengadepin itu pemandangan indah. Sebentar lagi ia bangun, berjalan dengan perlahan, mengadepin potretnya Liesje yang disenderken di atas meja, awasin sabentaran, lalu jumput dan cium bebrapa kalih.

Lian Gie (berkata sendirian sambil pegangan itu potret). – Sunggu senang dan tentrem berdiam di ini pegunungan yang sunyi dan nyaman. Tida ada satu apa yang terdenger laen dari swara menyanyinya burung-burung dan berkreseknya daon-daon. Aku sunggu betah sekali tinggal di tempat begini, terjau dari suara gemuruh, brisik dan debu di dalam kota yang berhawa panas. Cumah sayang di sini tempat aku terjau dari kekasihku, Liesje, yang tercinta. (Memandang lagi itu potret). Oh, Liesje yang manis dan berbodi, kapankah aken dateng harinya yang aku dan kau bisa tinggal sama-sama di sini dengan tida terpisah lagi? Dunia ini aku rasaken kosong dan tida berarti, kau aku terpisah jau dari kau!

Ia cium lagi itu potret, rebahkan diri lagi di korsi males, taro itu potret di dadanya, memandang lagi ka jurusan gunung.

Kadengeran suara suling berbunyi di tiup angin. Lian Gie, angkat badan pasang kuping mendengerin itu suara, lalu teriakin jongos, yang lantes dateng berjongkok di hadepannya.

Lian Gie. – Siapakah itu yang lagi menyuling, jongos?

Jongos. – Orang kampung, juragan, yang lagi bekerja di sawah, dan sekarang mengaso sabentaran buat dahar tenga hari.

Lian Gie. – Oh, itu orang-orang tani!

Jongos. – Betul, juragan.

Lian Gie. – Apakah itu orang yang kerjaken itu sawah di sebrang sadari pagi?

Jongos. – Tida salah, juragan.

Lian Gie. – Aku sudah awasin ia orang bekerja setiap hari; dari mulai matahari terbit sampe lohor, ia orang turun di lumpur, memacul dan meluku dengan tida perduliken panas dengan ujan. Oh, kasian sekali penghidupannya itu orang-orang miskin yang bersangsara. Tapi aneh sungguh, ia orang bisa dapet pikiran akn bunyiken suling yang ditiup begitu merdu, sebagai juga orang yang berpikiran senang dan girang.

Jongos. – Tabeat orang desa memang begitu, juragan. Kalau sekarang ada beras, hatinya senang, tida pikir lagi buat hari besok.

Lian Gie. – Kau bilang, ia orang brenti bekerja sabentaran buat dahar?

Jongos. – Ya, setiap tenga hari ia orang musti brenti buat dahar dan mengaso sedikit.

Lian Gie. – Kasian itu orang-orang miskin yang idup sangsara. Kau tau apa, jongos? Bilang koki, sediaken nasi, sayur sup, kaldu, *biefstuk*, *croquet*, *frikadel* dan acar-acaran sisa aku dahar. Komudian kau panggil itu orang yang lagi menyuling, suru dateng di sini sabentaran, aku mau kasih ia dahar makanan enak buat bikin girang hatinya.

Jongos. – Baik, juragan. Di manakah itu makanan disediakan? ... orang suru dateng dulu di sini, aku mau tanya apa-apa padanya.

Jongos berlalu. Sabentar lagi itu suling brenti berbunyi. Kalliatan itu jongos mendatengin dengan diikutin oleh dua orang desa yang kaki dan celananya berlepotan lumpur, badannya terlanjang, lalu bersila di hadepan Lian Gie, sedeng itu jongos lantes berlalu. Lian Gie bangun dari itu korsi males, pindah duduk di korsi rotan, kasih tanda pada itu dua orang desa aken dateng dekat di hadepannya.

Lian Gie. – Eh, paman, aku liat kau orang turun di sawah dan bekerja dari masih pagi sekali, kutika baru saja terang tanah dan halimun masih meliputin bumi. Kau memacul dan melulu terus-menerus. Apakah tida merasa cape?

Orang Desa. – Kalu sudah biasa, tida juragan.

Lian Gie. – Apakah itu sawah kau punya sendiri?

Orang Desa. – Tida, saya cumah berkuli saja.

Lian Gie. – Brapakah kau dapet upahan?

Orang Desa. – Setiap hari empat pulu *cent*.

Lian Gie. – Apakah kau ada punya.

Orang desa. – Ada satu istri dan tiga anak.

Lian Gie. – Dan ini kau punya kawan?

Orang Desa. – Ia ada saya punya saudara. Ia pun ada punya satu istri dan dua anak.

Lian Gie. – Apakah itu gaji empat pulu *cent* cukup buat kau idup dengan anak istrimu?

Orang Desa. – Kalau kau mau dicukupken, bisa juga.

Lian Gie. – Apakah kau dan anak istrimu tida pernah kala-paran?

Orang Desa. – Blon pernah.

Lian Gie. – Apakah kau tida perna dapet sakit?

Orang Desa. – Dapet juga sedikit, tapi jarang.

Lian Gie. – Sakit gigi, sakit mata merah, sakit tangan bengkak diantuk tawon, sakit bisul, kaki koreng katusuk duri....

Lian Gie. – Itu bukan penyakit. Apakah kau tida perna dapet kepala pusing, kaki tangan lemes, tulang mengilu, otak gelap dan pikiran bingung, tida enak tidur atawa tida nafsu dahar makanan? ... lemes atawa pusing kepala, saya tentu tida bisa macul. Perkara makan, dari masih anak saya gembul sekali. Cumah pikirin tempo-tempo betul saya sring bingung, yaitu kalu di rumah blon ada sedia beras.

Lian Gie (tertawa). – Ah, itu bukan penyakit! Kalu begitu kau punya badan sehat sekali, blon pernah sakit ... Tapi, ah, ya, boleh jadi! (berbangkit, pegang bahu dan lengannya itu orang desa, usap-usap juga pundaknya, memandang dengen rupa kagum). Ya, boleh jadi! Aku liat kau punya badan sehat dan seger sekali. Aih! Tubuhmu begitu keras seperti besi! Kau punya *spier* dan urat-urat menonjol begitu kasar dan pasek! Aneh sekali! ... Apakah yang kau biasa dahar?

Orang Desa. – Nasi merah, sama sambel cabe rawit dan sedikit ikan kering dibakar.

Lian Gie. – Dan sayurnya? Dagingnya? Acarnya? Sausnya?

Orang Desa. – Tida ada, saya tida perna makan pak sayur atawa daging.

Lian Gie. – Heh, aneh betul! Apakah sekarang kau sudah makan?

Orang Desa. – Waktu jongos panggil, saya kebetulan lagi mau dahar. Saya punya bini baru dateng bawain makanan, tapi sekarang ditunda.

Lian Gie. – Coba pergi ambil itu makanan, aku mau liat, apa betul kau bisa dahar enak sama itu macem makanan.

Satu dari itu dua orang desa berjalan ka luar menanggapi sama tangannya, dan sabentar lagi kaliatan mendatengin saorang prampuan yang sablah tangan menggendong satu anak kecil kira berusia dua taon yang terlanjang bulat dan seblah lagi mengempit satu bakul. Itu orang desa, suaminya itu prampuan, lalu sambut itu bakul aken dibawa masuk ka dalem.

Lian Gie. – Itu prampuan boleh suru masuk saja!

Itu prampuan dan anaknya lalu turut masuk, dan bersila di tanah, di blakang suaminya.

Lian Gie ambil itu bakul, yang di atasnya tertancep oleh daun pisang, lantes taro di hadepannya. Ia angkat itu daon penutupnya, kaluar ken satu bungkus an daon yang kecil, aken dipreksa.

Lian Gie. (sambil buka itu bungkus an kecil). – Apakah ini?

Orang Desa. Cabe rawit, juragan. Lian Gie (sambil korek-korek dengen jarinya). – Ini cabe tida ditumbuk, bergluntungan saja. Bagimanakah kau dahar?

Orang Desa. – Begitu saja, dicaplok.

Lian Gie coba masukk en satu ka dalem mulutnya, terus digigit, tapi ia lantes berjengit dan cepet muntahkan kombali, sambil gosok-gosok mulutnya sama saputangan.

Lian Gie (kapedesan). – Sssh-hah-sye! Hei, gila sekali! Bagimana orang bisa dahar ini cabe!

Orang Desa (tertawa) Dipakein garem sedikit (tangannya menunjuk ka dalem bakul).

Lian Gie (jumput satu bungkus an kecil). – Oh, ini garemnya? Ini satu bungkus an lagi apa isinya? (ambil satu bungkus an yang besaran.)

Orang Desa. – Ikan asin.

Lian Gie (buka itu bungkus an, pandang itu ikan). – Ikan apa ini? Aku liat cumah kepala, buntut dan tulang, ampir tida ada isinya.

Orang Desa. – Ikan srinding.

Lian Gie (cium dari jau lantes kisutken idungnya, yang si-grah ditekep dengan saputangan). – Ah, tida enak sekali baunya! Ini ikan sudah busuk, tida pantas didahar manusia, dan ampir tida ada isinya.

Orang Desa. – Memang begitu, biasa didahar sama sekali, bersama kepala, buntut dan tulangnya juga, sebab rasanya (tida ada teksnya)

Lian Gie. – Bagaimana bisa sedep! Apakah kau tida takut kacekek kalu dahar sama tulangnya?

Orang Desa. – Itu tulang alus, bisa digigit ancur, juragan

Lian Gie. – Biar bagaimana pun aku tida sanggup. (Angkat itu bakul, jumput sakepel nasi merah), – Nasi dari beras apa ini?

Orang Desa. – Beras merah, taneman sendiri.

Lian Gie (memandang itu nasi). – Aku liat masih ada banyak gabahnya. Bagimanakah kau tida bersihkan lebih dulu? (cium itu nasi). Baunya pun tida enak sekali, dan dimasuknya begini keras, susah ancur kalu dimamah.

Orang Desa. – Ini beras saya punya bini yang tumbuk sendiri, terkadang ada tercampur juga sedikit gabah, tapi tida halangan buat didahar.

Lian Gie (taro itu bakul di tanah). – Tida halangan? Coba kau dahar aku mau liat.

Itu dua orang desa lantes robek jadi dua itu daon pisang yang tadi dipake tutupin itu bakul, dan sakarang digunakan sabagi piring. Ia orang jumput dengan tangannya sangumpalan nasi dan cabe rawit dan sedikit garam yang digigit dengan nyaring terus dimamah, dan sbentar lagi ia caplok itu nasi dan gigit sepotong ikan asin. Begitu ia orang dahar dengan cepet dan enak sekali.

Lian Gie memandang dengan mata terbuka besar dan mulut celangap. Sabentar-bentar ia gosok mulutnya yang mengaler dengan saputangan.

Lian Gie. – Apakah kau bisa dahar abis berdua ini satu bakul nasi?

Orang Desa. – Memang biasanya kita dahar sabegitu, saban kalih makan.

Lian Gie. – Sudah, nanti dulu doktor brenti dulu. Aku mau kasih kau makanan yang lebih enak. – Jongos.

Jongos, dateng mengadep.

Lian Gie. – Apakah kau sudah suru koki sediaken itu makanan?

Jongos. – Sudah sedia, juragan.

Lian Gie. Anter ini orang-orang pergi ka dapur, dan kasih ia orang bersama istri dan anaknya dahar sakenyangnya.

Itu jongos berlalu dengan diikuti oleh itu dua orang desa bersama istri dan anaknya.

Lian Gie duduk bengong saketika lamanya, lalu berbangkit dalam mondar-mandir, sambil berkata-kata sendirian.

Aneh! Ajaib sekali! Bagaimana itu orang-orang tani bisa idup dengan bayaran begitu murah dan dahar makanan begitu dengan itu macem makanan marika punya badan bisa jadi begitu sehat, subur dan gagah, ia bebas dari gangguannya penyakit dan sanggup lakukan pakerjaan berat satiap hari. Dari pagi sampe lohor ia orang berdiri dengan badan telanjang di tanah yang penuh lumpur, terliput oleh pedut terhembus oleh angin gunung yang dingin, tertoyo panahnya matahari, dan tersirem oleh aer ujan! En toh ia orang kaliatan idup bruntung, makan begitu enak, bisa tertawa girang, menyuling dengan merduh, dan terkadang menyanyi juga. Saumur idupku, blon pernah aku bisa dahar begitu enak dan banyak seperti itu dua orang desa yang miskin, meskipun selalu aku dapet makanan yang paling sedep dan tida brentinya minum obat yang paling kau sohor baik dan manjur, menurut resepanya doktor-doktor yang paling pande. Ayahku ada piara sampi peres sendiri yang susunya aku boleh minum brapa banyak aku boleh minum brapa brapa banyak aku mau. Segala obat dan makanan yang bisa membikin kuat badan *sanatogen, somatose, levertraan, bonox, kinawijn*, anggur cap naga, cap tocan, cap dewa, anggur kolesom – pendeknya segala macem....puji manjur, aku sudah coba semua. Tapi mengapakah badanku tinggal kurus, lemah dan berpenyakitan? Mengapakah begitu? Apakah ini ada dari maunya Tuhan? (Bengong sakutika lamanya). Kalu begitu, nyatalah, Tuhan tida adil, sungguh tida adil! Mengapakah orang yang satu sehat dan subur, yang laen dibikin lemah? Mengapakah itu orang tani miskin yang blon pernah kenal doktor atawa obat, bisa kuat dan gagah, sedeng aku, yang dapet

rawatan begitu baik sadari masih anak, selalu berpenyakit? Mengapakah aku, yang blon perna lakukan kadosaan apa-apa musti menanggung ini macem siksaan? (Bengong berpikir lagi). Oh, ya, ya! Aku dapet ini gangguan brangkali sebab aku ada anaknya saorang hartawan Oh, Tuhan! (dongak ka atas dan angkat kadua tangannya) kalu betul aku dikasih berbadan lemah sebab ayahku mempunyai banyak uang, aku minta kau jadikan saja padaku saorang miskin yang sehat! Persetan itu segala kekayaan! Persetan sama ayahku punya gedong-gedong, pabrik, *onderneming* dan ini villa juga! Persetan sama itu segala auto, bendy, ... kasenangan dan kabagusan! Oh, Tuhan! Aku ingin jadi saja saorang tani miskin, yang idup dengen upahan ampat pulu *cent* sahari, tapi berbadan sehat! Tiada guna aku idup di dunia kapan musti bersangsara begini rupa! Aku merasa diriku lebih cilaka daripada itu orang-orang desa yang tadi! Aku ingin tuker aku punya penghidupan dengen ia orang! Oh, Tuhan, tulunglah permintaaku ini (Berlutut dan rangkep kadua tangan ka atas seperti orang berdowa). Ah, ya, Tuhan sampe murah dan adil! Tentu tida tuliken koping pada permintaan yang pantes dari manusia. Aku tida boleh memuhun dan berdowa saja, hanya musti bekerja, ambil tindakan dengen sigrah! (Berbangkit). – Jongos! Jongos!

Jongos dateng.

Lian Gie. – Jongos, kasih tau sama sopir, musti lekas bikin sedia auto!

Jongos. – Mau pergi ka mana, juragan?

Lian Gie. – Aku mau balik ka kota aken bertemu pada ayah dan ibuku.

Jongos. – tuan dan nyonya besar janji mau dateng ini sore.

Lian Gie. – (dengan rupa kurang sabar). – Tida perduli! Ada urusan penting aku musti bicaraken. Suru sedia auto dengen lekas! (Jongos berlalu).

Layar turun

BAGIAN VI

PEMANDANGAN: Sebagai bagian IV, yaitu pemandangan sebelah dalam dari rumahnya Tjung Yang Bwe, yang kaliian lagi duduk mengadepin meja bersama istrinya.

Liauw Nio. – Itu doktor Trusty betul pande sekali. Kutika kemaren aku tengokin Lian Gie, kaliian ia sudah seger dan pikirannya terang, cumah ia kesel tida bisa bertemu Liesje. Aku baru bicaraken pada Oen Wi Ho supaya Liesje turut sama-sama kalu sabentar kita pergi ka udik aken liat pada Lian Gie.

Yang Bwe. – Apakah ia setuju?

Liauw Nio. – Setuju, sebab memang Liesje ingin sekali aken jaga dan rawat pada tundangannya. Aku percaya Lian Gie nanti lekas sembuh kalu kekasihnya ada di sana. Sabentar Liesje nanti dateng di sini, buat turut sama-sama ka udik.

Yang Bwe. – Ini ada baik sekali, kerna aku kuatir kalu Liesje tida lekas menengokin, Lian Gie tida betah berdiam di pagunungan yang sunyi, dan nanti balik ka sini buat bisa bertemu Liesje He, siapakah itu yang dateng sama auto? (Memandang ka luar), Oh, liatlah, Lian Gie sudah dateng, *zonder* permisi lagi, tentu lantaran kangen sama Liesje.

Lian Gie masuk ka dalam dengan tindakan kesusut. Yan Bwe dan istrinya berbangkit.

Yang Bwe. – Mengapakah baru tetira satu minggu kau sudah pulang? Kau toh tau doktor suru berdiam di sana sampe tiga ampat bulan. Aku dengan mamah dan Liesje sabentar sore mau dateng di sana.

Lian Gie (dengan gugup dan bernafsu). – Tida guna, papa, kita turut nasehatnya doktor. Ka depanin papa trausah panggil doktor lagi. Owe sudah dapet tau resianya bagaimana musti usir pergi ini penyakit! Tida ada laen jalan buat dapetken kasehatan, papa, cumah kita musti jadi saorang miskin!.....

Yang Bwe (pada istrinya dengan berbisik). Wah, cilaka, otaknya ini anak mulai terganggu!

Liauw Nio (membujuk dan pegang pundaknya Lian Gie). – Sabar, Gie, kau musti taro percaya atas kapandeannya Doktor Trusty.

Lian Gie (dengan ascran). – Owe sudah bilang tida perlu lagi pake doktor! Owe dapet ini penyakit lantaran punya papa hartawan! Orang desa yang miskin, yang dapet upahan satiap hari cumah ampat pulu *cent* dan musti bekerja berat dari pagi sampe sore, badannya seger dan sehat! Berjam-jam ia orang sanggup memacul di tenga sawah yang penuh lumpur, tertoyo oleh panasnya matahari, atawa terbanjur ujan lebet, dengan tiada kaliatan merasa cape. Badannya penuh *spier*, urat-uratnya bergaris dengan keras dan dagingnya pasek seperti besi. Oh, jau bedanya dengan papa dan owe, yang sanget lemah, badan kurus dan berpenyakitan. Dari itu, papa, papa! (pegang tangan ayahnya dua-dua) lempar saja ini kakayaan, papa! Tida guna punya banyak uwang kalu badan lemah dan penyakitan! Paling baik kita jadi orang tani yang kuat dan sehat!

Liauw Nio. – Sabar, Gie, jangan pi kirken segala hal yang tida karuan.....

Lian Gie (dengan rupa gusar). – Tida karuan! Ini ada tindakan paling betul buat owe dan papa dapetken kesehatan dan rasaken kabruntungan dunia! Hayo, papa, mari kitaorang ambil pacul, pake celana pendek, dengan badan dan kaki telanjang kita pergi turun macul di sawah, tinggal di satu gubuk kecil, tidur di bale-bale *zonder bultzak* atawa klambu, dan jangan dahar laen dari nasi merah bersama sambel cabe rawit dan sedikit ikan kering dibakar.

Liauw Nio (dengan sanget bingung dan kuatir). – Oh, oh! Pikirannya melantur seperti orang gila, brangkali itu kutu sipilis sudah masuk di otaknya. Musti lkas panggil doktor.

Yang Bwe. – Ya, ia sudah jadi gila. Aku nanti telepon pada Doktor Trusty. (bertindak ka dalem).

Lian Gie, (kejar dan tarik papanya balik kombali ka pertengahan). – Gila? Papa bilang owe gila? Kliru, papa! Owe tida gila! Papa dan mamah berdua yang seperti orang gila, tida bisa mengarti dan hargaken omongan yang baik. Oh, Papa! Mama! Ingetlah, Tuhan kaliatan benci dan kutuk pada oran hartawan, tapi kasian dan berhati murah pada orang miskin. Itu sebab orang hartawan banyak yang berpenyakitan dan orang miskin berbadan sehat. Owe sudah pikiran panjang lebar, apa owe punya kedosaan hingga dapet ini siksaan mengandung sakit saumur-umur laen. Sekarang owe sudah tau resianya. Ini gangguan tida dari laen sebab, hanya kerna owe ada

anaknya saorang hartawan. Owe sudah ambil putusan tetep buat jadi orang miskin, mau idup seperti orang desa. Kalu papa mau denger ini nasehat, turutlah sama owe; kalu tida, owe nanti jalanken sendiri. Sekarang owe mau cari pacul, akan pergi ka udik, dan besok pagi owe mau berkuli dengan bayaran ampat pulu *cent* satu hari, supaya owe bisa berbadan sehat dan gagah!

Yang Bwe. – (pada istrinya). – Lekas kau saja telepon pada doktor.

Liauw Nio masok ka dalem.

Lian Gie (tarik ayahnya ka depan gambarnya Khik Pok). – Papa! Papa! Coba liat gambaranya papa punya ayah yang keliatan begitu seger dan gagah! Mengapatah papa dan owe ada begini lemah, dan malah owe sendiri tida brentinya dapet sakit? Owe malu idup di dunia dalem kaadaan begini! Sekarang owe mau tukar pakean menjadi orang tani. (Masuk ka dalem).

Liauw Nio ka luar.

Liauw Nio. – Doktor Trusty mau lekas

Yang Bwe. – Ia mau taker pakean buat jadi orang tani.

Liauw Ni. – Oh, kasian, pikirannya melantur sampe begitu.

Yang Bwe. – Sabrapa boleh kita mau bujuk dengan alus. Ia tida mendusin dirinya begitu lemah, dan tida nanti sanggup bekerja di sawah.

Liauw Nio. – Kaliatannya ia bernafsu keras, hingga tida gampang dicegah.

Yang Bwe. – Kalu Liesje sudah dateng, brangkali bisa Ah, untung sekali itu apa, Liesje sudah dateng!

Masuk Liesje dengan membawa *koffer* pakean lantestaro itu di lantei, haturken hormatnya pada Yang Bwe dan istrinya.

Liauw Nio (pegang tangannya Liesje). – Kabetulan sekali kau dateng, Lies. Lian Gie sekarang ada di sini.

Liesje. – Mengapakah ia dateng? Apakah penyakitnya sudah banyak bukan?

Yang Bwe, – Rupanya banyak seger, tapi pikirannya melantur. Ia kapengen jadi orang tani, mau macul di sawah, supaya badannya sehat, tinggal di gubuk dan dahar nasi merah sama ikan keing. Kita berdua sudah cega itu niatan gelo sabraa bisa ... cobalah kau bujuk dan cega padanya; kalu kau yang bicara ia tentu turut. Kau musti kasih mengasih sebrapa bisa supaya ia mendusin,

yang badannya terlalu lemah buat tuntutan penghidupan sabagi orang desa. Ia musti banyak mengaso, minum obat dan segerken badan, sablonya pikir buat lakuken salah satu pakerjaan.

Liesje. – Baik, papa, saya nanti coba. Saya punya omongan biasanya ia endahken.

Liauw Nio. – Aku pun rasa begitu. Kau tunggu di sini. Aku mau menyingkir, supaya enak kauorang bicara.

Liauw Nio dan Yang Bwe masuk ka dalem. Sabentar lagi LIAN GIE keluar dengan pake celana pendek biru, badan dan kaki telanjang, di mana tali pinggangnya ada tergantung satu golok, kepalanya pake satu tudung cetok dari bambu, dan tangannya pegang satu pacul yang ia panggul di pundak. Kutika ketemu Liesje, ia jadi kaget, itu pacul terlepas jato, dan ia lantes pentang kadua tangannya seperti henda memelok.

Liesje (mengawasi dengan muka asem). – Kau mau pergi ka mana, Gie? Mengapakah berdandan cara begini?

Lian Gie. – Aku mau cari kasehatan, Liesje! Aku mau pergi berkuli aken memacul di sawah seperti orang tani. Kau temenin aku berdiam di satu pondok di desa, aken masakini aku makanan, dan saban tenga hari, kalu aku brenti mengaso, dan duduk tiup suling di bawah pohon yang teduh, kau musti dateng bawa bakul yang berisi nasi merah, ikan asin, cabe rawit bersama garem. Kau nanti saksiken dengan heran, Liesje, bagaimana aku nanti dahar itu makanan dengan begitu gembul dan enak, seperti blon perna kajadian dalam saumur idupku. Hayolah lekas tiker pakean, Liesje, kau musti berdandan seperti prampuan desa, pake sarung item, baju biru dan slendang batik yang kuat buat gendong apa-apa.

Liesje (dengan suara angker dan kaku). – Oh, tida, tida! Aku tida setuju! Aku tida suka menjadi istrinya satu tukang macul di sawah! Aku tida suka berdeketan dengan satu lelaki yang berpakaian begini macem! Lekas tukar ini pakean! Aku merasa jijji kau dekatini aku! (Tolak tangannya Lian Gie yang menyodor ka hadepannya.)

Lian Gie. – Ah, denger dulu apa aku mau bilang, Liesje! Kalu sudah tau aku punya alesan, aku rasa kau tentu setuju. Aku sudah dapet tau resianya kenapa aku selalu berpenyakitan, yaitu sebab ayahku ada saorang hartawan, dan aku idup terlalu senang. Aku sudah buktiken, bagaimana orang-orang tani bisa berbadan

gagah dan sehat, lantaran marika idup miskin dan blon perna dahar makanan enak. *Zonder* minum obat, dan *zonder* kenal pada doktor-doktor, ia orang terjau dari segala penyakit, lantaran setiap hari bekerja memacul dengan badan terlanjang, tida perduli panas atawa ujan. Aku tau pasti, aku pun nanti bisa berbadan sehat dan kuat, kapan turut iaorang punya penghidupan dan cara bekerja. Maka itu, Liesje, kalu betul kau cinta padaku, turutlah aku pergi ka desa, ka pagunungan yang jau, buat idup seperti orang tani, dan jangan halangin aku punya maksud.

Liesje (dengan kaku). — Aku musti bantah, sebab itu pikiran ada dari orang gila!

Lian Gie (tercengang). — Kau juga bilang aku gila?

Liesje. — Ya, kau punya pikiran menunjukkan otakmu kurang beres!

Lian Gie (gumeter). — Oh, Liesje, Liesje! Kalu begitu kau lebih suka aku ber ... Kau lebih suka aku berpenyakitan terus daripada berbadan seger dan sehat. Ini tandanya kau tida cinta padaku, Liesje!.... Kau berhati jahat!.... Kau ingin aku cilaka dan lekas mampus!.... Kau boleh pergi persetan!.... Kau bukan tundanganku lagi!.... Kau bukan ada itu gadis yang aku harus puja dan kagumken!.... Kau ada jadi kawanannya iblis yang hendak cilakaken aku!.... Kau, Liesje Oen, ada jadi aku punya musuh !!! (menangis seperti anak kecil).

Liesje menghampiri, pegang tangannya Lian Gie, usap-usap kepala dan pundaknya dengan perlahan.

Liesje (dengan lemah lembut). — Lian Gie, aku cinta padamu! Dari sebab kacintaanku besarnya tida berwates, maka aku tida bisa biarken kau ambil tindakan yang kliru."

Lian Gie (brontak dan tolak pada Liesje). — Kau berjusta!.... Kau tida cinta padaku!.... Kalu betul kau menyinta, kau tida bantah aku punya niatan yang baik dan bagus!.... Kau tentu setuju dan suka anter padaku aken tinggal di desa!.... Tapi kau lebih suka liat aku cilaka!.... Kau jadi aku punya musuh!.... Lekas menyingkir dari sini!

Liesje (sengit). — Kalu aku tida cinta padamu niscaya aku tida nanti begitu sring dateng tengokin kau, maski doktor sudah kasih tau aku tida boleh menika padamu, sebab kau punya penyakit susah sembuh, dan kau cumah ada satu mait idup!

Lian Gie (tercengang). – Kapankah ia bilang begitu?

Liesje. – Waktu pertama kalih ia preksa kau punya penyakit.

Lian Gie (bengong dan berkata sendirian). – Mait Idup! Lian Gie satu mait idup! Itu perkataan ada betul sekali!.... Aku pun sudah lama merasa yang aku idup sabagi satu mait. Ya, Lian Gie memang satu mait idup! Ha, ha, ha, ha!..... lucu! – Idup, tapi toh seperti mati!.... Tapi mengapakah aku jadi begini?.... Oh, Tuhan Allah sanget tiada adil! Laen orang banyak yang berbadan sehat dan gagah, sedeng aku selalu berpenyakitan. Tapi, oh, Liesje, (pegang tangannya itu tundangan) cobalah bilang, apakah itu doktor tida terangkan sebabnya kenapa?

Liesje. – Ya, itu doktor ada terangkan juga. Kau punya penyakit ini atsalnya dari penyakit kotor, dari kutu sipilis, yang sudah masuk di dalem sum-sum dan

Lien Gie (tercengang). – Sakit kotor!.... sipilis!.... Oh, itu doktor penjusta besar!.... Aku bukan satu lelaki bangor yang bergaulan dengan prampuan jalang. Aku bersumpah saumur idup aku blon pernah nakal, dan tida pernah bergaulan atawa cintaken laen prampuan kacuali kau sendiri, Liesje!.... Itu doktor brani bilang aku dapet sakit kotor!.... Kalu ia dateng aku nanti paksa buat ia tarik kombali itu omongan jahat.... Kalu ia tetepken itu tuduan busuk (angkat kepalannya) nanti aku kasi ajaran buat ia punya kapandean berjusta dan fitnah orang!

Liesje. – Sabar, Gie, sabar! Itu doktor tida bilang kau nakal. Kau pemuda bangor. Itu penyakit ia bilang beratsal dari ayahmu sadari kutika kau masih ada dalem kandungan. Apakah kau tida tau brapa banyak sudaramu yang telah meninggal dalem usia muda?

Lian Gie (bengong sabantaran). – Ya, ya, aku inget!.... Adeku Lian Seng....., ade prampuan Mientje yang buta..... ada lagi satu ade, Mientje yang buta... ada lagi satu ade, Nellie, yang manis dan lucu tapi badannya penuh koreng dan bisul.... biar begitu semua aku cinta sekali, aku sring ajak maen sama-sama oh, kasi-an! Satu per satu meninggal dunia waktu baru saja blajar jalan dan bisa omong sedikit, hingga cumah katinggalan aku sendirian saja. (sedih dan terharu).

Liesje. – Kau punya sudara-sudara semua telah meninggal, menurut katerangannya doktor, lantaran katularan penyakit kotor.

Itu sebab ia larang kita menika kalau penyakitmu blon sembuh, supaya jangan punya anak yang berumur pendek atawa berpenyakitannya hingga jadi seperti mait idup.

Lian Gie (jambak-jambak rambutnya dan matanya beringas). – Oh, kalau begitu aku kliru! Ini bukan salahnya Tuhan hanya ayahku sendiri yang bikin aku jadi begini! Trima kasih, Liesje, buat kau punya keterangan.

Liesje. – Jangan bilang trima kasih. Jaga kau punya diri baik-baik, Gie; makan obat biar betul; turut segala nasehatnya dokter, supaya kau punya penyakit bisa lekas sembuh, dan ini buat aku ada lebih berharga daripada kau punya “trima kasih.”

Lian Gie. – Apakah dokter bilang aku ada harepan bisa sembuh?

Liesje. – Kalau kau turut nasehatnya.

Lian Gie. – Tapi bagaimanakah kalau aku tida bisa sembuh?

Liesje. – Aku tida percaya Tuhan yang adil nanti pendekken umurmu, sedeng kau ada seorang baik, yang blon pernah lakuken perbuatan berdosa..

Lian Gie. – Aku punya saudara-saudara pun tida berdosa, tapi umurnya pendek. Apakah satu anak musti pikul kadosaan dari orang tuanya?... Apakah akan jadi dengan kau, Liesje, kalau penyakitku tida bisa sembuh? ... Bukankah ada lebih baik kalau dari sekarang kau singkirken diri dan cari lagi laen pasangan?... Buat apakah kau sia-saiaken kacamatan dan kabaekan hatimu pada satu mait idup yang tida bisa bales kau punya budi salaennya dari mengucap trima kasih?

Liesje (menangis). – Lian Gie, jangan bikin ancur hatiku dengan segala omongan begitu macam. Kacintaan yang cumah terdampak di waktu orang ada dalem kasenangan dan kagirangan, itulah blon boleh dianggep kacintaan yang tulen. Aku bukan cintaken kau punya badan, hanya kau punya sumangat, sebab aku tau kau ada seorang berbudi dan jujur. Dengerlah sekarang aku punya putusan, Lian Gie! Sabagitu lama itu sumangat yang aku cinta dan hargaken masih blon terpisah dari kau punya badan, biar pun kau cumah sabagi mait idup, aku tida nanti tinggalken kau aku nanti tunggu dan rawat padamu sampe kau sembuh biar pun itu kaseembuhan baru terdapat berselang satenga abad komudian.

Lian Gie, (sanget terharu, menghampiri dan pegang tangannya Liesje). – Ach, Liesje! Liesje! Tarik kombali itu putusan! Apakah aken jadi kalu aku aku

Liesje. – Kalu sampe kau meninggal, aku trima nasib, dan aku bisa hiburken hatiku dengan peringetan yang aku telah jalanken kawajibanku sabagi satu tundangan yang setia.

Lian Gie. – Hatimu terlalu baik, Liesje, tabeatmu terlalu mulya buat jadi manusia biasa. Sayanag kau gunaken salah tempatnya, pada satu mait idup yang tida bisa bales kacintaanmu dengan sapenuhnya.

Liesje. – Kalu kau ingin bales aku punya kacintaan, Lian Gie, turutlah dengan betul segala aturan dan nasehatnya doktor. Batalken itu niatan aken idup sabagi orang tani, sebab doktor bilang ba...tida boleh bekerja cape, hanya harus mengaso biar sampurna.

Lian Gie. – Baik, Liesje aku lulusken kainginanmu. Banyak trima kasih buat kau punya kacintaan yang aku tida nanti lupa sampe di akherat.

Liesje. – Hayolah lekas tuker kau punya pakean dan pake baju yang anget jangan sampe kena angin.

Lian Gie. – Baik, Liesje.

Lian Gie pungut itu pacul terus masuk ka dalem. Sabentar lagi dateng Yung Bwe dan istrinya.

Yang Bwe. – Bagimana? Apakah berhatsil?

Liesje. – Ia turut saya punya permintaan, dan batalken itu niatan buat pergi macul di sawah.

Liauw Nio. – Aku pun rasa ia tentu menurut kalu kau yang briken nasehat. Tapi marilah masuk ka dalem, kita minum *thee* dan kuwe-kuwe yang sudah tersedia di blakang. Kalu doktor sudah dateng, kita brangkat sama-sama aken anter kombali pada Lien Gie ka kita punya vila di udik.

Liauw Nio pelok pinggangnya Liesje dan dianter masuk ka dalem dengan diikutin oleh Yang Bwe, yang bawa masuk Liesje punya koper pakean. Sabentar lagi Lian Gie ka luar; sekarang ia sudah ... dasi, berjalan mondar-mandir sambil tundukin kepalanya.

Lian Gie, (berkata sendirian). – Ah, sekarang aku mengarti, aku ada jadi korban dari penyakit turunan yang bibitnya beratsal dari ayahku. Aku mengira pada sudara-sudara^{ku} yang sudah me-

ninggal dalem usia muda, hingga tida usah menanggung sangsara badan dan hati seperti yang aku alamken sekarang ini. Memang betul diriku sabagi satu mait idup kalu ini penyakit tida bisa sembuh atawa sembuhnya dengan sanget perlahan. Maski ia tida bilang terus terang, dari sikepnya aku bisa mengarti. Doktor Trusty tida punya banyak harepan yang aku bisa sembuh. Dalem dua pulu taon sudah bilang ratus doktor, *sienshe* dan dukun, telah obatin aku dengan sia-sia. Bagimanakah kalu kaadaanku tida berobah dalem dua pulu taon lagi? Oh, aku sunggu kasian pada Liesje yang hendak korbanken diri buat rawat dan tunggu padaku sampe aku sembuh. (Mengadep ka pintu yang menerus ka dalem). Ah, Liesje, Liesje! Kau terlalu baik, hatimu terlalu mulya buat aku biarken kau sia-siaken pruntunganmu guna satu mait idup. Aku musti bri kabebasan, kamerdikaan padamu buat menika pada laen orang muda yang berbadan seger dan sehat, yang bisa bikin kau bruntung. Aku tida mau bikin kau kapiran, tumpahken kacintaan dan pengharepan pada satu mait idup! (Tunduk dan berpikir). Ya, ini tindakan ada lebih baik, buat bales Liesje punya budi.

Lien Gie masuk ka kamarnya, lalu ka luar kombali dengan memegang satu *revolver*, komudian duduk di hadepan meja tulis dengan cepet satu surat pendek. Kadengeran suara ayahnya memanggil dari dalem “Lian Gie! Apakah kau tida suka turut minum *thee*?” Dengan lekas ia selipken itu *revolver* ka dalem saku bajunya. Yang Bwe ka luar.

Yang Bwe. – Gie, mengapakah kau tida menyaut? Kau wajib temenin Liesje minum *thee* di dalem.

Lian Gie. – Papa, *owe* minta maaf, *owe* tida mau minum *thee*, sebab ada satu hal yang *owe* mau bicaraken lebih dulu. *Owe* ada pikiran di laen bulan mau menika sama Liesje, apakah papa setuju?

Yang Bwe (dengan kaget). – Menika laen bulan? Oh, tida bisa, Gie! Kau punya penyakit blon sembuh. Tunggu dulu, sabarlah, sampe badanmu sehat betul!

Lian Gie. – Sekarang pun *owe* rasaken sudah sehat, tida kurang apa-apa lagi.

Yang Bwe. – Tapi doktor melarang kau menika sablonnya liwat bebrapa taon.

Lian Gie. – Apakah halangannya kalau *owe* menika sekarang!

Yang Bwe. – Dikuatir penyakitmu kambu kombali. Laen dari itu, kalau blon sembuh betul, kau tida bisa dapet turunan yang baik. Kau punya anak-anak tentu berumur pendek, berbadan lemah atawa berpenyakitan.

Lian Gie. – Bagimanakah papa bisa dapet tau itu?

Yang Bwe. – Doktor yang kasih katerangan.

Lian Gie. – Tida, *owe* tida percaya! Itu doktor bisa kliru, atawa ia cumah omong kosong saja! *Owe* cumah mau percaya kalau sudah terbukti nyata. Ini baru bisa katauan betul kapan *owe* sudah menika dan dapet anak. Kalau *owe* sampe dapet anak yang berpenyakitan atawa berumur pendek, *owe* trima nasib, tapi menika musti, tida boleh ditunda lagi!

Yang Bwe. – Ai, jangan, Gie, kau nanti menyesel. Papa pun sanget menyesel di tempo dulu sudah tida turut nasehatnya doktor.

Lian Gie, (memandang dengan bengis). – Ha, begitu? Apakah papa dulu dapet sakit kotor, tapi paksa menika dengan tida perduli kasudahannya? Ah, sekarang *owe* mengarti kenapa *owe* punya sudara-sudara berumur pendek! *Owe* tau sekarang, kenapa *owe* berbadan lemah dan berpenyakitan, masuk sekola menjadi kepala tanggung, dan dilarang keras aken menika pada Liesje yang *owe* cinta. *Owe* musti jadi KORBAN, musti TANGGUNG DOSA dari papa!

Yang Bwe. – Lian Gie, jangan bicara begitu. Aku sanget cinta padamu, dan dari kau mulai terlahir teru sampe sekarang, aku sudah abisken uang berpuluhan ribu buat bikin kau jadi seger dan waras.

Lian Gie. – *Owe* lebih suka jangan terlahir ka dunia, atawa mampus dalem usia muda. Apakah guna berusia sampe duapulu taon kalau cumah jadi satu mait idup? *Owe* ada mempunyai banyak angen-angen yang besar, kapengen blajar segala ilmu pengetahuan, kapengen jadi saorang berguna, kapengen berbuat kabaekan pada sesama manusia, dan menjadi suaminya Liesje yang *owe* sanget cinta. Tapi ini semua tida aken kasampean, lantaran sadari masih dalem kandungan, papa sudah bekalin bibit penyakit dalem *owe* punya tubuh dan darah! Memang tida pantes kalau *owe* menika

dalem kaadaan begini. Buat kabaekannya Liesje yang tercinta, *owe* musti singkirken diri supaya ia bisa menika pada laen lelaki yang berbadan sehat dan gagah. *Owe* tida mau berlaku begitu gegabah seperti papa yang turutin nafsu binatang dengan tida perduli turunana jadi rusak!

Yang Bwe (meratap dengan rupa kuatir). – Apakah kau mau bikin Gie?

Lian Gie menghampiri ayahnya sampe deket sekali dengan matanya menyorong, hingga Yang Bwe mundur ketakutan. Ia desek ayahnya sampe ka depan satu korsi, dan lantaran jalanan mundur tercegat, Yang Bwe banting dirinya di itu korsi seperti orang ilang sumanget.

Yang Bwe (dengan katakutan). – Biar inget. Gie! Aku ada kau punya ayah, yang cinta sanget padamu, dan selalu inginken kau punya kaslametan.

Lian Gie (berdiri di depan ayahnya). – Tida ada kaslametan buat saorang yang kadaannya sabagi satu mati idup, papa! Tida berguna *owe* tinggal lama dalem dunia, sebab toh cumah menyusahken orang banyak. *Owe* cumah bikin papa dan mamah jadi jengkel dan ilang uwang buat bayar doktor dan obat. *Owe* tida mau Liesje yang bertabeat mulya tinggal teriket oleh pengharepan yang nanti tida bisa kasampean! *Owe* tida mau tanggung kadosaan aken mempunyai anak-anak yang idup sengsara diganggu oleh penyakit yang tida bisa sembuh seperti *owe* alamken sekarang. *Owe* junjung tinggi buat papa punya kacintaan, tapi *owe* tida bisa bilang trima kasih yang papa sudah bikin *owe* terlahir ka dunia! Papa musti tanggung itu dosa yang bikin *owe* punya tuju sudara berumur pendek dan *owe* sendiri dapetken kasangsaraan dua pulu taon lamanya. (Rogo sakunya, ka luarken itu sapotong surat yang tadi ia tulis). Ini papa boleh pegang sabagi peringetan. Di sini *owe* ada tulis begini: “Buat guna kabruntungan Liesje, kabaekannya *maatschappy*, kama juannya kita punya bangsa dan kaslametannya manusia, saya menyingkir dari ini dunia’ Slamet tinggal, papa, mama ... Liesje!

Lian Gie taro itu kertas di atas meja, di sablah ayahnya, yang tinggal duduk bengong seperti orang kasima, dan cumah bisa bilang “-a-a-a-aa! u-u-u-u!” seperti orang kacekek. Yang Bwe tinggal duduk mangawasi kutika Lian Gie kaluarken itu *revolver*, tembak kepalanya sendiri dan lantes jato ditanah. Kutika itu *revolver*

meledak cumah kaliatan badannya Yang Bwe berkrejet dan terus diam, seperti itu pelor masuk di ulu hatinya.

Sigrah juga Liauw Nio dan Liesje ka luar dari dalem, memburu dan coba angkat pada Lian Gie. Berbareng dengan itu Dr. Trusty masuk.

Liauw Nio (meratap). – Tulung, tuan doktor, ini anak tembak diri!”

Dr. Trusty berjongkok, pr eksa badannya Lian Gie.

Lian Gie (dengan napas sengal-sengal), – Tida guna tulung saya, tuan doktor saya idup toh seperti mayit, lebih baik mati.... Ah, Liesje, slamet tinggal!.... Aku bunuh diri supaya kau merdika cari laen pasangan..., jangan sampe jadi ibu dari anak-anak yang lemah dan penyakitan.... slamet tinggal, mamah!... trima kasih, mamah....! (tarik napas pengabisan).

Liauw Nio samperin suaminya yang ia dapet liat lagi duduk di korsi dengan tida bergerak. Ia pegang pundaknya terus digoyang-goyang.

Liauw Nio (treak dengan sedih). – Ah, kau kenapa? Kenapa begini? (pada Dr.Trusty yang lagi preksa lukanya Lian Oie). Tuan Doktor, saya punya suami terpangsan, tulunglah!

Dr. Trusty rabah dadanya Yang Bwe, buka mulut dan matanya, usap mukanya, dan pegang ia punya pundaknya, ia goyang-goyang kepala.

Dr. Trusty (dengan suara berduka). – Nyonya, kau punya suami sudah turut anaknya brangkat ka akherat. Ia kena berurte lantaran sanget kaget atawa duka.

Liauw Nio banting diri, pelok mait suaminya, dan taro kepalanya di atas pangkuan Yang Bwe, sedeng Liesje dari satahun masih terus pelukin maitnya Lian Gie sambil menangis. Dr. Trusty pandang pada itu dua prampuan dengan kasian. Mendadak ia dapet liat itu sapotong surat yang ada di atas meja, lantes ia ambil dan baca. Ia memanggut-manggut, lalu masukken dalem sakunya.

Dr. Trusty (treak dengan suara nyaring). – Nyonya dan Nona! Jangan menangis. Saya masih bisa tulung! Trausah kuatir!

Liauw Nio dan Liesje lompat pelok kakinya itu doktor dengan meratap.

Liauw Nio. – Kalu bisa, tulunglah lantes, tuan.

Liesje. – Apakah tuan tida berjusta? Lekaslah tulung pada Lian Gie.

Dr. Trusty (dengan sabar). – Sabar, Nyonya! Sabar, Nona! Coba duduk di sini, dan denger apa saya mau bilang.

Dr. Trusty tarik dua korsi, diatur berendeng, minta Liauw Nio dan Liesje berduduk, sedeng ia sendiri berdiri di hadepannya.

Dr. Trusty (dengan sabar). – Pertolongan yang saya bisa kasih di ini waktu cumah buat entengken Nyonya dan Nona punya kedukaan. Saya mau ceritakan satu perkara yang brangkali banyak rang blon dapet tau atawa pikir. Apakah nyonya atawa nona bisa duga brapa banyak orang gila yang dirawat di Cikeumeuh, Grogol, Sumber Porong atawa di rumahan? Apakah orang bisa itung brapa ratus ribu orang hukuman di saban negri yang bekerja sebagai perantean? Itu ratusan ribu miliunan manusia yang jadi *crimineel* yang jadi gila. Kok otak tumpul, bercacat tubuh, lemah dan berpenyakit yang jadi penjahat, pengemis atawa tukang meriksaken, sabagian bukan dari salah atawa maunya sendiri, hanya otak dan tubuhnya kurang sampurna. Sabagian dari itu cacat-cacat di badan dan otak ada dari kutur-kutur sipilis, baik dari salahnya sendiri, atawa diturunken oleh orang tuanya. Itu kutu-kutu dari penyakit kotor ada begitu jahat, bisa bikin orang jadi lemah, gila, idiot atawa gendeng, otak tumpul, bodo, pemales, dan akhirnya jadi juga *crimineel*. Banyak penjahat yang dihukum gantung, dihukum penjara atawa dihukum buang, masih bisa jadi manusia yang baik kalu otak dan badannya tida kamasukan kutu sipilis yang ditularin oleh orang tuanya sadari ia masih ada dalem perutnya ibu. Jadi yang tanggung itu kadosaan bukan saja itu penjahat yang terhukum, tapi juga orang-orang tua yang bikin anak-anaknya jadi begitu. Ini dunia, yang penuh dengen kajahatan dan kadosaan, nanti berobah jadi lebih santosa dan aman kalu orang-orang yang mengandung penyakit kotor bisa terbasmi hingga tida menularin pada turunan yang aken dateng. Banyak orang muda pandang enteng pada ini macem penyakit, yang sabetulnya berbahaya sekali! – Oh, nyonya dan nona! Percayalah pada saya!

Saya sampe kenal kajahatan sipilis, dan saya tahu begimana hebat itu penyakit merusak pada ini dunia! Saya bilang terus terang di sini, kalu saya tida takut dihukum oleh wet negri saya ingin racunin, ingin bikin mati sasuat orang yang badannya me-

ngandung kotor tapi sudah menikah sablonnya itu penyakit sembuh betuli-betul. Orang begitu ada sabagi juga satu *crimineel*, lebih jahat dari penjahat biasa, sebab yang ia cilakaken ada istri dan anak-anaknya sendiri!

Nyonya! Sabagi manusia dan sobat, saya menyatakan duka cita buat meninggalnya nyonya punya suami dan anak; tapi sabagi satu doktor yang musti jaga kasehatannya publik rata-rata, saya merasa girang ia orang meninggal dunia, sebab dengan begitu, penduduk Java jadi kurang dua orang yang bisa merusak turunan manusia!

Nona! Sambut saya punya tangan! (sodorken tangannya, pegang dan gancangken tangannya Liesje). Kenapa saya kasih tangan? Sebab saya ada dapet ini sapotong surat di atas meja yang menerangkan alesannya kenapa Lian Gie bunuh diri. Ia ada tulis begini (membaca). – “Buat guna kabruntungan Liesje, kabaekannya *mantschappij*, kamajuannya kita punya bangsa dan keslametannya manusia saya menyapa ucapannya waktu ampir putus jiwa, ada menunjukkan nona punya tundangan ada saorang muda yang berhati gagah dan mulya. Ia tida sangsi aken menyingkir dari dunia sesudah dapet tau dirinya tida bisa berguna lagi buat *maatschappy* dan malah membahayakan pada turunan manusia. Ia tida mau nona tinggal teriket oleh tali pertundangan dengan satu mayid idup. Lelaki yang mempunyai pikiran begini mulya jarang terdapat! Yang kabanyakan sanget pangecut dan tida perduli pada kasangsaraan yang aken ditanggung oleh anak-anaknya, yang menjadi korban dari ia punya perbuatan kurang pikir. Ini surat saya mau *copie* dan nanti saya suru ukir di atas marmer de ngen pake huruf aer mas atas saya punya ongkos sendiri. Itu ukiran saya mau taro di atas Lian Gie punya kuburan, dan ini tulisan saya nanti kasih masuk dalem *lisjt* kaca dan digantung di saya punya kamar tetamu, supaya sasuwatu orang yang dateng berobat sama saya bisa inget dan kagunaken ini orang muda punya kagagahan dan perbuatan yang tida kalah mulyanya dengan kabanyakan pendekar yang termashur dalem dunia. Matinya Lian Gie, dikuburin oleh Liesje dan Liauw Nio yang sekarang tida menangis lagi. Itu tabib angkat kepalanya Lian Gie, terus dicium. Komudian ia pegang tangannya itu mait yang ia pandang dengan rupa kagum.

Dr. Trusty (goncangkan tangannya itu mait seperti orang bertabean). – Saya bri hormat pada kau, anak muda yang gagah, buat kau punya kabranian dan pikiran bener

Layat turun

TAMAT

6. BIDJI LADA TOONEELSTUK DALEM DUA BAGIAN

(KweeTek Hoay, Tj. *Drukkerij Moestika*, Cetakan I, 1936)
(Diperlindoengin oleh Hak Pengarang)

ORANG-ORANG DALEM LELAKON

Gautama Buddha	Usia 40
Krisha Gautami satu janda muda	Usia 20
Ananda, murid yang paling rapat pada Budha	Usia 25

Beberapa murid dan pengikutnya Budha, lelaki dan prampuan tua dan muda

TEMPAT KAJADIAN: DI BENGAL UTARA, INDIA
TEMPO KADJADIAN: TAON 535 DI MUKA KRISTUS.

PEMANDANGAN

Lapangan dari sabuah kebon. Di kanan dan kiri banyak pohon-pohon, dan di tengah ada sabuah pohon besar di depan mana ada empangan yang penuh dengan bunga trate. Di belakang ada kaliatan langit biru dengan tanah pagunungan yang puncaknya tertutup salju.

BUDDHA lagi duduk bersila di bawah itu pohon, atas akar-akar yang membikin tempatnya jadi sedikit tinggi. Di kanan dan kirinya ada bersila itu bebrapa murid sambil badannya mengadep pada BUDDHA. Di tengah-tengah ada pendupaan yang mengebulken asep.

Kutika layar diangkat, ia orang semua duduk diam seperti lagi meditasi. BUDDHA beruduk sambil meremken mata dengan taro kadua tangannya atas pangkuan dengan telapakannya ka atas (PADINASAMA MUDRA). Komudian itu murid-murid semua angkat tangannya dengan berbareng dirangkep betulan dada, menyembah pada BUDDHA, dan rame-rame ucapken pujian seperti yang biasa diucapken oleh kaum Buddhist dengan suara seperti nyanyian:

Namo Tass Bhagawato Arahato Samma Sambudhassa! (Tiga kalih).

Komudian:

Bud-dham sa-ra-nam ga-tsyaa-mi!
Dham-mam sa-ra-nam ga-tsyaa-mi!
Sang-ham sa-ra-nam ga-tsyaa-mi!
(Ini tiga ucapan diulangin tiga kalih).

Kutika itu dowa pujian sudah abis dan kaadaan menjadi si-rep kombali, lantes dateng Krisha Gautami sambil menggendong ia punya bayi sama slendang yang ujungnya menutupi mukanya itu anak. Ia menghamperi pada itu kumpulan dengan perlahan dan rupanya seperti takut dan sangsi. ANANDA lalu berdiri dan menghamperi.

ANANDA: – Apatah yang kau ingin kita orang berbuat aken gunamau, adinda?

Krisha (dengan gugup): – Oh, Tuanku! Tuanku! aku sedeng kalelep, sedeng tenggelem di dalem lautan duka!..... aku muhun diangkat ditulung dilepaskan!

ANANDA. (mengawasi dengan rupa sanget kasian) – Ya, dari cahaya mukamu aku bisa liat yang kau sedeng teruruk oleh kadukaan. Inilah ada penyakit umum yang rata-rata menyerang pada manusia. Ada betul sekali, adindaku, kau sudah dateng di sini; buat menyembuhkan penyakit batin, buat linyapkan kadukaan dan kasedihan dari hati manusia, tida ada thabib yang lebih pande dari Tathagata, kita punya guru dan junjungan yang mulia.

Krisna: – Ya, samua orang pun bilang begitu. Sakyamuni katanya ada guru yang terbesar sendiri, satu guru dunia, yang dateng dari Sorga Tusita aken menyelametken pada manusia. Sukurlah itu guru yang mulia kabatulan ada di ini tempat. Cumah ia sendiri yang bisa sembuhkan anakku ini.

ANANDA: – Sembuhkan? apatah ini anak dapet sakit?

KRISHA : – Ya, sakit keras sekali. Sadari tiga jam yang lalu ia tida bergerak orang bilang sudah mati (menangis) tapi aku tida percaya bagaimana bisa jadi mati tadi pagi ia masih memaen dan tertawa dengan girang (menangis terus).

ANANDA: – Apatah penyakitnya?

KRISNA: – Dipagut uler uler berbisa. Tadi pagi ia memaen di lapangan rumput depan rumahku, dan kutika aku tinggalin sabentaran, rupanya ia dapetken di itu lapangan saekor uler kecil yang kepalanya lebar semacem sendok dengan tanda kuning seperti gunting. Ini anak yang masih bodo sudah jemput itu uler yang dikira

ada barang maenan. Kutika aku dateng, ia masih pegangin sambil tertawa girang pada itu uler yang melilit juga di lengannya. Sabelonna aku bisa berdaya aken singkirken, mendadak ia menjerit.... itu uler memagut dalem sedikit saat parasnya ini anak jadi pucet dan badannya keringetan. Kita punya tetangga, atas treakanku, telah dateng menulung dan bunuh itu uler, tapi kaadaaan ini anak tinggal tida berobah, saban saat bertambah payah. Bebrapa dukun dan thabib telah kasih jampe dan obat, tetapi tida bisa menulung, sampe akhirnya ini anak tinggal diam, tida bergerak atawa bernapas orang bilang mati! (menangis). Bagimana bisa jadi mati liatlah, itu luka di lengannya ada begitu kecil, cumah seperti tusukan jarum bagimana bisa mematikan! Tida, aku tida percaya ia sudah mati! kapan sudah dibawa ka hadepannya Tathagata, itu Jagad guru, ini anak tentu aken sedar kombali dari pulesnya.

ANANDA: – Adindaku yang terkasihan! Kau punya kada-tengan ini jadinya betul minta kita punya guru yang mulia hidupkan kombali pada ini anak?

KRISHA: – Demikianlah ada pengharepanku. Tapi apatah kau juga kira ini anak betul sudah mati? (singkapin selendang yang menutupi mukanya itu bayi). Liatlah, parasnya seperti lagi tidur pules dengen anteng sekalih; dengen satu usapan dari tangannya yang suci, guru yang diberkahi tentu bisa bikin ini anak terbangkit dan tersenyum seperti biasa.

ANANDA (memandang itu bayi dan ibunya dengan penuh kasihan): – Aku kuatir, adinda, kita punya a guru yang mulya tida bisa penuhken pengharepanmu; pekerjaannya ada buat menyembuhkan penyakit batin dan pikiran, bukan buat penyakit badan yang kasar; ia bisa bebaskan manusia dari kamatian dengen unjukin jalan bagimana musti lepaskan diri dari libetannya karma, bukan buat bikin hidup kombali tubuh yang sudah tida berjiwa, atawa yang sudah dirusak oleh racunnya uler berbisa. Oleh Wet Alam sudah ditetepken, segala apa yang tercipta aken musna, yang terlahir aken mati. Itu ilmu yang disiarken oleh Tathagata ada buat mengajar supaya manusia jadi mengarti dan cocokin diri dengen itu Wet Ala yang tida bisa dibantah atawa diroba lagi.

KRISHA: – Aku tida tau pelajaran apa yang disiarken oleh guru dunia; aku cumah tau, Sakyamuni ada satu guru yang sanget

menyinta dan berkasihan pada sasama manusia yang sedeng ber-cilaka seperti diriku ini. Maka dengan berdasar pada itu rasa belas kasihan dan pri kamanusiaan akau hendak mengadep buat minta pertulungannya. Kalaua betul ia ada punya ilmu yang bisa memberi keselamatan pada dunia, ia pun tentu bisa tulung buat kasih kembali kahidupannya putraku ini.

ANANDA: – Oh, adindaku! Aku bisa rasain dengan sepenuhnya itu kemenyeselan dan kasadihan, kapan aku terkadang musti sampeken satu kabar pada laen orang yang memusnaken pengharepan. Tapi aku tida bisa berbuat laen daripada menuturken kaadaan yang sebenarnya. Dalem sakean taon yang aku turut pada kita punya guru yang kita mulya aken siarken Dharma ka mana-mana tempat, belon perna aku dapetken ia memberi pertolongan pada manusia punya penyakit badan; ia sendiri; jikalau dapet sakit, minta diobatin oleh thabib seperti laen-laen orang. Pada murid-muridnya ia melarang keras aken kasih unjuk ilmu gaib yang bertentangan sama Wet Alam; ia anggep tida bener aken bikin orang jadi kagum dan percaya pada pelajarannya cumah dari sebab ketarik sama kagaiban. Maka ada amat mustahil guruku mau berdaya aken hiduppen pula saorang yang sudah mati, biar pun salandanya ia ada punya itu kapandean.

KRISHA: – Tida perduli! Biar bagaimana pun aku mau coba! Oh, Tuanku, anterlah supaya aku bisa ketemu pada gurumu.

ANANDA: – Aku tuturken ini samua supaya kau jangan jadi menyesel kapan pengharepanmu tida terkabul, adinda. Maksudku bukan hendaka menghalangin aken kau jumpaken pada kita punya guru yang mulya, malah aku anggep ada baik sekalih kapan sekarang kau mengadep padanya; aku bisa pastiken kau tida aken pulang dengan tangan kosong; ia musti kasih apa-apa yang membikin kakdukaan dan kasedihanmu, jikalau tida linyap sama sekalih, niscaya jadi banyak ringan. Marilah kita mengadep.

ANANDA lalu bertindak menghampiri pada BUDDHA yanga sakean lama tinggal duduk tepakur sambil meremken mata. KRISHA mengikuti dari belakangnya, dan di hadapan BUDDHA ia berlutut dan tundukin kepala.

BUDDHA (melekin mata memandang pada KRISHA dan komudian menoleh pada ANANDA): – Apakah kahendaknya adinda ini, Ananda?

ANANDA (menyembah). – Tuanku, ini sudara dateng mengadep aken bermohon supaya ia punya bayi yang tadi pagi telah meninggal oleh pagutannya uler berbisa, dibikin hidup kombali.

KRISHA (letakken bayinya di hadepan kakinya BUDDHA, lalu menyembah): – Demikianlah ada permuhunan dari Krisna Gautami yang rendah ini, oh Tathagata yang suci dan mulia! Aku tida tau bagaimana musti hidup kapan terpisah dan kailangan anakku ini. Ia ada jadi aku punya penghibur satu-satunya dalem ini dunia, tujuan dari aku punya pengharepan dan penghidupan. Oh, Guru yang berkasihan! Aku hidup saorang diri dalem ini dunia; ayah dan ibuku sudah lama meninggal; sudara-sudara aku tida punya. Suamiku pun telah wafat pada satu taon yang lalu. Cumah ini anak yang membeber sedikit sinar terang dari kahidupanku yang begitu gelap, serem dan sunyi. Maka aku muhun junjunganku punya belas kasihan, aken tulung rebut kombali padanya dari cengkramannya Yama, dengan kasih mengarti pada itu Raja Akherat Bagimana kejem perbuatannya itu.

BUDDHA (lonjorin tangan di atasan kepalanya KRISHA): – Adinda, apa yang kau minta, ada di luar dari kamampuanmu. Tida ada satu manusia, dewa atawa makhluk suci yang mempunyai kakuasaan buat menyegah bekerjanya Wet Alam dan Wet dari Karma, yang selamanya tida berobah dan tida bisa digeser dari tujuannya.

KRISHA Gautami tunduk dan menangis tida menyaut.

ANANDA (menyembah). – Tuanku, sabelonnya anter ini adinda dateng di sini, aku sudah beri cukup katerangan dari Tuanku punya tujuan dan pelajaran.

KRISHA (menghamperi sampe rapet pada BUDDHA dan cium jubahnya): – Oh, Bhagawan yang termulya, penyinta dari sekalian makhluk! Jikalau betul tuanku ada guru dunia yang menjelma ka ini alam kasar aken menyelametken manusia, unjuklah ini sekalih sedikit saja tuanku punya kamurahan dengan sedarken kombali ini anak yang pules, atawa jikalau betul tida bisa, tulunglah bikin supaya aku bisa turut pules bersama-sama. Kapan ini salah satu permohonan tuanku tida bisa lulusken, aku pun terpaksa musti ambil aturan aken bikin abis ini kasedihan yang tida dapet ditanggung. Sabelonnya matahari surup, aku aken berada di tengah arusny sungei Ganges yang mengalir ka lautan. Ya, tuanku, dengan ilangnya ini anak, sanak dan milik satu-satunya dalem dunia, penghidupanku

tida ada artinya lagi! Dunia ini ada satu kekosongan besar, tida mengasih pengharepan dan penghiburan satu apa buat aku! (Takup mukanya dengan kadua tangan dan menangis).

BUDDHA: – Krisha Gautami, senangkenlah hatimu! Aku bersedia aken lulusken permintaanmu aken bikin putramu ini jadi hidup kombali.

ANANDA dan sekalaian murid-murid dari BUDDHA jadi terkejut. Krisha Gautami: angkat kepala dengan rupa girang, serta kadua tangannya terpentang seperti hendak memelok pada BUDDHA.

KRISHA (terharu): – , Oh, jungjunganku! yang berhati murah dan berkasihan!

BUDDHA: – Tetapi, adinda, buat bikin ini anak menjadi hidup kombali, kau harus cari dan bawa ka sini samacem rempa-rempa yang aku perlu pake buat dijadikan obat.

KRISHA: – Rempa-rempa yang mana, Tuanku?

BUDDHA: – Biji lada.

KRISHA: – Oh, itu gampang. Brapakah banyak tuanku perlu pake?

BUDDHA: – Tida banyak, cumah segenggem saja.

KRISHA (dengan rupa girang): – Begitu sedikit? Kalu perlu, maski satu karung pun aku bisa dapet. Di mana pasar dan warung ada banyak yang jual.

BUDDHA: – Itu biji lada bukan musti dibeli, hanya kau harus minta derma dari laen-laen orang.

KRISHA: – Di kampung-kampung, ampir pada saban rumah orang ada simpen itu. Buat satu genggem aku bisa lantes dapet dari tetangga dan sobat-sobatku.

BUDDHA: – Tetapi, Krisha, itu biji lada yang bisa dipake buat bikin putramu hidup kombali, musti beratsal dari satu rumah, dan dikasih oleh satu orang, yang belon pernah kamatian.

KRISHA: – Baik, Tuanku, aku nanti cari dan bawa dateng di sini.

BUDDHA: – Brangkatlah sekarang, jangan ilangken tempo lagi. Itu anak kau boleh tinggalken saja di sini, supaya kau bisa berjalan dengan cepet.

KRISHA (menyembah): – Aku muhun pergi, Tuanku. (Angkat mayit anaknya terus dicium). Tunggu di sini, jantung hatiku! Ibu

hendak ambil itu obat yang nanti bikin sabentar kau bisa pelok kembali itu punya leher sambil tersenyum (Letakkan kembali di tanah).

KRISHA berlalu dari hadapan BUDDHA dengan di anter oleh ANANDA.

KRISHA (sambil tersenyum): – Tuanku, tadi kau bilang tidak ada harapan Tathagata nanti mau menulung; tapi sekarang kau lihat, aku sudah bisa bujuk hingga ia merobah ketetapanannya, dan menyatakan sanggup akan hidupkan kembali aku punya anak yang tercinta.

ANANDA: – Itu ada bergantung sama hasilnya kau punya daya upaya, akan bawa datang di sini sagenggam biji lada pembriannya orang yang belum pernah kematian.

KRISHA: Aku nanti bawa datang itu obat dengan salekas-lekasnya (berlari pergi).

ANANDA balik dan berdiri di sebelahnya BUDDHA.

ANANDA: – Tuanku, Krishna kaliian sangat gumbirah; ia sama sekali tidak pikirkan maha mustahil buat dapetkan itu barang yang cocok seperti tuanku minta.

BUDDHA: – Kasian itu makhluk yang masih terluput oleh awija. Biarlah Krishna Gautami belajar kenal sedikit pada Wet Alam dan Wet dari Kafanaan. Sekarang, Ananda, angkatlah ini mayit dan ajak kawan-kawanmu akan pergi ke kebon di belakang, dan kubur baik-baik di bawah itu pohon semboja.

ANANDA angkat itu anak, pergi ke belakang bersama dua tiga murid lelaki yang laen.

Layar turun

Bagian kasatu berakhir

BAGIAN KADUA

PEMANDANGAN: Seperti bagian kasatu. Hari sudah jadi malam, tetapi di saputer itu tempat ada tertuju oleh sinar rembulan, sedeng itu tempat di mana BUDDHA berduduk ada muncul sinar biru muda dan kuning dadu, seperti bianglala.

BUDDHA masih duduk tepakur sendirian. Murid-muridnya sudah tida ada, cumah ANANDA lagi berdiri seperti patung di samping gurunya.

BUDDHA: – Ananda, apatah Krisha Gautami belon kombali?

ANANDA: – Ia tida bisa kombali lekas, tuanku, sebab ia musti cari barang yang orang tida nanti bisa dapetken di saputer dunia.

BUDDHA (menoleh ka samping, dan mengawasin sabentaran): – Di sana aku liat ada satu orang mendatengin, brangkalih Krisha Gautami.

ANANDA (memandang ka itu jurusan): – Ya, boleh jadi, rupanya seperti saorang prampuan. Ia berjalan dengan limbung dan perlahan, seperti orang yang lelah kecapean.

BUDDHA: – Kasian! Pergilah kau menyambut.

ANANDA bertindak ka samping. Krisha Gautami dateng dengan rupa sanget lelah, rambutnya terurai, ia punya Sari mengang-sar ka tanah, kepalanya tunduk dan rupanya berduka sanget.

ANANDA: – Adindaku, kita punya guru udah lama menung-gu kadatenganmu. Marilah mengadep padanya.

KRISHA (menarik napas dari cape dan sedih): – Ah, Tuan-ku, tida guna aku mengadep. Aku dateng di sini cumah buat tengok dan ambil pulang itu anak.

ANANDA: – Itu mayit?

KRISHA: – Ya, anakku yang telah menjadi mayit dengan tida bisa katulungan lagi.

BUDDHA berbangkit dari tempat duduknya, dengan perlahan menghampiri pada KRISHA, yang lantes berlutut dan tundukin kepala.

BUDDHA: – Bagimana, adinda, apatah kau sudah dapet itu segenggam biji lada?

KRISHA tida menyaut, hanya menangis.

BUDDHA: – Oh, kau sudah gagal aken dapetken itu, bukan?

KRISHA: – Dengan sabenernya, Tuanku. Aku tida kira itu barang yang tuanku minta tida bisa didapetken dalem ini dunia. Ampir pada saban rumah ada disimpen itu biji lada, tapi tida ada satu orang yang belon pernah, kematian. Aku sudah jalan mengider jau, jau sekalih, di banyak kampung dan desa, pergi dari satu ka laen rumah. Itu biji lada aku bisa dapet brapa banyak yang aku mau, tetapi saban aku tanya pada si tuan rumah apa familinya sudah ada yang mati, samuanya kaliatan menjadi heran dan anggep itu pertanyaan ada ganjil sekalih, kerna katanya tida satu manusia dalem dunia yang belon pernah kamatian. Ia orang tertawain dan pandang aku ini sabagi saorang gendeng. Akhirnya bebrapa orang tua kasih katerangan, manusia yang mati ada banyak dan yang hidup cumah sedikit. Kita orang samua sabenernya ada diliputi oleh kamatian, dan kita cumah isiken tempat dari orang yang sudah mati, sampe dateng giliran aken kita menyingkir dan mengasih tempat pada yang bakal dateng belakangan. Marika beri nasehat padaku aken pulang saja, jangan capekan diri buat mengider dengan sia-sia, mencari bartang yang sudah pasti tida bisa diketemukan. Oh, Bhagawan yang mulia! Apatah tida ada lagi laen obat yang lebih gampang didapet? (Menangis)

BUDDHA: – Adindaku! Jikalu aku bisa keringken aer matamu dengen kucurken aku punya tetesan darah yang pengabisan, aku nanti lakuken itu aken bikin kau jadi beruntung. Aku sudah tinggalkan aku punya astana, ayah dan anak-istriku, serta segala apa yang aku cinta, lepaskan kekayaan kabesaran dan makota karajaan, dari lantaran hendak mencari itu “obat” yang bisa lepaskan manusia dari kasangsaraaan, kadukaan dan kasedihan seperti yang sekarang ka alamken. Apa yang kau minta, memang ada barang yang tida bisa didapet, tapi kalu kau sudah gagal buat cari itu segenggam biji lada pengasihnya orang yang belon pernah kamatian, aku harep sabagi penggantinya kau nanti dapetken obat yang lebih manjur, yaitu tersedarnya kau punya pikiran atas kebodoan dirimu sendiri. Kau hendak lawan kakuasaannya Wet Alam dengen coba menyingkir dari apa yang sudah musti jadi bagiannya manusia, yaitu kailangan famili dan sobat yang tercipta. Pait adanya itu obat, itu pelajaran yang aku kasih padamu, tapi kamajuannya tida bisa disangsikan.

Insyafah, oh Krishna Gautami! Segala apa yang tercinta musti musna, terlahir musti mati.

KRISHA (menyembah): – Tuanku yang diberkahi, sekarang aku mulai mengarti, mulai bisa dapet liat sedikit itu sinar terang dari tuanku punya pelajaran. Tapi, tuanku, maski bagitu aku tida bisa singkirken itu perasaaan, yang ini dunia sekarang buat aku sudah menjadi kosong dan tida artinya sama sekalih – tida ada hiburan dan pengharepan lagi.

BUDDHA (tersenyum): – Adindaku! Jikalu kau ada merasa demikian, itulah ada dari lantaran antero pikiran dan perhatianmu biasa ditujuken pada itu satu anak saja. Liatlah! Di saputer ini tempat ada banyak anak-anak miskin dan piatu yang bisa jadi gantinya anakmu yang telah linyap kalu saja kau suka buka hatimu dan kasih menjalar pri kacintaanmu ka dalem kalangan yang lebih luas. Ini kasedihan heibat yang kau alemken ada berasal dari kau sendiri punya kebodohan, aken tamplekin anterio kacintaamu pada anak yang satu dengen mengacualiken anak-anak laen yang ada di saputermu. Ini macem kacupetan justru ada jadi sumber dari manusia punya kasangsaraan dan kadukaan yang tida abisnya.

KRISHA (menyembah): – Bhagawan yang mulia! Ini nasehat membikin aku insyaf yang di ini dunia aku masih ada punya pengharepan dan hiburan. Baeklah, tuanku, aku nanti pungut satu anak piatu buat dirawat sabagi anak sendiri, aken, gantinya putraku yang sudah meninggal.

BUDDHA: – Ini pikiran, aken rawat anak piatu yang tersiasia, ada baek, Krishna, tapi masih belon sampurna. Pikirlah, itu anak pungut yang kau rawat dan cinta seperti anak sendiri, satu waktu bisa juga meninggal dunia, dan kau terjerumus kombali ka dalem kadukaan dan kasedihan.

KRISHA (terkejut): – Itu pun betul sekaih, tuanku. Bagimana aku harus berbuat supaya bisa dapet penghibur dan pengharepan?

BUDDHA: – Bagilah kacintaanmu biar sama-sama rata pada samua orang. Tadi kau bilang yang kau sudah tiada punya famili lagi, kacuali itu satu anak. Cobalah sekarang kau belajar aken pandang pada orang-orang perna tua sabagi ayah dan ibu; yang sama umur sabagi sudara; dan yang kecil sabagi anak-anakmu sendiri; kapan begitu kau tida aken merasa kasepian lagi. Jikalau kau per-

lakukan pada laen-laen orang dengan penuh cinta, kau pun aken menarik marika punya kacintaan dan simpati. Tapi kau harus bagi rata kacintaanmu pada samua orang, tida ada satu yang dapet lebih banyak dari yang laen, dan jangan harep pembalesan satu apa dari marika. Dengan begitu kamatian tida nanti bisa mengganggu kau punya katentreman.

KRISHA: – Oh, Tuanku punya sasuaat ucapan membikin itu sinar terang dari tuanku punya pelajaran menjadi tambah gumilang.

BUDDHA: – Aku merasa girang mendengar ini pengakuan. Tapi, Krisha, cobalah bilang: jikalau pada suatu malem dalem kau punya kampung samua api terpendem, kacuali satu lampu yang menyala dalem kau punya rumah, dan saantero tetanggamu bertrekak lantaran kagelapan, hingga jikalau hendak berjalan atawa bekerja kena tersandung dan menubruk kanan kiri – apatah kau aken berbuat?

KRISHA: – Aku nanti bikin bebrapa obor yang disulut dengan apinya aku punya lampu buat dibagikan pada tetangga yang perlu penerangan supaya marika bisa sulut lampunya sendiri, tuanku!

BUDDHA: – Itu betul, Krisha! Dan sekarang kau harus tau, di saputer ini dunia masih ada banyak, banyak sekalih orang-orang yang terliput oleh awija, oleh itu kebodoan dari kurang mengarti, hingga pikiran dan anggepannya begitu cupet, tida berbeda seperti kaadaan kau sendiri kutika tadi pagi. Dan sekarang lantaran kau sudah dapet liat itu sinar terang dari itu Dharma, dari Tathagata punya pelajaran kabeneran, apatah tida harus kalu kau bagiken itu penerangan yang kau dapet pada laen-laen orang yang pikiran dan anggepannya masih terliput oleh gelap gulita?

KRISHA (terharu): – Oh, itulah ada bener sekalih, guru yang terpuja! Aku bersedia aken bantu siarken itu penerangan yang kau hendak kirim ka seluruh dunia. Tapi, tuanku, aku kuatir tida bisa berdaya; aku tida punya kapandaian dan kamampuan aken memberi pengajaran pada orang; aku ini ada saorang prampuan sanget bodo dan cupet.

BUDDHA: – Siapa insyaf dirinya punya kacupetan dan kebodoan, ialah pasti bakal dapet kamajuan. Aku percaya yang kau nanti sanggup lakukan itu pakerjaan mulia buat bantu bikin itu Dharma

jadi lebih tersiar. Oh, Krisha, tadi kau meratap bahu, sasudah anakmu meninggal di dunia jadi seperti kosong dan penghidupanmu tida berarti lagi. Liatlah sekarang, bagaimana banyak, besar dan luas itu pakerjaan yang tersedia di hadapanmu – satu pakerja'an mulia yang penuh berkah! Oh, adindaku, dalem ini dunia tida ada perbuatan yang lebih baik, lebih suci dan lebih menggirangkan, daripada memberi penerangan pada siapa yang batinnya terliput oleh gelap gulita dan kebodohan, memberi aer kabeneran pada orang-orang yang sedeng aus sama pelajaran dan pengartian. Kapan kau bisa berbuat begitu – kapan kau bisa menjadi Tathagata punya pembagian yang tetep aken bebaskan manusia dari sangsara – oh, Krisha Gautami, itu kacilakaan yang tadi pagi menindes kau punya sumanget dengan begitu heibat, yaitu kematiannya kau punya anak yang tercinta, kasudahannya cumah memberi kasempatan aken kau menginjek itu jalan dari kasucian.

KRISHA (dengan gumbirah): – Itulah ada dengan sebetulnya, tuanku! Sunggu ajaib! Kadukaanku telah linyap tersapu sama sekali, dan hatiku sekarang terjejel penuh dengan kagumbirahan dan kagirangan tida abisnya seperti yang aku belon perna alamken saumur hidup. Oh, Tuanku, sekarang aku tida pikirin lagi pada itu anak. Di manakah mayitnya ada ditaro? Lebih baik lekas dikubur saja.

BUDDHA (tersenyum): – Ia sudah rebah dalem ketentremen di bawah puhun-puhun semboja. Aku sudah suruh kubur tadi siang, begitu lekas kau berlalu dari sini, sebab aku sudah tau, kapan kau kombali, kau tida perlu lagi sama mayitnya itu anak, lantaran pikiranmu aken tersedar.

KRISHA (sujud menyembah bebrapa kalih): – Oh, Tathagata! Sekarang aku meliat nyata yang tuanku sasungguhnya ada guru dunia, penyebar kabeneran, penyiari sinar terang, pembawa kagirangan, dan penganter ka janaan katentremen dan kabebasan. Jikalau tuanku bisa hidupken kombali itu anak, aku tida aken merasa begitu heran dan begitu beruntung seperti ini perobahan besar yang terjadi pada diri dan ingetanku dalem ini sedikit saat, sasudah meliat itu kabenerana yang tuanku siarken. Hatiku sekarang tida mengandung maksud apa-apa lagi salaennya dari bekerja aken guna tuanku. – Oh, Guruku yang termulia! Hendaklah kiranya trima pa-

daku yang hina dan bodo ini sebagai murid dalam persudaraan dari *bhikkhuni*.

BUDDHA (tersenyum): – Baeklah, Krisha Gautami! Aku tri-
ma kau dengan kadua tangan terbuka (lonjorken tangannya hingga
telapakannya berada di atasan kepalanya KRISHA, yang berlutut
sambil merangkep tangan, menyembah di hadapan BUDDHA).

KRISHA (ucapken Tri Saraham sabagi menyanyi):

Bud - dham - sa - ra - nam ga - tsyaa - mi!

Dham - mam sa - ra - nam ga - tsyaa - mi!

San - gham sa - ra - nam ga - tsyaa - mi!

Aku berlindung kapada Buddha!

Aku berlindung kapada Dharma!

Aku berlindung kapada Sangha!

Layar turun

Tamat

7. MAHABHINISKRAMANA

(THE GREAT RENUNCIATION)

Penolakan besar pada barang dunia

Satu lelakon penting dalem Penghidupan Buddha

Dalem ampat bagian

(KweeTek Hoay, Tjp. *Drukkerij Moestika*, Cetakan I, 1937)

(Diperlindungin oleh hak pengarang)

ORANG-ORANG DALEM LELAKON

	usia
Prins Siddhartha, Bodhisattiva (Buddha yang aken dateng)	29 taon
Putri Yashodhara, ia punya istri	27 taon
Prins Rahula, ia punya putra yang masih bayi	1 taon
Tjanna, ia punya kutsir	50 taon
Sari, kepala dayang	50 taon
Kantaka, kuda tunggangannya Prins Siddhartha	
Beberapa dayang-dayang dan tukang menari prampuan muda dari usia	15–20 taon
Tempat kajadian: Di Bengal Utara, India	
Tempo Kejadian: Kira-kira di taon 545 di muka Kristus	

BAGIAN I

Pemandangan: *Dalem taman dari astana Wishramwan. Di saputernya ada puhun-puhun besar. Jau di belakang ada kaliatan puncak-puncak tertutup salju dari pagunungan Himalaya. Di tengah-tengah ada satu kupel yang dililit oleh dedaunan dan kembang-kembang, di dalem mana ada satu bangku dan meja kebon yang terbikin dari batang pepecheenan. Di saputer itu kupel ada penuh dengan rupa-rupa bunga yang indah dan harum seperti roos, sedep malem, lilie, dan banyak laen-laen lagi yang sabagian tumbu di tanah dan sabagian lagi di atas pot-pot indah. Di depan itu kupel ada sabuah empangan di mana ada tumbu bunga trate dengan aer mancur di tengahnya.*

Prins Siddhartha bersama Putri Yashodara, lagi duduk berendeng di atas bangku dalem itu kupel. Itu prins berduduk dambil condongken badan ka depan, satengah membongkok, dengan tangannya yang kanan menungkat dagu dengan sikutnya ditaro atas ia punya paha sendiri, matanya memandang ka bawah, pada bunga-bunga roos yang sedeng megar dalem bebrapa pot di samping itu kupel. Tangannya yang kiri terletak di atas pangkuannya. Putri yang pegang itu sama kedua tangannya, sedeng matanya mengawasi dengan penuh perhatian dan rupa kuatir pada paras suaminya yang tinggal bengong dengan tida bergerak.

Sari, itu kepala dayang, ada berdiri di samping kiri, di depan itu kupel, lagi asik mandorin bebrapa dayang-dayang yang dateng dengan mererot satu per satu membawa piring dan baki, cawan dan gendi, yang berisi buah-buah dan minuman, dan sambil berlutut marika sajikan di atas meja, di depan Prins dan Putri. Saban abis taro itu hidangan masing-masing jongkok menyembah, komudian kaluar lagi sambil bertindak mundur, dan lalu duduk bersila di samping itu kupel. Tapi datengnya ini dayang-dayang oleh Prins tida diperhatiken sama sekalih. Ia seperti tida liat dan tida tau satu apa, hanya bengong mengawasi itu pot sama bunga roos dengan rupa memikir keras.

Yashodhara (pegang pundaknya Prins): Tuanku, tuanku!

Siddhartha (terkejut dan berpaling): Ada apakah jiwaku?

Yashodhara: Itu hidangan sudah sedia dan dayang-dayang sudah berhadir. Apakah tuanku tida ada pikiran aken bersantap

sedikit? Apakah tida baek jikalau itu dayang-dayang menari dan menyanyi seperti biasa?

Siddhartha (*goleng-golengken kepala*): Oh, tida, tida! Dada-ku terlalu penuh, kakanda tida ada nafsu aken dahar apa-apa. Hati-ku merasa tertindes, hingga tidak punya kainginan aken mendengar *muziek* dan *nyanyian*.

Yashodhara (*terkejut dan kisutken jidat, lalu berdiri, kemudian berlutut di hadapan Prins*): Beribu maaf, jungjunganku, jikalau lantaran kaalpaan dan kabodoannya, hambamu ini dengan tida disengaja sudah menjadi sebab dari timbulnya itu kadukaan dalem kalbumu.

Siddhartha (*terkejut dan rupanya bingung*): Oh, tida, tida! (*angkat kasih bangun pada Putri*): Itu soal yang menindes dada dan pikiranku, bukan sekalih disebabkan oleh perbuatan adinda, oh penawar dari kahidupanku. Juga bukan dari perbuatannya salah satu orang dalem ini astana, dalem ini negri atawa dalem ini dunia. Ia sudah dateng mendesek, dengan tida tertahan lagi, sadari aku saksikan itu tiga macem pamandangan (*bertunduk dan menarik napas panjang bebrapa kalih*).

Yashodhara (*pegangin kedua tangganya Prins*): Jikalau tuanku pandang pada hambanya ini sabagi penawar dari kahidupan, mengapatah itu resia dari tuanku punya kadukaan tida dibertauken, supaya si penawar bisa berdaya aken menyembuhkan?

Siddhartha: Jikalau sakean lama kakanda tida mau pecahkan, itulah lantaran tida suka meliat kacantikan adinda yang mulia dan bergumilang seperti bulan purnama, dibikin gurem oleh itu mega dari kadukaan yang sekarang meliputi kalbuku. Itu sual yang kakanda pikirken ada begitu sukar, ruwet, samar dan gaib, hingga tida gunanya aken saorang istri menyiksa ingetannya sendiri dengan turut perhatikan itu.

Yashodhara: Tuanku! percayalah, justru lantaran tida diberi tau sual apa yang telah merampas kasenangan hati tuanku, maka adinda bersama saantero isi astana jadi berada dalem kakuatiran dan kabingungan; kitaorang aken alamken kadukaan yang jau lebih hibat dari-pada jikalau kakanda tuturken itu sual yang, biarpun bagaimana suker dan ruwet, adinda nanti coba aken fahamken.

Siddhartha (*bengong memikir*): Kakanda nanti coba pecahkan ini resia dengan sacara yang paling saderhana supaya bisa di-

mengarti oleh dewi-ku yang mulia. Itu soal, yang dalem ini bebrapa hari menindes keras pada hati dan sumangetku, ada tertampak di dalem itu kumpulan bunga. (Menunjuk dengan jarinya ka jurusan pot-pot dari bunga roos yang tadi ia awasin).

Yashodhara (*terkejut*): Ada apakah salahnya ini bunga? (*menghamperi itu pot-pot dan mengawasi dengan tiliti pada itu bunga-bunga roos*). Adinda tida dapetken apa-apa di sini yang bisa menimbulkan kadukaan. Liatlah, ini bunga-bunga samua ada begitu indah, seger dan harum! (*petik satu tangke, terus dicium*). Liatlah, kakanda, bagaimana sedep dan semarbuk kaharumannya; bagaimana indah, seger dan montok lembar-lembarannya, dan bagaimana menarik warnanya yang merah dadu!

Siddhartha (*tersenyum tawar, maju bertindak sampe deket sekalih dengan itu pot, lalu jumput dari dasarnya bebrapa lembar dari bunga yang rontok*): Apakah dewiku sudah perhatikan juga ini? (sodorin itu lembaran).

Yashodhara (*sambut dan pegang itu lembar-lembaran*): Oh, ini ada lembaran dari bunga-bunga yang sudah rontok.

Siddhartha (*petik satu bunga yang sudah layu dan cumah katinggalan sedikit saja lembarannya*): Dan ini juga.

Yashodhara: Ya, ini bunga tua yang sudah layu dan ilang kaharumannya.

Siddhartha: Apakah dewiku bisa bayangin bagaimana macemnya pada dua atawa tiga hari yang lalu?

Yashodhara: Tentu saja, tuanku. pada dua atawa tiga hari yang lalu, ia ada seger, harum dan indah.

Siddhartha (*mengunjuk pada itu tanke yang putri barusan perik dan masih pegangin*): Dan ini bunga-bunga yang begitu indah, seger dan harum – bagimanatah nanti macemnya kapan berselang dua tiga hari?

Yashodhara (*dengen rupa heran*): Tentu saja aken jadi layu, rontok dan kering, tuanku.

Siddhartha: Apatah aken jadi dengan kaindahan dan kaharumannya?

Yashodhara (*mengawasi pada prins dengan rupa kuatir*): Tentu saja musna, tuanku.

Siddhartha: Ka manakah perginya ia punya lembar-lembaran?

Yashodhara: Juga musna—linyap menjadi tanah.

Siddhartha: Apatah sebab musti jadi begitu?

Yashodhara (*dengen rupa bingung*): Sebab sudah mustinya, tuanku, ini samua bunga-bunga tida bisa tinggal indah, seger dan harum selamanya, sifatnya tida bisa kekel.

Siddhartha: Ah, ya, jiwaku, itu betul sekalih! Tapi apakah adinda tida insyaf yang itu macem wet dari kafanaan, ada berlaku bukan cumah pada ini bunga-bunga saja, hanya pada samua makhluk, teritung juga manusia?

Yashodhara: Itu betul, tuanku.

Siddhartha: Apakah bidadariku tida pernah pikir, bagaimana heibat itu nasif yang menantiken pada kitaorang samua?

Yashodhara: Tida, tuanku.

Siddhartha (*kisutkan jidat*): Mengapatah tida? Ini soal ada cukup penting dan berharga buat dipikir dan dijengkelin.

Yashodhara: Kerna adinda merasa cukup beruntung dengan hidup beserta tuanku.

Siddhartha: Ya, begitulah ada tabeatnya manusia; kalu saja sekarang merasa puas, lantes tida mau pikir buat hari nanti. Tapi adinda, sekarang kakanda minta aken coba pikirin, bagaimana besar itu kasangsaraan dan kadukaan yang ditanggung oleh manusia, bagaimana banyak itu aer mata kasedihan yang telah dikucurken. Lantaran tida kekelnya ini kahidupan. Kapan adindaku sudah perhatikan ini soal sadalem-dalemnya, kanda rasa adindaku tida aken bisa hidup dengan begitu gumbirah lagi di dalem ini dunia. Marilah sini. (*Pimpin tangannya putri, dianter masuk ka dalem itu kupel, lalu disuru duduk di itu bangku*). Duduklah di sini aken mengeningkan cipta, pikirin itu soal yang kakanda unjuk tadi, dan sekarang biarlah kakanda berlalu, aken duduk di bawahnya itu puhun cempaka diampirnya itu sungai, buat coba pecahkan ini soal yang ruwet. Sabentar kakanda nanti dateng kombali buat tengok pada adindaku di sini, dan di itu kutika kakanda harep bisa denger bagaimana Bimba Dewi punya pikiran dan pendapatetan. (*Menjurah dan lantes berlalu sendiran*).

Yashodhara mengawasi suaminya pergi komudian berbangkit dari itu bangku, bertindak ka luar dari itu kupel, lalu mengapein pada sari, yang lantes menghamperi, menyembah dan berdiri di sampingnya.

Yashodhara: Sari, kamu liat sekarang, bagaimana aneh sikepnya Putra Makota.

Sari (*menyembah*): Benar sekali, tuanku.

Yashodhara: Pemandangan atas bebrapa bunga roos yang sudah layu dan rontok, sudah cukup aken bikin hatinya menjadi murung dan sedih, hingga tida ada nafsu aken bersantap, dan tida inginken pula pada kasenangan dunia.

Sari (*menyembah*): Ribu maaf, tuanku putri, patik trima ini kasalahan samua.

Yashodhara (*terkejut*): Buat ini kajadian kau sama sekali tida bersalah, Sari.

Sari (*menyembah*): Jungjungan Putra Makota tida aken dapet itu pikiran sedih dan murung, jikalau kiranya ini dayang-dayang yang ada di bawah patik punya prentah, sudah tida berlaku begitu alpa hingga lupa singkirken itu bunga-bunga yang layu dan rontok. Tuanku sudah tau yang Sri Baginda Raja jungjungan kita, sadri Putra Makota mendiamin ini astana, sudah memberi titah aken satiap pagi sekalian dayang musti lekas singkirken itu segala daon yang rontok, kembang yang layu, binatang piaraan yang sakit atawa mati—dengan pendek, segala apa yang bertentangan sama kaidahan, kahidupan dan kasuburan. Sri Baginda ada menaro kuatir sekali nanti kajadian apa yang satu pandita telah ramalken, bahu Putra Makota bakal tuntutan kahidupan sabagi pandita yang terbesar dalem dunia. Itulah sebabnya maha Putra Makota ditempatkan dalem Wishramwan, samacem sorga yang kapandean manusia bisa ciptaken, supaya bisa dapet cukup kasenangan dan penghiburan, hingga tida ada pikiran buat jadi pandita. Tetapi Sri Baginda jungjungan kita mau menjaga juga, supaya di mata putranya tida ada tertampak satu apa yang membikin ia inget pada kafanaannya dunia. Dan sekarang tuanku saksikan, bagaimana kaalpaannya itu dayang-dayang aken singkirken itu bunga-bunga yang layu dan rontok, telah merampas kasenangannya putra makota.

Yashodhara: Kalu begitu, Sari, hendaklah sekarang juga kau beriken titah, buat lantes bersihkan antero taman dari segala bunga yang layu dan rontok, dedaunan yang tersebar, rumput yang kering, dan laen-laen lagi.

Sari (*menyembah*): Patik jungjung titah tuanku. (*Pada itu dayang-dayang*). Mari sini, hei anak-anak males! Kau orang samua

aken diusir dai astana ini dan dihukum rangket jikalau Sri Baginda jungjungan kita mendapat tau kauorang punya kaalpaan dan kateledoran. Kauorang sudah bikin terlinyap kasenangannya Putra Makota lantaran lupa singkirken itu bunga-bunga yang rontok dan layu panggil samua kawan-kawanmu dan tukang-tukang kebon buat laluken samua bunga yang sudah linyap kaindahannya, daon-daon yang jatuh, dan potong itu rumput-rumput yang kering—singkirken segala apa yang jelek dalem pemandangan, di ini saat juga, mengarti?

Itu dayang-dayang sabagian masuk ka dalem, komudian keluar kombali dengan bawa sesapu, aken sapuin itu dedaunan, dan yang sabagian lagi menghampuri bunga-bunga, yang mana layu dipotes, yang rontok dijumput, dikasih masuk ka dalem satu kranjang, sedang Sari ripuh jalan terputer-puter aken preksa pakerjaan sambil menyomel dan menggrutu.

Yashodhara (*sasudah berdiri mengawasi itu orang-orang bekerja*): – Sari, marih sini; kau jangan berlaku terlalu keras pada itu dayang-dayang, sebab putra makota punya sikep murung, turut pendapatetan, bukan melulu dari lantaran meliat itu kembang-kembang yang layu dan rontok. Kalakuannya banyak berobah, dan sering duduk termenung-menung memikir pada sasudahnya bikin perjalanan tiga kalih ka luar astana bersama-sama Tjanna buat saksi-ken pamandangan di dalem negri.

Sari: Apakah tuanku tida coba tanya sebabnya?

Yashodhara: Beberapa kalih aku telah menanya, tapi putra makota tida mau terangken, itu resia ia lebih suka simpen sendiri.

Sari: Brangkalih ia merasa berat aken terangken pada tuanku, lantaran hatinya terganggu oleh sarupa penyakit yang sering menghinggapi pada orang-orang muda.

Yashodhara: Apakah yang kau maksudken, Sari?

Sari (*menyembah*): Ribu ma'af, tuanku yang muliawan! Patik sudah berlaku lancang ... dalem dugaan ...

Yashodhara: Dugaan bagaimana, Sari?

Sari (*menyembah*): Terlebih dulu patik muhun maaf diperbanyak.

Yashodhara (*dengen rupa tida sabaran*): Ya, tida apa, bilang saja, aku ingin tau kalu-kalu dugaanmu ada bener.

Sari (*menyembah dan bongkokin diri*): Putra makota jarang sekali kaluar dari astana dan tida perna bertemu orang salaennya

yang berdiam di sini. Siapa tau, tuanku, pada kutika ada dalem perjalanan, hatinya merasa ketarik pada paras cantik ... ma'af, tuanku, patik berlaku lancang! ... meski di ini negri tida ada yang melebihi kacantikannya dari-pada tuanku (*menyembah*), tetapi maalumlah watek dan tabeatnya saorang lelaki muda! ... Patik liat Putra makota termenung-menung seperti saorang yang lagi di dalem rindu, tuanku! Dulu patik punya suami, yang sekarang sudah meninggal, maski usianya jau lebih tua dari Putra-makota, sudah rinduin saorang gadis cantik yang membikin ia termenang-menung. Sikepnya tida berbeda seperti Putra makota sekarang ini. Ia tida mau dahar dan tida bisa tidur; kapan patik tanya kenapa bagitu, ia tida mau jawab; ia merasa malu terangken resia hatinya. Liwat beberapa minggu komudian barulah patik dapet tau itu resia dari se-orang kawannya. Komudian patik kunjungin itu gadis, lamar padanya buat patik punya suami, lalu diajak tinggal bersama-sama; dan tuanku, ajaib sekalih! ... Suami patik lantes berobah jadi gumbirah, sikepnya yang murung sigrah linyap sama sekalih!

Yashodhara (*menggigit bibir*): Aku tida bergusar buat sangkaanmu itu, Sari, sebab berdasar atas pengalamanmu sendiri. Tetapi aku tau pasti, itu soal yang menindes hati dan pikirannya Putra-makota, ada jau lebih penting dan sulit, daripada kacantikannya saorang prampuan.

Sari (*menyembah*): Patik terlalu girang kalu mendapet tau itu dugaan ada kliru, tuanku. Tetapi jikalau putra makota tida mau pecahkan dengan jelas pada tuanku, mengapatah tuanku tida coba mengusut dari laen jurusan?

Yashodhara: Jurusan yang mana, Sari?

Sari: Umpamanya, tuanku menanya katerangan pada Tjanna.

Yashodhara (*berkesiap*): Oh ya! Aku tida inget sama sekalih. Itu kutsier Tjanna memang ia yang anter kakandaku bikin itu perjalanan. Ia tau segala apa yang kajadian. Cobalah, Sari, suru satu dayang panggil padanya, aken mengadep di sini sekarang juga.

Sari menyembah lalu menghamperi satu dayang yang lagi asik membersihkan pohon kembang.

Sari: Pergilah kau cari pada Tjanna, dan kasih tau yang Tuan Putri minta ia dateng mengadep sekarang juga.

Itu dayang menyembah dan lantes berlalu.

Sari (*pada Yashodara*): Patik rasa Tjanna ada orang satu-satunya yang bisa tau resia hatinya Putra-makota.

Yashodhara: Itu belon tentu, Sari, sebab jikalau padaku sendiri ia tida mau bicara terus-terang, aku rasa pada Tjanna pun begitu juga. Tapi barusan keliatan ia mulai hendak pecahkan sedikit; ia mulai bicara dengan gunakan pelambang tentang bunga roos yang layu dan rontok, yang dibandingkan dengan penghidupan manusia yang tida kekel.

Sari: Tuanku, patik ada denger juga sedikit ucapannya Putra makota yang patik rasa ada aneh sekali; ia rupanya pikirin dan kuatirin sanget pada kamatian, yang membikin manusia tercerei dari kasenangan dunia. Ya, patik tida heran jikalau putra makota begitu cinta pada penghidupan dunia, sebab jarang ada manusia nampak nasif begitu baik, begitu beruntung, segala apa yang diinginkan lantes sedia, dengan didampingin oleh satu istri yang begitu cantik, tida ada kaduanya dalem dunia, serta mempunyai ayah yang begitu mencinta, hamba-hamba yang setia, dan baru sajah boleh saorang putra yang begitu manis. Ya, memang pantes jikalau orang kuatirin pada itu hari yang ia musti berpisah dari satu kabuntungan besar yang tida ada kaduanya.

Yashodhara: Dan putra makota barusan minta aku duduk diam di sini aken pikirken itu soal yang begitu ruwet. Aku tida tau ke mana pikiranku musti ditujuken, Sari! Kalu sabentar ia dateng di sini, dan ingin denger bagaimana pendapatanku, aku tida tau bagaimana musti menjawab.

Sari (*tersenyum*): Ah, itu tida susah, tuanku. bilang saja, kamatian sudah mustinya, tida perlu dipikirin, sebab ada jadi baginnya samua makhluk yang hidup, dari mana tida saorang pun bisa terluput. Kapan sudah mati kitaorang tokh aken terlahir kombali, dan berkumpul pulah sama segala apa yang kita cinta; kalu kita bikin karma yang baik dalem penghidupan sekarang, dalem laen penghidupan kita nanti alamken pula kasenangan dan kabuntungan. Mengapatah musti disedihken?

Yashodhara (*tepok pundaknya Sari*): Oh, oh, itu betul, Sari! Banyak trima kasih buat kau punya pengunjukkan. Baeklah, aku nanti beriken itu jawaban. Aku harep dengan ini katerangan, aku bisa bikin pikirannya menjadi sedar atas sia-sianya itu percobaan buat pecahkan soal begitu ruwet. Tida berguna aken ia capeken

hati buat sedihin nasif yang tida bisa disingkirken oleh manusia. Tapi tokh aku masih ingin tau apa katerangannya Tjanna.

Sari (*mengunjuk ka samping*): Disana Tjanna lagi menda-
tengin, tuanku.

Tjanna dateng disambut oleh Sari, kaduanya saling mem-
beri hormat dengan menyembah dan bongkokin badan.

Sari: Kakanda Tjanna, Tuan Putri minta kau dateng di sini,
kerna ada sedikit apa-apa yang hendak ditanya. Silahkenlah meng-
adep.

(*Masuk ka dalem itu kupel dengan diikuti oleh Tjanna,
sambil bongkokin badan, dan kutika berhadapan dengan Yasho-
dhara lalu jongkok menyembah.*)

Tjanna (*menyembah*): Patik haturken hormat ka hadlirat
duli tuanku.

Yashodhara: Tjanna, aku minta kau dateng di sini kerna ada
sedikit apa-apa yang hendak ditanya.

Tjanna (*menyembah*): Patik bersedia, tuanku.

Yashodhara: Kerna tau kau ada satu dari kita punya hamba-
hamba yang paling setia, maka aku rasa buat itu pertanyaan aku
boleh harep nanti mendapat kau punya penjawaban dan penuturan
yang sabener-benernya.

Tjanna: Aken hal itu tuanku boleh mengandel (*menyem-
bah*).

Yashodhara: Tetapi, Tjanna, kerna itu soal yang aku ingin
dapat tau ada berhubung dengan kabერთungannya jungjungan
kita, Putra-makota, maka hendaklah di hadapan aku tida ada satu
resia yang kau sembuniken.

Tjanna: Hamba belon perna sembuniken resia apa-apa di-
hadapan duli tuanku Putra dan Putri Makota. Bilanglah, soal apa
yang tuanku ingin tau (*menyembah*).

Yashodhara: Baru ini kau sudah anter aku punya kakanda,
pergi jalan-jalan di dalem negri pertama kalih dengan naek kreta
kabesaran, dan kadua kalih dengan menyamar sabagi sudagar. Sa-
ban kalih balik dari itu perjalanan, aku dapetken kakandaku pulang
dengan sikep murung, seperti ada apa-apa yang dipikirken. Tetapi
kutika aku menanya, ia tida mau terangken soal apa yang meng-
ganggu kasenangannya, hanya membilang saja, itu hal ada terlalu
besar, penting dan sukar aken dipikir oleh saorang prampuan. Tam-

bah hari kakandaku semingkin lesu, sering duduk bengong sendirian, hingga tida senang tidur, lupa dahar, dan selalu jauken diri dari segala kaplesiran. Maka itu aku sekarang kapingin tau, kutika pergi jalan pasiar, ada terjadi apatah yang menarik perhatiannya Putra-makota? Sual apatah yang menjadi sebab dari timbulnya itu kamurungan? Cobalah bilang, Tjanna yang baik!

Tjanna (*menyembah*): Tuanku putri, ini samua patik sudah mengarti. Patik pun telah meliat terjadinya itu perobahan dalem sikepnya duli Putra-makota. Patik sendiri bener-bener merasakan terlampau heran dan tida habis mengarti, bagaimana Putra-makota bisa tergoncang hati, dan linyap kasenangan dan katentremannya, cumah lantaran dapet saksiken beberapa macam pemandangan yang sudah lumrah tertampak di mana-mana dalem ini negri dan sagenep dunia.

Yashodhara (*condongken badan*): tetapi pemandangan apatah itu, Tjanna?

Tjanna: Biarlah duli tuanku Putri suka menaro kasabaran aken dengerin patik bertutur dari bermulah. Pertama kalih patik menganter Putra-makota bertamasya ke segenep kota dengan naek sabuah kreta karajaan yang diriasken indah, dengan rahayat berdiri di tepi jalanan saling berjubelan aken unjuk hormatnya. Putra-makota kaliatan merasa girang sekalih meliat ini penyambutan yang menunjukkan kacintaannya rahayat yang sanget bergumbirah bisa memandang wajahnya marika punya bakal jungjungan. Tetapi dengen sakunyang-kunyang dari tepi jalanan ada melintas saorang pengemis tua yang sudah buta serta bongkok. Hamba brentiken itu kreta supaya itu orang tua tida terlindes, dan Putra-makota mengawasi padanya dengen penuh perhatian, dan tanya makhluk apa adanya itu. Kutika patik memberi katerangan yang itu ada manusia, ia kaliatan merasa sanget heran, apa sebabnya begitu berbeda dengen laen-laen manusia yang biasa tertampak satiap hari. Ya, tuanku Putri, lantaran selalu berdiam lama dalem astana dan hidup di antara orang-orang muda dan cantik, Putra-makota menjadi tida ketau bahu pada manusia selalu ada terjadi perobahan yang membikin badannya bongkok, kulitnya penuh kisut, rambutnya putih, giginya ompong dan matanya lamur atawa buta. Kutika patik memberi katerangan bahu sasuat manusia, kapan hidup sampe

cukup tua, aken jadi bagitu, kaliatan Putra-makot berpikir keras, dan lantes saja memberi titah aken balik ka astana.

Yashodhara (*mengelah napas*): Oh, sekarang aku mengarti, kenapa tadi ia begitu ketarik kutika memandang bunga-bunga yang layu.

Tjanna: Ya, demikianlah kaadaannya, tuanku. tetapi patik pikir, itu rasa terharu sudah timbul dari lantaran Putra-makota tida biasa hadeppen segala perobahan dan goncangan dunia, maka patik menganjurin aken ia kaluar jalan-jalan lagi dengen menyamar; supaya bisa meliat penghidupan rahayat dan perjalanannya manusia dari dekat, tentang mana Sri Baginda Raja pun telah menyatakan mufakatnya. Begitulah dengen berpakean selaku sudagar. Putra-makota bersama patik telah pergi mengider ka dalem kampung dan desa-desa, dan akhirnya kita bertemu saorang sakit yang terletak sambil merintih-rintih di tepi jalan raya. Putra-makota merandek mengawasi dan menanya pada patik, kenapa itu orang kaliatan begitu susah. Kutika patik menerangkan bahuah itu orang sedeng dilanggar penyakit sampar yang heibat, dan tida harus orang mendekati aken menulungi sebab bisa ketularan. Putra-makota lantes menanya pula, apakah segala orang bisa dapet ini penyakit? Kutika patik tetepken yang sasuwatu manusia dalem sembarang saat bisa diserang oleh penyakit yang banyak macemnya, ada yang berat dan ringan, tapi akhirnya samua musti mati, lantes Putra-makota kaliatan jadi terkejut, dan menanya: "Mati? apakah artinya mati?" Supaya bisa mengarti dengen jelas artinya itu perkataan, patik silahken berjalan lebih jau sampe ka pinggir sungei di mana ada tempat pembakaran mayit, dan di situ bisa kaliatan rombongan orang yang pikul mayit, dan di situ bisa kaliatan rombongan orang yang pikul mayit yang hendak dibakar...

Yashodhara: Ah, Tjanna, bagima na kau bisa berlaku sampe begitu jau!

Tjanna (*menyembah*): Maaf, tuanku Putri! Patik punya pikiran ada lebih baek jikalau Putra-makota dapet liat dan tau samua jalannya ini penghidupan. Kapan nanti sudah berduduk di atas takhta aken memerintah dalem ini karajaan, sabagi satu raja dan ksatriya ia pun harus melindungin rahayat dari gangguan penjahat dan penyerangan musuh, hingga satu kutika harus gunakan pedangnya aken membasmi banyak jiwa manusia. Apa aken jadi dengen ini

negri jikalau mempunyai raja yang tida mengenal apa artinya kamatanian!

Yashodhara (*mengelah napas*): Ya, kau ada betul, Tjanna! Lanjutkanlah petuturanmu.

Tjanna (*menyembah*): Sasudah Putra-makota mengawasi sa-kutika lamanya itu mayit yang hendak dibakar, akhirnya ia menanya, apakah ini akhirnya penghidupan ini samua manusia? Kutika patik tetepken dengan menerangkan di seluruh dunia samua satu rupa, segala makhluk yang hidup musti mati dan tida satu pun yang aken terlolos, Putra-makota berdiri bengong, terus bercucuran aer mata, dan komudian ia berkata “Akh, Tjanna, marilah kita pulang! sekarang sudah sampe! matakau sudah meliat cukup!” Dan sadari itu kutika, tuanku, ia tida menyatakan ingin pergi ka luar lagi, dan si-kepnya lantes berobah.

Yashodhara: Apakah Sri Baginda Raja sudah tau ini kaadaan?

Tjanna: Hamda sudah tuturken samua, tuanku.

Yashodhara: Dan bagaimanatah pendapatannya?

Tjanna: Sri Baginda kaliatan merasa kuatir, tapi hamba di-hiburken dengan membilang yang Putra-makota punya hati jadi lekas tergoncang lantaran sakean lama hidup terasing dari pergaulan umum. Kapan sudah biasa hadepken segala kajadian di dunia, patik kira itu perasaan yang gampang terharu nanti linyap, dan Putra-makota aken menjadi satu kepala pamerintah yang gagah dan keras hati.

Yashodhara: Apakah kau kira begitu, Tjanna? Aku kuatir ... aku ada dapet firasat, kamurungannya kakandaku nanti membawa kasudahan yang ada di luar dugaan.

Satu dayang dateng mengadep dan menyembah di hadapan Yashodhara.

Dayang: Tuanku, putra Rahula sudah sedar dan sampe tempunya aken minum susu.

Yashodhara (*berbangkit*): Baeklah, aku aken dateng dengan sigrah. (*Pada Tjanna*). Banyak terima kasih, Tjanna, buat kau punya katerangan (*berlalu*)

Tjanna (*bicara sendirian*): Helaas! Ini Wishramwan, astana dari kacintaan dan kaberuntungan, sekarang tertutup oleh cadir dari kamurungan dan kakuatiran. Sikep yang penuh kadukaan dari Pu-

tra-makota sekarang sudah menular juga pada Tuan Putri, yang biasanya bergirang dan bergembira. Aneh sungguh jalannya penghidupan! Manusia selamanya tida bisa merasa puas dan cukup. Bagaimana bisa jadi, dengan mempunyai astana begini indah, didampirkan oleh istri begitu cantik hingga tida ada bandingannya di saluruh Kapilawastu, dengan dayang-dayang yang elok dan pande menari, Putra-makota masih bisa terliput oleh kasedihan dan kabingungan, cumah lantaran meliat saorang tua, saorang sakit dan saorang mati! Bagaimana ia bisa siksa hati dan pikirannya cumah lantaran saksikan pemandangan yang biasa tertampak satiap hari di mana-mana! Oh, sungguh aneh!

Prins Siddhartha dateng menghampiri dari belakang dengan tida diketahui oleh Tjanna, lalu berdiri mendengeri ia punya pembicaraan sendirian.

Tjanna (*lanjutken omongannya*): Tida, tida bisa diantepin Putra-makota tinggal murung begitu. Aku musti coba berdaya aken bikin kasedihannya berakhir! Aku nanti coba bujuk supaya ia mau pergi ka luar jalan-jalan lagi, bukan saja dalem ini negri, tapi ka negri-negri yang jau, supaya ia jadi mengenal jalannya ini kahidupan dan jadi biasa buat saksikan kasangsaraan manusia. Kapan nanti ia sudah naek ka atas takhta dan memerintah atas banyak manusia, ia aken menjadi satu raja yang paling bijak, yang paling murah dan berkasihan, yang nanti bisa menulung pada banyak manusia ...

Siddhartha (*menghampiri dan tepok pundaknya Tjanna*): *Aku mufakat! Itu betul!*

Tjanna (*terperanjat, lalu jongkok dan menyembah*): Ribu maaf, tuanku! ...

Siddhartha: Aku setuju sekalih dengan pikiranmu buat pergi mengumbara ka negri-negri yang jau, Tjanna! Aken hal itu aku sudah ambil putusan tetep, tida perlu kau membujuk dan menganjurin lagi. Tujuanku ada jau lebih tinggi dari-pada memerintah karajaan, tapi maksudku yang satu-satunya adalah buat menulung manusia supaya terbebas dari kasangsaraan dan kasedihan!

Tjanna (*dengen rupa girang*): Oh, jikalau tuanku merasa setuju, baeklah besok pagi patik mengadep pada Sri Baginda aken memberi tau ...

Siddhartha: Tida perlu, Tjanna. Ini kalih aku mau bikin perjalanan dengan diam-diam, tida boleh ada satu orang yang tau.

Tjanna (*dengen rupa heran*): Bagimana bisa, tuanku ... itu soldadu yang menjaga di muka tembok astana ...

Siddhartha: Ia orang tida tau jikalau kita brangkat ka luar di waktu malem, salagi marika samua tidur pules.

Tjanna (*terkejut*): Di waktu malem?

Siddhartha: Ya, di ini malem, sabentar jam dua belas tengah malem. Kau musti sedia kudaku, Kantaka, lengkep dengan selanya, dan kau sendiri pun musti sedia satu kuda buat turut bersama-sama.

Tjanna (*terkejut*): Tapi, tuanku, kamanakah kita orang aken pergi?

Siddhartha: Aken hal itu kau nanti dapet tau sabentar malem. Sekarang jangan majuken terlalu banyak pertanyaan; jalanken saja apa yang aku prentah; sediaken aku punya kuda tunggang, Kantaka, di ini tempat jam dua belas tengah malem. Inget baik-baik, pegang resia keras, tida boleh ada satu orang yang tau dari niatan, Tjanna!

Tjanna (*menyembah*): Baik, tuanku, aken hal itu tuanku jangan kuatir. Tapi, tuanku ...

Siddhartha: Jangan pikir apa-apa lagi, Tjanna! Aku sudah bilang, ini perjalanan tida mengandung maksud laen, hanya buat *menulung manusia!*

Tjanna (*menyembah*): Baik, tuanku.

Siddhartha: Inget betul, jam dua belas tengah malem kau musti bersedia dan menunggu di sini.

Tjanna: Baik, tuanku (*menyembah*).

Siddhartha berlalu. Tjanna berdiri saperti tunggak sambil goleng-goleng kepala.

LAYAR TURUN
BAGIAN I BERAKHIR

BAGIAN II

Pemandangan: Kamar peraduan dalem astana Wishramwan. Di tengah-tengah kamar, pada tempat yang sedikit tinggi, ada terletak pembaringan yang macemnya seperti sofa dengan di bagian belakang dan sabelah kanannya disertaken senderan, yang tertutup oleh spreï dan bantal-bantal tersulan benang emas, di atas mana ada tergantung klambu alus dengan disertaken rumbe-rumbe berwarna kuning emas. Di hadapan pembaringan, dan begitu pun di mana empat pojokan dari itu kamar, ada tergantung pelita-pelita dari perunggu yang sumbunya menyalah, memberi penerangan surem atas itu kamar. Di tingkatan sabelah bawah dari itu pembaringan ada terdapat meja-meja di atas mana terletak buah-buah, gendi tempat minuman dan sabaginya, dengan dirias juga oleh vas dan kembang-kembang. Lantai dari itu kamar ada digelarin permadani tebal dan di sabelah depan, dengan terpisah oleh dua trali (lankan) dari marmer yang terukir, ada tempatnya dayang-dayang yang menjaga putri dan putra makota, dan sekarang, lantaran sudah malem, marika samua ada rebah dengan nyenyak di atas lantai.

Putri Yashodhara lagi rebah di tempat peraduan dengan menyundang di atas bantal sutra, badannya miring ka depan, menghadepin Putra Rahula, yang rebah di sabelahnya. Ia ada pake samacem kemeja biru muda dengan tangan pendek dan panjangnya itu kemeja sampe sainggan lutut, hingga lengan dan betis kakinya kaliatan nyata. Di samping itu pembaringan pada betulan kepala, atas satu bangku pendek ada berduduk Prins Siddhartha yang berpakean di dalem kebon dengan pake ... dan pedang tergantung di sampingnya. Itu Prins berduduk diam dengan tida bergerak seperti tepakur.

Maski pelita-pelita cumah memberi penerangan surem, itu tempat peraduan ada dapet cahya terang dari sinarnya bulan purnama yang masuk ka situ dari trali-trali di atas pafonnya itu kamar, dan lojoin badan itu Prins dan Putri yang lagi berduduk dan rebah dengan tida bergerak.

Sabentar lagi kaliatan Yashodhara terkejut seperti kena terganggu oleh sarupa impian yang tida enak, dan kadengeran ia meratap ... "Oh! ... aduh!" lalu tutup mukanya sama sabelah tangan.

Siddhartha (*sodorin tangan, lalu pegang tangannya putri*):
Ada terjadi apatah, oh jiwa dari kehidupanku?

Yashodhara (*cium tangannya Prins*): Oh, tuanku, aneh sekalah, adinda tida mengarti apa sebabnya, satiap kalih mulai pules, ada terdengar suara bisikan ...

Siddhartha (*terkejut*): Bisikan? ... apatah katanya itu bisikan?

Yashodhara: Dengan jelas dinda mendenger, seperti orang berkata-kata dengan suara alus dan lemah lembut, "temponya sudah sampe! waktunya sudah datang!" Oh, kakanda, adinda merasa takut, merasa ngeri dan berkuatir, kalu-kalu ini suara ada menjadi tanda, yang kita bakal lekas berpisah dari ini dunia dan adinda bakal lekas mati!

Siddhartha: Oh, tida, jiwaku! masalah bisa jadi begitu!

Yashodhara (*menangis sesenggukan*): Atawa brangkalih adinda aken alamken nasif yang lebih heibat lagi dari-pada kamatan, yaitu kakandaku yang aken berlalu dari ini dunia dengan tinggalkan adinda di sini saorang diri ...

Siddhartha (*berbangkit, condongkan badan, lalu cium jidat istrinya*): Apakah bidadariku percaya pada kacintaan dari kakanda yang selamanya tida aken berobah?

Yashodhara (*mengawasi dengan penuh kacintaan*): Itulah tida sekit pun dinda bersangsi, tuanku.

Siddhartha: Kapan begitu, biarlah Bimba Dewi-ku keringin aer matanya dan hiburken hatinya dengan kapercayaan penuh, bahuia biarpun apa juga aken terjadi antara kita berdua, itu tali kacintaan yang kekel tida nanti terputus. Dinda sudah tau yang dalem ini beberapa bulan kakanda tida brenti memikirin, cara bagaimana aken menulung pada manusia dari itu segala macam kasedihan dan kasangsaraan yang kakanda telah saksikan. Maka kapan temponya sudah sampe, apa yang aken jadi biarlah jadi. Pikirlah oh hati jiwaku! jikalau kakanda bisa taro kasihan pada orang-orang laen yang tida terkenal, dan bisa turut bersedih buat orang laen punya kasedihan, bagaimana lagi besarnya kanda punya kacintaan dan penghargaan pada Dewi-ku ini, yang penghidupannya sudah menjadi satu dengan penghidupan kakanda! Begitulah, oh, sinar dari kabertunganku! dinda ada makhluk yang kanda paling cintaken, yang paling lemah-lembut, yang paling mulia, dan paling deket dengan hati

kakanda. Dindalah ada ibu dari putraku, dinda punya nyawa sudah menjadi satu dengan nyawaku, maka jikalau kanda musti berpisah supaya bisa mencari apa yang kakanda ingin dapetken, percayalah, begitu lekas itu maksud sudah kasampean, kakanda nanti dateng kembali aken memberi hiburan pada adinda.

Yashodhara cium tangan Prins, lalu letakken kepala di atas bantal aken coba tidur kombali, samentara Siddhartha duduk pulah di samping pembaringan, mengawasi dengan rupa kuatir pada itu Putri yang tidurnya tida bisa tentrem, badannya sering berklejut dan sabentar-bentar menarik napas panjang.

Kadengeran suara muziek dengan perlahan, lagu "Good-night, Sweaheart!"

Prins Siddhartha komudian menyanyi aken hiburken istrinya seperti berikut:

Sla-met ma-lem ji-wa yang ter-cin-ta
Ke-ringin-lah i-tu a-er ma-ta
Ja-ngan tu-rut ha-ti yang se-dih
Ki-ta nan-ti ber-te-mu la-gi
Ti-dur pu-les me-li-nyap-ken du-ka
Me-ri-ngan-ken ha-ti yang ter-lu-ka
Ra-sa se-dih nan-ti pun ter-hi-bur
Ji-wa sla-met ti-dur

Saabisnya Prins Siddhartha menyanyi, Putri kaliatan pules dengan tentrem. Siddhartha mengawasin sabantaran, lalu berbangkit, dongak ka atas, memandang itu sinar rembulan yang menyorot masuk ka dalem itu kamar. Salagi ia berdiri bengong kadengeran Yashodhara berkata sendirian "Jamnya sudah sampe!" hingga Siddhartha terkejut, menoleh pada istrinya yang kadapetan lagi pules, kerna barusan ia mengigo.

Siddhartha (menarik napas): Aku musti berangkat, sebab sekarang sudah sampe temponya. Oh, adindaku Yashodhara, kau punya bibir yang manis sudah kaluarken itu titah yang menyuru aku berangkat aken mencari obat penawar buat kaselamatannya ini dunia, tapi justru lantaran ini kitaorang aken jadi terpisah. (*mendongak ka atas*). Oh, di itu langit yang begitu anteng dan sunyi, aku dapet liat berklebat itu titah, yang menyuru aku lekas berangkat,

meninggalkan makota kerajaan yang bakal jadi kapunyaanku.aku musti lepaskan ini negri yang menunggu perentahnya aku punya pedang yang berkrededep. Aku tida mau dudukin itu kreta kerajaan yang roda-rodanya bakal berwarna merah dari darah rahayatnya negri-negri yang aku bakal talukin, yang nanti membikin dunia jadi bergoncang lantaran hikayatnya penuh dengan darah yang aku bakal tumpahken. Sekarang aku sedeng pilih aken injek ini jalanan dengan hati yang sabar, dengan kaki yang tidak bernoda. Ia punya debu aken jadi aku punya pembaringan; ia punya tempat yang paling sunyi aken jadi aku punya kadiaman; dan ia punya benda yang paling rendah aken jadi aku punya kawan-kawan. Dengan berpa-kean tida lebih indah dari kapunyaan satu pengemis, dan dahar saja apa yang disuguhkan oleh orang yang menaro kasihan dan meneduh di lobang-lobang gowa atawa gubuk rombeng di tengah utan, aku mau coba aken cari obat buat menyembuhkan ini dunia punya penyakit yang berupa kasangsaraan, kalu kiranya itu obat bisa dike-temukan dengan jalan menyingir dari segala kakayaan, kabesaran, dan menindes hawa nafsu.

Yashodhara (*sambil tidur pules*): Jamnya sudah sampe!

Siddharta (*menjurah ka jurusan istrinya*): Ya, bidadariku, maski tubuh dan pikiranmu, yang terliput sama hawa nafsu kaduniaan, tida senang, merasa sedih dan ancur hati kapan musti berpisah, tapi kau punya roh bisa mengarti, bisa hargaken aku punya maksud. Ya, sekarang aku mau coba cari apa yang dunia sabagitu lama belum bisa dapetken. Aku mau bikin gangguannya penyakit usia tua dan kematian, jadi ilang antupannya buat mendukaken pada manusia. Sunggu ada harga aken aku korbanken diriku ini buat kabaekannya bilang ratus dan ribu *milliun* manusia yang sudah ada dan yang bakal dateng. Dengan menulung manusia aku pun jadi menulung juga pada segala binatang dan laen-laen makhluk yang seringkalih menanggung sakit dari lantaran manusia punya kabodohan dan kakejeman. (*Mendongak ka atas*). Oh, bintang-bintang suruan yang panggil padaku, sekarang aku dateng! Oh, dunia yang penuh dengan kasedihan, aken gunamu aku bersedia aken lakukan pengorbanan! Aku sekarang letakken ka samping aku punya hari muda, aku punya warisan takhta kerajaan, aku punya panghidupan senang, aku punya malem-malem yang penuh kasedepan, aku punya astana yang berisi kasenangan! (*Menoleh pada Yasho-dhara*). Dan kau de-

wiku yang tercinta, kau punya pelokan ada lebih berat lagi aken aku singkirken dari-pada yang laen-laen. Tapi aku musti tinggalkan kau, sebab dengan tulung ini dunia, kau pun aken turut tertulung juga. Maka itu, oh istriku! putraku! ayahku! dan (*puter badannya*)sekalian rahayatku! kau samua musti turut tanggung buat samentara waktu kasedihan yang timbul dari ini pemisahan, supaya cahaya terang bisa lekas pancarken sinarnya, dan samua makhluk berjiwa dapet mengenal Dharma. Hatiku sudah tetep aken berangkat sekarang juga, dan tida nanti balik kombali sampe apa yang dicari sudah terdapat, jikalau kiranya dengan bekerja keras orang punya maksud bisa berhasil.

Prins Siddhartha *sekarang bertindak menghampiri ka depan pembaringan, tinggal berdiri bengong mengawasi istri dan putranya. Dengan perlahan ia berlutut, cium kakinya itu putri, kemudian condongken badannya buat mengawasi lagi sekalik itu paras yang cantik dan ia punya putra yang berada dalem pelokan dari ibunya.beberapa kalih ia lonjorin tangan seperti mau angkat itu bayi aken dicium, tetapi ini niatan saban-saban ia batalken, dan lalu goleng-goleng kepala saperti membantah pada itu kainginian. Komudian ia berdiri diam sambil rangkep kedua tangannya, seperti orang lagi bersujut di hadapan satu tempat suci. Akhirnya ia bertindak aken menyingkir. Tapi baru berjalan beberapa langka ia merandek, balik kombali aken mengawasi pulah pada itu anak dan istri. Dalem percobaan yang kadua ia bisa bertindak lebih jau sampe pada itu trali yang memisahken itu pembaringan dengan tempat tidurnya dayang-dayang. Di sini ia merandek dan balik badannya.*

Siddhartha (*mengelah napas*): Ah, buat selama-lamanya aku tida nanti rebahkan diriku disitu lagi! Ya, apa boleh buat—kapentingan dunia dunia, kaselamatannya samua manusia manusia, ada lebih berharga dari-pada kasenanganku sendiri.

Tapi di situ ia merandek. Kakinya seperti tida mau bertindak lebih jau. Akhirnya ia balik ka jurusan pembaringan, mengawasi lagi sekalian pada paras istri dan putranya.

Percobaannya yang katiga aken berlalu pun telah gagal, cumah sampe di wates itu trali, di mana ia merandek dengan aer matanya mengucur.

Siddhartha (*angkat kepala dengan rupa bengis*): Oh, Siddhartha, Siddhartha! mengapatah kau jadi begini lemah? ... hei, berla-

kulah sabagi satu pendekar yang gagah brani, yang tida bersangsi aken korbanken segala apa guna kaselamatan umum (*pukul kepalanya sendiri sama tangannya*). Jikalu kau tida berani lakukan pengorbanan, siapakah yang aken tulung pada ini dunia? Kau tida aken terpisah dari anak istrimu buat selama-lamanya. Kapan maksudmu sudah kasampean—kapan kau sudah bisa dapetken itu penerangan yang dicari—kapan kau sudah menjadi satu Buddha—kau bisa dateng kombali pada marika, bukan cumah sabagi suami dan ayah, tapi juga sabagi satu guru dan juru-slamet, yang aken beriken pada marika kaberuntungan dan katentreman kekel (*Memanggut-manggut*). Ya, ya! Aku musti kerasken hati! Maksud yang besar meminta pengorbanan besar. Sekarang sudah ampir tengah malem; aku tida boleh berayal lagi.

Siddhartha menjurah ka jurusan itu pembaringan dan sekarang ia bisa bertindak meliwatin itu trali dan, berjalan liwat ka tempat dimana itu dayang-dayang sedang rebah dengan nyenyak, lalu merandek, berdiri mengawasi pada marika samua.

Siddhartha (*sasudah bengong sabentaran dan beberapa kali mengelah napas*): Sobat-sobatku yang manis! Kau selalu beriken padaku tida laen dari-pada kasenangan dan kagirangan; aku sunggu merasa berat aken berpisah dari kauorang. Tapi jikalau aku tida pergi dari sini, tida ada yang nanti bisa bebasken pada kauorang dari kasangsaraannya usia tua dengan tida ada hiburannya, dan dari bahayanya kamatian *zonder* memberi kauntungan satu apa. Sekarang kau masih muda dan cantik, seger dan sehat, lagi-lagi beberapa belas taon kau punya rupa dan tubuh aken berobah. Kapan bunga roos sudah jadi layu dan kering, ka manatah perginya ia punya kaindahan dan kaharuman? Walu lampu sudah abis minyaknya, ka manakah linyapnya itu api yang tadi menyalah terang. Ini kahidupan ada sabagi itu puhun, yang berpucuk dan berbunga di musim semi lebet dengan daon-daon dan mulai berputik di musim panas, lantes layu dan rontok di musim buwa dan jadi gundil sama sekalih di musim dingin. Begitulah terus menerus sampe akhir-akhir dateng kampaknya si tukang kayu atawa angin tufan besar yang membikin ia rebah dengan tida terbangkit lagi! Oh inilah,aku tida mau trima maskipun aku bisa hidup dengan penuh kahormatan dan kamuliaan, aku tida bisa biarin laen orang meratap dalem kagelapan. Dari itu, selamat tinggal, sobat-sobatku! Kalu ini kahidupan ada berharga a-

ken dikorbanin, aku suka korbanin aken guna kau orang samua (*bertindak beberapa langka dan mendongak ka atas*). Oh, sang Malem! gunakanlah pengaruhmu dengan sepenuh-penuhnya atas dayang-dayangku ini yang lagi rebah dengan nyenyak; jagalah supaya ia orang jangan tersedar sabelonnya aku berlalu jau dari ini tempat, supaya marika punya tangisan dan suara yang setia, yang bisa cegah aku berlalu, tida bikin niatanku ini menjadi gagal. Aku nanti coba cari jalan yang membikin manusia terbebas dari segala kasengsaraan; aku nanti coba dapetken itu sinar yang tida katauan, buat beri penerangan pada manusia yang berada dalem kagelapan (*Berlalu*).

LAYAR TURUN

BAGIAN II BERAKHIR

BAGIAN III

Pemandangan: *Seperti bagian I itu taman sekarang diterangin oleh sinarnya rembulan.*

Tjanna lagi bersila di tanah dengan mata merem dan melenggut-lenggut.

Prins Siddhartha berjalan masuk ka dalem itu taman dengan tindakan cepet dan memandang kuliling seperti kuatir. Ia tida dapet liat pada Tjanna yang berduduk di belakang satu pot kembang.

Siddhartha (*berkata sendirian*): He, aneh, Tjanna tida keliatan ... Tjanna! Tjanna!

Tjanna (*terkejut, lompat berdiri, menghampiri pada Siddhartha, lalu menyembah sambil bongkokin badan*): Tuanku!

Siddhartha (*dengen suara perlahan*): Mana Kantaka?

Tjanna: Ada di istal, tuanku!

Siddhartha: Mengapatah tida dibawa dateng di sini? Apakah kau sudah lupa pesenanku tadi siang? Lekas ambil!

Tjanna: Itu kuda sudah siap, sudah dipasangin sela dan badannya patik sudah gosok sampe bersih dan berkilap. Tetapi, tuanku, sabelonnya kitaorang berangkat, patik muhun lebih dulu—tuanku, maafkenlah!—patik ingin dapet tau, apakah hajat tuanku yang sabenernya, maka hendak ka luar di waktu tengah malem begini? Ka manakah kita aken pergi?

Siddhartha: Bicara perlahan sedikit, Tjanna, jangan ribut. Tadi siang aku tokh sudah bilang, maksudku tida laen, hanya aken menulung sekalian manusia. Ini kalih aku aken bikin perjalanan jau - amat jau!

Tjanna: Kapan begitu, tuanku tida aken kombali dalem tempo yang lekas ...

Siddhartha: Aku tida bisa bilang buat berapa lama, sebab aku tida nanti kombali dan maksudku belon kasampean, Tjanna!

Tjanna: Ribu maaf, tuanku! Kapan begitu patik rasa perlu sekalih tuanku meminta izin terlebih dahulu pada sri Baginda ...

Siddhartha: Tida berguna, Tjanna, kerna ayahku sudah pasti tida nanti mengizinkan. Aku hendak bikin ini perjalanan dengan tida satu orang pun tau, salaennya kau sendiri.

Tjanna; Tapi, tuanku, kapan maksud tuanku sakedar hendak menulung manusia, di ini negri pun ada sampe banyak orang yang tuanku bisa tulung, trausah musti bikin perjalanan begitu lama dan jau... Di sini pun banyak orang sakit, yang miskin, yang kekurangan makan ...

Siddhartha (*tersenyum*): Itu pertulungan yang aku niat beriken pada manusia, Tjanna, bukan berupa uang, makanan atawa obat-obatan. Pertulungan begitu macem ada banyak orang yang bisa kasih. Niatanku aken menulung dengan beriken pengertian atas jalannya wet kabeneran, supaya marika jadi insaf apa artinya hidup, bagaimana tujuannya, dan sampe di mana akhirnya, hingga tida usah alamken kasangsaraan dan kasedihan terus menerus. Kapan aku beriken uang pada orang miskin, itu uang sabentaran aken terpake abis, kerna harta dunia tida kekel. Kapan aku kasih barang makanan pada orang-orang yang lapar, ini hari marika merasa kenyang, laen hari aken merasa lapar kombali. Begitu pun pertulungan pada tubuh yang sakit, ini hari sembuh dan sehat, besok marika bisa sakit dan merintih-rintih pulah. Itu samua pertulungan, maski pun baik, sifatnya cumah saliwatan dan tida kekel. Cumah dengan beriken pengertian, cara bagaimana orang bisa mencari katentreman dan kabebasan dari segala gangguan dunia, barulah bisa dibilang pertulungan yang sasunggunya berfaedah.

Tjanna: Kalu begitu, bukankah lebih baik tuanku siarken saja sekarang itu pelajaran yang memberi pengertian dan penerangan? Patik pun ingin aken dapetken itu, tuanku (*menyembah*).

Siddhartha (*tersenyum*): Tapi Tjanna, buat sekarang aku tida bisa memberi pelajaran apa-apa, sebab aku sendiri pun masih merampa-rimpi dalem kagelapan. Jikalau aku memberi pengajaran sekarang, itu pakerjaan pasti aken gagal, saperti saorang buta hendak tuntun kawan-kawannya yang picak. Maka itu aku musti pergi bikin perjalanan ka tempat-tempat yang jau, aken mencari guru-guru yang pande, akhli-akhli pemikir yang bijaksana, orang-orang pertapaan yang suci, aken belajar dan minta katerangan tentang soal-soal kahidupan yang sulit, supaya pengertianku sendiri bisa bertambah, bisa dapetken penerangan. Kapan sudah begitu, barulah aku kombali ka ini negri aken menyiarken itu dharma, itu kabeneran, pada sekalian manusia.

Tjanna: Kapan begitu, tuanku musti hidup dan berlaku sabagi satu pendita, bukan sabagi satu putra raja.

Siddhartha: Ya, aku hendak lepaskan aku punya hak sabagi akhli waris dari ini karajaan.

Tjanna (*terkejut dan tepok-tepok dadanya sendiri*): Helaas, tuanku yang tercinta! Kalu begitu, apakah tida benar katerangannya itu akhli-akhli nujum yang meramalken tuanku bakal memerintah atas banyak negri-negri besar dalem dunia dan bakal jadi raja dari sekalian raja? Mengapatah tuanku bikin terlepas ini dunia, yang penuh kakayaan, dari tuanku punya genggeman, dan aken gantinya tuanku hendak ambil mangkoknya satu pengemis? Bagimanakah tuanku bisa singkirken diri ka dalem rimba balantara yang serem, sedeng satu firdaus yang penuh kasenangan ada tersedia di sini?

Siddhartha: Akh, Tjanna, itu karajaan yang aku cari ada lebih besardan mulia dari samua karajaan dunia. Karajaan yang aku bakal berdiriken ada lebih kuat, lebih kekel dan lebih mamur daripada yang diperintah oleh samua raja-raja, kerna sifatnya tida bisa berobah, tida terganggu oleh bahaya kabinasaan dan kematian. Maka lekaslah kau ambil Kantaka!

Tjanna (*berlutut, pelok kakinya Prins*): Ribu maaf, tuanku yang termulia! Patik muhun biar apalah kiranya tuanku pikir dan timbang lagi sampe mateng betul sabelomnya mengambil ini tindakan. Ingetlah, oh tuanku! bagaimana besarnya kadukaan yang aken ditanggung oleh ayah tuanku! Pikirlah juga, bagaimana heibat kasedihannya banyak orang-orang laen yang pandang pada tuanku sabagi pusat dari kagirangannya. Kalu sasunggunya maksud tuanku dengen ini perjalanan ada buat memberi kabaekan bagi manusia, bagimanakah tuanku ada tega hati aken bikin ayah, istri dan sobat-sobat, merasa sanget cilaka dengen ditinggalken pergi begitu mendadak?

Siddhartha (*buka dengen perlahan tangannya Tjanna yang memelok*): Bangunlah sobatku yang setia, dan dengerlah aku punya katerangan. Kacintaan yang didasarken buat guna kasenangan diri sendiri, itulah ada kacintaan yang palsu. Dari sebab aku punya kacintaan pada marika bukan berwates aken kasenangan diriku sendiri—juga tida cumah berwates atas kasenangan marika yang bersifat cupet—maka aku musti berangkat aken mencari kasalemetan guna ia orang dan untuk samua manusia supaya aku bisa unjuk ka-

cintaanku dengan sepenuh-penuhnya! Maka janganlah kau bikin terlambat ini perjalanan penting dengan majukan nasehat dan kabepatan, kerna aku sudah pikir sampe mateng segala apa yang aku niat lakukan, dan ini putusan tida bisa dirobah lagi!

Tjanna (*berbangkit*); Kalu begitu, baeklah, tuanku!

Tjanna berlalu, dan tida antara lama sudah kombali lagi sambil tuntun Kantaka yang sudah diselain. Siddhartha samperin itu kuda, pegang kendalinya dan usap-usap kepalanya.

Siddhartha (*usapin jidatnya itu kuda*): Kantaka! kau musti anterin aku dalem satu perjalanan paling jau yang aku perna lakukan. Ini malem aku hendak berangkat aken mencari ilmu sejati, dengan tida aku tau sampe kapan ini perjalanan aken berakhir, sebab aku tida aken berenti kapan maksudku belon berhatsil. Berlakulah dengan gagah dan tida mengenal cape, Kantaka, supaya kau pun bisa turut ambil bagian dalem ini pakerjaan besar buat menulung pada dunia. Perjalananku ini bukan buat manusia saja, hanya juga guna keselamatannya segala makhluk sebangsa kau yang, lantaran tida bisa bicara, telah tanggung segala kasangsaraan dengan tida ada harepan satu apa kau tida bisa mengeluh atawa mengadu, tida punya kapinteran aken mencari pertolongan sendiri. Nasibmu ada bergantung sama pri-budinya manusia. Kapan banyak orang berta-beat kejem pada binatang, kau aken dipersakiti dengan tida bisa berdaya atawa melawan. Maka kau punya kaberuntungan ada bergantung sama hatsilnya percobaannku ini, buat bikin manusia mengenal budi dan kabeneran, serta menaro cinta kasian pada sekalian makhluk berjiwa. Maka itu, Kantaka, bawalah tuanmu ini dengan gagah ka tempat yang hendak dituju!

Siddhartha lalu naek ka atas belakangnya Kantaka, dan terus berangkat dengan diikutin oleh Tjanna.

LAYAR TURUN

BAGIAN III BERAKHIR

BAGIAN IV

Pemandangan: *Tanah pagunungan pada tepi sungai Anoma. Di kajauan ada kaliatan Himalaya yang puncak-puncaknya tertutup salju dan pada lampingnya ada penuh utan, sedeng di sebelah depan ada bukit-bukit karang dari mana kaliatan aer jatuh yang macemnya seperti perak. Di saputer itu tempat ada terdapat puhun-puhun dan gombolan, di tengah mana ada tertampak juga bunga-bunga utan rupa-rupa macem dan warna. Sinar matahari pagi memalut itu tanah pagunungan dengan warna kuning emas.*

Prins Siddhartha lompat turun dari kudanya yang tali mulutnya ada dipegangin oleh Tjanna. Ia cium kepalanya itu kuda dan tepok-tepok lehernya. Komudian berdiri memandang ka saputer itu tempat dengan rupa girang dan gumbirah.

Siddhartha: Apakah itu sungai (*mengunjuk sama tangannya*) betul ada sungai Anoma, Tjanna?

Tjanna: Tida salah, tuanku.

Siddhartha: Dan ia ada jadi wates dari karajaannya ayahku?

Tjanna: Dengan sabenernya, tuanku, dan sekarang tuanku bisa manyaksikan bahu daerah karajaan dari ayah tuanku sabenernya bukan kecil adanya. Maka patik muhun tuanku pikir lagi sekali: apakah tida sayang satu warisan yang demikian besar dan berharga, tuanku hendak lepaskan?

Siddhartha: Kapan maksudku telah berhastsil, Tjanna, seluruh ini dunia aken menjadi kapunyaanku .

Tjanna (*dengen rupa girang*): oh, kapan begitu tuanku nanti bertakhta sabagi raja, satu maharaja yang paling besar, yang memerintah sekalian raja-raja dalem dunia!

Siddhartha: Bukan begitu, Tjanna. Aku punya takhta ada berbeda dari kadudukannya raja-raja, kerna berada dalem hati manusia...!

Tjanna: Bertakhta dalem hati manusia ...! (*celangap seperti bingung*).

Siddhartha: Ini soal boleh jadi tida gampang aken kau mengarti, Tjanna, maka aku rasa lebih baik kita jangan bicaraken lebih jauh. Sekarang ada lagi satu pakerjaan yang aku minta kau tulong urusken. Kau tunggu sabentar di sini, aku mau salin pakean.

(Berjalan masuk dan mengilang diantara pohon-pohon dan gombolan).

Tjanna sangkut tali kendalinya Kantaka di cabang satu pohon, lalu berjongkok lonjorin kaki seperti orang yang lelah dan cape. Beberapa kalih ia mengulet dan menguap.

Siddhartha keluar dari tengah pupuhunan, dengan pake jubah kuning seperti pendita, kepalanya tida tertutup sorban lagi, dan kadua kakinya terlanjang. Pada tangannya ada sasusun pakean kerajaan yang barusan dibuka, dengan pedang, perhiasan kapala, sorban, iket pinggang, rante-rante leher dan laen-laen perhiasan. Di paling atas dari itu susunan pakean ada terletak ia punya rambut yang baru dipotong, hingga cumah katinggalan rambut pendek di kepalanya.

Tjanna terkejut dan amir terjengking ka belakang.

Tjanna (tinggal berjongkok terus dengan rupa bingung): Tu-tu-tu-an-ku! tu-tu-tuanku! ah! oh! oeh! ah! oh! oeh!

Siddhartha (dengan sabar): Di sini ada itu pakerjaan yang kau harus urus. Inilah ada titahku yang pengabisan sabagi kau punya tuan. Buat kadepanin antara kau dan aku tida ada perbedaan apa-apa, kacuali sabagi guru dengan murid atawa sodara tua dengan sodara muda.

Tjanna: Biarpun tuanku pandang Tjanna sabagi murid atawa sodara muda, patik sendiri ingin tinggal tetep menjadi tuanku punya hamba, yang selamanya bersedia aken menjungjung dan menjalankan segala titah tuanku.

Siddhartha: Aku selalu hargaken tinggi atas kesetiaanmu, Tjanna; tetapi mulai dari ini saat aku sudah berenti menjadi satu putra-makota, dan aken menuntut kahidupan sabagi saorang pertapaan dan penyari kabeneran, yang telah lepaskan diri dari segala iketannya kaduniaan. Maka itu ini segala pakean indah, senjata dan barang perhiasan, aku tida perlu lagi. Aku punya rambut yang panjang pun aku sudah potong pendek. Maka pergilah sekarang, Tjanna, bawa pada Kantaka ini barang-barang balik ka Kapliawastu, serahkan semua pada Baginda Raja ayahku. Sampeken juga perkaatanku, yang memuhun agar ayahku suka lupaken pada putranya ini sampe maksudku telah terkabul.

Tjanna (menyembah): Maafkenlah, tuanku. Patik bukan hendak membantah titah tuanku. Dengan sabener-benernya patik

merasa kabهران sanget aken sampeken ini kabaran pada Sri Baginda ayah tuanku.

Siddhartha: Jangan kuatir, Tjanna, ayahku ada satu raja yang baik dan adil; ia tida nanti hukum padamu.

Tjanna: Kapan patik musti dihukum, biarpun dibunuh mati, dengan ikhlas hati patik terima. Tetapi yang patik menaro kabهران adalah buat menyaksiken besarnya terkejut dan duka cita yang aken ditanggung oleh Sri Baginda jungjungan kita di saat patik dateng menyampeken ini kabaran dan pesenan dari tuanku, yang pastilah aken memusnaken seluruh pangharepan dan kasenangannya, dan brangkalih juga kasehatannya. Aduh, tuanku! Kapan tuanku tau bagaimana besar kagirangannya Sri Baginda ayah tuanku kutika beroleh saorang putra yang aken menjadi ahliwaris takhta karajaan, tuanku nanti bisa bayangkan juga bagaimana heibat itu pukulan yang membikin cita-cita dan angen-angennya menjadi ancur-lebur dan linyap sama sekalih. Inilah, tuanku, dengan sabener-benernya patik tida tega hati aken menyaksiken.

Siddhartha: Tjanna yang baik, perasaan hatimu itu menunjukkan kau punya cinta-setia pada ayahku, seperti juga padaku sendiri. Inilah ada sifat mulia yang satu waktu nanti menganter kau ka jalan dari kasucian, dan alamken juga kaberkahan dunia. Tetapi, Tjanna, cinta-setia saja masih belon cukup aken manusia dapetken kasampurnaan batin dan kabერთungun kekel. Di sabelahnya itu ia musti punyaken juga kakerasan hati aken lakuken apa yang bener, dengan tida usah taro terlalu banyak perhatian pada kadukaan dan kasedihannya orang-orang yang pemandangan dan pikirannya masih terliput oleh sang maya. Aken melinyapken itu macem kabodoan dari manusia, aken beriken pada manusia penerangan dan kasedaran, maka aku sekarang lepaskan kaduniaan, tinggalken ayah dan anak-istriku, aken coba dapetken apa yang laen-laen orang belon pernah cari atawa pikir, yaitu ilmu buat melepaskan manusia dari segala kadukaannya.

Tjanna (*menyembah*): Baeklah, tuanku, patik nanti coba sampeken ini ucapan dari tuanku pada Sri Baginda.

Siddhartha: Dan sampekanlah juga pada ayahku, Tjanna, ini perkataan: Aku tida lepaskan derajatku sabagi satu Prins, tapi aku ingin menjadi Prins dalem arti yang betul, didasarkan atas pengafauan yang bisa didapet dengan jalan mencari sendirian di tempat

sunyi hingga bisa punyaken itu sinar penerangan dengan sapenokhnya. Kapan aku sudah bisa punyaken itu, antero dunia aken jadi milikku, lantaran aku sudah berbuat pahala paling besar untuk sekali-an makhluk—bilanglah pada ayahku—ini dunia aken jadi kapunya-anku dengan berdasar atas aku punya kacintaan padanya. Dari sebab pengharepan manusia ada bergantung pada pakerjaan dari sesama manusia juga, maka aku sekarang ambil ini tindakan supaya, dengan menyingkirken diri dari kasenangan dunia, aku bisa tulung dunia punya kaselamatan.

Tjanna (*menyembah lalu pelok dan cium kakinya Siddhartha*): Kahendak tuanku patik aken jalanken.

Siddhartha serahken itu barang-barang samua di tangannya Tjanna yang menyambutin sambil berlutut. Komudian ia angkat kasih bangun pada itu penganter, dan pegang pundaknya.

Siddhartha: Mulai dari saat ini, sasudah kau menyanggupi ake jalanken titahku yang pengabisan, itu kadudukan antara tuan dengan hamba aku hapusken, dan salanjutnya kita berdua ada jadi sabagi sodara. Sekarang, selamat tinggal, sudaraku Tjanna! sampe ketemu lagi!

Siddhartha menjurah, balik badannya dan masuk ka dalem utan, tinggalken Tjanna yang berdiri mengawasi dengan kasemsem seperti linyap akal budinya.

Tjanna (*goleng-goleng kepala*): Aku punya jungjungan Putra-makota, ada begitu mulia, begitu agung, begitu dermawan, begitu baik hati budinya, begitu tetep dan sujut tujuannya aken mencari ilmu sejati untuk menyelametken manusia. Ya, aku sekarang percaya, jikalau ada orang yang bisa berhasil dalem ini macem percobaan, itu orang tida bisa laen dari aku punya jungjungan ini. Ya, aku percaya pasti ikhtiarnya itu aken berhatsil ... Prins Siddhartha aken menjadi satu Buddha, satu guru dunia yang aken bertakhta dalem hatinya manusia (*Berpalingdan ambil kendalinya Kantaka*). Akh, Kantaka, kapan jungjungan kita kasampean tujuannya dan menjadi satu Buddha, kau dan aku tida sia-sia sudah menganter padanya dalem perjalanan begini jau. Maski bagaimana kecil dan tida berarti, kita pu sudah turut juga ambil bagian dalem ini pakerjaan penting untuk dunia. Maka bergiranglah, Kantaka, biarpun kita musti berpisah dari kita punya jungjungan buat samentara waktu. Oh, Ya! tadi Putra-makota sudah pandang padaku sabagi sudara.

(pegang pundaknya itu kuda). Dan sekarang, Kantaka, aku pun harus pandang kau sabagi aku punya sudara, menurut tuladan yang mulia dari kita punya jungjungan. Marilah, sudaraku, kitaorang si-grah berjalan pulang ka ibukota (*masuk sambil tuntun Kantaka*).

LAYAR TURUN

TAMAT

Faktor lain yang telah membantu lahirnya drama realis di Indonesia, yakni kegiatan sekelompok masyarakat peranakan Tionghoa yang pada masa itu memerlukan bantuan kesenian untuk menunjang kelangsungan hidup organisasinya. Organisasi sosial seperti Tiong Hua Hwee Kuan tidak akan bisa hidup tanpa bantuan derma.

Tiga dari drama dalam buku ini pendek, tentunya sesuai dengan keperluan pementasan untuk malam derma yang tidak hanya diisi oleh drama tetapi juga oleh acara-acara lain yang mungkin justru memiliki peran yang lebih penting dari pementasan drama itu sendiri tetapi yang sulit diselenggarakan tanpa adanya 'hiburan'--dalam hal ini drama.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-661-9